Manajemen Pembelajaran

BERBASIS MASALAH

DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Manajemen Pembelajaran

BERBASIS MASALAH

DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

ANWAR SEWANG
ABDUL HALIK

GERBANG
VISUAL

Manajemen Pembelajaran
Berbasis Masalah di Perguruan Tinggi Islam

Penulis:

Anwar Sewang

Abdul Halik

ISBN : 978-623-92063-1-4

Penata Letak & Desain Sampul
Wahyudi Muslimin

Editor Aksara : Muh. Mihram Rahman

Penerbit :
Gerbang Visual

Kantor :
Jl. Cendrawasih Samping BTN Cendrawasih
Pekkabata, Polewali, Polewali Mandar- Sulawesi Barat 91311
Telp. : +6285338005410
email : gerbangvisual2@gmail.com

Cetakan, I Oktober 2019

@Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Puji syukur tiada putus kepada Allah Swt., atas curahan nikmat dan hidayah-Nya kepada hamba yang berikhtiar untuk melahirkan sebuah karya sederhana dalam bentuk buku ini, sehingga dapat dirampungkan sesuai target yang diharapkan. Salam dan salawat atas Nabi Muhammad Saw., sebagai teladan paripurna bagi para pengikutnya dalam pencapaian kebenaran hakiki, dan mengemban amanah suci dalam alam persada.

Buku sederhana ini menelaah tentang sistem pembelajaran yang relevan di perguruan tinggi, khususnya pada jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam). Mengeksplorasi perspektif Islam terhadap pembelajaran di tengah akselerasi teknologi informasi

dan komunikasi. Menganalisis strategi pembelajaran yang selaras dengan gaya belajar mahasiswa, salah satunya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah dan bersifat kontekstual. Mahasiswa sebagai generasi pelanjut, dipersiapkan menjadi pemimpin umat dan negara, sejak dini penting diperkenalkan cara mengenal masalah, mencari musabab, relasi masalah, menemukan solusi, dan seterusnya. Mahasiswa dalam belajar penting dikembangkan potensi berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sebagai tuntutan hidup di masa depan, di samping penguatan integritas kepribadian yang tangguh dan kemampuan mengembangkan relasi social. Ekspektasi dari karya buku sederhana ini adalah membangun *sharing* keilmuan menuju tradisi intelektual dalam melihat permasalahan pembelajaran mahasiswa secara objektif, rasional, proporsional.

Diskursus yang dikonstruk dalam buku sederhana ini tentu masih banyak hal yang belum tersentuh dan 'lemah' secara metodologik dalam kajian tentang tema yang diangkat. Oleh sebab itu, kritik dan *sharing* pembaca menjadi hal positif dalam memperkaya khazanah keilmuan di bidang strategi pembelajaran pendidikan Islam yang relevan pada dunia mahasiswa. Sikap keterbukaan (inklusif) yang kami sodorkan menjadi 'nutrisi' dan 'nurture' yang urgen ditumbuhkan menuju pencapaian keilmuan yang lebih proporsional dan rasional. Buku sederhana ini dirasakan jauh dari ekspektasi pembaca, baik dari

segi metodologi maupun subtansi.

Buku sederhana ini merupakan sublimasi dari sebuah penelitian dengan sponsor Kementerian Agama RI tahun Anggaran 2018 melalui P3M IAIN Parepare. Lahirnya karya sederhana merupakan support dan kontribusi besar dari berbagai pihak, sehingga sangat patut tim penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada, Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si., sebagai Rektor IAIN Parepare beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian dan mengembangkannya menjadi sebuah karya buku sederhana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat, baik langsung maupun tidak langsung, dalam proses penelitian dan penulisan buku ini.

Ikhtiar ini kami persembahkan kepada generasi muda, khususnya kepada mahasiswa dan calon mahasiswa, yang memiliki komitmen meniti masa depan untuk menjadi pewaris kepemimpinan umat menuju *baldatun tayyibatun wa rabbul ghafur*. Keseluruhannya, hanya kepada Allah kami berserah.

Tim Penulis

Daftar Isi

Pengantar **v**

Daftar Isi **ix**

BAB I
Pendahuluan 15
A. Dasar Pemikiran 15
B. Urgensi Kajian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah 27
C. Ruang Lingkup Pembahasan 30
D. Metode Kajian 33

BAB II
Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi 37
A. Hakikat Perguruan Tinggi 37
Pendidikan Akademik 45
Pendidikan Profesional 45

B. Sistem Pembelajaran Perguruan Tinggi 48
C. Orientasi dan Tujuan Pembelajaran Perguruan Tinggi 60
D. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi 69

BAB III
Strategi Pendidikan Islam: Telaah QS. AL-Kahfi: 60-82 85
A. Latar Pemikiran 85
B. Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi: 60-82 87
C. Strategi PAI berdasar dari telaah Q.S. Al-Kahfi: 60-82 105
D. Kesimpulan 114
115

BAB IV
Manajemen Pembelajaran 117
A. Konsep Manajemen Pembelajaran 117
B. Perencanaan Pembelajaran 123
C. Pengorganisasian Pembelajaran 135
D. Pelaksanaan (Kepemimpinan) Pembelajaran 141

BAB V
Pembelajaran Berbasis Masalah 159

A. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah 159

B. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah 168
C. Desain Pembelajaran Berbasis Masalah 176
D. Pandangan Islam tentang Pembelajaran Berbasis Masalah 185

BAB VI
Sistem Pembelajaran pada Jurusan 199
B. Dosen (Tenaga Pendidik) 207
D. Mahasiswa (Peserta Didik) 215
D. Materi Ajar (Kuliah) 221
E. Media dan teknologi pembelajaran 225
F. Strategi dan metode pembelajaran 228
G. Evaluasi Pembelajaran 234

BAB VII
Implementasi Fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab 241
A. Desain dan Implementasi Perencanaan Pembelajaran 241
B. Desain dan Implementasi Pembelajaran 265
C. Desain dan Implementasi Evaluasi Pembelajaran 274

BAB VIII
Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare 285

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah 286
B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah 294
C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Masalah 300

BAB IX
Paradigma Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi 307
A. Paradigma Perencanaan Pembelajaran 312
B. Paradigma Pelaksanaan Pembelajaran 327
C. Paradigma Evaluasi pembelajaran 334

BAB X
Penutup 341
A. Kesimpulan 341
B. Rekomendasi 346

PENULIS 348

BAB I
Pendahuluan

A. Dasar Pemikiran

Orientasi pembangunan suatu bangsa diukur dari ideologi dan sistem pendidikan yang diterapkan. Ideologi pendidikan mengacu kepada landasan filosofis yang berasal dari nilai-nilai luhur suatu bangsa. Bangsa yang besar yang selalu menjaga nilai-nilai luhur yang berasal dari budaya indigenious[1] Indonesia yang dilestarikan melalui pendidikan. Pendidikan berfungsi melestarikan budaya luhur bangsa sehingga menjadi elan vital bagi eksistensi identitas dan kemajuan suatu bangsa.[2] Landasan filosofis pen-

1 Indigenious merupakan khazanah keilmuan dari budaya bangsa Indonesia, lahir dari akar sejarah bangsa yang bersifat outentik, dan berkembang menjadi identitas bangsa Indonesia. selanjutnya lihat Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), h. 3.

2 Pendidikan (khususnya Islam) merupakan proses pembudayaan karena di dalamnya berisikan komitmen tentang fasilitasi dan langkah-langkah yang seharusnya dilakukan untuk mengarahkan peserta didik pada

didikan yang menetrasikan menjadi suatu ideologi pendidikan menjadi inpirasi dan landasan sistem pendidikan. Sistem pendidikan seyogyanya dirancang dan didesain berdasarkan nilai-nilai luhur dan ideologi suatu bangsa, seperti di Indonesia yang memiliki ideologi Pancasila sehingga pendidikan berorientasi kepad perwujudan nilai-nilai filosofis dan ideologis Pancasila tersebut. Pancasila sebagai consensus bersama bangsa Indonesia dan merupakan representasi dari keberagaman ras, suku, budaya, agama, Bahasa, dan lainnya dalam lingkup Indonesia.[3]

Pendidikan sebagai aspek yang fundamen dalam kehidupan, baik secara individual, social, maupun bangsa. Manusia memiliki ekspektasi dalam hidupnya agar selalu dinamis dan terjadi proses transformasi menuju kepada pencapaian cita-cita luhur dalam hidupnya. Konteks tersebut pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan

---

nilai-nilai (values) dan kebajikan (virtues) yang akan membentuknya menjadi manusia-manusia yang baik (*good people*). Selanjutnya lihat Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 29.

3 Pancasila sebagai landasan idiil bangsa Indonesia, dan menjadi consensus bersama oleh *founding father* bangsa. kedudukan Pancasila sebagai RECHTSIDEE yang berfungsi sebagai leitztern (bintang pemandu) dan sekaligus menempatkannya sebagai modus vivendi (kesepakatan luhur yang final). Lihat Suteki, "Pancasila Sebagai Rechtsidee dan Dilema Pengelolaan Sumber Daya Alam di Era Global." *Prosiding Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang,* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2016, h. 41-64

bakat diri. Pendidikan diperlukan manusia dalam setiap waktu dan tempat.[4] Manusia membutuhkan pendidikan tanpa ada batas-batas demograpi dan demarkasi usia, karena pendidikan berdedikasi untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Pendidikan sebagai tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani.[5] Pendidikan membuka peluang setiap insan negeri untuk mengembangkan potensinya agar dapat menjadi manusia yang mandiri, seimbang, dan fungsional di tengah masyarakat.

Pemerintah Republik Indonesia memberikan perhatian tinggi terhadap pendidikan, baik dari segi kualitas, akses, maupun keadilan di tengah masyarakat. Setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Pendidikan berkontribusi besar dalam memajukan bangsa Indonesia, baik dari segi kualitas maupun kuanititas. Indikator yang dapat dijadikan rujukan fungsi pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

---

4 Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup atau segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Lebih jelasnya lihat Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia,* Edisi 1, (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002), h. 3.

5 Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."[6]

Tujuan pendidikan tersebut di atas adalah mewujudkan potensi manusia agar memiliki keluhuran budi pekerti, sebagaimana layaknya orang Indonesia, kemampuan daya saing di era persaingan, dan mampu bertanggungjawab atas kemajuan bangsa dan negara. Fungsi pendidikan mengarah kepada pengembangan dan pemberdayaan potensi manusia,[7] sehingga dapat menjadi manusia yang berperadaban, menjaga solidaritas, tulus dalam bekerja kemanusiaan.[8] Sasaran pendidikan nasional mewujudkan masyarakat yang berketuhanan, sebagaimana dalam landasan idiil bangsa Indonesia, kemudian membangun kecerdasan intelektual, kecerdasan vokasional, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial. Dengan demikian, prioritas pengembangan potensi manusia,

---

6 Redaksi Sinar Grafika,*Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

7 Lihat H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 13.

8 Sebagai makhluk sosial, manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah. Lihat Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 20.

berdasarkan dalam tujuan pendidikan nasional adalah membangun kecerdasan spiritual, sebagai landasan fundamental bagi pembentukan kecerdasan lainnya. Sesuai kultur bangsa Indonesia sebagai bangsa berketuhanan, pendidikan seyogyanya berangkat dari konsep falsafah Pancasila yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Apabila pendidikan yang dilaksanakan tidak berdasarkan pada landasan ketuhanan, maka tidak akan dapat tercipta keharmonisan dalam berbangsa dan bernegara. Hal tersebut penting menjadi sebuah kesadaran besar bagi pemangku amanah dan masyarakat agar tetap konsisten dalam membangun pendidikan yang berbasis spiritualitas dan kemanusiaan.

Landasan filosofis dan ideologis pendidikan yang kuat, penting dikelola pada level sistem dan implementasinya di lapangan, agar dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien berdasarkan ekspektasi masyarakat. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 9 disebutkan bahwa:

Standar Pengelolaan Pendidikan Nasional adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, propinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas nyelenggarakan pendidikan.[9]

9 Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional,* Jakarta: 2005, h. 69.

Pengelolaan pendidikan pada level institusi satuan pendidikan harus memiliki standar yang mengacu kepada kemajuan mutakhir. Satuan pendidikan yang mengikuti standar nasional mengarah kepada penerapan konsep manajemen, sehingga dapat terukur, sistematis, rasional, transparan, dan bersifat akuntabel. Setiap satuan pendidikan mengarah kepada pengembangan kualitas pendidikan dan pembelajaran sehingga mendapat kepercayaan dari stakeholder, baik internal maupun eksternal. Kepercayaan dari stakeholder dapat diraih apabila pengelola pendidikan menggunakan konsep manajemen modern.[10]

Peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan konsep manajemen yang tepat. Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tu-

---

10 Dalam teori modern, manajemen dipandang sebagai suatu sistem didasarkan pada organisasi dengan sistem terbuka dan tujuan organisasi mempunyai kebergantungan. Organisasi yang terbuka dan kompleks, akan melakukan analisis sistem, rancangan sistem, dan manajemen memberi petunjuk dalam mengoperasikan pendekatan sistem. Lihat Syamsuddin, "Penerapan Fungsi-fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Idaarah*, Vol. I, No. 1, Juni 2017, h. 60-73. Sebuah kewajiban institusi pendidikan membangun sistem dan pedoman tata kelola yang akan dikembangkan. Lihat juga Ignatius Edward Riantono, "Pengelolaan Manajemen Modern dalam Mewujudkan *Good Corporate Governance*: Optimalisasi Pencapaian Tujuan Perusahaan", *Binus Business Review*, Vol. 5 No. 1 Mei 201, h. 315-322.

juan tertentu.[11] Definisi tersebut menegaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, dioptimalkan potensi yang ada untuk pemberdayaan sehingga berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan. Kegitan manajemen meliputi paling tidak, perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan, dan pengendalian.[12] Secara sederhana, kegiatan manajemen terdiri atas empat fungsi, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian atau pengontrolan. Kegiatan tersebut seyogyanya terlaksana secara sistematis, terukur, sinergis, dan terarah sehingga dapat dilakukan kontrol ke setiap jenjang dan memberikan penilaian tentang kelebihan dan kekurangan. Manajemen yang tepat dapat memberikan kontribusi dan mendorong bagi pengembangan mutu pendidikan dan pembelajaran di satuan pendidikan.[13] Kajian yang dinilai mendesak dan masih kurang literature dan referensinya adalah manajemen pembelajaran.

Pembelajaran merupakan perwujudan dari implikasi suatu kurikulum, sebab pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan atau mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar.[14]

---

11 Lihat Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 5-6.

12 Lihat Harold Koontz, Cyrill O'Donnell dan Heinz Weihrich, *Manajemen,* edisi 8 (California: McGraw Hill-Inc, 1984), h. 7.

13 Lihat Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi, dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Grasindo, 2002), h. 18.

14 Lihat Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan*

Pembelajaran berupaya menciptakan aktivitas peserta didik menjadi bermakna dan bernilai positif bagi pengembangan kepribadiannya dan dilakukannya secara terencana dan sistematis. Interaksi pembelajaran sebagai proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.[15] Sasaran pendidikan mewujudkan peserta didik menjadi dewasa dalam arti memiliki tingkat kematangan intelektual yang dihandalkan, kematangan dalam pengambilan keputusan, kematangan dalam pengendalian diri, dan kemandirian dalam hidup, serta dapat hidup bersama di tengah masyarakat yang majemuk.

Peserta didik sangat penting mendapatkan pendidikan dan pembelajaran yang tepat, relevan, dan benar. Jika peserta didik mendapatkan perlakukan dalam layanan pendidikan yang tidak relevan, maka ia tidak akan dapat berkembang potensinya, sebagaimana menjadi orang dewasa. Tugas pendidik tentunya memahami secara psikoogis, antropologi, dan sosiologis peserta didik sehingga terjadi pola interaksi pembelajaran yang efektif dan efisien. Seorang pendidik perlu memahami faktor utama yang dapat memotivasi belajar seorang anak, yaitu budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri.[16] Variabel be-

Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 8.

15 Lihat Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Edisi I, (Cet. XIV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 18.

16 Lihat Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat*

lajar bagi peserta didik tidak berdiri sendiri dan banyak varian yang mempengaruhi di dalamnya, bahkan termasuk infrastruktur seperti media, prasarana, perpustakaan, dan sebagainya.

Pembelajaran urgen untuk dimenej dengan memperhatikan prinsip-prinsip interaksi pembelajaran yaitu menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir pembelajaran.[17] Kemudian lebih sederhananya setiap pembelajaran melibatkan beberapa komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.[18]

Dalam konteks ke-Indonesia-an, fenomena masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan multikompleks, dan perguruan tinggi bagian dari subsistem pendidikan yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan problema kehidupan, termasuk globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.[19] Dimensi inilah menjadi *mainstream* perguruan tinggi (Islam) karena mempunyai kekuatan vital bertugas

---

Untuk Belajar: Memmbantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), h. 24.

17 Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 63.

18 Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 59.

19 Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 14.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.[20] Perguruan tinggi semestinya dihuni oleh orang-orang yang rasional, obyektif, terbuka, dan lebih dari itu adalah memiliki kualitas kearifan yang tinggi...perguruan tinggi harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tangguh dan berkualitas, baik menyangkut kekuatan spiritual, intelektual maupun sosial.[21] Tanggung jawab pencerdasan generasi muda lebih dominan bertumpu pada perguruan tinggi.

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi, bersifat fleksibel dan banyak pilihan yang dapat diimplementasikan, salah satu di antaranya pembelajaran berbasis masalah.[22] Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu pendidik memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik

---

20 Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 349.

21 Lihat Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 156.

22 Perguruan tinggi memiliki kebebasan dalam memilih dan menentukan sistem pembelajaran dengan syarat menunjang dalam pencapaian visi, misi, tujuan, dan sasaran perguruan tinggi. Semangat kebebasan tersebut termaktub di dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 24, ayat 1, yang berbunyi: Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.

mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.[23] Strategi pembelajaran berbasis masalah dinilai relevan bagi mahasiswa karena aksentuasi pembelajarannya adalah kemampuan analisis, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Strategi pembelajaran tersebut mempercepat mahasiswa mengenal dunia social dengan berbagai permasalahan di dalamnya dan cara-cara meresponnya dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Kajian tentang pembelajaran menjadi perbincangan bahkan perdebatan dalam forum-forum ilmiah, yang kesemuanya mengarah kepada peningkatan mutu pembelajaran. Berbagai penelitian terkait dengan manejemen pembelajaran dan strategi pembelajaran masalah, di antaranya adalah Asma'ul Husna yaitu *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat Subang Batang.*[24] Penelitian ini membedah sistem pembelajaran pada pondok pesantren yang diteliti dan menganalisis penerapan fungsi manajemen pembelajaran, kekhasannya, dan tipe-tipe yang dikembangkan. Selanjutnya, Farida dalam peneliti-

---

23 Richard Arends, *Learning to Teach,* terj. Helly Prajitno, Edisi 7 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 45.

24 Asma'ul Husna, "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat Subang Batang", *Penelitian Dosen,* FAI, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2015.

annya, *Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung*.[25] Kajian manajemen pembelajaran masih tergolong baru dan terbatas walaupun memiliki wilayah telaah yang jelas. Ikhwan dalam penelitiannya *Pengelolaan Pembelajaran Fisika Berbasis di SMA Negeri 2 Sukoharjo.*[26] Cut Mutia, dkk., dalam penelitiannya, *Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri Mesjid Raya Aceh Besar.*[27] Berbagai penelitian sebelumnya menjadi dasar pemikiran dalam pengembangan penelitian tentang konstruk manajemen pembelajaran berbasis masalah yang relevan di perguruan tinggi Islam.

Implementasi manajemen pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah (Kependidikan Islam), merupakan salah satu perhatian yang tinggi dari akademisi dan praktisi. Tuntutan bagi pimpinan dan perancang kurikulum dalam jurusan Tarbiyah, mendesain pendeka-

25 Farida, "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung", *Tesis,* Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2016 M./1437 H.

26 Ikhwan, "Pengelolaan Pembelajaran Fisika Berbasis di SMA Negeri 2 Sukoharjo," *Tesis,* Program Magister Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

27 Cut Mutia, dkk., "Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri Mesjid Raya Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan,* Pascasarjana Universitas Syah Kuala, Volume 4, No. 1, Februari 2016.

tan yang tepat dan relevan dengan kondisi yang ada, baik pada aspek regulasi akademik, kultur akademik, faktor sosiologis dan psikologis mahasiswa, maupun infrastruktur yang tersedia. Implementasi manajemen pembelajaran penting disiapkan dokumen yang terkait, sebagai acuan pelaksanaan dan evaluasi. Salah satu yang sering menjadi permasalahan adalah Rencana Pembelajaran Semester (RPS) yang disusun oleh dosen. Realitas tersebut menjadi salah satu acuan, pentingnya implementasi manajemen pembelajaran pada mata kuliah yang diampu oleh dosen, sebagai prasyarat lahirnya mutu pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah yang dipilih untuk lebih menekankan aspek kepedulian dan otokritik mahasiswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, kajian ini urgen dan relevan dikaji untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada perguruan tinggi Islam khususnya pada Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam). Pembelajaran berbasis masalah dapat mengantarkan mahasiswa memiliki otokritik dan kepedulian yang tinggi, sehingga pembelajaran dinamis, kreatif, dan menyenangkan. Implikasi pembelajaran yang bermutu, alumni Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam) dapat eksis, fungsional, dan kompetitif di tengah masyarakat global.

B. Urgensi Kajian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Penulisan buku merupakan hasil dari rangkaian penelitian yang dilakukan di perguruan tinggi agama

Islam negeri di Kota Parepare. Penelitian ini dilaksanakan pada prinsipnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran mata kuliah di kelas. Mutu pembelajaran dapat dilihat dari aspek ketercapaian visi dan misi program studi, menginspirasi mahasiswa semakin giat mengembangkan potensinya, mahasiswa terdorong semakin kreatif dan inovatif dalam mengembangkan ilmu yang diterimanya, serta mahasiswa mampu mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupannya. Ekspektasi dari pembelajaran tersebut, mendorong bagi para akademisi dan praktisi memikirkan bagaimana mendesain pembelajaran yang dapat memberikan jaminan keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, desain pembelajaran yang dituju adalah pembelajaran yang dapat terukur, rasional, terarah, sistematis, dan terjamin dalam pencapaian mutu yang telah ditetapkan.

Kajian dalam buku tidak lepas dari telaah teoretis yang menghubungkan literature dengan objek dan antara literature yang satu dengan yang lain. Sasaran utamanya adalah mengembangkan teori yang sudah ada, dengan mengadaptasikan pada jenjang perguruan tinggi yang berbasiskan Islam, sehingga membutuhkan kecermatan teori dan narasi yang tepat. Teori pembelajaran yang dimaksudkan dikolaborasi dengan teori manajemen, kemudian lebih spesifik diintegrasikan strategi pembelajaran berbasis masalah. Hal tersebut didisain agar selaras dan relevan dengan penerapannya di perguruan tinggi berbasis Islam. Tujuan teoretis lebih menekankan pada aspek pengembangan teori dan model dalam bidang ma-

najemen pembelajaran berbasis masalah di perguruan tinggi jurusan pendidikan agama Islam (Tarbiyah). Adapun tujuan yang bersifat teknis dan operasional, adalah:

Untuk menemukan rumusan-rumusan secara normatif teoretis tentang strategi pembelajaran berbasis masalah yang relevan di perguruan tinggi. Rumusan tersebut merupakan kolaborasi dari hasil riset penelitian ilmiah, kajian teks-teks normatif dari Islam, dan melihat variabel yang terkait dengan pembelajaran seperti ranah sosiologis, psikologis, dan antropologis.

Untuk memahami cara mendiagnosa dan mengidentifikasi permasalahan yang terkait dalam dunia pembelajaran terutama di perguruan tinggi, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap masalah pembelajaran, dampak yang ditimbulkannya dalam pembelajaran, dan cara-cara menyelesaikan masalah pembelajaran yang tepat dan ilmiah.

Untuk mengetahui dan menguasai teknik implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah di perguruan tinggi, khususnya pada fakultas/jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam). Teknik implementasi fungsi manajemen meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Fungsi manajemen dalam implementasinya, dipetakan unsur-unsur yang dikaji dalam fungsi perencanaan, ruang lingkup komponen dalam fungsi pengorganisasian, petunjuk teknis yang dijadikan acuan dalam fungsi pelaksanaan pembelajaran, serta aspek-aspek yang urgen dikaji dalam fungsi penilaian pembelajaran.

Untuk menemukan model yang relevan manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Fakultas/ Jurusan Tarbiyah. Konteks ini akan diperjelas tentang implementasi fungsi manajemen yang melibatkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Fungsi perencanaan yang dilakukan diadaptasikan kepada implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah, begitu juga dengan fungsi manajemen pada pengorganisasian, pelaksanaan, dan penilaian.

Penulisan buku ini juga dilakukan untuk mendesain paradigm manajemen pembelajaran berbasis masalah dengan melalui hasil penelitian yang representatif dan efektif diterapkan pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ilmiah dapat menjadi rujukan dan acuan dalam mendesain pembelajaran yang efektif, khususnya pada jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam)

C. Ruang Lingkup Pembahasan

Pada dasarnya, buku ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun anggaran 2018 di Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Upaya dan ikhtiar yang dilakukan dalam pengembangan hasil penelitian agar lebih luas akses informasi dan sharing ilmu pengetahuan ke khalayak umum. Kajian penulisan buku ini adalah:

1. Kajian tentang perguruan tinggi, baik secara normatif-yuridis, esensi dan substansi, serta sistem pendidikan dan pembelajaran. Atmosfer akademik dan regulasi seperti kebebasan mimbar akademik menjadi alasan fundamental

pentingnya penyesuaian sistem pembelajaran yang di dalamnya terkait tujuan, materi ajar, media pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Komponen tersebut penting diadaptasikan dengan hakikat perguruan tinggi berserta ekspektasi masyarakat terhadap luarannya.

2. Kajian tentang pendekatan dan strategi pendidikan Islam, yang ditelaah dalam perspektif Islam. Kajian ini mengacu kepada salah satu contoh yang ada dalam Alquran seperti QS. Al-Kahfi: 60-82, untuk mencari interpretasi teologis dan filosofis tentang strategi pembelajaran pendidikan Islam. Paradigma yang dibangun dalam telaah ini adalah tafsir surah tersebut yang menyebutkan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam perjalanan mencari ilmu hamba Allah yang terkasihi (Khidir dan Nabi Musa).
3. Kajian tentang landasan utama, baik bersifat normatif, filosofis, psikologis, sosiologis, antropologis, maupun pedagogis dalam memilih strategi pembelajaran berbasis masalah di perguruan tinggi. Tinjauan normatif mengacu kepada sumber dasar Islam yaitu Alquran dan Hadis sebagai referensi utama dalam mengembangkan kerangka pikir ilmiah dalam analisis masalah. Tinjauan filosofis yaitu melihat variable kajian dalam sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Tinjauan psikologis yaitu anali-

sis kecenderungan belajar mahasiswa, atmosfer akademik, kematangan intelektual, emosional, dan spiritual mahasiswa. Tinjauan sosiologis yaitu kajian yang menganalisis pola-pola interaksi, bekerja sama, kepemimpinan, tatanan sosial, dan konsep sosial mahasiswa. Tinjauan antropologis yaitu tinjauan yang melihat aspek kultural mahasiswa, kreativitas dan inovasi yang dapat dikembangkan, dan persiapan modalitas untuk masa depannya. Tinjauan pedagogis yaitu analisis kajian dalam buku ini mengarah kepada pengembangan konsep, sistem, dan nilai pendidikan, khususnya Islam.

4. Kajian selanjutnya adalah mengembangan konsep dan fungsi manajemen dalam dunia pembelajaran disertai dengan teknik implementasinya. Desain manajemen pembelajaran yang mengacu kepada konsep dasar perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian merupakan aspek yang dinilai penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Implementasi fungsi manajemen dalam pembelajaran dapat berfungsi kerja secara sistemik, rasional, terukur, dan dapat dipertanggung jawabkan. Implementasi konsep manajemen pembelajaran merupakan salah satu indikator kualitas sistem dan aplikasi pembelajaran.
5. Kajian berikutnya adalah pengembangan konsep manajemen pembelajaran dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah yang

relevan dengan perguruan tinggi khususnya pada Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam). Telaah implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah dengan pendekatan manajemen pembelajaran sebagai bentuk terobosan dalam melahirkan gagasan keilmuan yang mutakhir. Namun demikian, bagi dosen diperlukan kerja professional (cerdas, tuntas, dan ikhlas) agar dapat melahirkan pembelajaran yang berkualitas dan dapat dipertanggungjawab secara akademik.

6. Kajian utama dalam buku ini adalah pengembangan model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah yang relevan pada Jurusan Tarbiyah (Pendidikan Islam). Pengembangan model manajemen pembelajaran berbasis masalah yang meliputi adanya konsep, sistem, sintaks (tahapan), dan penilaian, sehingga dapat bersifat fungsional dan implementatif dalam pembelajaran di perguruan tinggi.

D. Metode Kajian

Buku adalah hasil penelitian sponsor yang dibiaya oleh Kementerian Agama tahun 2018 melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Parepare. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu mengkaji dan mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Pendekatan ini digunakan dengan per-

timbangan data yang diperoleh nantinya berupa data yang deskriptif, data apa adanya dan bukan dalam bentuk angka-angka.[28] Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu kegiatan yang menyelidiki untuk menganalisis dan mendeskripsikan sesuatu secara rinci dari fenomena sosial yang terjadi.

Objek atau lokasi penelitian ini adalah Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Objek penelitian ini penting dilakukan karena Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare ingin dijadikan *pilot project* pembelajaran berbasis penelitian, penting didesain pembelajaran yang berbasis manajemen dan relevan dengan nuansa akademik, sehingga tercipta jaminan mutu pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan diawali dengan observasi, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan *focus group discussion*. Data yang diperoleh dianalisis dan diujicobakan pada tempat dan waktu yang terbatas, lalu dievaluasi dan diverifikasi melalui diskusi ahli dan praktis, serta disimpulkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting,* berbagai sumber, dan berbagai cara.[29] Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti system pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, kemudian dari diskusi dan kegiatan ilmiah lainnya terkait manajemen pengendalian mutu; data dikumpulkan dari segi sumber, yaitu sumber primer (data

28 Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 303.

29 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

langsung pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab, Pena Prodi, Dosen Pengampu Mata Kuliah, dan Mahasiswa dalam lingkup Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare) dan sumber sekunder (data diambil dari dokumen dan arsip Jurusan Tarbiyah dan Adab); selanjutnya dari segi cara atau teknik, data dikumpul melalui observasi, interview, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diterapkan Miles dan Huberman, yaitu dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.[30]

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Teknik analisis kualitatif dilakukan bagi data yang diambil dari lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

30 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 307.

berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tuntas).[31]

Penelitian kualitatif memiliki kelemahan dan kekurangan sehingga bersifat kompleks permasalahannya. Burhan Bungin, hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena disebabkan beberapa hal:

1. Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif;
2. Alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi);
3. Sumber data kualitatif yang kurang credible akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.[32]

Penelitian ini dilakukan strategi pengujian keabsahan data hasil penelitian agar dapat objektif, ilmiah, dan kredibel. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliability), dan *confirmability* (objektivitas).[33]

---

31 Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 249.

32 Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. IV; Jakarta: KKencana, 2010), h. 254.

33 Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 364.

BAB II
Sistem Pembelajaran di Perguruan Tinggi

A. Hakikat Perguruan Tinggi

Pendidikan tinggi sebagai wadah pada jenjang tertinggi pada pendidikan formal. Pendidikan Tinggi merupakan level pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.[1] Pendidikan tinggi sebagai istilah jenjang dan jenis pendidikan, sedangkan term perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.[2] Perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan yang bersifat implementatif dan operasional kebijakan pendidikan tinggi.

---

1 Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 ayat 2.

2 Lihat Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bab 1, Pasal 1, ayat 8.

Di Indonesia, ada dua istilah yang sering digunakan yaitu pendidikan tinggi dan perguruan tinggi. Kedua istilah dipersepsikan sama dan acapkali digunakan secara bergantian dalam konteks yang lebih spesifik dan pengambilan kebijakan di tingkat kementerian. Istilah perguruan tinggi pada umumnya dapat diartikan sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan formal pada jenjang di atas pendidikan tingkat menengah atas.[3] Perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi dalam pendidikan formal, dan syarat masuk di perguruan tinggi adalah yang sudah tamat pendidikan menengah dan lolos seleksi masuk di perguruan tinggi. Sebagai pendidikan tinggi, perguruan tinggi memiliki kekhasan sistem pendidikan, yang membedakan sistem pendidikan menengah.

Perguruan tinggi memiliki tugas dan tanggung jawab dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembelajaran. Sangat wajar jika perguruan tinggi memiliki keistimewaan dalam pengelolaan pendidikan, sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: "Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.[4] Dengan demikian, perguruan

3 Lihat A. Malik fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: 1999), h. 97.

4 Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal

tinggi memiliki karakteristik tersendiri, baik dari visi, misi, tujuan dan orientasi, kurikulum, sumber daya, maupun lingkungan akademiknya, bahkan perguruan tinggi dikategorikan sebagai sistem andragogi.[5] Karena di perguruan tinggi memiliki hak-hak otonomi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku sebagai indikator bagi sistem andragogi tersebut.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang secara formal diserahi tugas dan tanggungjawab mempersiapkan mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengisi kebutuhan masyarakat akan tersedianya tenaga ahli dan tenaga terampil dengan tingkat dan jenis kemampuan yang sangat beragam.[6] Perguruan tinggi hadir untuk menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat agar dapat meningkat kualitas hidupnya. Perguruan tinggi di Indonesia dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu

24, ayat 1.

5 Istilah andragogi awalnya dirumuskan oleh seorang guru Jerman, Alexander Kapp, pada tahun 1833, dan menjadi meluas istilah ini di kalangan pendidik orang dewasa pada tahun 1968 di Amerika Utara oleh Malcolm Knowles. Knowles menggagas lima asumsi andragogi tentang karakteristik pelajar dewasa, yaitu *self-concept* (konsep diri), *experience* (pengalaman), *readiness to learn* (kesiapan untuk belajar), *orientation to learning* (orientasi untuk belajar), dan *motivation to learn* (motivasi untuk belajar). Selanjutnya lihat Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 124.

6 Suwito dan Fauzan (ed), *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara: Studi Perkembangan Sejarah Abad 13 hingga Abad 20 M.* (Bandung: Angkasa, 2004), h. 252.

perguruan tinggi umum (PTU) yang dikoordinasikan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) RI., dan perguruan Tinggi Agama (PTA) di bawah binaan Kementerian Agama RI. Meskipun berbeda naungan pembinaan tersebut, tetapi kesemuanya yang menjadi patron adalah kebijakan dari Kemenristekdikti, sedangkan PTA mengikuti dan mengadaptasikan kebijakan tersebut. PTU dan PTA sudah bertransformasi pada level internasional, namun demikian, kebijakan anggaran seringkali terjadi ketidakseimbangan, sehingga tampak perbedaan dalam anggaran pengelolaan perguruan tinggi antara PTU dan PTA.

Sebagai komunitas akademisi, perguruan tinggi merupakan wadah lahirnya para ahli dan tenaga terampil dalam mengisi ruang kehidupan yang dapat mencerdaskan bangsa. Perguruan tinggi memiliki para profesional yang memiliki kajian dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.[7] Penyelesaian masalah yang dilakukan oleh para akademisi atau civitas akademika perguruan tinggi berbentuk dari tugas utama yang terefleksikan dalam tridharma perguruan tinggi, dimana perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan Pendidikan dan pengajaran, penelitian dan publikasi, dan pengabdian kepada masyarakat.[8] Realisasi

7 Soni Akhmad Nulhaqim, dkk., "Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia untuk Menghadapi ASEAN Community 2015: Studi Kasus UI, Unpad, dan ITB", *Social Work Jurnal,* Vol. 6, No. 2, h. 154-272.

8 Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 ayat 9.

tridharma perguruan tinggi tersebut, meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran kepada mahasiswa dan masyarakat, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, selanjutnya perguruan tinggi menjadi pusat penelitian sainstek dengan orientasi pemecahan masalah dalam kehidupan sosial, dan perguruan tinggi mengembangkan kualitas hidup masyarakat melalui program pengabdian kepada masyarakat.

Ndraha mengemukakan bahwa perguruan tinggi adalah proses interaksi belajar mengajar sehari-hari yang terorganisasikan secara khusus sebagai bagian atau komponen sistem belajar mengajar secara keseluruhan di dalam masyarakat.[9] Karakteristik pendidikan di perguruan tinggi dimotivasi oleh keunikan dan keistimewaan yang dimilikinya, seperti peserta didiknya adalah 'orang dewasa' dan misi yang ingin dicapai adalah pengembangan keilmuan, peningatan taraf hidup, keadilan sosial, aktualisasi kebenaran, membangun ekosistem equilibrium, dan sebagainya.

Perguruan tinggi sebagai jembatan antara pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional di satu pihak dengan perkembangan internasional di pihak lainnya demi kepentingan nasional. Perguruan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa.[10]

---

9 Lihat Taliziduhu Ndraha, *Manajemen Perguruan Tinggi* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1988), h. 42.

10 Perguruan tinggi sebagai tumpuan akhir seluruh jenjang pendidikan harus menempatkan diri sebagau wahana pembentukan sarjana yang memiliki budi pekerti luhur,

Kemajuan peradaban suatu bangsa dipengaruhi oleh kuantitas dan kualitas perguruan tinggi, dan menjadi tolok ukur kualitas sumber daya manusia adalah biasanya dilihat dari kualitas perguruan tinggi, sebagaimana yang biasanya dilakukan oleh lembaga survey,[11] baik dalam negeri maupun luar negeri. Bangsa maju jika memiliki sumber daya manusia yang unggul dalam mengelola bangsa. Sumber daya manusia unggul umumnya lahir dari perguruan tinggi yang berkualitas. Oleh sebab itu, tugas pemerintah Republik Indonesia untuk memajukan perguruan tinggi menjadi lembaga pendidikan yang berwibawa dan berkualifikasi internasional

---

melangsungkan nilai-nilai kebudayaan, memajukan kehidupan, dan membentuk *satria pinandita* (satria dan agamawan). Lihat Harsono, *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi: Perspektif Sosiopolitik* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 22.

11 Survey yang dilakukan oleh lembaga penelitian telah menjadi indikator bagi capaian kualitas pendidikan, dan sekaligus menjadi perbandingan dengan perguruan tinggi di luar negeri. Misalnya, pada tahun 2000, *Asia Week* menempatkan Indonesia posisi 15 di Asia di bidang sains dan teknologi; *Shang Hai Jiao Tong Institute* meneliti 500 perguruan tinggi di dunia dan tidak ada satupun dari Indonesia; *Times* meneliti sebaran 200 perguruan tinggi di dunia tahun 2004, tidak ada masuk dalam daftar dari Indonesia; dan UNDP tahun 2004 melaporkan posisi Indonesia pada peringkat 112 dari 175 negara, dan jauh di bawah Negara Asia Tenggara. Lebih jelasnya lihat Anwar Arifin, *Format Baru Pengelolaan Pendidikan: dalam Undang-undang Sisdiknas (No.20 Tahun 2003)* (Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006), h. 45-47.

Peratutan Pemerintah RI. Nomor 232 Tahun 2003 tentang Perguruan Tinggi pasal 1 ayat 2 juga disebutkan bahwa: "Perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat berbentuk akademi dan/atau politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas".[12] Perbedaan nama perguruan tinggi tersebut disebabkan oleh ruang lingkup tanggungjawab dan perannya. Berikut ini, akan dikemukakan berbagai karakteristik perguruan tinggi, dengan berdasar pada undang-undang tersebut di atas:

1. Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam satu cabang ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu.
2. Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan terapan dalam sejumlah bidang pengetahuan khusus.
3. Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional dalam satu disiplin ilmu tertentu.
4. Institut merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan profesional dan sejumlah disiplin ilmu tertentu.[13]

Klasifikasi dan identifikasi istilah perguruan tinggi tersebut dibedakan oleh cakupan dan ruang lingkup disiplin ilmu yang dibina dan tanggung

12 Lihat Lembaran Peraturan Pemerintah RI. No.232 Tahun 2000 tentang pendidikan tinggi pasal 1 ayat 2.

13 *Ibid.,* h. 9.

jawab program yang dikembangkan. Mengenai bahan perkuliahan dalam program pendidikan umum telah ada konsensus di kalangan ahli pendidikan dengan adanya lima cabang kelompok disiplin ilmu, yaitu:

a. *Humanities*, terdiri dari filsafat, sastra, religi.
b. *Arts*, terdiri dari seni musik, seni rupa, drama,dan tari.
c. *Social scienses*, yang terdiri dari ekonomi, sosiologi, psikologi, antropologi, hukum, dan lain-lain.
d. *Natural sciences* dan *mathematies*, terdiri dari matematika, fisika, kimia dan *biological scienses*.[14]

Cabang atau rumpun ilmu yang dikembangkan dalam perguruan tinggi yang bersifat umum sebagai 'pohon' ilmu yang menghasilkan berbagai macam program studi. Dari uraian ini, perguruan tinggi dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yakni perguruan tinggi yang berorientasi dalam dunia akademik dan perguruan tinggi yang berorientasi profesional. Dengan kata lain, universitas memberikan pendidikan yang bersifat umum dan menyeluruh, karena semua ilmu pengetahuan bersumber pada satu kesatuan wawasan, bukan pada ilmu yang dikotak-kotakkan. Berbeda dengan pendidikan profesi yang programnya keprofesian dikembangkan untuk salah satu profesi, sekalipun secara deskriktif analitis memiliki hubungan. Berikut deskripsi dua jenis pendidikan, yaitu sebagai berikut:

14 Lihat Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta: Unipress, 1987), h. 108.

Pendidikan Akademik

Pendidikan akademik di tingkat pendidikan tinggi adalah pendidikan yang diarahkan terutama pada penguasaan ilmu pengetahuan dan pengembangannya. Pendidikan akademik mengutamakan peningkatan mutu dan perluasan wawasan ilmu pengetahuan. Pendidikan akademik diselenggarakan oleh sekolah tinggi, institut, dan universitas yang terdiri atas progran sarjana dan program pasca sarjana. Program pasca sarjana meliputi program magister dan program doktor.

Pendidikan Profesional

Merupakan pendidikan yang diarahkan terutama pada kesiapan penerapan keahlian tertentu. Pendidikan profesional diselenggarakan oleh akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas yang terdiri atas program Diploma Satu (D.I), Diploma Dua (D.II), Diploma Tiga (D.III), dan Diploma Empat (D.IV).

Pembagian jenis pendidikan tersebut dikembangkan lebih tegas di dalam tujuan pendidikan tinggi berdasarkan Undang-undang RI. Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 5 ayat 1-5, yang berbunyi:

a. berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa;

b. dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa;

c. dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan

d. terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.[15]

Tujuan pendidikan tinggi tersebut mendeskripsikan sebagai basis pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sebagai dasar dalam membangun kebudayaan masyarakat. Senada dengan hal tersebut, Kneller menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi melayani, memindahkan, dan menambah pengembangan batang tubuh pengetahuan.[16] Dengan demikian, pendidikan tinggi memiliki tugas dan tanggungjawab pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk menjaga dan

---

15 Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 5.

16 Lihat Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 323.

meningkatkan kebudayaan manusia.[17] Ketiga *mainstream* pendidikan tinggi tersebut menjadi 'modal' dalam membangun tatanan sosial yang berkeadaban, menegakkan kebenaran, menjunjung tinggi keadilan, dan mengeliminasi kedzaliman.

Kemudian, fungsi perguruan tinggi sebagai sarana untuk menyiapkan penguasaan ilmu dan teknologi, di mana program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus memiliki sifat elitis yang dikategorikan dalam tiga tingkatan yang integral, yaitu:

a. Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendidikan nilai moral masyarakat industri.
b. Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang menengah diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar, ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping pendidikan kemampuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.
c. Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada pendidikan tinggi yang memiliki muatan lebih banyak pada penguasaan disiplin murni, serta pe-

17 Lulusan ideal pendidikan tinggi adalah mencetak lulusan yang bisa berkarya, bukan sekedar bekerja. Terdapat perbedaan mendasar antara bekerja dan berkarya. Berkarya jauh lebih menghargai cipta, rasa, dan karsa, yang bersifat pemikiran, keunikan, intelektual, serta bernilai tinggi. Selanjutnya lihat Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 3.

nelitian dan pengembangan ilmu-ilmu terapan.[18]

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan tinggi didasarkan pada statuta yang merupakan pedoman dasar yang dipakai sebagai acuan untuk merencanakan, mengembangkan, program, dan penyelenggaraan kegiatan fungsional sesuai dengan tujuan perguruan tinggi yang bersangkutan. Kemudian di penjabaran dari statuta perguruan tinggi tersebut terdapat Rencana Induk Pengembangan, Rencana Strategi (Renstra), baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, Rencana Operasional (Renop), Sistem Operasional Prosedur (SOP), dan Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi. Tiap perguruan tinggi memiliki komponen-komponen tersebut sebagai panduan dan rujukan dalam melaksanakan dan pengelolaan tridarma perguruan tinggi.

B. Sistem Pembelajaran Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai suatu komunitas ilmiah, komunitas orang dewasa, komunitas visioner, yang tentunya kegiatan pembelajaran sesuai dengan kekhasan tersebut.[19] Perguruan tinggi yang di dalam-

---

18 Yaya M. Abdul Azis, *Visi Global Antisipasi Indonesia Memasuki Abad XXI* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 58.

19 Komunitas perguruan tinggi adalah tenaga pendidik (dosen) yang sejatinya memiliki integritas kepribadian beriman dan bertakwa, ahli di bidangnya, berwawasan dan berintelektualitas tinggi, berkarakter maju, berjiwa pedagogik, loyal dan dedikatif, visioner, jujur dan objektif, dan humanis. Selanjutnya lihat Cecep Alba, "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Perguruan

nya terdapat civitas akademika melakukan secara sinergi kegiatan-kegiatan akademik. Ciri komunitas perguruan tinggi menjunjung tinggi hak-hak demokrasi dan akademik seseorang dengan memberikan peluang untuk berekspresi, berorganisasi, mengembangkan keilmuan, dan sebagainya. Atmosfir perguruan tinggi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan akademik menjadikan perguruan tinggi sebagai mainstream sains dan demokrasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan pada perguruan tinggi berlaku kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik serta otonomi keilmuan.[20] Inilah esensi perguruan tinggi dalam pengembangan tridarma perguruan tinggi.

Perguruan tinggi memerlukan otonomi bukan hanya otonomi dalam bentuk kebebasan akademik, tetapi juga otonomi kelembagaan dalam masalah-masalah manajemen, penyusunan program, dan anggaran. Dengan demikian, perguruan tinggi tersebut sebagai lembaga akan bersifat kreatif dan menjadi pelopor perubahan, baik di dalam masyarakat sekitarnya maupun di dalam kemajuan ilmu pengetahuan.[21] Otonomi lembaga pendidikan tinggi berupa kebebasan dalam merancang visi-misi, kurikulum,

Tinggi", *Jurnal Sosioteknologi*, Edisi 24 Tahun 10, Desember 2011, h. 1184-1190.

20 Lihat Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 24 ayat 1 dalam Anwar Arifin, *op.cit.,* h. 42.

21 Lihat Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan,* Edisi 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 129.

manajemen, program, dan anggaran. Di dalam kebebasan tersebut mengatur rumah tangganya sendiri, perguruan tinggi harus memiliki sasaran dan orientasi yang sesuai semangat pendidikan dan pembangunan bangsa.

Sesuai dengan perannya, perguruan tinggi melakukan pengajaran, penelitian, dan mendorong pengaruh pengetahuan, sikap, nilai, dan pengalaman dalam berbagai bidang hidup masyarakat.[22] Perguruan tinggi dengan karakteristiknya sebagai par of exelence, menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber kekuatan moral bangsa, pusat pengembangan budaya lokal dan bangsa, dan pusat dinamika dan perubahan menuju kemajuan bangsa. Perguruan tinggi menjadi harapan besar dari masyarakat untuk ikut andil dalam pembangunan bangsa, terutama dalam hal masalah mendasar kehidupan, seperti hak asasi di berbagai aspek, dan peluang untuk mendapatkan hidup yang layak di tengah masyarakat.

Deskripsi di atas menegaskan bahwa perguruan tinggi harus selalu meningkatkan mutu pembelajaran, yang sesuai dinamika Ipteks, relevan dengan kebutuhan pasar, dan sesuai dengan pangsa pasar. Jadi, salah satu sasaran kegiatan pembelajaran di pergurun tinggi adalah menyeimbangkan pengembangan ranah concept skill, technical skill, dan human relation skill. Saat ini banyak dijumpai pembelajaran di perguruan tinggi lebih menekankan kepada transformasi pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa

22 Lihat C.K. Knepper & J. Copley, *Life Learning in Higher Education* (London: Kogan Page, 2000), h. 3.

daripada mentransformasikan keterampilan yang dibutuhkan mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa diarahkan pada pengembangan konten dan kognisi, dan kurang dalam hal afeksi dan skill.[23] Kegiatan pembelajaran menjadi monolog, dosen dominan, mahasiswa bertumpuk tugas dari dosen, dipaksa menguasa materi kuliah dan diharapkan mendapat nilai yang tinggi.

Cara belajar yang efektif untuk mahasiswa harus lebih banyak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki keterampilan belajar (learning to learn).[24] Keterampilan belajar bagi mahasiswa adalah keterampilan mahasiswa belajar mandiri, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan berpikir kritis dan analisis, keterampilan produksi dan aplikatif. Menurut Sedanayasa, ada 10 keterampilan belajar, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, mencatat, membuat out-line, kesimpulan, dan hubungan sintesis, memparafrasa, mengingat, mempresentasikan, dan menulis.[25] Keterampilan belajar tersebut berorientasi pada peningkatan kecakapan dan kecerdasan yang bersifat intelektual atau akademik.

Keberhasilan mahasiswa dalam belajar tidak

---

23 Sistem pembelajaran yang baik, menurut Sutrisno, adalah sistem pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada mahasiswa untuk membuka keunikan potensi dirinya dalam menginternalisasikan *knowledge, skills,* dan *attitudes.* Lebih jelasnya lihat Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi…,* h. 110.

24 Lihat Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 45.

25 Lihat *Ibid,* h. 47.

ditentukan oleh kemampuan intelektual atau kemampuan penguasaan konten perkuliahan, tetapi ditentukan pula oleh penguasaan keterampilan belajar, seperti belajar bagaimana belajar, belajar menganalisis/ menyimak, berpikir kreatif, menulis, membaca, berkomunikasi dan menyampaikan gagasan kepada orang lain.[26] Indikator keberhasilan mahasiswa tersebut disederhanakan ke dalam tiga ranah, yaitu kemampuan menguasai ilmu yang di bidangnya, kemampuan mengembangkan dan menerapkan dalam konteks kehidupan, dan kemampuan mengekspresikan ilmu tersebut melalui lisan dan tulisan. Ilmu selalu berkembang dan mahasiswa harus mampu mengikuti dinamika ilmu tersebut, dan ilmu membutuhkan aplikasi, serta penyebaran kepada seluruh warga masyarakat, baik melalui lisan maupun tulisan. Kecakapan-kecakapan inilah yang diperlukan sebagai seorang mahasiswa.

Mahasiswa sebagai peserta didik, dengan kemauan dan tuntutan yang tinggi, maka ia harus secara terus menerus menggali dan mengembangkan khazanah keilmuan. Husen menyatakan bahwa mahasiswa harus dibelajarkan untuk menggali ilmu sendiri, menerapkan ilmu itu kepada apa yang sudah diketahuinya. Tugas perguruan tinggi memberikan keterampilan bagaimana ia mampu belajar sendiri.[27] Karena target

---

26 Lihat C. Rose & Nicholl, MJ., *Accelerated Learning for the 21 Century* (New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc., 1997), h. 255.

27 Husen T., *Masyarakat Belajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 1995), h. 85.

capaian mahasiswa cukup tinggi, maka peran dan tugas perguruan tinggi memberikan kesempatan dan sarana belajar serta mengarahkan mahasiswa agar menemukan cara belajar menurut gaya belajar yang dimilikinya. Sistem dan infrastruktur di perguruan tinggi dipersiapkan untuk 'merangsang' mahasiswa agar memiliki hasrat dan kemauan belajar. Upaya yang paling spesifik dalam mendorong mahasiswa belajar melalui kegiatan pembelajaran yang berkualitas di dalam kelas.

Mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas yang menekankan pemberian kesempatan kepada mahasiswa untuk memiliki kecakapan berpikir akan lebih memberdayakan dan bermakna. Brunner menyatakan bahwa pembelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi agar mahasiswa dapat belajar dari sendiri melalui pengalaman dan eksperimen untuk menemukan pengetahuan dan kemampuan baru yang khas baginya.[28] Oleh sebab itu, tenaga pendidik (dosen) diharapkan dapat menciptakan 'atmosfer' akademik yang dapat memberikan kebebasan berkreasi dan berekspresi bagi mahasiswa serta memberikan sarana untuk pengembangan bakat dan minatnya.

Dalam pembelajaran di perguruan tinggi, mahasiswa diharapkan memiliki keterampilan dan kemandirian dalam belajar yang mengacu kepada empat pilar, yaitu: (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*); (2) belajar untuk dapat melakukan (*learning to do*); (3) belajar untuk dapat mandiri (*learning to*

28 Lihat Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru…op.cit.,* h. 53.

be); (4) belajar untuk dapat hidup dan bekerja sama di masyarakat (*learning to life together*).[29] Pilar pembelajaran di perguruan tinggi tersebut setidaknya dapat dikembangkan oleh mahasiswa. Belajar untuk tahu adalah hal prinsip dalam belajar, belajar untuk berbuat merupakan tuntutan dan kebutuhan asasi setiap manusia untuk dapat eksis dan survive dalam hidup, belajar untuk dapat mandiri adalah hal yang wajar karena manusia diharapkan tidak menjadi budak tetapi memiliki sikap otonom dan kebebasan untuk hidup, dan belajar untuk dapat hidup menunjukkan bagaimana mahasiswa mampu membangun tatanan social yang harmoni, aman, dan beradab.

Proses belajar di perguruan tinggi merupakan kegiatan mandiri yang terencana dan kuliah merupakan kegiatan untuk penguatan (*reinforcement*) pemahaman mahasiswa terhadap pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mandiri. Karena mahasiswa dikenal sebagai orang dewasa, maka pola pembelajaran harus sesuai dengan cita-cita dan talenta mahasiswa. Mahasiswa lebih banyak bereksplorasi, belajar secara kontekstual, belajar secara kooperatif, belajar berbasiskan masalah, belajar dengan tuntas, dan sebagainya. Metode pembelajaran di perguruan tinggi sebaiknya dilakukan secara variatif dalam upaya mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Namun de-

29 Lihat Eti Nurhayati, *op.cit.,* h. 60. Lihat pula Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 151.

mikian, kesemuanya itu dinilai lebih relevan dalam penerapan strategi *active learning* untuk mengeliminir hambatan belajar dan mengakomodir gaya belajar masing-masing mahasiswa.

Peraturan Pemerintah RI. No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dalam Pasal 97 disebutkan bahwa:

a. Kurikulum perguruan tinggi dikembangkan dan dilaksanakan berbasis kompetensi;
b. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh tiap-tiap perguruan tinggi dengan mengacu Standar Nasional Pendidikan;
c. Kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit memenuhi elemen kurikulum sebagai berikut:
    1) landasan kepribadian;
    2) penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga;
    3) kemampuan dan keterampilan berkarya;
    4) sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai;
    5) penguasaan kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.[30]

Orientasi elemen kurikulum di perguruan ting-

30 Lihat Peraturan Pemerintah RI. No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 97.

gi menekankan pada aspek kepribadian, penguasaan Ipteks, seni, dan olah raga, keterampilan berkarya, sikap dan prilaku berkarya, dan kemampuan hidup bermasyarakat. Pada tahun 2012 tertib Perpres No. 12 tentang KKNI yang salah satu pasalnya menyatakan bahwa kurikulum pendidikan tinggi harus mengacu pada KKNI (Kriteria Kualifikasi Nasional Indonesia). Oleh karena itu, KBK harus dikembangkan dengan mengacu kepada KKNI, bukan direkonstruksi atau diganti dengan kurikulum yang baru. KBK yang dikembangkan dengan mengacu atau berbasis KKNI mulai diperundangkan tahun 2014 dan harus diimplementasikan di seluruh perguruan tinggi selambat-lambatnya 2 tahun sejak diperundangkannya, yakni tahun 2016.[31] Adanya regulasi baru tentang implementasi kurikulum berbasis KKNI, perguruan tinggi mulai membenahi dan sering terjadi konflik internal karena terjadi pergeseran distribusi kurikulum yang semakin berkurang. Dosen senior seringkali memberikan kritik karena adanya revisi kurikulum dengan hilangnya sebagian mata kuliah yang dinilai kurang relevan lagi.

Perguruan tinggi di Indonesia umumnya sudah mengimplementasikan kurikulum mengacu KKNI, baik negeri maupun swasta. Kurikulum perguruan tinggi yang mengacu KKNI memiliki tahapan kegiatan yang melahirkan distribusi mata kuliah dan sistem pembelajaran. Berikut tahapan penyusunan kurikulum berbasis KKNI di perguruan tinggi, yaitu:

31 Selanjutnya lihat Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi…,* h. 71.

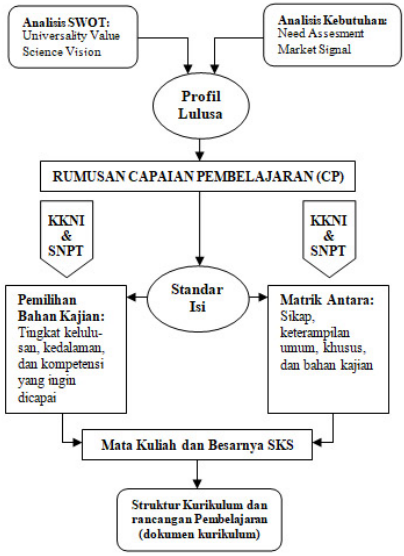

Gambar: Langkah-langkah Penyusunan Kurikulum[32]

Penyusunan kurikulum Program studi di perguruan tinggi diawali dengan analisis SWOT (strength, weakness, opportunity, dan traith) program studi. Kemudian diadaptasikan dengan dinamika filosofis, ideologis, sosiologis, psikologis, dan antropologis. Kedua sumber tersebut dielaborasikan ke dalam rumusan profil lulusan. Profil lulusan program studi diterjemahkan ke dalam capaian pembelajaran (CP). Dari CP dikembangkan ke dalam pemetaan keilmuan (bidang kajian) yang diakumulasikan dalam rumusan struktur mata kuliah dan sebaran mata kuliah. Seti-

32 Selanjutnya lihat Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi…,* h. 75.

ap mata kuliah ditelaah tingkat kedalaman, keluasan, kompetensi yang ingin dicapai sehingga dapat memberikan bobot SKS. Setelah ditetapkan mata kuliah dan bobot SKS, kemudian dirumuskan rencana pembelajaran semester, proses pembelajaran (memuat strategi dan metode pembelajaran), dan penilaian pembelajaran.

Sistem dan proses pembelajaran di perguruan tinggi yang menitikberatkan pada pendekatan *problem solving,* akan mengantarkan dosen (pendidik) dan mahasiswa (peserta didik) memasuki iklim perkuliahan yang memiliki karakteristik interaktif, holistic, integrative, sainstifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat kepada mahasiswa.[33] Elaborasi tersebut memberikan deskripsi sistem pembelajaran di perguruan tinggi bersifat fleksibel dan berorientasi kepada mahasiswa. Berikut penjelasan karaktertik proses pembelajaran di perguruan tinggi, yaitu:

1. interaktif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih dengan mengutamakan proses interaksi dua arah antara mahasiswa dan dosen;
2. holistik adalah proes pembelajaran mendorong terbentuknya pola pikir yang komprehensif dan luas dengan menginternalisasi keunggulan dan kearifan lokal dan nasional;
3. integratif adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran

33 Lihat Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 1.

lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin;

4. saintifik adalah capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembejaran yang mengutamakan pendekatan ilmiah sehingga tercipta lingkungan akademik yang berdasarkan sistem nilai, norma, dan kaidah ilmu pengetahuan serta menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kebangsaan;
5. kontekstual yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tuntutan kemampuan menyelesaikan masalah dalam ranah keahliannya;
6. tematik yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik keilmuan program studi dan dikaitkan dengan permasalahan nyata melalui pendekatan transdisiplin;
7. efektif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih secara berhasil guna dengan mementingkan internalisasi materi secara baik dan benar dalam kurun waktu yang optimum;
8. kolaboratif yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pembelajaran bersama yang melibatkan interaksi antar individu pembelajar untuk menghasilkan kapitalisasi sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
9. berpusat kepada mahasiswa yaitu capaian pembelajaran lulusan diraih melalui proses pem-

belajaran yang mengutamakan pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan.

C. Orientasi dan Tujuan Pembelajaran Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi sebagai *far of exelence,* menjadi tugas dan tanggungjawabnya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengawal eksistensi budaya dan kearifan lokal, serta menjadi basis moral dan spiritual. Kegiatan pembelajaran perguruan tinggi di samping bersifat kompleks dan multidispliner, tetapi juga lebih mengarah kepada spesifikasi pada satu aspek konsentrasi atau keahlian. Karakteristik pembelajaran di perguruan tinggi dikembangkan untuk mencapai luaran yang profesional dan kompeten di bidangnya masing-masing. Hal tersebut mengindikasikan perguruan tinggi sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menjaga eksistensi kehidupan manusia dalam segala aspek.

Perguruan tinggi memiliki peran yang besar dalam kemajuan pembanguan suatu bangsa. Perguruan tinggi yang maju dan berkualitas, menjadi kontributor dan *mainstream* bagi kemajuan dan kualitas bangsa. Adapun fungsi perguruan tinggi, adalah:

a. Wadah pembelajaran Mahasiswa dan Masyarakat;

b. Wadah pendidikan calon pemimpin bangsa;
c. Pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
d. Pusat kajian kebajikan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran; dan
e. Pusat pengembangan peradaban bangsa.[34]

Perguruan tinggi merupakan wahana mahasiswa dan masyarakat mengembangkan potensinya agar dapat menjadi pemimpin bangsa. Perguruan tinggi dijadikan sebagai basis akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, pusat kajian ideology dan moralitas bangsa sehingga dapat membangun peradaban. Di samping itu, fungsi perguruan tinggi sebagai sarana untuk menyiapkan penguasaan ilmu dan teknologi, di mana program pendidikan yang berorientasi pada pengembangan Iptek harus memiliki sifat elitis yang dikategorikan dalam tiga tingkatan yang integral, yaitu:

a. Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang pendidikan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pendidikan nilai moral masyarakat industri.
b. Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi pada jenjang menengah diarahkan pada penguasaan ilmu-ilmu dasar, ilmu pengetahuan dan teknologi, di samping pendidikan kemampuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.

34 Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Bab IV, Bagian Kesatu, Pasal 1.

c. Pendidikan Iptek pada pendidikan tinggi yang memiliki muatan lebih banyak pada penguasaan disiplin murni, serta penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu terapan.[35]

Perguruan tinggi sebagai lembaga dan pusat pembaharuan dalam masyarakat sebagai salah satu konsekuensinya adalah seringkali terjadi ekses dan konflik interest karena adanya reduksi nilai lama yang dinilai sudah tidak relevan lagi. Namun demikian, perguruan tinggi mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan ruang lingkup kedisiplinan ilmu yang dibinanya, misalnya perguruan tinggi dalam bentuk akademi, sekolah tinggi, dan institute memiliki dasar keilmuan dalam mengembangkan profesi yang dibinanya. Perguruan tinggi dalam bentuk akademi mengembangkan satu kedisiplinan ilmu, misalnya akademi perawat, akademi komputer, dan seterusnya. Kemudian sekolah tinggi juga mengembangkan disiplin keilmuan dari dasar satu khazanah ilmu, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Sekolah Tinggi Agama Islam, dan seterusnya. Perguruan tinggi dalam bentuk institut juga sama mengembangkan berbagai disiplin ilmu dari dasar satu khazanah ilmu, seperti Institut Teknologi Bandung, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan sebagainya. Kemudian perguruan tinggi yang bersifat universitas memiliki ruang lingkup disiplin ilmu yang kompleks, sehingga luarannya dapat memasuki pangsa pasar di berbagai bidang.

35 Yaya M. Abdul Azis, *Visi Global Antisipasi Indonesia Memasuki Abad XXI* (Cet. I; Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), h. 58.

Perguruan tinggi berfungsi sebagai calon pemimpin bangsa, Surakhmad menyatakan, sebagaimana yang dikutip Hasbullah, perguruan tinggi harus dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu:

Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi;

a. Mengolah potensi-potensi pembangunan;
b. Meningkatkan produktivitas, modal, dan investasi; serta
c. SDM yang peka dan termotivasi untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembangunan.[36]

Sumber daya yang diharapkan sebagai pemimpin bangsa melalui perguruan tinggi adalah generasi yang memiliki kompetensi keilmuan, kompetensi manajerial dan leadership, kreatif dan inovatif, serta kepedulian tinggi terhadap dinamika dan pembangunan.

Perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga diharapkan mampu menciptakan manusia yang mampu bersaing, mempunyai keterampilan/pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam rangka memasuki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, bermoral luhur, dan bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Perguruan tinggi dapat menjadi *agent of change* yang terdepan, yang dapat merespons semua aspirasi perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan yang ada.[37]

36 Lihat Hasbullah, *op.cit.,* h. 136.
37 Lihat Hasbullah, *op.cit.*, h. 142.

Kebebasan akademik diperkuat oleh kebijakan otonomi perguruan tinggi terejawantahkan ke dalam penyusunan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting untuk merealisasikan tujuan-tujuan perguruan tinggi, dan sekaligus menjadi instrumen untuk melaksanakan program pendidikan tinggi. Kebijaksanaan dalam hal ini telah dipolakan dalam tridarma yang terdiri dari kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ektrakurikuler.[38] Kurikulum yang disusun oleh perguruan tinggi,[39] senantiasa mengacu kepada tujuan pendidikan nasional, di samping di dalamnya mengangkat kearifan lokal sebagai karakter dasar perguruan tinggi.

Di sini sebaiknya seorang dosen bukan hanya sekedar pengajar tetapi juga seorang pendidik. Seorang pendidik, selain mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, juga mentransfer nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspeknya. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 2, dinyatakan dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan,

---

38 Lihat Djoko Widagdho, *op.cit.,* h. 252.

39 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab IV Pasal 13 ayat 1 dan 2 bahwa "Penyelenggaraan pendidikan tinggi dilaksanakan dalam program-program studi atas dasar kurikulum yang disusun oleh masing-masing perguruan tinggi" dan "Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berpedoman pada kurikulum yang berlaku secara nasional". Lihat Lembaran Peraturan pemerintah Nomor 60 Tahun 1999.

dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.[40] Dengan demikian, dosen memiliki tanggung jawab akademis, humanis, dan profesional dalam menstransformasikan sains dalam kerangka membanguan peradaban di tengah masyarakat.

Dilihat dari prestise yang disandang dosen, sebagaimana pada Undang-undang tersebut di atas, berbanding terbalik dengan realitas yang ditunjukkan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Kintamani Dewi Hermawan pada tahun 2009/2010, bahwa dosen yang layak mengajar di Indonesia hanya sebesar 37.65% (PTN sebesar 71.35% dan PTS sebesar 24.43%), dan dosen yang tidak layak sebesar 62.35% (PTN sebesar 28.65% dan PTS sebesar 75.57%). Indikator kelayakan mengajar yang digunakan adalah kualifikasi pendidikan Strata Dua (S.2). [41] Hasil penelitian tersebut di atas sangat mencemaskan melihat harapan dan tanggung jawab besar yang harus dimiliki oleh dosen. Walaupun angka itu sudah mengalami perubahan dengan kebijakan kewajiban dosen melanjutkan studi minimal S.2, tetapi memperlihatkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih rendah.

Tentang penilaian hasil belajar diatur dalam PP Nomor 30 Tahun 1990 Bab V Pasal 15, yaitu sebagai

---

40 Lihat *Undang-Undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2006), h. 5.

41 Lihat Ida Kintamani Dewi Hermawan, "Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Volume 17, Edisi 4, Juli 2011, h. 414.

berikut:

a. Terhadap kegiatan dan kemajuan belajar mahasiswa dilakukan penilaian secara berkala yang dapat berbentuk ujian, pelaksanaan tugas, dan pengamatan oleh dosen.
b. Ujian dapat diselenggarakan melalui ujian semester, ujian akhir program studi, ujian skripsi, ujian tesis dan ujian disertasi.
c. Dalam bidang-bidang tertentu penilaian hasil belajar untuk program sarjana dapat dilaksanakan tanpa ujian skripsi.
d. Penilaian hasil belajar dinyatakan dengan huruf A, B, C, D, dan E yang masing-masing bernilai 4, 3, 2, 1 dan 0.
e. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2) dan (3) diatur oleh senat masing-masing perguruan tinggi.[42]

Konsep di atas merupakan aturan baku yang menjadi rujukan perguruan tinggi dalam memberikan penilaian hasil belajar mahasiswa. Namun demikian, dalam dataran teknis operasional, setiap dosen melakukan penilaian sesuai dengan rancangan yang dibangun. Akan tetapi, dalam pelaksanaan penilaian hasil belajar, maka diperlukan prinsip-prinsip yang menjadi pegangan bagi setiap dosen, sebagaimana yang dikemukakan Silverius, yaitu:

Dalam menilai hasil belajar hendaknya dirancang sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yag dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpre-

42 Lihat Djoko Widagdho, *op.cit.,* h. 253-254.

tasi hasil penilaian;

Penilaian hasil belajar hendaklah bagian integral dari PBM;

a. Agar diperoleh hasil belajar yang objektif, penilaian hendaklah menggunakan berbagai alat dan sifatnya komprehensif; dan
b. Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjut.[43]

Prinsip-prinsip di atas harus menjadi acuan bagi setiap dosen agar tidak memberikan kecurigaan dari mahasiswa atas sikap subyektivitas dan menjadi alat deteksi untuk mengetahui kelemahan dan hambatan dalam kegiatan pembelajaran yang berkualitas. Terkait dengan hal tersebut, Nana Sudjana mengingatkan bahwa untuk mengurangi subyektivitas penilaian perlu dikembangan format-format penilaian yang dapat dinilai oleh berbagai pihak yang bertugas sebagai penilai.[44] Pernyataan tersebut di atas menjadi sorotan dalam kasus hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelfia Hadi di Universitas Negeri Padang, bahwa masih banyak dosen UNP dalam penulisan soal belum merancang secara sistematis ketepatan isi kurikulum, sehingga subyektivitas peniaian aka nada.[45] Dengan demikian, penilaian hasil belajar perlu mendapat perhatian yang tinggi dari dosen agar penilaian yang ada

---

43 Lihat Nelfia Adi, "Pelaksanaan Evaluasi Hasil belajar Mahasiswa", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Volume 16, Edisi Khusus III, Oktober 2010, h. 323.

44 Lihat Nana sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 278.

45 Lihat Nelfia Adi, *op.cit.,* h. 325.

bersifat objektif dan bermakna bagi mahasiswa dan pihak yang terkait.

Pembahasan tentang masalah hubungan perguruan tinggi dengan realitas kehidupan, maka perguruan tinggi harus menempatkan diri sebagai 'pemasok' sumber daya manusia yang handal. Profesionalisme (lulusan perguruan tinggi) hanya dapat mempunyai bobot kualitas apabila kadar profesionalismenya diuji oleh dunia luar (realita kehidupan). Perguruan tinggi dituntut membangun jaringan dan kerjasama dengan *stakeholder* sebagai pengguna lulusan. Kemitraan yang dibangun antara perguruan tinggi dan *stakeholder* merupakan bentuk *mutual simbiosis* yang harus sinergis, perguruan tinggi mempersiapkan tenaga ahli dan *stakeholder* yang memberdayakan atau menggunakan tenaga ahli tersebut. Dengan demikian, dalam penyusunan kurikulum di perguruan tinggi, harus dilibatkan pihak *stakeholder* untuk memberikan masukan misalnya kriteria lulusan yang dibutuhkan dan perkembangan segmentasi pasar.

Tugas lain dari perguruan tinggi adalah dapat menerapkan kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknolofgi melalui penemuan-penemuan hasil penelitian dan bekerja sama dengan dunia industri, sebab pada era industri ilmu pengetahuan sudah mulai diterapkan di dalam perkembangan dunia industri terutama teknologi. Dengan demikian, berkembangnya dunia industri semakin terasa kebutuhan kerja sama timbal balik antara dunia perguruan tinggi dengan dunia industri. Perguruan tinggi menjalin hubungan yang efektif, menciptakan, menye-

barkan penelitian, pelayanan kepada masyarakat, terutama dunia industri dan bisnis.

D. Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi diperlukan berbagai strategi yang tepat agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan yang telah digariskan. Pendidikan Agama Islam sebagai wahana untuk pengembangan pemahaman dan pengamalan agama Islam, sehingga perlu digunakan strategi yang relevan dengan peserta didik (mahasiswa) dan komponen lain dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi diperlukan kajian yang mendalam dan komprehensif, sistematis, dan relevan dengan kemajuan teknologi mutakhir.

Berdasarkan pengalaman dan uji coba para ahli, terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam menetapkan strategi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Abuddin Nata,[46] komponen tersebut adalah:

a. Penetapan perubahan yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran ditandai oleh adanya usaha secara terencana dan sistematika yang ditujukan untuk mewujudkan adanya perubahan pada diri peserta didik, baik pada aspek

46 Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran,* Edisi Pertama (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 210.

wawasan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Dalam menyusun strategi pembelajaran, berbagai perubahan tersebut harus ditetapkan secara spesifik, terencana, dan terarah. Penetapan perubahan dituangkan dalam rumusan yang operasional dan terukur sehingga mudah diidentifikasi dan terhindar dari pembiasan, kemudian dituangkan dalam tujuan pembelajaran yang jelas dan konkret, menggunakan bahasa yang operasional, dan dapat diperkirakan waktu dan lainnya yang dibutuhkan.

b. Penetapan pendekatan. Pendekatan merupakan sebuah kerangka analisis yang akan digunakan dalam memahami sesuatu masalah, termasuk dalam pembelajaran. Di dalam pendekatan, terkadang menggunakan tolok ukur sebuah disiplin ilmu pengetahuan, tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan digunakan, dan sasaran yang dituju.

c. Penetapan metode. Penggunaan metode harus mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, bahan pelajaran yang akan diberikan, kondisi peserta didik, lingkungan, dan kemampuan pendidik itu sendiri. Karena metode tertentu terbatas jangkauannya, misalnya hanya cocok buat sasaran dan lingkungan tertentu, dan tidak cocok untuk sasaran dan lingkungan lain, sehingga pendidik diperlukan menggunakan metode bervariasi, di samping metode ceramah

juga digunakan metode yang lain dianggap relevan.

d. Penetapan norma keberhasilan. Menetapkan norma keberhasilan sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik memiliki pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauhmana keberhasilan pembelajaran telah dicapai. Program pembelajaran dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi dan penilaian. Aspek yang mungkin menjadi objek penilaian bagi peserta didik adalah keaktifan, tingkah laku, hasil ulangan, hubungan social, kepemimpinan, prestasi olahraga, keterampilan, ketekunan dalam beribadah, akhlak dan kepribadiannya, dan lain sebagainya.

Dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi, pendidikan agama Islam adalah matakuliah yang masuk dalam kelompok matakuliah pengembangan kepribadian (MPK) yang harus dirancang dengan berbasis kompetensi dan berfungsi sebagai dasar pembentukan kompetensi program studi. Matakuliah pengembangan kepribadian sebagai matakuliah dasar dan utama sebagai pembentukan karakter bagi mahasiswa. Di sini diperlukan kesiapan dan perencanaan yang mapan dalam menetapkan strategi pembelajaran. Kriteria dasar yang menjadi prasyarat dalam perancangan strategi pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Abuddin Nata di atas, menjadi pertimbangan dalam menetapkan strategi pembelajaran.

Sejak tahun akademik 2002/2003 diberlakukan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bagi seluruh program studi di perguruan tinggi di Indonesia. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini menekankan mahasiswa sebagai seseorang yang kompeten dalam hal:

a. Menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu.
b. Menguasai penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk kekaryaan.
c. Menguasai hakekat dan kemampuan dalam berkehidupan bermasyarakat dengan pilihan kekaryaan.[47]

Kompetensi program studi tersebut dilandasi oleh pendidikan pengembangan kepribadian yang dikelompokkan dalam matakuliah pengembangan kepribadian (MPK). Matakuliah pengembangan kepribadian merupakan matakuliah landasan moral dan karakteristik perguruan tinggi secara institusional. MPK memiliki ciri khas sebagai matakuliah yang masuk dalam kurikulum institusional dan wajib sifatnya untuk semua program studi. Bagi perguruan tinggi umum, salah satu matakuliah pengembangkan kepribadian adalah Pendidikan Agama Islam, dan perguruan tinggi swasta, yang menjadi matakuliah pengembangan kepribadian bercirikan pada visi-misi yayasan perguruan tinggi tersebut, misalnya di perguruan tinggi Muhammadiyah dikenal istilah Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sebagai salah satu

47 Tim Penyusun, *Modul Acuan Proses Pembelajaran Matakuliah pengembangan Kepribadian (MPK)* (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2002), h. 2.

matakuliah pengembangan kepribadian.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu matakuliah pengembangan kepribadian menuntut perubahan persepsi, pengetahuan dan kemampuan dosen tentang proses pembelajaran terutama dalam hal kegiatan belajar mengajar (KBM). Tradisi mengeksposkan informasi, teori, data, dan fakta secara verbal kepada peserta didik, sekedar memperkaya dan meningkatkan "deposito" ilmu saja, dalam mengimplementasikan kurikulum lama perlu dirubah. Dengan kehadiran kurikulum berbasis kompetensi, turut berubah dan berkembang paradigma pembelajaran yang mengarah kepada pengembangan dan penguasaan kompetensi di masing-masing program studi. Paradigma pembelajaran menjadikan mahasiswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran, sehingga dosen mendesain pendekatan, strategi, metode, dan perangkat lainnya yang menjadikan mahasiswa sebagai *central of learning.*

Berdasarkan Pasal 5 dalam Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor 38 Tahun 2002, menyebut empat metodologi pembelajaran matakuliah Pengembangan Kepribadian (termasuk matakuliah Pendidikan Agama Islam), yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan: menempatkan mahasiswa sebagai subjek pendidikan, mitra dalam proses pembelajaran, dan sebagai umat, anggota keluarga, masyarakat dan warga negara.
b. Metode proses pembelajaran: pembahasan secara kritis analitis, induktif, deduktif, dan reflektif

melalui dialog kreatif yang bersifat parsipatoris untuk meyakini kebenaran substansi dasar kajian.

c. Bentuk aktifitas proses pembelajaran: kuliah tatap muka secara bervariasi, ceramah, dialog kreatif (diskusi) interaktif, metode inquiry, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil, dan berbagai kegiatan akademik lainnya yang lebih menekankan kepada pengalaman belajar peserta didik secara bermakna.

d. Motivasi: menumbuhkan kesadaran bahwa pembelajaran pengembangan kepribadian merupakan kebutuhan hidup.[48]

Untuk mewujudkan metodologi di atas, dosen kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) yang memiliki kesempatan tatap muka (kegiatan kelas, kegiatan lab, kegiatan lapangan) dengan peserta didik sebanyak 16 kali dalam satu semester (setara dengan dua SKS) perlu membuat dan menyusun Satuan Acara Pembelajaran (SAP) sendiri.[49]Materi matakuliah Pendidikan Agama Islam berkisar pada konsep ketuhanan dan Islam, hakekat manusia menurut Islam, hukum, etika, Iptek, Kerukunan antar umat beragama, masyarakat madani, kebudayaan Islam, dan sistem politik Islam.[50] Materi kuliah tersebut tentu terbuka peluang untuk tidak sama antara setiap perguruan tinggi, karena penyusunan materi Pendidikan Agama Islam dipengaruhi oleh visi misi perguruan tinggi, konteks sosial budaya dimana domisili

48 Lihat *Ibid.*
49 Lihat *ibid.,* h. 4.
50 Lihat *ibid.,* h. 9-10.

perguruan tinggi tersebut, dan hasil ijtihad dari tim dosen Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi tersebut.

Sementara itu, sebagai acuan bagi pengajar matakuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, pengajar memiliki kewenangan yang fleksibel dalam proses pembelajaran, penentuan urutan penyampaian, dan melakukan evaluasi keberhasilan proses pembelajaran selama masih dalam domain visi dan misi matakuliah Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut hasil akhir jangka panjang pada matakuliah Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi adalah berupa lulusan dengan kualitas sebagai berikut:

a. Manusia yang unggul secara intelektual (menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia);
b. Manusia yang anggun secara moral (memiliki nilai-nilai religi, etika moral dan estetika yang berguna bagi kehidupan peribadi dan lingkungan di mana ia tinggal);
c. Kompeten, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan kegiatan manusia;
d. Memiliki komitmen tinggi bagi berbagai peran sosial kemanusiaan.[51]

Hasil yang diharapkan yang bersifat jangka panjang di atas tentu menjadi harapan bagi pengelola perguruan tinggi dalam membina matakuliah Pendi-

51 Lihat Wahyuddin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), h.

dikan Agama Islam. Kemudian, sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 adalah sebagai berikut:

a. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/ menciptakan ilmu pengetahuan dan/kesenian.
b. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meninggkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.[52]

Untuk pencapaian tujuan pendidikan tinggi di atas harus didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, termasuk dosen. Dosen yang bermutu adalah dosen yang mampu mendidik dan mengajar mahasiswa secara efektif sesuai dengan keterbatasan sumber daya dan lingkungannya yang ada serta prestasi mahasiswa yang tinggi dilihat dalam nilai IPK lulusan.[53] Dosen yang bermutu bukan saja dilihat pada aspek kemampuan pedagogis dan profesional, tetapi juga dilihat pada kemampuan kepribadian dan kemampuan sosial. Begitu juga pada luaran yang dihasilkan oleh dosen bermutu, bukan saja dilihat pada

7.

52 Lembaran Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 tentang

53 Lihat Ida Kintamani Dewi Hermawan, "Analisis Sumber Daya Manusia Pendidikan Tinggi" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan,* Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kemendiknas, Vol. 17 Nomor 4, Juli

aspek kemampuan akademik (kecerdasan intelektual) tetapi juga dilihat pada aspek kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan vokasional.

Dengan demikian, dosen yang bermutu senantiasa melakukan persiapan dalam pembelajaran. Upaya-upaya yang perlu dosen dalam mempersiapkan pembelajaran adalah: (1) membuat desain pembelajaran, (2) mempersiapkan alat-alat dan media pembelajaran, (3) menerapkan strategi pembelajaran aktif, dan (4) melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.[54] Upaya tersebut adalah tugas utama dosen dalam mempersiapkan diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara profesional. Dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran, dosen harus melakukan studi kelayakan, misalnya kemampuan fisik dan psikis mahasiswa, perangkat pendukung pembelajaran, dan sebagainya.

Sebelum membicarakan strategi pembelajaran, terlebih dahulu perlu dipahami variabel pembelajaran sebagai bagian dari pertimbangan pengambilan kebijakan dalam pembelajaran. Adapun variabel pembelajaran menurut Reigeluth dan Merill adalah: a. Kondisi (*condition*) pembelajaran; b. Strategi (*methods*) pembelajaran; dan c. Hasil (*outcomes*) pembelajaran.[55] Strategi pembelajaran merupakan cara-cara

2011, h. 409.

54 Lihat Zainal Abidin, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Optimalisasi Kinerja Dosen dalam Pembelajaran di FAI Universitas Muhammadiyah Surakarta,* dalam jurnal, *Suhuf,* Surakarta: Vol. XVII, No. 01/Mei 2005, h. 78.

55 Lihat Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif*

yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda. Kondisi pembelajaran antara kelas yang satu dengan kelas yang lain berbeda, sehingga penanganannya juga berbeda, metodenya berbeda, sampai pada proses penilaiannya juga berbeda. Dengan demikian, setiap dosen menerapkan strategi pembelajaran yang tentunya dapat berbeda dengan dosen yang lain, karena faktor kondisi dan iklim pembelajaran yang berbeda.

Dalam perkembangan pemikiran tentang pembelajaran kontemporer, strategi pembelajaran lebih diorientasikan pada pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif mengajak peserta didik (mahasiswa) untuk belajar secara aktif, yakni mahasiswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok dari materi kuliah, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata.[56] Pengembangan strategi pembelajaran disesuaikan dengan karakter struktur ilmu materi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, lingkungan yang ada, media yang tersedia, dan sebagainya.

Jerry Aldridge dan Renitta Goldman bahwa ada beberapa perlakuan pendidik dalam meningkatkan

---

Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional (Cet. III; Jakarta: Rawamangun, 2009), h. 3

56 Lihat Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi* (Cet. I; Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), h. xiii.

kualitas pembelajaran, yaitu (1) menciptakan kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran; (2) menyediakan peluang bagi para peserta didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar; (3) gunakan model *cooperative learning* melalui diskusi, debat, atau bermain peran dalam kelompok; (4) hubungkan informasi baru dengan sesuatu yang diketahui oleh peserta didik; (5) dorong peserta didik mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan kajian yang mendalam; (6) pendidik harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran peserta didik.[57] Peran strategis yang penting diperhatikan oleh dosen adalah suasana kelas yang kondusif sebagai prasyarat terciptanya interaksi pembelajaran yang efektif. Selanjutnya aspek sumber belajar, strategi pembelajaran, motivasi, dan penilaian yang objektif.

Secara praktis, dalam proses pembelajaran berbasis kepada mahasiswa (*student centre learning*) khususnya pada Pendidikan Agama Islam, memiliki peran penting, di antaranya adalah:

1) Dosen berperan sebagai inspiratory, motivator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran;
2) Dosen berperan sebagai pemegang kendali capaian pembelajaran yang harus dicapai mahasiswa di akhir perkuliahan;

57 Lebih lanjut lihat Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education,* Allyn and Bacon (Boston: USA, 2002), h. 93.

3) Dosen berperan sebagai perancang strategi pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut mata kuliah;
4) Dosen berperan penting dalam membantu mahasiswa mengakses informasi, menata, dan memproses data untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari; dan
5) Dosen berperan penting dalam mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan capain pembelajaran yang akan diukur.[58]

Peran dosen dalam pembelajaran, khususnya pada Pendidikan Agama Islam, sangat menentukan terciptanya interaksi yang efektif dan atmosfir kelas yang kondusif. Namun demikian, pembelajaran yang efektif dapat terwujud apabila mahasiswa menunaikan perannya dalam pembelajaran, di antaranya adalah:

1) Mahasiswa harus memahami capaian pembelajaran yang dituntut dalam mata kuliah sebagaimana yang dipaparkan oleh dosen;
2) Mahasiswa harus menguasai strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh dosen;

58 Illah Sailah, dkk., *Buku Kurikulum Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. 4-57.

3) Mahasiswa mempunyai hak untuk menyepakati rencana pembelajaran semester (RPS) pada mata kuliah yang diikutinya;
4) Mahasiswa harus belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah, serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi), baik secara individu maupun berkelompok.[59]

Pertimbangan lain untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif adalah realita bahwa mahasiswa mempunyai cara belajar yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang lebih senang membaca, ada senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Inilah yang sering disebut gaya belajar atau *learning style.*[60] Untuk dapat membantu mahasiswa dengan maksimal dalam belajar itu sebisa mungkin diperhatikan. Untuk dapat mengakomodir kebutuhan tersebut adalah dengan menggunakan variasi strategi pembelajaran yang

---

59 Lihat Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi…,* h. 154.

60 Menurut DePorter dan Hernacki, gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*), yaitu gaya belajar visual (*visual learners*), gaya belajar (*auditory learners*), dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic learners*). Selanjutnya lihat http://belajarpsikologi.com/macam-macam-gaya-belajar/#ixzz1kWZvb300 diakses pada tanggal 25 Januari 2012.

beragam yang melibatkan indera belajar yang banyak.[61] Di sinilah pentingnya seorang dosen memiliki wawasan mengenai strategi pembelajaran khususnya pada Pendidikan Agama Islam, mengingat beragamnya gaya belajar mahasiswa dan pentingnya materi pelajaran yang harus dikuasai oleh mahasiswa itu sendiri.

Dalam penerapan strategi pembelajaran berupa *active learning* di kelas, pendidikan agama Islam perlu diperkaya strategi penyampaian dengan menjadikan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran. Berbagai strategi pembelajaran aktif yang dapat diterapkan di perguruan tinggi, sebagaimana yang dikemukakan Hisyam Zaini dkk., adalah:

Tabel 1
Berbagai Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi

NO	PENERAPAN STRATEGI	KETERLIBATAN MAHASISWA
1.	Group Resume	o Mahasiswa bertukar pendapat dan pengalaman, o Meringkas atau mengambil pokok-pokok pikiran o Menyimpulkan secara bersama-sama intisari pelajaran.
2.	Point Conter Point	o mengungkapkan gagasan o mengajukan kritik, o mempertahankan pendapat, o mengatur sendiri mekanisme diskusi, o mengendalikan alur dialog.

61 Lihat Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *op.cit.,* h. xv.

3.	Snowballing	○ menuangkan gagasan individual ○ melakukan sharing ○ berdiskusi kelompok ○ membuat kesimpulan ○ melakukan presentasi melakukan presentasi
4.	Reading Guide	○ membaca dan memahami bahan ajar ○ mengambil pokok-pokok pikiran
5.	Modeling the Way	○ membaca, memahami isi bacaan ○ mendiskusikan ○ mendemonstrasikannya ○ Bertanya-jawab ○ Memberikan feedback
6.	Jigsaw Learning	○ membuat resume secara berkelompok ○ saling menerangkan hasil resume kepada anggota kelompok baru ○ Melakukan tanya-jawab
7.	Every One is a Teacher Here	○ Membuat pertanyaan mengenai topik yang telah dipelajari ○ menjawab pertanyaan atau menjelaskan kepada mahasiswa lain
8.	Brainstorming & Elisitasi	○ mengungkapkan pendapat atau pengalaman ○ menyortir pendapat yang tidak tepat

9.	Physical Self Assesment	○ menyatakan sikap atau pendiriannya ○ mengemukakan argumen-argumen atas sikapnya ○ menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
10.	Problem Solving	○ diskusi untuk pemecahan masalah ○ membuat kesimpulan ○ melakukan presentasi ○ memberikan feedback
11.	Kolaborasi	○ melakukan kerjasama secara kooperatif ○ memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar untuk manacai satu tujuan

Strategi tersebut di atas dapat dipilih salah satunya atau digabung beberapa strategi untuk digunakan setiap tatap muka pembelajaran di kelas. Semakin tepat pemilihan strategi pembelajaran, maka berimplikasi kepada efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

BAB III
Strategi Pendidikan Islam: Telaah QS. AL-Kahfi: 60-82

A. Latar Pemikiran

Pendidikan Islam dinilai menjadi solusi terbaik dalam membangun generasi muda unggul di era globalisasi. Orientasi pendidikan Islam yaitu dapat membentuk pribadi yang mampu mewujudkan keadilan ilahiah dalam komunitas manusia serta mampu mendayagunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil.[1] Jadi, tugas utama pendidikan Islam melahirkan generasi yang kuat dan bermutu, ikhlas dan istiqamah, serta mengemban tugas kekhalifahan dengan gigih, loyal, profesional, memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Hal tersebut dipertegas firman Allah dalam Q.S. An-Nisa (4): 9, yang artinya :

”Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-

1 Abdurrahman an-Nahlawy, *Al-Ushûlut Tarbîyah wa Asālibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama’*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 27.

orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar."[2]

Pentingnya generasi memiliki kekuatan kemandirian dan komitmen ilahiah dalam mengemban misi peradaban propethik. Ayat tersebut ditutup dengan kalimat *qaūlan syadîda* yang oleh Quraish Shihab ditafsirkan bersifat dekonstruktif, dengan kritik bersifat membangun dan mendidik.[3] Kemudian dikuatkan Ahmad Hatta yang memaknai *qaūlan syadîda* dengan perkataan yang adil atau benar.[4] Dalam konteks pendidikan, ayat di atas menegaskan hendaknya generasi muda dipersiapkan dengan baik untuk hidup yang lebih bermartabat dalam tutur dan taat dalam aturan, serta selalu menegakkan keadilan dan kebenaran Ilahi.

Orientasi pendidikan Islam tersebut, dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan serta sesuai dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Pembelajaran merupakan perwujudan dari implikasi suatu kurikulum, sebab pembelajaran merupakan suatu upaya

2 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* edisi revisi (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 101.

3 Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an,* vol. 2, edisi baru (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 427.

4 Lihat Ahmad Hatta, *Tafsir Al-Qur'an Perkata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Cet. III; Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), h. 78.

untuk membelajarkan atau mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar.[5] Interaksi pembelajaran sebagai proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.[6] Mutu pendidikan Islam dapat terwujud dengan efektivitas penerapan strategi pembelajaran di kelas. Hal tersebut urgen diformulasi strategi pendidikan Islam dengan mengacu kepada Alquran sebagai sumber normatif Islam. Makalah ini mengkaji paradigma strategi pendidikan Islam dengan menelaah kisah interaksi profetik antara Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60-82.

B. Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Q.S. Al-Kahfi: 60-82

Kisah dalam surah ini dapat menjadi inspirasi dan argumentasi bagi seorang pendidik dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif. Quraish Shihab menyatakan bahwa surah ini berbicara tentang tauhid dan keniscayaan kebangkitan, yang ditampilkan dalam bentuk kisah-kisah yang menyentuh.[7] Kisah dalam surah ini sangat menarik perhatian bagi pengkaji pendidikan Islam, yang mana diperankan oleh Nabi Musa dan Khidir, yang membuktikan bahwa dalam hidup ini akal saja tidak cuk-

5 Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 8.

6 Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Edisi I, (Cet. XIV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 18.

7 M. Quraish Shihab, *Al-Lubab Makna: Tujuan dan*

up, tetapi harus disertai dengan keimanan yang Maha Kuasa.[8] Berikut deskripsi kisah dialog Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60-82, yang artinya :

a. Q.S. Al-Kahfi: 60-61.

60. "dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".
61. Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.

Al-Maraghi menyatakan mayoritas ulama berpendapat bahwa Musa yang dimaksud di sini adalah Musa bin 'Imran, nabi bagi Bani Israil yang mempunyai mukjizat nyata dan syariat yang terang.[9] Nama Musa telah diulangi penyebutannya dalam Al-Qur'an sebanyak 136 kali, yang semuanya merujuk pada Nabi Musa, sang pemiliki keteguhan hati (*ulul azmi*).[10]

Kisah yang dipaparkan oleh al-Qur'an tentang Nabi Musa ini tidak disebutkan bagaimana awalnya. Ibnu Abbas mendengar Ubai bin Ka'ab berkata bahwa ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, Musa berdiri khutbah di hadapan Bani Israil, kemudian ia ditanya,

Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 278.

8 *Ibid.*

9 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi.* Jilid XV (Semarang: CV. Toha Pitra, 1988), h. 330.

10 Allamah Kamal FI, *Tafsir Nurul Quran* (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 119-120.

"Siapa manusia yang paling dalam ilmunya?" Musa menjawab, 'Saya". Allah Swt mencela Musa yang tidak mengembalikan ilmu kepada Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa bahwasanya seorang hamba-Ku berada di tempat bertemunya dua laut dia lebih pintar dari padamu. Kemudian Musa bertanya, "Bagaimana aku dapat bertemu dengannya?" Allah berfirman, "Ambillah seekor ikan lalu tempatkan ia di wadah. Maka, dimana engkau kehilangan ikan itu, disanalah dia.[11]

Setelah nabi Musa mengetahui hal tersebut, dia bertekad untuk menemui hamba Allah yang shalih tersebut untuk menimba ilmu darinya. Quraish Shihab menyebutkan, kata *huquban* yang menunjukkan waktu yang lama ada yang berpendapat setahun, tujuh puluh tahun, depalan puluh tahun atau lebih, atau sepanjang masa.[12]

Pada pengembaraan Nabi Musa mencari hamba Allah yang shalih itu, Musa berjalan dengan seseorang yang disebut dalam Al-Qur'an dengan istilah *fata,* pemuda. Mayoritas ulama berpendapat bahwa pemuda yang dimaksud pada ayat tersebut adalah Yusya' bin Nun bin Afratsim bin Yusuf. Dia menjadi pelayan Musa dan belajar pada beliau.[13] Penggunaan kata *fata* dalam ayat ini, yang berarti pemuda

11 Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori, *Jami' Shahih al-Mukhtashor min Umri Rasulullah wa Sunaninhi wa Ayyamih* (Cet. III; Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), h. 1757. No Hadits 4450.

12 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah… op.cit.,* Jilid VIII, h. 91.

13 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…op.cit.,* h. 331.

dan gagah berani, digunakan dalam pengertian anak muda dan nelayan, dan ia adalah tanda kesopanan, kebaikan budi, dan nama baik.[14]

Ayat tidak menjelaskan di mana pertemuan dua laut itu. Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (Tunisia sekarang). Sayid Quthb dalam Quraish Shihab menguatkan pendapat bahwa ia adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang tempat pertemuan itu adalah di danau *at-Timsah* dan danau *al-Murrah,* yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara teluk Aqabah dan Suez di laut Merah.[15] Ketika nabi Musa dan Yusya mulai melakukan perjalanan, dan ketika keduanya sampai di tempat pertemuan dua laut, yaitu tempat yang Allah janjikan kepada Musa akan bertemu dengan hamba shalih yang dituju, keduanya lupa akan ikan mereka, sehingga ikan itu menuju ke laut, dan air laut menjadi sebuah jembatan yang menaungi ikan tersebut. Dengan demikian, ikan itu mendapatkan lubang.[16]

b. Q.S. Al-Kahfi: 62-64.

Terjemahnya:

62. Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".

63. Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala

14 Allamah Kamal FI, *Tafsir… op.cit.,* h. 120.

15 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah… op.cit.,* Jilid VIII, h. 91.

16 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…op.cit.,* h. 337.

kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".

64. Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Ketika Musa dan muridnya telah melampaui tempat yang dituju di sekitar pertemuan antara dua laut itu, dan terus berjalan pada sisa hari itu sampai malam, sehingga Musa merasa lapar. Pada saat itulah Musa berkata kepada muridnya itu, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan keletihan akibat perjalanan ini". Ada hikmah terjadinya lapar dan letih yang menimpa nabi Musa ketika ia telah melewati tempat tersebut adalah ia kemudian meminta makan, lalu teringat akan ikan bawaannya, sehingga ia kembali lagi ke tempat ia bertemu orang alim (Khidir) yang ia cari.[17]

Murid Musa berkata dengan menggambarkan keheranannya, "Tahukan engkai wahai guru yang mulia bahwa ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidaklah yang menjadikan aku melupakannya kecuali syetan, dan aku lupa menceritakan kepada tuan, apa yang terjadi pada ikan itu. Sesungguhnya ikan

17 *Ibid.,* h. 338.

itu hidup lagi dan bergerak-gerak masuk ke laut dengan menempuh jalannya yang aneh di laut itu. Yaitu, bahwa tempat perjalanannya seperti lengkungan dan liang. Dan tidak ada yang menjadikan aku lupa untuk menyebutkan hal itu kecuali syetan". Kemudian Musa berkata, "Apa yang terjadi pada ikan yang telah kamu sebutkan itulah tempat atau tanda yang kita cari, karena hal itu tanda bahwa kita akan memperoleh apa yang kita tuju sebenarnya". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula, sehingga sampailah mereka ke batu besar itu.[18]

c. Q.S. Al-Kahfi: 65-70

Terjemahnya:

65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.

68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

18 *Ibid.,* h. 339.

69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".

70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Banyak ulama berpendapat bahwa kata '*abdan* hamba dalam ayat ini adalah Nabi Khidir. Quraish Shihab menjelaskan, penafsiran kata *'abdan* beragam dan bersifat irasional. Khidir sendiri bermakna hijau. Quraish Shihab menambahkan, agaknya penamaan serta warna itu sebagai symbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.[19] Al-Maraghi menyebutkan bahwa nama Khidir adalah laqab untuk teman Musa yang bernama Balwan bin Mulkan. Sementara kebanyakan para ulama menyatakan bahwa Khidir adalah nabi dengan alasan berupa dalil, yaitu:

1) Firman Allah Swt, "Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami" rahmat di sini adalah nubuwwah berdasarkan firman Allah yang berbunyi, "Apakah mereka membagikan rahmat dari Tuhan-Mu."
2) Firman Allah Swt, "Telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami" potongan ayat ini menunjukkan bahwa Khidir telah diberi ilmu tanpa perantara dan petunjuk tanpa seorang

19 Quraish Shihab, ...*op.cit.,* h. 94.

mursyid. Hal ini hanya didapati oleh para nabi.

3) Musa berbicara kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu", ayat ini menunjukkan bahwa Musa ingin belajar pada Khidir. Nabi tidak belajar kecuali kepada nabi pula.
4) Allah "dan bukankah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri", maksudnya, aku mengerjakan berdasarkan wahyu dari Allah dan ini menunjukkan dalil nubuwwah.[20]

Pada ayat 65 ini mengisyaratkan bahwa Khidir dianugrahi *rahmat* dan *ilmu.* Penganugrahan *rahmat* dilukiskan dengan kata sedang penganugrahan *ilmu* dengan kata yang keduanya bermakna *dari sisi Kami.* Al-Biqa'I menulis bahwa menurut pandangan Abu al-Hasan al-Harrali, sebagaimana dikutif Quraish Shihab, bahwa kata *'inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut hal yang *jelas* dan *Nampak,* sedang kata *ladun* untuk sesuatu yang tidak tampak. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat di atas adalah "Apa yang Nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu", sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah "ilmu bathin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata.[21]

Di sisi batu besar itulah, ketika Musa dan muridnya kembali lagi ke tempat semula, mereka ber-

20 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* Jilid XV (Mesir: Maktabab Mustafa al Babi al-Halabi wa Awladih, 1946), h. 175.

21 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…op.cit.,* h. 95.

temu dengan seorang Hamba Allah, yaitu Khidir yang mengenakan baju putih, maka Musa menyampaikan salam kepadanya, Khidir berkata, "Benarkan ada kedamaian di negeri ini". Musa berkata, "Aku ini Musa". "Musa dari Bani Israil?" Tanya Khidir. "Ya", kata Musa. "Bolehkah aku mengikutimu supaya mengajarkan kepadaku sesuatu dari apa yang telah diajarkan Allah kepadamu untuk saya jadikan pedoman dalam urusanku ini, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh"? Khidir menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Karena sesungguhnya aku ini mempunyai ilmu-ilmu dari Allah yang telah diajarkan kepadaku, yang tidak kamu ketahui, dan kamu juga mempunyai ilmu dari Allah yang telah Dia ajarkan kepadamu, yang aku tidak ketahui".

Hal ini kemudian dikuatkan dengan menunjukkan alasan, kenapa Musa tidak akan mampu bersabar. Khidir melanjutkan perkataannya, "Dan bagaimana kamu akan bersabar, padahal kamu seorang Nabi yang akan menyaksikan hal-hal yang akan saya lakukan, yang pada lainnya merupakan kemunkaran, sedang hakikatnya belum diketahui, sedang orang yang saleh tidak akan mampu bersabar apabila menyaksikan hal seperti itu, bahkan ia akan segera mengingkarinya." Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai seorang yang sabar dalam menyertai tanpa mengingkari kamu. Dan aku tidak akan menentang dalam sesuatu urusan yang kamu perintahkan kepadaku, yang tidak bertentangan dengan zahir perintah Allah.[22]

---

22 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…op.cit.,* h. 341.

Khidir melanjutkan perkataannya kepada nabi Musa, "Bila kamu berjalan bersamaku, janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang tidak kamu setujui terhadapku. Sehingga, aku mulai menyebutkannya, lalu aku terangkan kepadamu segi kebenarannya, karena sesungguhnya aku tidak akan melakukan sesuatu, kecuali yang benar dan dibolehkan, sekalipun ada lahirnya tidak diperbolehkan."

d. Q.S. Al-Kahfi: 71-73

Terjemahnya:

71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

Setelah usai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki,[23] maka keduanya berjalan mencari sebuah kapal, setibanya mereka

23 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…op.cit.,* h. 102.

di tepi laut, mereka melihat sebuah kapal berlabuh. Pemilik kapal itu telah mengenal Khidir di antara ketiga orang itu, kemudian Khidir meminta kepada pemilik kapal agar mereka dapat ikut menumpang di atas kapalnya, maka ikutlah keduanya tanpa dipungut upah.[24]

Ketika mereka berada di atas kapal, dan sampailah mereka di tengah laut, Musa melihat tiba-tiba Khidir mengambil kapak, lalu Khidir melubangi salah satu papan dari kapal itu. Maka ditegurnya oleh Musa sebagai pertanda tidak setuju karena tidak sesuai dengan syari'at. Musa berkata, "Mengapa engkau melubangi kapal yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sungguh kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".[25]

Kemudian Khidir menjawab, "Bukankah aku telah berkata, sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama denganku". Nabi Musa teringat janji yang telah disepakatinya dengan Khidir sebelum memulai pengembaraannya meminta maaf atas kelalaiannya, "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

e. Q.S. Al-Kahfi: 74-76.

Terjemahnya:

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih,

24 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…op.cit.,* h. 342.
25 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…op.cit.,* h. 342

bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

Setelah keduanya sampai dan melanjutkan perjalanannya, mereka sampai pada tempat dimana ada seorang anak yang sedang bermain dengan kawannya. Pada saat itu, Khidir membunuh anak itu. Dalam Qur'an tidak dijelaskan perihal bagaimana cara Khidir membunuh anak tersebut. Sayyid Qutub dalam Quraish Shihab menyatakan bahwa Nabi Musa melihat hal itu dengan penuh kesadaran dan ia tidak lupa karena besarnya peristiwa tersebut.[26] Musa berkata, "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kau telah melakukan suatu kemungkaran".

Pada ayat 74, Musa mengucapkan kata nukran, sedang pada ayat 71 mengucapkan Imran, karena membunuh anak adalah lebih buruk daripada melubangi kapal. Sebab, melubangi kapal itu tidak mesti membinasakan suatu jiwa, sebab boleh jadi tidak akan terjadi tenggelam. Sedangkan pada peristi-

26 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…op.cit.,* h. 102.

wa ini, merupakan pembinasaan terhadap jiwa, yang karenanya lebih Musa ingkari.[27]

Di sisi lain, peneguran Khidir yang kedua kalinya juga disertai penekanan. Ini tampak pada penggunaan kata kepadamu. Adapun jika kita perhatikan peneguran Khidir yang pertama tidak disertai kata laka. Hal ini menegaskan bahwa kata itu memiliki daya tekan tersendiri. Demikian dijelaskan Quraish Shihab dan Al-Maraghi.

Musa berkata kepada Khidir, "Jika sesudahnya itu aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu di antara keajaiban perbuatanmu yang aku saksikan, dan meminta kepadamu untuk menjelaskan hikmahnya, apalagi mendebat dan menentangnya, maka engkau jangan lagi menjadikan aku sebagai temanmu. Sesungguhnya kamu telah cukup memberikan uzur kepadaku untuk memisahkanku, karena aku telah berkali-kali mengingkarinya". Ini adalah perkataan orang yang benar-benar menyesal, sehingga membuatnya mengaku secara jujur.[28]

f. Q.S. Al-Kahfi: 77-78

Terjemahnya:

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah

27 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…op.cit.,* h. 343.
28 *Ibid.,* h. 4.

yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

78. Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.

Setelah peristiwa pembunuhan itu, Khidir dan Musa melanjutkan perjalanan hingga sampailah pada suatu negeri, yang mana keduanya meminta agar penduduk memberi makan kepada mereka, tetapi penduduk itu tidak mau menjamu mereka. Firman Allah Swt. "mereka enggan mempersilahkan keduanya untuk singgah sebagai tamu mereka", tidak dengan "mereka enggan memberi makan kepada keduanya", dengan maksud ungkapan itu lebih dapat memberikan mereka, mensifati mereka dengan kehinaan dan kekikiran. Sebab, seorang yang mulia tentu hanya menolak seorang yang meminta diberi makan, bukan menghinanya. Sebaliknya orang yang mulia tidak akan mengusir tamu asing. Quraish Shihab menyebutkan, penyebutan penduduk negeri pada ayat 77 menunjukkan betapa buruknya sifat penduduk negeri itu lantaran pada ayat-ayat lain al-Qur'an hanya menyebutkan negeri untuk menunjukkan penduduknya. Terlebih, permintaan Musa dan Khidir bukanlah permintaan sekunder melainkan makanan untuk dimakan.[29]

29 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…op.cit.,* h. 106.

Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu sebuah dinding yang miring dan hampir roboh. Lalu Khidir mengusap dinding itu dengan tangannya, sehingga dinding itu kembali tegak lurus. Hal tersebut menunjukkan salah satu mukjizat Khidir. Sontak saja Musa berkata, "Jika engkau mau, niscaya kamu mengambil upah itu". Musa berkata seperti itu untuk memberikan dorongan kepada Khidir agar mengambil upah dari perbuatannya itu sehingga bias membeli makan, minuman, dan kepentingan hidup lainnya.[30]

Sebenarnya kali ini Nabi Musa tidak secara tegas bertanya, melainkan memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh Khidir. Saran Musa itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian Khidir itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.[31]

Setelah tiga kali nabi Musa melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu, dia berkata, "Inilah masa atau pelanggaran yang menjadikan perpisahan antara aku denganmu wahai Musa, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi.[32]

Mengapa kasus kali ini penyebab perpisahan, tidak kedua kasus pertama, karena secara lahir yang

30 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…op.cit.,* h. 5.
31 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…loc.cit.*
32 *Ibid.*

pertama adalah perbuatan munkar, sehingga Musa mendapat uzur. Berbeda dengan sekarang, berbuat baik kepada orang yang berbuat buruk itu bukan perbuatan munkar, melainkan perbuatan terpuji.[33] Dengan demikian, sekalipun nabi Musa telah berbuat kesalahan karena menyalahi perjanjian, sebelum perpisahan terlebih dahulu Khidir memberitahu informasi atau kebenaran di balik peristiwa yang telah Musa alami selama perjalanannya.

g. Q.S. Al-Kahfi: 79-81

Terjemahnya:

79. Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

80. dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

81. dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Khidir menjelaskan kepada Musa kebenaran dibalik peristiwa yang pertama dialami yaitu ketika Khidir melubangi sebuah kapal yang ditumpanginya.

33 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…loc.cit.*

Khidir berkata, "Adapun apa yang telah aku perbuat terhadap perahu, karena ia milik kaum yang lemah, tidak mampu menolak kezaliman, sedang mereka menggunakan perahu itu untuk mencari nafkah, maka aku bermaksud mencari dengan lubang yang aku buat, karena dihadapan mereka menunggu seorang raja yang akan merampas setiap perahu yan layak untuk dipakai dan meninggalkan setiap perahu yang mempunyai cacat.[34]

Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, "dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin. Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.[35]

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata, "Dan adapun si anak yang aku bunuh ini, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin yang mantap keimanannya, dan kami khawatir bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa dia akan membebani mereka berdua orang tuanya, beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan kedurhakaan dan kekufuran. Maka, dengan membunuhnya kami yakin aku dengan niat di dalam dada dan Allah swt, dengan kuasa-Nya menghendaki, kiranya Tuhan mereka ber-

34 *Ibid.,* h. 10.

35 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…op.cit.,* h. 106.

dua yakni Allah yang disembah oleh ibu bapak anak itu mengganti bagi mereka berdua dengan anak lain yang lebih baik darinya lebih baik dalam hal kesucian yakni sikap keberagamaannya dan lebih dekat yakni lebih mantaf dalam hal kasih sayang dan baktinya kepada kedua orang tuanya.[36]

h. Q.S. Al-Kahfi: 82.
   Terjemahnya:
   82. Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang Ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Ayat ini menjelaskan peristiwa terakhir, Khidir menjelaskan peristiwa dengan menyatakan, "Sesungguhnya, faktor yang mendorong aku untuk menegakkan dinding ialah, karena di bawahnya terdapat harta benda simpanan miliki dua orang anak yatim yang berada di kota, sedang bapak mereka adalah seorang yang saleh. Allah berkehendak agar harta simpanan itu tetap berada dalam kekuasaan kepada anak yatim itu,

36 *Ibid.,* h. 108.

untuk memelihara hak mereka dank arena kesalehan bapak mereka. Maka Allah memerintahkan kepadaku agar mendirikan kembali dinding itu, karena kemaslahatan-kemaslahatan tersebut. Sebab, jika dinding itu roboh niscaya harta simpanan itu hilang.

Selanjutnya hamba Allah menegaskan, "Dan aku tidaklah melakukannya yakni apa yang telah kulakukan sejak pembocoran perahu, sampai penegakkan tempok berdasar kemauanku sendiri. Tetapi semua itu adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun kiperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya. Demikian itu makna dan penjelasan apa ykni peritsiwa-peristiwa yang engkau tidak dapat sabar menghadapinya.[37]

C. Strategi PAI berdasar dari telaah Q.S. Al-Kahfi: 60-82

Berdasarkan kajian sebelumnya tentang kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60-82, maka dapat dilihat dari dua sisi, yaitu:

a. Ketika Nabi Musa mengajukan permintaannya kepada Khidir untuk dapat mengikuti perjalanannya agar mendapat ilmu yang Allah ajarkan kepada Khidir dan tidak kepadanya. Pengajuan ini merupakan bentuk etika seorang peserta didik yaitu sebelum belajar hendaknya meminta izin kepada pendidik terlebih dahulu. Ibnu Katsir menjelaskan, bahwa pertanyaan tersebut bukanlah pertanyaan dengan nada

37 Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah…loc. cit*

yang mewajibkan atau memaksa. Dan contoh inilah yang menurut Ibnu Katsir hendaknya pula diikuti oleh para peserta didik kepada pendidik.[38]

b. Khidir memberikan syarat kepada Musa. Khidir sebagai pendidik menetapkan metode pembelajaran. Sebagai pendidik yang mengetahui maka terlebih dahulu memberikan penilaian kepada peserta didiknya. Khidir pula mengetahui, bahwa Musa akan mengingkari atas apa yang dia dalihkan. Dan dikarenakan pula Musa tidak mampu menelaah hikmah dan kemaslahatan bathiniah yang Khidir dapat telaah.[39]

Dalam kisah perjalanan Nabi Musa bersama Khidir yang diabadikan dalam QS. Al-Kahfi: 60-82, ini terjadi proses pembelajaran. Khidir sebagai pendidik dan Musa sebagai peserta didik peristiwa yang terjadi dalam perjalanan ini adalah rencana pembelajaran dengan kehendak Allah. Dapat dikatakan bahwa kronologis dan setting perjalanannya merupakan simulasi pembelajaran yang memberikan makna hikmah yang mendalam. Apa yang dilakukan Khidir adalah mempertimbangkan memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien agar tercapai tujuan, pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, dan pertimbangan dari sudut peserta didik.[40]

---

38 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim,* Jilid V (Riyad: Daaru Thaibah, 1999), h. 181.

39 *Ibid.*

40 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi*

Pada ayat 70-82 adalah merupakan inti pembahasan dari metode pembelajaran efektif, karena pada ayat itu terdapat proses pembelajaran Nabi Musa kepada Khidir. Sebelum memasuki kisah perjalanan tersebut, latar belakang nabi Musa bertemu Khidir adalah karena Musa tidak mengembalikan 'ilmu' kepada Allah ketika ada seseorang yang bertanya siapa manusia yang dalam ilmu. Maka dari itu Allah mencela dan mewahyukan kepada Musa bahwasanya ada seorang hamba-Nya berada di tempat bertemunya dua laut dia lebih pintar dari pada Nabi Musa. Kemudian Musa bertanya, "bagaimana aku dapat bertemu dengannya?"

Dari keterangan di atas, ada unsur pembentukan yang mengacu pada ranah afektif utamanya jenjang receiving (menerima). Receiving (penerimaan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain.[41] Hal tersebut dibuktikan dengan nabi Musa menerima perintah Allah atas kekhilafan yang diperbuat dan menerima adanya orang lain (hamba Allah) di luar sana yang lebih berilmu dibandingkan Musa meskipun telah mendapatkan karunia yang banyak dari Allah.

Setelah Musa menerima perintah dari Allah untuk menemui hamba tersebut, kemudian Allah berfirman, "Ambillah seekor ikan lalu tempatkan ia di wadah. Maka, dimana engkau kehilangan ikan itu,

---

Standar Proses Pendidikan (Cet. VI; Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 130.

41 Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 54.

di sanalah dia.[42] Nabi Musa pun merespon perintah tersebut dan berpartisipasi untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadap hal tersebut.[43]

Pada ayat 70, Khidir memberikan syarat kepada Nabi Musa, yaitu jangan bertanya hingga Khidir sendiri yang menjelaskannya. Hal ini menjelaskan bahwa pendidik harus menjelaskan kepada peserta didik persyaratan atau tata tertib sebelum memulai proses pembelajaran. Syarat yang diberikan Khidir kepada Nabi Musa jugalah yang menjadi awal dari metode pembelajaran yang mana nantinya akan menyinggung ranah afektif. Bahkan boleh jadi jika Khidir tidak memberikannya syarat kepada nabi Musa bahwa nabi Musa jangan mempertanyakan sesuatupun sebelum Khidir sendiri menjelaskannya maka hal tersebut akan mengakibatkan tidak akan terjadinya proses pembelajaran afektif.

Salah satu ciri belajar afektif menurut A. De Block ialah belajar menghayati nilai dari objek-objek yang dihadapi melalui alam perasaan, entah objek itu berupa orang, benda atau kejadian/peristiwa; ciri yang lain terletak dalam belajar mengungkapkan perasaan dalam bentuk ekspresi yang wajar.[44]

Tiga peristiwa yang dialami nabi Musa saat

42 Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhori, *Jami' Shahih al-Mukhtashor min Umri Rasulallah wa Sunaninhi wa Ayyamih* (Cet. III; Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987), h. 1757. Hadis nomor 4450.

43 Anas Sudijono, *op.cit.,* h. 55.

44 W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran I* (Cet. IV; Jakarta: Grasindo, 1996), h. 63.

bersama Khidir, adalah titik inti proses pembelajaran, yaitu saat Khidir melubangi kapal yang mereka tumpangi, ketika Khidir membunuh anak kecil yang sedang bermain sesama temannya dan menegakkan dinding rumah yang hampir roboh. Peristiwa yang tidak biasa dan bahkan tidak rasional tersebut mendorong nabi Musa menghayati dan mencermati secara detail.

Dalam kisah ini tampak pada sikap nabi Musa yang cenderung menolak semua yang dia lihat terhadap perbuatan yang dilakukan Khidir. Sama halnya seperti yang diungkapkan W.S. Winkel bahwa orang yang bersikap tertentu cenderung menerima atau menolak suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, berguna/berharga baginya atau tidak.[45] Raths menyatakan bahwa nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (attitudes), atau bersikap.[46] Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh nabi Musa dilatarbelakangi oleh nilai yang dipegang dan diyakini oleh nabi Musa.

Berangkat dari kisah Nabi Musa dan Khidir, dapat ditarik beberapa pesan dan hikmah dalam perspektif strategi pendidikan Islam, sebagai inspirasi penerapan pendidikan Islam kontemporer, yaitu:

a. Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap mukmin, dan tidak ada permasalahan mengenai tempat dan proses untuk memilikinya;
b. Kegiatan pendidikan harus dimulai dari keteguhan keyakinan dan keimanan kepada Allah Swt;

45 *Ibid.,* h. 104.
46 Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 56.

c. Pendidikan dapat berjalan efektif apabila terjadi kontrak dan kesepahaman sebagai term of reference antara pendidik dan peserta didik;
d. Pendidik dituntut memiliki desain dan perangkat pendidikan yang jelas, seperti tujuan, materi, metode, media, evaluasi, dan lingkungan;
e. Peserta didik dituntut memiliki komitmen untuk patuh pada aturan dan sabar dalam mengikuti pendidikan;
f. Kegiatan pendidikan tetap menjunjung tinggi aspek rasionalitas dan otokritik sebagai wahana kepada kebenaran yang hakiki;
g. Kegiatan pendidikan seyogyanya dilakukan secara dialogis dan tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik;
h. Pendekatan berpikir dalam pendidikan adalah induktif yaitu dimulai dari kasus di masyarakat menuju kepada penjelasan (eksplanasi) yang bersifat umum (teori);
i. Pendidikan dilakukan berbasis masalah (problem based learning) dan bersifat kontekstual (contextual teaching and learning).
j. Menciptakan atmosfer akademik yang bersifat conflict, menggugat, memotivasi, dan bersifat baru, sehingga peserta didik tetap bergairah belajar;
k. Tahapan pendidikan dan pembelajaran dimulai dari yang konkrit dan mudah sampai kepada abstrak dan kompleks;
l. Setiap ilmu yang bersifat lahiriah, selalu memiliki makna bathiniah;

m. Pendidikan yang dilaksanakan bersifat visioner, yaitu berorientasi kepada kebaikan dan kebenaran masa depan;
n. Pendidikan diterapkan sanksi dengan tahapan sebanyak tiga kali, setiap kali terjadi kekhilafan, pendidik terus memeringati dengan penuh kesabaran dan keyakinan;
o. Pembentukan akhlak merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan, yaitu membalas keburukan dengan kebaikan di tengah masyarakat;
p. Setiap kebenaran yang baru dan visioner, selalu mendapat reaksi dari masyarakat.

Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penggunaan metode dalam kegiatan pendidikan. Dasar metode pendidikan Islam itu di antaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.[47] Dalam memformulasi strategi pendidikan Islam langkah-langkah yang harus diperhatikan sebagai faktor yang mempengaruhinya meliputi tujuan pendidikan Islam, peserta didik, situasi, fasilitas, pribadi pendidik.[48] Sebelum menetapkan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas, maka seorang pendidik harus menelaah tujuan pendidikan Islam, kondisi peserta didik dalam segala aspeknya

---

47 Lihat Ramayulis & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), h. 216.

48 Winarno Surakhmad, *Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar,* (Bandung: Tarsito, 1973), h. 19-93.

(cita-cita, talenta, fitrah, minat, kecenderungan, dan sebagainya), situasi lingkungan (baik di dalam kelas maupun di luar kelas), fasilitas pembelajaran yang ada, dan kemampuan pendidik.

Pemilihan, penetapan, dan pelaksanaan sepenuhnya adalah kegiatan pendidik. Pendidik tentunya berharap pembelajaran berjalan efektif dan efisien untuk pencapaian tujuan, sehingga metode yang dilaksanakan adalah metode yang terbaik menurut penilainnya. Al-Syaibany mengingatkan pendidik agar melihat prinsip-prinsip dalam menetapkan strategi, sebagaimana yang disebutkan di atas. Al-Nahlawi,[49] menjelaskan bahwa di dalam Al-Quran dan Hadis ditemukan berbagai metode (strategi) yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan membangkitkan semangat, yaitu:

1) Metode *hiwar* (percakapan) Qurani dan Nabawi[50].
2) Metode kisah Qurani dan Nabawi[51].
3) Metode *Amtsal* (perumpamaan) Qurani dan Nabawi[52].

---

49 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Cet III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 135

50 Abdurrahman Nahlawi, *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asâlibiha fî Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, terj. Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press:1996), h. 205

51 'Abdul Hamid al-Hasyimi, "Ar-Rasulu al'Arabiyyu al-Murabbi", diterjemahkan oleh Ibn Ibrahim dengan judul *Mendidik ala Rasulullah,* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), h. 266.

52 Najib Khalid Al-Amin, *Tarbiyah Rasulullah,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), h. 139-141

4) Metode keteladanan[53].
5) Metode pembiasaan[54].
6) Metode *ibrah* (Penyampaian dengan penuh keyakinan) dan *mau'izah* (nasehat lemah lembut)
7) Metode *targhib* (janji) dan *tarhib* (ancaman) [55].

Strategi pendidikan Islam sangat banyak khazanahnya dalam Alquran dan Hadis, khususnya dalam QS. Al-Kahfi: 60-82. Strategi pendidikan Islam yang dikolaborasi dengan metode pendidikan Islam yang tersarikan dalam Alquran dan Hadis, maka sangat efektiflah kegiatan pendidikan Islam. Tantangan yang dihadapi era kontemporer, tidak menjadi sebuah masalah besar bagi pendidik, jika mengacu kepada Alquran dan Hadis dalam menerapkan strategi pendidikan Islam. Berbagai paham kontemporer seperti sekularisme, liberalisme, kapitalisme, radikalisme, pluralism, dan sebagainya, akan dapat diatasi dengan menerapkan strategi pendidikan Islam, sebagaimana yang digariskan dalam kisah Nabi Musa dan Khidir.

---

53 Lihat Muhammad Ibrahim Hamd, *Ma'al Muallimîn*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikhu, (Jakarta: Dârul Haq, 2002), h. 27. Lihat juga Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metode Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 119.

54 Ahmad Tafsir, *op.cit,* h. 145.

55 Lihat Fuad bin Abdul Azizi Syalhub, *Al-Muallim al-Awwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah,* diterjemahkan oleh Abu Haekal, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005), h. 59-60

D. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam QS. Al-Kahfi: 60-82 adalah peristiwa pendidikan spiritual yang agung, contoh strategi pendidikan prophetik, dan mencerahkan. Nabi Musa mendapat perintah dari Allah untuk mencari ilmu kepada seorang salih bernama Khidir di sebuah tempat pertemuan dua laut. Pertemuan tersebut terjadi interaksi pendidikan yang mencerahkan sekaligus kontroversi, yaitu: Pertama, Khidir membocori kapal yang sementara di lautan; Kedua, Khidir membunuh seorang anak tak berdosa; dan Ketiga, Khidir memperbaiki dinding yang roboh di tengah penolakan masyarakat. Ketiga kasus ini menjadi sebuah kisah yang menarik dari seorang Nabi Allah yakni Musa dalam mencari ilmu yang hakiki, penuh dengan tantangan dan rintangan. Khidir sebagai pendidik penuh dengan kebijaksanaan dan ketegasan dalam menghadapi Nabi Musa yang sementara belajar ilmu Allah.
2. Konstruksi Strategi pendidikan Islam kontemporer dengan mengacu kepada kisah Nabi Musa dan Khidir adalah ilmu harus dicari dan dimiliki, pendidikan berbasis ketauhidan, terjadi kontrak antara pendidik dan peserta didik, dialogis dan tatap muka langsung, peserta didik taat azas dan sabar, menjunjung tinggi rasional-

itas dan menantang (menggugah), pendekatan berpikir induktif, berbasis kontekstual (CTL) dan masalah (PBL), pendidikan akhlak, visioner, pendidikan bertahap dan sistematis, serta penegakkan sanksi secara edukatif.

BAB IV
Manajemen Pembelajaran

A. Konsep Manajemen Pembelajaran

Kata manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage,* dengan kata benda *management,* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, *management* diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.[1] Manajemen merupakan kegiatan yang dibutuhkan dalam sebuah organisasi yang senantiasa mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sesuai dengan kebutuhan dan dinamika zaman.

---

1 Selanjutnya lihat Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan,* Edisi 3 (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

Manajemen merupakan kajian yang senantiasa hangat diperbicangkan oleh berbagai kalangan, baik akademisi, praktisi, maupun pengamat. Manajemen menjadi sebuah 'doktrin' suatu institusi agar dapat tertata kelola dengan baik dan benar, berdasarkan ekspektasi stakeholder. G.R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai "*the accomplishing of the predetermined, objective through the efforts of other people*." Manajemen adalah melakukan pencapaian tujuan (organisasi) yang sudah ditentukan sebelumnya dengan mempergunakan bantuan orang lain.[2] Proses dan ikhtiar manajemen berupaya memberdayakan seluruh potensi yang ada agar dapat bersinergi dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Setiap organisasi atau institusi, membutuhkan tata kelola yang efektif agar dapat menyusun program kerja yang terukur dan sistematis serta dapat menjalankan sesuai kemampuan yang dimilikinya. Manajemen sebagai proses meliputi segi-segi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian.[3] Selanjutnya, Malayu S.P. Hasibuan menyatakan bahwa manajemen berkaitan dengan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian, yang di dalamnya terdapat upaya anggota dari anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama, dengan sepenuhnya mengerah-

---

2 Lihat Hadari Nawawi, Manajemen Sumber Daya Manusia (Cet. III; Yogyakarta: Gama Press, 2000), h. 39.

3 Lihat Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 4.

kan sumber daya organisasi yang dimiliki.[4] Dengan demikian, manajemen mengarahkan proses kerja yang terstruktur, pemanfaatan potensi dan sumber daya berdasarkan fungsi dan perannya, serta bersinergi dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Suatu organisasi atau institusi mendapatkan dampak positif dan signifikan atas kerja produktif manajemen. Manajemen memberikan kontribusi besar dalam menjalan 'roda' organisasi sehingga dapat eksis dan maju. Fungsi manajemen adalah:

a. Fungsi teoretis, tentang penelitian manajemen, fungsi, dan prinsip manajemen;
b. Fungsi praktis, tentang penerapan teori dalam organisasi dan perusahaan;
c. Fungsi normatif, tentang cara kerja perusahaan yang bertitik tolak pada aturan yang etika berlaku dalam perusahaan;
d. Fungsi psikologis tentang perkembangan dan pertumbuhan organisasi yang sesuai dengan hasrat para karyawan dan manajemen perusahaan;
e. Fungsi sosiologis, tentang hubungan antarpersonal dalam perusahaan atau organisasi dengan situasi dan kondisi social;
f. Fungsi fungsional manajemen, tentang fungsi-fungsi manajemen sejak perencanaan sampai dengan evaluasi;
g. Fungsi kompetitif tentang daya saing organisasi;
h. Fungsi pendayagunaan waktu dan anggaran yang dimiliki perusahaan dengan cara yang efektif dan efisien;

4 Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 1996), h. 1.

i. Fungsi kepuasaan kerja, sebagai aktualisasi individu dalam pekerjaannya, serta menikmati hasil pekerjaan dengan cara yang bijaksana.[5]

Fungsi-fungsi manajemen tersebut di atas selaras dengan ekspektasi Islam sebagai dalam pengembangan organisasi. Effendi Mochtar menyatakan bahwa prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

a. Prinsip amar ma'ruf nahi munkar (Q.S. Ali 'Imra>n/3: 104 dan 110).
b. Prinsip menegakkan kebenaran (Q.S. al-Isra>'/17: 81; Ali Imra>n/3: 60).
c. Prinsip menegakkan keadilan (QS. al-Nisa>'/4: 6; al-A'raf/7: 29).
d. Amanah (Q.S. al-Nisa>'/4: 58; al-Baqarah/2: 283).
e. Prinsip mawaddah (Q.S. Ali 'Imra>n/3: 112).
f. Prinsip keseimbangan antara dunia dan akhirat (tawazun) (Q.S. al-Qas}as}/28: 77).
g. Prinsip akhlaqul karimah (Q.S. al-Baqarah/2: 148; al-Qas}as/28: 77; al-Ma>idah/5: 23).[6]

Upaya mengembangkan manajemen dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran menjadi salah satu perhatian tinggi dari kalangan akademisi. Pembelajaran dalam Pendidikan Islam mer-

---

5 Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Manajemen* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 89.

6 Effendi Moehtar, *Manajemen Suatu Pendekatan Berdasarkan Ajaran Islam* (Jakarta: Bhatara, 1996), h. 39-40.

upakan instrumen syiar Islam dinilai sangat efektif jika dikelola secara manajerial yang baik. Pembelajaran pendidikan Islam dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila pendidik memahami apa yang harus dilakukan, sistematika pekerjaan, komponen yang digunakan, dan proses pelaksanaan yang selalu mengarah pada pencapaian tujuan. Senada dengan pernyataan tersebut, Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran.[7] Pendapat tersebut menekankan pada pendayagunaan dan sinergitas komponen pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Diskursus di atas menegaskan bahwa pendidik memiliki peranan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Kegiatan utama pendidik dalam pembelajaran di kelas mencakup kegiatan merencanakan, mengorganisir, memimpin, dan mengevaluasi hasil kegiatan pembelajaran yang dikelolanya.[8] Kompetensi pendidik dalam konteks manajemen sangat penting agar dapat mendesain pembelajaran berdasarkan semangat edukatif dan humanis. Hal tersebut pendidik memiliki tugas berat dan kompleks sebab memenej pembelajaran dibutuhkan keahlian dan *sharing* di

7 Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 79.

8 Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*…, h. 75.

kalangan akademisi dan kolega kerja. Hasil kerja dalam manajemen pembelajaran harus dibuktikan dalam bentuk dokumentasi kegiatan.

Pendidik memiliki tugas pokok sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, dan seterusnya, yang memerlukan rangkaian kerja yang sistematis, terstruktur, dan terukur. Tugas utama seorang desainer pembelajaran adalah:

a. Sebagai perencana, yakni mengorganisasikan semua unsur yang ada agar berfungsi dengan baik, sebab manakala salah satu unsur tidak bekerja dengan baik maka akan merusak system itu sendiri;
b. Sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang direncanakan; dan
c. Mengevaluasi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan untuk menentukan efektivitas dan efisiensi system pembelajaran.[9]

Sedikitnya diperlukan lima langkah besar dalam rangka pemenuhan target kegiatan manajemen pembelajaran, antara lain: 1) manajemen 'atmosfir' pembelajaran; 2) manajemen tugas ajar; 3) manajemen tugas ajar dalam domain kognitif dan afektif; 4) manajemen penyajian bahan pembelajaran; dan 5) manajemen lingkungan pembelajaran.[10] Kegiatan manajemen tersebut lebih beraksentuasi pada proses kegiatan pembelajaran. Selain lima komponen di

9 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 10.

10 Lihat Adang Suherman dan Agus Mahendra, *Menuju*

atas, yang cukup urgen juga untuk dimenej dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah perangkat pendukung pembelajaran, seperti kurikulum dalam bentuk silabi dan RPP, media dan sumber belajar, serta penilaian.

Kegiatan manajemen pembelajaran melibatkan semua komponen yang terkait untuk disinergikan dalam mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: 1) penciptaan lingkungan belajar; 2) mengajar dan melatihkan harapan kepada peserta didik; 3) meningkatkan aktivitas belajar; dan 4) meningkatkan disiplin peserta didik.[11] Orientasi pengembangan manajemen pembelajaran adalah penciptaan lingkungan yang kondusif dalam belajar, membangun motivasi, minat, citra, dan persepsi positif peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, peningkatan efektivitas dan efisiensi, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini dikemukakan komponen manajemen pembelajaran, yaitu:

B. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai program tersebut dilaksanakan. Perencanaan memerlukan sudut pandang yang luas tentang objek kerja untuk menghasilkan ru-

---

Perkembangan Menyeluruh (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001), h. 35-57.

11 Lihat Adang Suherman dan Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh…,* h. 54.

musan-rumusan penting yang berpengaruh dan berkaitan dengan objek kerja tersebut. Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan sejumlah alternatif (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan dating guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.[12] Perencanaan ini menganalisis semua peluang, potensi, tantangan, dan ancaman terhadap semua komponen yang terkait dan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan sebuah kegiatan.

Kegiatan perencanaan merupakan mengidentifikasi potensi dan peluang yang dimiliki serta tantangan dan ancaman yang mungkin terjadi. Perencanaan adalah kegiatan yang mendiagnosa aspek sasaran yang mempertimbangkan jawaban atas pertanyaan yang lahir dari perencanaan, yaitu:

a. Apa target bisnis pada kurun waktu tertentu di masa depan?
b. Berapa lama target bisnis tersebut dapat dicapai?
c. Siapa yang bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan tersebut?
d. Kepada siapa pekerjaan tersebut dipertanggungjawabkan?
e. Apakah sudah ada Standard Operating Prosedurnya?

12 Husaini Usman, *Manajemen…,* h. 66.

f. Apakah sudah ada time schedule-nya?
g. Apakah sudah ada action plan-nya?
h. Apa latar belakang pertimbangannya sehingga kegiatan tersebut perlu dilakukan segera?[13]

Pertanyaan di atas penting dijawab agar dapat menghasilkan perencanaan yang dibutuhkan, khususnya dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.[14] Kegiatan pembelajaran merupakan persoalan kompleks sehingga memerlukan pemikiran yang mendalam melalui perencanaan. Pembelajaran yang direncanakan dimulai dari aspek penetapan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sebagai ranah utama dalam mempertimbangkan aspek potensi dan sumber daya yang ada.

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka perlu didukung oleh prinsip dan prosedur yang jelas dan tegas. Perencanaan pembelajaran membutuhkan skema dan konstruk keilmuan sehingga dapat dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap berbagai masalah yang mengaitarinya. Masalah-masalah pokok dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Masalah arah dan tujuan; (2) Masalah evaluasi; (3) Masalah isi dan urutan materi pelajaran;

---

13 H. Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital...*, h. 50.
14 Wina Sanjaya, *Perencanaan…,* h. 9.

(4) Masalah metode; dan (5) Hambatan-hambatan.[15] Masalah-masalah tersebut perlu diperhatikan bagi penyusun perencanaan pembelajaran sehingga dapat dilakukan pengembangan sesuai dinamika sains dan teknologi, psikologis peserta didik, dan sosiologis di masyarakat. Namun yang menjadi hambatan besar adalah kemampuan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, melakukan studi kelayakan, dan implementasi di lapangan.

Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, seorang pendidik perlu mempersiapkan diri terutama dalam kompetensi profesional. Pendidik dituntut memahami dan menguasai perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam penyusunan pembelajaran. Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Memahami kurikulum; (2) Menguasai bahan ajar; (3) Menyusun program pembelajaran; (4) Melaksanakan program pembelajaran; dan (5) Menilai program pembelajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.[16] Di samping itu, pendidik harus menguasai perangkat teknologi pembelajaran mutakhir, kondisi psikologis peserta didik, filosofis dan ideologis institusi pendidikan, serta aspek sosio-kultural masyarakat.

---

15 Lihat Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 32-34.

16 Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21.

Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dinyatakan A. James Popham, dan Eva L. Baker, adalah memberitahukan tujuan, memahami maksud, latihan yang sesuai, latihan yang sama, latihan yang sejenis, tahu hasil, pembelajaran yang dibedakan, pencapaian tujuan efektif.[17] Perencanaan pembelajaran menjelaskan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai, indikator capaian, kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, dan inovasi-inovasi yang penting dilakukan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran seyogyanya harus 'terang-benderang' apa yang akan dilakukan, mulai dari awal hingga akhir kegiatan pembelajaran. Transparansi program kegiatan pembelajaran berimplikasi kepada kepercayaan dari stakeholder untuk memahami program kegiatan yang dilakukan di lembaga pendidikan.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa prinsip-prinsip yang perlu dimiliki dalam mempersiapkan pembelajaran ialah, (1) memahami tujuan pendidikan; (2) menguasai bahan pelajaran; (3) memahami teori-teori pendidikan; (4) memahami prinsi-prinsip mengajar; (5) memahami metode-metode mengajar; (6) memahami teori-teori belajar; (7) memahami beberapa model pembelajaran yang penting; (8) memahami prinsip-prinsip evaluasi; dan (9) memahami langkah-langkah membuat perencanaan pem-

17 W. James Popham dan Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis,* terj. Amirul Hadi dkk. (Cet. IV, Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 69-78.

belajaran.[18] Kriteria di atas yang harus dimiliki oleh seorang perencana pembelajaran atau pendidik sehingga menghasilkan perencanaan pembelajaran yang berkualitas. Jika seorang pendidik tidak memiliki kemampuan yang mumpuni terhadap indikator di atas, maka didorong untuk berafiliasi ke dalam komunitas pendidik, seperti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kegiatan Guru (KKG), PGRI, dan komunitas lainnya.

Perencanaan pembelajaran dinilai memberi kontribusi positif terhadap proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang diselenggarakan tanpa melalui proses perencanaan yang baik dan efektif, maka dapat disimpulkan pembelajaran tersebut tidak akan terprediksi prosesnya dan tidak ada jaminan tercapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa manfaat dari perencanaan pembelajaran, adalah sebagai berikut:

a. Memberikan kejelasan dalam pencapaian kompetensi peserta didik, dan prasyarat yang diperlukan peserta didik untuk dapat mengikuti pembelajaran di satuan pendidikan tersebut;
b. Meningkatkan efisiensi dalam proses pembelajaran, yakni memberikan gambaran tentang kebutuhan sumber daya yang diperlukan dalam mencapai kompetensi;
c. Melaksanakan proses pengembangan

18 Lihat Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Cet. VI, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 13.

berkelanjutan, yakni menentukan berbagai proses diperlukan pada kurun waktu tertentu;

d. Perencanaan dapat digunakan untuk menarik stakeholder.[19]

Perencanaan pembelajaran memberikan informasi yang komprehensif kepada pihak terkait tentang program dan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Peserta didik, kepala sekolah, pengawas, dan masyarakat dapat memahami kegiatan pembelajaran melalui dengan dokumentasi perencanaan. Adanya dokumentasi tersebut berdampak pada adanya *feed back* dari stakeholder untuk perbaikan dan penyesuaian pembelajaran. Selanjutnya, Abdul Majid menyatakan bahwa penyusunan rencana pembelajaran dengan indikator, yaitu sebagai berikut:

a. Mampu mendeskripsikan tujuan/kompetensi pembelajaran;
b. Mampu memilih/menentukan materi;
c. Mampu mengorganisir materi;
d. Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran;
e. Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran;
f. Mampu menyusun perangkat penilaian;
g. Mampu menentukan teknik penilaian;

---

19 Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Studi, Bidang Studi Tematik, Muatan, Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 4.

h. Mampu mengalokasikan waktu.[20]

Pendidik dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran, dituntut mampu menjelaskan tujuan atau kompetensi pembelajaran yang ingin dicapai, mengembangkan materi ajar, memilih strategi dan metode pembelajaran, media dan sumber belajar yang tepat, menyusun perangkat berdasarkan schedule dan alokasi waktu, dan sistem penilaian yang tepat. Fungsi perencanaan pembelajaran adalah fungsi kreatif, fungsi inovatif, fungsi selektif, fungsi komunikatif, fungsi prediktif, fungsi akurasi, fungsi pencapaian tujuan, dan fungsi kontrol.[21] Fungsi kreatif yakni pendidik dapat memperbaiki berbagai kelemahan karena ada *feedback* dan menemukan hal-hal yang baru. Fungsi inovatif, yaitu meminimalisasi masalah pembelajaran dengan solusi yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Fungsi selektif, yaitu menyeleksi materi pelajaran, media, strategi, dan system evaluasi yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Fungsi komunikatif, yaitu hasil perencanaan dan desain pembelajaran dapat dijelaskan kepada pihak terkait, yaitu peserta didik, kepala sekolah, pengawas, dan orang tua. Fungsi prediktif, yaitu setelah dilakukan *treatment,* hasil perencanaan dan desain pembelajaran dapat memprediksikan kesulitan dan tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran serta meramalkan hasil yang akan dicapai. Fungsi ak-

20 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 7.

21 Wina Sanjaya, *Perencanaan…,* h. 35-37.

urasi, yaitu penyesuaian durasi waktu pembelajaran dengan materi yang akan disajikan, pemilihan media dan strategi yang tepat, serta penilaian yang efektif. Fungsi pencapaian tujuan, yaitu pembelajaran menekankan aspek proses agar dapat tercapai hasil dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Fungsi kontrol, yaitu pengawasan dalam proses pembelajaran yang sinergis oleh seluruh komponen untuk mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Selanjutnya, fungsi perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan Oemar Hamalik, sebagai berikut:

a) Memberikan pemahaman yang jelas pada 'pendidik' tentang tujuan pendidikan sekolah dan hubungannya dengan pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan;
b) Membantu 'pendidik' memperjelas pemikiran tentang sumbangan pembelajarannya terhadap pencapaian tujuan pendidikan;
c) Menambah keyakinan 'pendidik' atas nilai-nilai pembelajaran yang diberikan dan prosedur yang dipergunakan;
d) Membantu 'pendidik' dalam upaya mengenal berbagai kebutuhan dan minat 'peserta didik' serta mendorong motivasi belajar;
e) Mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar, berkat adanya organisasi kurikuler yang lebih baik, metode yang tepat dan menghembat waktu;

f) 'Peserta didik' akan menghormati 'pendidik' yang dengan sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk mengajar sesuai dengan harapan mereka;
g) Memberi kesempatan kepada para 'pendidik' untuk memajukan pribadi dan perkembangan profesionalnya;
h) Membantu 'pendidik' memiliki rasa percaya diri sendiri dan jaminan atas diri sendiri;
i) Membantu 'pendidik' memelihara kegairahan mengajar dan senantiasa memberikan bahan-bahan yang aktual kepada 'peserta didik'.[22]

Perencanaan pembelajaran membantu pendidik dalam mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pendidik dapat lebih *enjoy* dan rileks dalam melaksanakan tugasnya secara professional. Hal tersebut memungkinkan pendidik dapat mengukur kemampuannya dalam menjalankan profesinya apabila melakukan perencanaan pembelajaran. Seringkali ditemukan perencanaan pembelajaran dinilai baik oleh penilai atau supervisor, tetapi pendidiknya tidak mampu menjalankan dengan baik, sebagaimana dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Begitu juga sebaliknya, ada pendidik memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran, tetapi perencanaan pembelajaran tidak mencerminkan kehebatan pendidik di kelas. Namun demikian, pendidik dapat terarah dan terstruktur melaksanakan pembelajaran apabila memiliki rujukan yang

22 Lihat H. Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 215.

jelas, yaitu perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan baik, apabila terpenuhi beberapa syarat, yaitu sebagai berikut:

a. Melalui rencana dapat lebih mempermudah setiap upaya untuk mencapai tujuan perusahaan;
b. Penyusunan perencanaan perlu ditangani oleh ahlinya dengan kemampuan dan pengetahuan yang memadai;
c. Penyusun perencanaan harus mereka yang ahli dan pengalaman di bidangnya;
d. Perencanaan yang baik perlu adanya kombinasi antara top down and botton up;
e. Perencanaan disusun harus didasarkan pada data yang akurat dan telah melalui tahapan uji coba;
f. Perencanaan perlu disertai dengan program kerja atau action plan;
g. Perencanaan perlu secara jelas menggambarkan skala prioritas;
h. Perencanaan yang disusun dengan cara dan Bahasa yang sederhana sehingga akan memudahkan dalam pelaksanaannya, terutama bagi mereka yang tidak terlibat dalam penyusunan perencanaan;
i. Perencanaan yang baik adalah fleksibel, sebagai antisipasi perubahan, kebijakan pemerintah dan kondisi yang tidak menentu;
j. Tersedia celah-celah untuk pada suatu saat tertentu terpaksa dilakukan penyimpangan agar bisnis perusahaan tidak terganggu;
k. Dalam penyusunan hendaknya telah

diperhitungkan kemungkinan factor-faktor ketidakpastian;

l. Perencanaan dihitung serealistis mungkin, dengan mengabaikan keinginan-keinginan pihak tertentu;
m. Perencanaan yang disusun adalah rencana yang mungkin dapat dilaksanakan, artinya realistis.[23]

Perencanaan pembelajaran perlu ada parameter pengukurannya dengan indikator yang jelas dan tegas. Pengukuran perencanaan pembelajaran sebagai acuan penting dirumuskan oleh praktisi sehingga setiap perencana pembelajaran senantiasa mengacu kepada standar tersebut. Di institusi pendidikan dibutuhkan unit penilai perencanaan pembelajaran sebagai tempat konsultasi bagi pendidik dalam merencanakan pembelajaran. Selanjutnya dibutuhkan ada keseragaman aturan baku, prosedur standar, sistematika, dan parameter yang disepakati bersama. Perencanaan pembelajaran yang mengacu kepada aturan baku dari unit penilai di institusi pendidikan, akan berimplikasi kepada mutu perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran merupakan interpretasi dari kurikulum pendidikan, kebijakan pemerintah, adaptasi kondisi psikologis peserta didik, serta penyelarasan dengan sosio-kultural di masyarakat, infrastruktur institusi pendidikan, budaya belajar di institusi pendidikan, landasan teologis-ideologis institusi pendidikan, dan lainnya. Ruang lingkup yang menjadi fokus perencanaan pembelajaran meliputi

23 H. Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital...*, h. 53.

tujuan pembelajaran, peserta didik, materi ajar, media dan sumber belajar, strategi dan metode, sistem evaluasi, *time schedule* pembelajaran, serta tantangan yang bakal terjadi dalam pembelajaran. Aspek-aspek yang direncanakan tersebut seyogyanya senantiasa bersinergi satu sama lain, dan bermuara kepada tujuan pembelajaran.

C. Pengorganisasian Pembelajaran

Langkah selanjutnya yang dilakukan pendidik setelah melaksanakan perencanaan pembelajaran adalah pengorganisasian pembelajaran. Organisasi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu organisasi yang terus menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan dimana menggunakan pola pemikiran baru dan luas, dimana adanya kebebasan dalam menentukan cita-cita dan dimana orang-orang terus belajar bagaimana cara belajar bersama. Organisasi pembelajaran sebagai sebuah aktivitas mengelola pembelajaran dengan memberdayakan komponen yang terkait untuk efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran memiliki komponen atau variabel yang terkait dan mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran, seperti tujuan, materi ajar, peserta didik, media dan sumber belajar, lingkungan kelas, strategi dan metode, durasi waktu, dan sistem penilaian. Komponen tersebut penting diorganisasikan sehingga dapat ditata secara terstruktur dan sistematis

untuk saling bersinergi dan berinteraksi dalam proses yang efektif dan efisien. Pengorganisasian pengajaran yang disusun sedemikian rupa sehingga mampu membangun struktur kognitif peserta didik terhadap pangetahuan baru yang dipelajarinya, akan memberikan hasil belajar yang lebih baik.[24] Konteks ini pengorganisasian pembelajaran lebih mengarah kepada organisasi materi yang disusun secara sistematis yang dapat mewujudkan pola pikir ilmiah dan rasional.

Pengorganisasian pembelajaran berarti juga pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.[25] Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya.[26] Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira.

24 Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif & Efektif. Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 146.

25 Lihat Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 21.

26 Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*…, h. 118.

Organisasi pembelajaran yang efektif dapat dibangun dengan memperhatikan: budaya, strategi, struktur dan lingkungan organisasi yang bersangkutan,[27] dengan fokus pada empat dimensi organisasi pembelajaran: (1) komitmen manajerial (*managerial commitment*), yang mencakup: dukungan manajerial, visi bersama dan model mental, efikasi personal, menajemen kepemimpinan, arah strategik, kepemimpinan dan intensi, kepemimpinan yang terlibat, kepemimpinan fasilitatif, dan orientasi pembelajaran; (2) perspektif sistem (*system perspective*), yang mencakup: visi bersama, berpikir sistem, perspektif sistem, kejelasan maksud visi, dan orientasi sistem; (3) keterbukaan dan eksperimentasi (*openness and experimentation*), yang meliputi: keterbukaan terhadap ide baru kemandirian pemecahan masalah, inovasi berkelanjutan, budaya eksperimen, integrasi pengetahuan eksternal, kreativitas, pembelajaran berkelanjutan, belajar dari pengalaman masa lalu, belajar dari orang lain, kewirausahaan, dan variasi operasional; dan (4) transfer dan integrasi pengetahuan (*knowledge transfer and integration*), yang meliputi: kerja tim, pembelajaran tim, integrasi pengetahuan internal, transfer pengetahuan, pemecahan masalah kelompok, dan orientasi tim.

Dalam pengorganisasian pembelajaran, pendidik sebagai manajer pembelajaran melakukan hal-hal sebagai berikut:

---

27 Lihat W. Widodo, "Peranan Organisasi Pembelajaran dalam Mengoptimalkan Inovasi Guru", *Teraputik: Jurnal Bimbingan dan Konseling,* Volume 1, Number 3 (2018), h. 220-224.

1) Memilih teknik mengajar yang tepat;
2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat;
3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat;
4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks[28].

Pengorganisasian pembelajaran mengkaji tentang materi ajar dengan sistematika yang runtut dari mudah ke kompleks atau dari yang empirik ke abstrak, menyiapkan media dan sumber belajar berdasarkan urutan materi ajar, memilih strategi dan metode berdasarkan materi ajar dan media, memilih pola komunikasi yang edukatif, dan pengelolaan kelas yang efektif. Purnomo menyatakan bahwa "Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)".[29] Pengertian ini menegaskan bahwa kelas bukan saja dilihat dari aspek ruangan atau lingkungan tetapi bagaimana membangun keserasian dan sinergitas dengan rombangan belajar (peserta didik). Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan

---

28 Lihat Ivor K. Davies *The Management of Learning,* terj. Sudarsono Sudardjo (Jakarta: Rajawalli Press, 1991), h. 118.

29 Purnomo, *Strategi Pengajaran* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005), h. 3.

sosio-emosional meliputi: (1) tipe kepemimpinan pendidik, (2) sikap pendidik, (3) suara pendidik, (4) pembinaan hubungan yang baik.[30] Aspek-aspek tersebut yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mendesain kelas secara fisik dan desain tersebut sesuai kondisi dan kompetensi pendidik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidik dalam mencegah timbulnya perilaku subjek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.[31] Pendidik sebaiknya membangun kegiatan kelas berbasis peserta didik, berinteraksi dengan bahasa peserta didik, dan memberikan perhatian tanpa diskriminasi.

Pada perspektif lain, keterampilan mengelola kelas, sebagai bagian dari pengorganisasian pembelajaran, memiliki komponen, sebagai berikut:

a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal:
   1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksit terhadap gangguan di kelas;
   2) Membagi perhatian secara visual dan verbal;
   3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran;
   4) Memberi petunjuk yang jelas;

30 Lihat Purnomo, *Strategi Pengajaran…,* h. 17.

31 Lihat Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek* (Malang : UMM Press, 2005), h. 200.

5) Memberi teguran secara bijaksana;
6) Memberi penguatan ketika diperlukan.

b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.
   1) Modifikasi prilaku:
      a) Mengajarkan prilaku baru dengan contoh dan pembiasaan;
      b) Meningkatkan prilaku yang baik melalui penguatan;
      c) Mengurangi prilaku buruk dengan hukuman.
   2) Pengelolaan kelompok dengan cara:
      a) Peningkatan kerja sama dan keterlibatan;
      b) Menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
   3) Menemukan dan mengatai:
      a) Pengabdian yang direncanakan;
      b) Campur tangan dengan syarat;
      c) Mengawasi secara ketat;
      d) Mengakui perasaan negative peserta didik;
      e) Mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya;
      f) Menjauhkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasinya;
      g) Menyusun kembali program belajar;
      h) Menghilangkan ketegangan dengan humor;
      i) Mengekang secara fisik.[32]

32 Martinus Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 38.

Pengelolaan kelas tampaknya sangat luas karena bukan saja menata secara fisik seperti kebersihan ruangan, tata kursi dan meja, pewarnaan ruangan, ventilasi udara dan cahaya, dan asesoris kelas, tetapi lebih dari aspek psikologis, sosiologis, komunikasi, dan manajerial infrastruktur. Pengorganisasian pembelajaran sangat penting diketahui dan dipahami oleh pendidik karena berimplikasi kepada proses pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran merupakan interpretasi perencanaan pembelajaran yang lebih spesifik dan operasional. Pengorganisasian pembelajaran yang baik dan benar, memudahkan pendidik melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pendidik yang memahami pengorganisasian pembelajaran, dapat mempersiapkan sumber daya pembelajaran yang fungsional dan siap pakai dalam pelaksanaan pembelajaran.

D. Pelaksanaan (Kepemimpinan) Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi dari perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dipengaruhi oleh tingkat kualitas perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Domain pendidik menjadi *mainstream* pembelajaran diperlukan kompetensi yang mumpuni dalam pelaksanaan pembelajaran. Situasi dan kondisi yang terjadi di dalam kelas sebagai realisasi perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran merupakan tanggung jawab sepenuhnya kepada

pendidik. Pendidik memiliki kewenangan dan tanggungjawab terhadap apa yang terjadi di dalam proses pembelajaran di kelas. Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki fenomena kewenangan terhadap peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, yaitu:

a. Kewenangan tradisional, dimana peserta didik diharapkan berperilaku sopan karena pendidik merupakan orang dewasa yang berkuasa;
b. Kewenangan birokratis, dimana kewenangan ini mendapatkan legitimasinya dari kemampuan pendidik menggunakan nilai untuk mengganjar usaha dan kinerja, dan menggunakan konsekuensi yang telah ditetapkan untuk perilaku yang diharapkan dan tidak sesuai;
c. Kewenangan profesional, dimana didasarkan pada pengetahuan dan keterampian pendidik: para peserta didik mungkin menerima keputusan sang pendidik mengenai kurikulum dan tugas-tugas akademik karena keahlian sang pendidik dalam pokok permasalahan itu;
d. Kewenangan kharismatis, dimana pendidik ekspresif dan ramah, melibatkan peserta didik dengan gaya interaktif mereka dan keterampilan komunikasi yang bagus[33].

Kewenangan yang dimiliki pendidik di dalam kelas begitu luas bukan berarti boleh semena-mena memberikan perlakuan terhadap peserta didik. Kewenangan yang dimiliki pendidik semata-mata untuk mengarahkan

33 Lihat Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar,* terj. Arif

efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, kepemimpinan pendidik dimaksudkan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing peserta didik sebagai komunitas agar mereka lebih siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati.[34] Pendidik tidak berada pada posisi otoriter dan memaksa peserta didik untuk menguasai materi ajar dan berprilaku sesuai karakter yang diharapkan, tetapi berdiri pada posisi kearifan menjelaskan urgensi dan relevansi materi ajar dikuasai dan diamalkan, peluang masa depan, serta potensi peserta didik berkompetisi di masa depan.

Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang cukup kompleks, karena yang terlibat di dalamnya adalah manusia dan prosesnya adalah perubahan perilaku dengan latar belakang yang beragam. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, adalah informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.[35] Peranan pendidik tersebut menunjukkan begitu kompleks dan tanggungjawab pendidik cukup berat dalam melaksanakan pembelajaran. Di sinilah pendidik dituntut sebagai *modeling*[36] dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kelas.

Rahman, Edisi Kedelapan (Jakarta: Kencana, 2011), h. 85.

34 Lihat Ivor K. Davies, *The Management of Learning...,* h. 124.

35 Lihat Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* Edisi Pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 144-146.

36 Pendidik harus berperan sebagai model di dalam

Pendidik memiliki peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, karena ia dapat menjadi pemimpin, pengarah, fasilitator, mediator, dan motivator terhadap peserta didik. Pemimpin memiliki kemampuan untuk memimpin, ilmu dan pengetahuan, pengalaman, serta memenuhi persyaratan keterampilan dan pengetahuan, misalnya mengatur pembagian kerja, merancang strategi, mengkoordinasikan sumber daya, bersikap kooperatif untuk memperlancarkan pekerjaan dalam mencapai tujuan.[37] Pendidik sebagai pemimpin di kelas menuntut beberapa kemampuan mendasar, seperti kemampuan komunikasi, tata kelola, motivasi, membangun visi dan proyeksi ke depan, dan menciptakan atmosfir akademik yang kondusif.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu dibangun saling memahami, rasa memiliki, dan rasa tanggungjawab dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran. Pendidik diperlukan sikap terbuka dan transparan, keputusan yang diambil terkait pembelajaran disampaikan motif dasarnya kepada peserta didik, dibangun kepedulian dan solidaritas sosial

---

pembelajaran untuk menyatakan kebenaran, menghormati orang lain, menerima dan memenuhi tanggung jawab, bermain jujur, mengembalikan kepercayaan, dan menjalani kehidupan yang bermoral. Selanjutnya, lihat Dimyati, "Peran Guru Sebagai Model dalam Pembelajaran Karakter dan Kebajikan Moral Melalui Pendidikan Jasmani", *Cakrawala Pendidikan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, h. 96.

37 Lihat Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 16.

yang baik, menciptakan iklim kerja 'kolektif kolegial' sebagai instrumen menciptakan kebersamaan, kekompakkan, dan persatuan. Pendidik penting menghargai pluralitas terhadap setiap perbedaan, baik dari segi ide, pendapat, bakat, minat, cita-cita, maupun dari segi sosiokultural.[38]

Pendidik dalam pembelajaran kelas, lebih banyak diperhadapkan kepada hal-hal yang bersifat teknis, yang seringkali di luar atau luput dari pembahasan di perencanaan pembelajaran. Pendidik tersebut penting memiliki kompetensi professional jika teknis yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti pengelolaan kelas, pengajaran, dan iklim kelas.[39] Pembelajaran di dalam kelas sejatinya pendidik dituntut menjadi kreator dengan improvisasi dan rekayasa suasana jika mengalami gangguan dan hambatan di luar dari ekspektasi pendidik. Hal tersebut pendidik dibutuhkan khazanah teknik pengelolaan kelas, iklim kelas, dan lainnya yang memungkinkan pembelajaran berjalan efektif. Ketrampilan dasar mengajar seorang

38 Pluralitas di dalam kelas dan di luar kelas menjadi bagian dari motivasi dikembangkannya pendidikan multikultural di institusi pendidikan, khususnya di Indonesia. pendidikan multicultural dibangun atas prinsip solidaritas yaitu menuntut untuk melupakan upaya-upaya penguatan identitas melainkan berjuang demi dan bersama yang lain dengan landasan kesadaran akan eksistensi diri tanpa merendahkan yang lain. Selanjutnya lihat Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Antropologi* (Cet. I; Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2016), h. 34.

39 Lihat Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Cet.I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005), h. 115.

pendidik, mencakup:

a. Ketrampilan membuka dan menutup pelajaran;
b. Ketrampilan menjelaskan;
c. Ketrampilan bertanya dasar dan lanjut;
d. Ketrampilan mengadakan variasi-stimulus dalam kegiatan mengajar;
e. Ketrampilan memberikan penguatan;
f. Ketrampilan mengelola kelas;
g. Ketrampilan mengajar individu dan kelompok kecil;
h. Ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil.[40]

Keterampilan mendidik di dalam kelas sudah menjadi tuntutan dasar setiap pendidik. Sistematika pembelajaran, penguasan materi, gaya komunikasi, teknik penguatan, strategi stimulus, penerapan *co-operative learning*, dan setting kelas menjadi tugas dan performa pendidik yang harus dijaga. Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki dan kemampuan memposisikan diri di depan peserta didiknya. Dalam hal ini, pendidik harus kreatif, profesional, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri, sebagai berikut:

a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya;
b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik;
c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesua

40 Lihat M. Sulthon, *Manajemen Pengajaran Mikro* (Cet. I; Yogyakarta: Laksbang PRESSindo, 2009), h. 84.

minat, kemampuan, dan bakatnya;

d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahan;
e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab;
f. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan (bersilaturahmi) dengan lain secara wajar;
g. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya; dan
h. Menjadi pembantu jika diperlukan.[41]

Pola interaksi dan transaksi pendidik dengan peserta didik berpengaruh secara signifikan dalam membangun atmosfir akademik yang kondusif di kelas. Oleh sebab itu, kriteria ukuran keberhasilan mengajar pendidik tidak terlepas dari tindakan pendidik yang bersifat:

a. Konsistensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum;
b. Keterlaksanaan mengajar oleh pendidik;
c. Keterlaksanaan belajar oleh peserta didik;
d. Motivasi belajar;
e. Aktivitas peserta didik dalam kegiatan belajar;
f. Interaksi pendidik–peserta didik;
g. Kemampuan/keterampilan pendidik mengajar;

41 Lihat Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas…,* h. 102.

h. Prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik.[42]

Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dibutuhkan sikap konsistensi terhadap desain yang telah disampaikan kepada peserta didik. Ikhtiar utama pendidik adalah menciptakan proses mendidik dan belajar di kelas, memberikan motivasi, terbentuk interaksi edukatif, dan berorientasi kepada prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, indikator pelaksanaan interaksi pembelajaran, yaitu:

a. Mampu membuka pelajaran;
b. Mampu menyajikan materi;
c. Mampu menggunakan metode/media;
d. Mampu menggunakan alat peraga;
e. Mampu menggunakan bahasa yang komunikatif;
f. Mampu memotivasi peserta didik;
g. Mampu mengorganisasi kegiatan;
h. Mampu berinteraksi dengan siswa secara komunikatif;
i. Mampu menyimpulkan pembelajaran;
j. Mampu memberikan umpan balik;
k. Mampu melaksanakan penilaian;
l. Mampu menggunakan waktu.[43]

Indikator-indikator tersebut di atas merupakan parameter yang dipatut diindahkan setiap pendidik dalam pembelajaran di kelas. Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, di samping mengacu kepada perencanaan

42 Lihat Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: ALFABETA, 2009), h. 52.

43 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran…,* h. 7.

dan pengorganisasian, juga mengadaptasikan di dalam situasi dan kondisi kelas. Keberhasilan proses adaptasi tersebut berimplikasi kepada efektivitas dan kreativitas pembelajaran di kelas. Melihat tugas pendidik cukup kompleks, maka sangat wajar bila pendidik dituntut memiliki kompetensi, seperti pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.[44] Pembelajaran di kelas dapat dinilai berhasil atau tidak, maka sangat penting ditindaklanjuti dengan evaluasi pembelajaran.

E. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pelaksanaan proses pembelajaran, sebagai rangkaian kegiatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah pendidik untuk sekolah atau dosen untuk pendidikan tinggi.[45] Evaluasi yang dikembangkan dalam konteks pembelajaran ada-

44 Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV, Pasal 10, ayat 1.

45 Lihat Djemari Mardapi, *Evaluasi pendidikan*, Makalah

lah evaluasi program, evaluasi pelaksanaan, dan evaluasi produk (hasil). Evaluasi program yaitu pengukuran ketepatan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, evaluasi pelaksanaan yaitu pengukuran proses yang sejalan dengan perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran, dan evaluasi produk (hasil) yaitu pengukuran ketercapaian tujuan pembelajaran dan prestasi yang diraih oleh peserta didik.

Evaluasi pembelajaran memiliki kontribusi signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut menegaskan evaluasi pembelajaran harus didesain dan dilaksanakan dengan benar dengan prinsip-prinsip yang ada. Richard I. Arends mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses membuat keputusan *(judgment)*, menetapkan nilai *(value)*, atau memutuskan tentang *worth* (manfaat).[46] Hasil dari sebuah evaluasi pembelajaran adalah melahirkan suatu keputusan dari seorang pendidik terkait pembelajaran dan perkembangan peserta didik, melahirkan nilai ketercapaian tujuan pembelajaran, dan memberikan informasi kepada pihak terkait tentang perkembangan dan tantangan pembelajaran.

Kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh pendidik, baik

disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta, h. 2.

46 Richard I. Arends, *Learning To Teach*. Terj. Helly Prajitno dan Sri Mulyantini Soetjipto, *Learning To Tech Belajar untuk Mengajar* , Edisi Ketujuh (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 217.

berupa dokumen program, pelaksanaan proses, maupun ketercapaian tujuan. Benny A. Pribadi bahwa, evaluasi adalah proses pengumpulan data dan informasi yang dilakukan untuk menilai dan mengambil keputusan.[47] Selanjutnya, Grondlund dan Linn mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi informasi secara sistematik untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.[48] Seorang pendidik penting memahami prosedur dan mekanisme penyusunan instrument penilaian, pengumpulan data, dan analisis data sehingga menghasilkan kesimpulan evaluasi pembelajaran yang objektif, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Evaluasi pembelajaran mendeskripsikan secara objektif proses dan hasil pembelajaran. Nana Sudjana, evaluasi pembelajaran mempunyai fungsi. yaitu: 1). Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pembelajaran yang dikuasai oleh setiap peserta didik; 2). Untuk mengetahui keefektivan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh pendidik. Dengan fungsi ini pendidik dapat mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang telah dilak-

---

47 Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Cet.I; Jakarta: Dian Rakyat, 2009), h. 209.

48 N. E. Grondlund dan Linn, *Measurement and Evaluation in Teaching,* 6th Edition (New York: MacMillan Publishing Company, 1990), h. 96.

sanakan.[49] Fungsi evaluasi pembelajaran tersebut lebih mengarah kepada informatif kepada pendidik tentang ketercapaian tujuan, efektivitas proses, disertai dengan hambatan-hambatan yang terjadi selama proses.

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dan hasil mengajar pendidik.[50] Pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik terkait dengan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil mengajar pendidik terkait dengan sejauh mana pendidik sebagai manajer belajar peserta didik,[51] dalam hal bagaimana pendidik merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Mendesaian evaluasi pembelajaran agar menghasilkan system yang tepat dan aplikatif, maka pendidik penting mengetahui proses perumusan evaluasi pembelajaran. Mochtar Buchari, membagi prosedur

49 Nana Sudjana, *Model-Model Mengajar Aktif* (Cet. Ke-7; Bandung: Sinar Baru, 1999), h. 111.

50 Lihat W. S. Winkel, *op.cit*. h. 304 dan 531-532. Dapat dilihat juga di Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996); lihat juga Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

51 Lihat Davis. Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama demngan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987), h. 29-39.

evaluasi atas enam langkah pokok, yaitu:

a. Perencanaan ialah merumuskan tujuan evaluasi yang hendak dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan didasarkan atas tujuan yang hendak dicapai dalam program;
b. Perencanaan ialah menetapkan aspek-aspek yang harus dinilai;
c. Perencanaan iaah menentukan metode evaluasi yang akan dipergunakan;
d. Perencanaan ialah memilih atau menyususn alat-alat evaluasi yang akan dipergunakan;
e. Perencanaan ialah menentukan kriteria yang akan dipergunakan;
f. Perencanaan ialah menetapkan frekuensi evaluasi.[52]

Prosedur tersebut di atas apabila dilakukan secara cermat dan disusun dengan benar, akan menghasilkan sistem evaluasi pembelajaran yang handal dan berkualitas. Secara terminologi, ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta didik terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan ke-

52 Lihat Wayan Nurkancana, P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 8-9.

mampuan dalam bidang tertentu.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes. Kegiatan tersebut adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah penyelesaikan pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif,[53] hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional, sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal, tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan), dan tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik nontes).

Desain instrument evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang dinilai rumit dan kompleks, karena banyak variabel yang terkait di dalamnya. Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam menyusun alat evaluasi pembelajaran, yaitu: 1) Harus menetapkan lebih dahulu segi-segi apa yang akan dinilai, sehingga betul-betul terbatas serta dapat memberi petunjuk sebagaimana dan dengan alat apa segi tersebut dapat dinilai; 2) Harus menetapkan alat evaluasi yang betul-betul valid dan reliabel. Artinya, tarap ketepatan dan keterandalan tes sesuai dengan aspek yang dinilai; 3) Penilaian harus obyektif; 4) Hasil penilaian tersebut harus betul-betul diolah dengan teliti sehingga dapat ditafsirkan berdasrkan kriteria

53 Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 283.

yang berlaku; 5) Alat evaluasi yang dibuat hendaknya mengandung unsur diagonis. Artinya dapat dijadikan bahan untuk mencari kelemahan baik kelemahan peserta didik dalam belajar maupun kelemahan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.[54]

Penyusunan instrument evaluasi pembelajaran, perlu diperhatikan petunjuk teknis dan pelaksanaan yang menjadi acuan secara ilmiah. Petunjuk penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran tersebut, adalah:

a. Petunjuk penyusunan alat evaluasi tes. Petunjuk penyusunan alat evaluasi tes ini hendaknya: (1) memperhatikan persyaratan penyusunan tes, baik dari aspek materi, isi, konsep, konstruksi, maupun bahasa; (2) mengacu pada indikator pencapaian; (3) memilih bentuk butir yang sesuai indikator, misalnya bentuk isian, uraian, pilihan ganda atau lainnya; (4) membuat kunci jawaban dan/atau pedoman penskoran dan rubrik.
b. Petunjuk penyusunan alat evaluasi non tes. Petunjuk penyusunan alat evaluasi tes ini hendaknya: (1) mengacu pada indikator pencapaian; (2) mengidentifikasi perilaku atau sikap yang dinilai; (3) menentukan model skala yang dipakai, yakni skala penilaian (rating

54 Wira Indra Satya, *Membangun Kebugaran Jasmani dan Kecerdasan Melalui Bermain* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2011), h. 39.

scale), atau inventory; (4) membuat rubrik atau pedoman penskoran.

c. Petunjuk penyusuan alat evaluasi performance test. Petunjuk penyusunan alat evaluasi tes ini hendaknya: (1) mengacu pada indikator pencapaian; (2) mengacu pada jenis tugas yang dikerjakan; (3) membuat rubrik atau pedoman penskoran.[55]

Penyusunan instrument evaluasi pembelajaran agar menghasilkan yang valid dan reliabel, maka pendidik sejatinya memerhatikan prinsip-prinsip penyusunan evaluasi pembelajaran. Ahmad Syahid mengemukakan lima prinsip dasar evaluasi pembelajaran yaitu: obyektif, sasaran harus jelas, keterbukaan, representatif, dan keseksamaan.[56] Kelima prinsip dasar ini Penulis jelaskan sebagai berikut:

a. Obyektif, artinya penilaian harus didasarkan pada bukti-bukti yang nyata baik itu dari hasil-hasil tes maupun catatan-catatan dari hasil pengamatan yang dilakukan secara cermat. Hubungan pribadi tidak boleh mempengaruhi hasil penilaian.
b. Sasaran harus jelas, artinya aspek mana dari ranah belajar yang ingin diukur dan ingin dinilai, hendaknya dirumuskan dengan jelas.
c. Keterbukaan, artinya pebelajar harus diberikan

55 Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Cet.IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 149.

56 Ahmad Syahid, *Rancangan Pembelajaran Terapan Model Elaborasi* (Cet.II; Jember: Sains, 2008), h. 221.

informasi yang cukup memadai mengenai apa yang dinilai, bobot nilai, jenis dan jumlah soal yang diberikan. Sedapat mungkin pekerjaan atau tugas yang telah dinilai dikembalikan pada pebelajar agar mereka mengetahui nilai yang diperoleh dan kesalahan yang dilakukan sehingga dapat memperbaikinya.

d. Representatif, artinya data dan aspek yang dinilai harus benar-benar mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Penilai harus berhati-hati agar jangan terkecoh oleh gejala yang bersifat kamuflase atau terpengaruh oleh gejala yang menonjol.
e. Keseksamaan, artinya dalam melakukan penilaian diperlukan langkah-langkah yang cukup seksama, baik rancangan maupun dalam pelaksanaannya.

Prinsip-prinsip dasar tersebut di atas mendedikasikan pendidik sebagai orang yang berpikir dan bertindak objektif, memahami sasaran pembelajaran yang jelas, bersikap transparan dalam pengukuran dan penilaian, respresentatif terhadap kondisi holistik pembelajaran, dan adanya sinergitas komponen evaluasi pembelajaran. Indikator penilaian bagi prestasi belajar peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran;
b. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda;
c. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid;
d. Mampu memerika jawaban;
e. Mampu mengklasifikasikan hasil-hasil penelitian;

f. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penelitian;
g. Mampu mengolah hasil penelitian;
h. Mampu membuat interpretasi kecenderungan hasil penilaian;
i. Mampu menentukan korelasi antara soal berdasarkan hasil penelitian;
j. Mampu mengidentifikasi tingkati variasi hasil penilaian;
k. Mampu menyimpulkan dari hasil penelitian secara jelas dan logis.[57]

Evaluasi pembelajaran yang handal jika dapat disusun instrument tes berdasarkan prosedur, prinsip, tujuan, dan kondisi yang ada. Evaluasi pembelajaran menentukan tindak lanjut kegiatan pembelajaran sehingga penting memberikan informasi yang valid dan reliabel. Kehebatan pendidik dalam mengevaluasi pembelajaran, jika dapat membawa dampak kepada perubahan prilaku peserta didik dan semakin berkualitas pembelajaran.

57 Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran…,* h. 7.

BAB V
Pembelajaran Berbasis Masalah

A. Pengertian Pembelajaran Berbasis Masalah

Belajar merupakan kegiatan berpikir untuk mengenal, mengerti, dan memahami tentang apa yang ingin diketahui serta menyelesaikan masalah yang dialami. Arden N. Frandsen dalam Darsono[1], mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang itu untuk belajar antara lain adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas, adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju, adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, pendidik, dan teman-teman, adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi, adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman, adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari pada belajar. Belajar berimplikasi kepada perubahan peserta didik,

1 Max Darsono *Belajar dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2001), h. 192.

baik pada aspek pengetahuan, kemampuan berpikir, cara menyelesaikan masalah, kemampuan mengambil keputusan, serta berprilaku dalam kehidupan[2]. Belajar dalam mengenal masalah dan cara menyelesaikan masalah akan lebih berkesan dan berdampak signifikan bagi peserta didik.

Belajar merupakan perubahan prilaku yang dialami oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Surya menyebut ciri-ciri perubahan prilaku yang diakibatkan oleh belajar, adalah:

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional);
2. Perubahan yang berkesinambungan (kontiniu);
3. Perubahan yang fungsional;
4. Perubahan yang bersifat positif;
5. Perubahan yang bersifat aktif;
6. Perubahan yang bersifat permanen;
7. Perubahan yang bertujuan dan terarah;
8. Perubahan prilaku yang bersifat keseluruhan.[3]

---

2 Belajar sebagai upaya yang dilakukan seseorang karena berbagai motivasi dan dorongan. Kajian tentang belajar dan pembelajaran telah dikonstruksi oleh berbagai tokoh dan pakar, seperti John Locke (1632-1704), Thorndike, Skinner (1904-1990), Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), Bandura (1925), Bell, Gredler (1991), Gage, Berliner (1984), Slavin (2000). Inti dari berbagai pemikiran tokoh tersebut adalah manusia memiliki dorongan untuk belajar dan belajar harus efektif agar dapat berkembang potensi yang dimilikinya.

3 Lihat Rusman dkk, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 9-11.

Perubahan sebagai implikasi dari pembelajaran mengarah kepada bentuk kesadaran dan kesengajaan. Peserta didik mengikuti pembelajaran yaitu mendapatkan pengetahuan baru tentang ilmu, teori, konsep, prilaku, dan keterampilan, sehingga sangat berpeluang mengalami perubahan di berbagai aspek. Semakin lengkap dan sesuai pengetahuan yang diterima oleh peserta didik, maka semakin berpeluang mengalami perubahan. Apa yang dimiliki dan kemampuan peserta didik, diumpamakan sebagai bunga di dalam vas yang harus dipelihara, dirawat, disirami, dan dipupuk agar ia tumbuh subur, berakar, berkembang, dan berbunga.[4] Peserta didik dalam proses perkembangan akan tunduk kepada natural-nya dan pola perlakukan yang diterimanya dari pendidik.

Kegiatan belajar mendeskripsikan gaya peserta didik yang bervarian dan menjadi penting dipahami oleh pendidik. Peserta didik akan mengalami perubahan prilaku secara signifikan jika mendapatkan tindakan yang sesuai gaya belajarnya. Ada lima jenis dan sekaligus gaya belajar peserta didik, yaitu:

1. Belajar berdasarkan pengamatan (sensory type of learning);
2. Belajar berdasarkan gerak (motor type of learning);
3. Belajar berdasarkan hapalan (memory type of learning);
4. Belajar berdasarkan pemecahan masalah (problem type of learning); dan

4 Martinis Yamin, *Paradiga Baru Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h. 5.

5. Belajar berdasarkan emosional (emotional type of learning).[5]

Jenis dan gaya belajar peserta didik tersebut di atas menjadi pertimbangan utama pendidik dalam mendesain pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan yang terstruktur dan sistematis yang dilakukan antara peserta didik dan sumber belajar. Pembelajaran melibatkan beberapa komponen yang saling bersinergi dan bersatu padu dalam penyampaian tujuan yang telah ditetapkan. Komponen pembelajaran meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, materi ajar, media belajar, metode belajar, dan penilaian pembelajaran. Komponen tersebut bekerja saling mendukung dan bersifat sistemik sehingga tercipta pembelajaran yang efektif. Berbagai macam strategi pembelajaran yang lazim digunakan dalam pembelajaran, di antaranya adalah strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang diciptakan oleh pendidik dalam memperkenalkan masalah di lingkungan peserta didik dan bersama-sama mencari solusinya. Jodion Siburian, dkk, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (problem based learning) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut peserta didik belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.[6]

Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran,

5 Lihat S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar,* Edisi 2 (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 57.

6 Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep*

ada minimal tiga ranah yang menjadi sasaran perubahan yaitu kognitif, afektif, dan psikomoriknya. Ketiga ranah tersebut dimotivasi melalui pembelajaran agar dapat terakselerasi dalam perubahan ke arah yang positif. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran mandiri.[7] Secara implisit, pembelajaran berbasis masalah lebih dominan pada aspek kognitif, namun demikian, aspek afektif ikut serta berkembang menuju kematangan yakni terbangun sikap peduli dan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Begitu juga dengan psikomotorik, dimana keterampilan menyelesaikan masalah dengan efektif merupakan ekspektasi dari pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran di kelas, seringkali peserta didik dikonotasikan sebagai orang yang belum memiliki kedewasaan dalam berpikir dan kematangan dalam mengambil keputusan, sehingga strategi pembelajaran penting didesain seefektif mungkin.[8] Peserta didik penting memiliki pendamping untuk mengenal

dan Aplikasi (Cet. III; Bandung: Revika Aditama, 2013), h. 59.

7 Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 1-2.

8 Proses pembelajaran pada hakikatnya diarahkan untuk membelajarkan peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses

dunia dan berbagai permasalahannya, sehingga pendidik relevan menjadikan peserta didik sebagai partner dalam pembelajaran. Bern dan Erickson menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan penemuan.[9] Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar peserta didik.

Pembelajaran yang berbasiskan pada masalah dibutuhkan persiapan yang lebih matang, pendidik mendesain strategi pembelajaran dengan kelengkapan instrument, baik sampel masalah, cara menemukan solusi, melahirkan beberapa solusi alternatif, penyajian implikasi setiap solusi, dan sebagainya. Strategi pembelajaran berbasis masalah ini dinilai lebih komplit cara berpikir, lebih realistis melihat kehidupan, dan lebih pragmatis dalam penerapan keilmuan. Pembelajaran berbasis masalah

---

pengembangan perencanaan dan desain pembelajaran, peserta didik harus dijadikan pusat dari segala kegiatan. Artinya, keputusan-keputusan yang diambil dalam perencanaan dan desain pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik yang bersangkutan, baik kemampuan dasar, minat dan bakat, motivasi belajar dan gaya belajar peserta didik itu sendiri. Selanjutnya lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 9.

9 Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual…,* h. 59.

meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antardisiplin, penyelidikan autentik, kerja sama dan menghasilkan karya serta peragaan.[10] Peserta didik yang sudah memiliki kemampuan nalar yang lebih tinggi akan lebih efektif diterapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah di perguruan tinggi dinilai lebih relevan karena mahasiswa memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, kemampuan interkoneksi disiplin ilmu, kemampuan meneliti yang menjadi aksentuasi, kemampuan leadership dalam bekerja kolektif kolegial, dan kemampuan presentasi di depan publik. Sebagai kaum intelektual, mahasiswa diharapkan memiliki perilaku yang menunjukkan kemampuan intelektualitas. Azwar[11] menilai bahwa, salah satu indikator dari perilaku intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (problem solving).

Trendy pembelajaran kontemporer mengarah kepada pengembangan kreativitas dan inovasi terh-

---

10 M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013,* Cet. 2 (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014), h. 295.

11 Fenomena setiap lulusan perguruan tinggi belum memiliki kemampuan *problem solving* yang memadai, sehingga ia kesulitan menerapkan ilmunya untuk mengatasi kesulitan yang nyata yang dihadapinya dalam dunia kerja. Keluhan ini sebenarnya tidak perlu terjadi jika mahasiswa mendapatkan bekal kemampuan untuk memecahkan masalah yang memadai selama ia belajar di perguruan tinggi Lihat Miwa Patnani, "Upaya Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* pada Mahasiswa", *Jurnal Psikogenesis,* Vol. 1, No. 2, Juni 2013, h. 130.

adap disiplin ilmu yang digeluti, dengan menjadikan brain[12] sebagai mainstream pembelajaran. Prasyarat pembelajaran kreatif dan inovatif adalah kemampuan memahami cara kerja otak kemudian diberikan stimulus yang relevan sehingga dapat memicu bagi peningkatan kemampun berpikir logis, kritis, dan analitis peserta didik. Strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikir secara berkesinambungan.[13] Pembelaja-

---

12 Brain (otak) menjadi kajian sentral dalam pembelajaran kontemporer yang dikenal istilah *brain based learning.* Pembelajaran berbasis otak merupakan salah satu pendekatan dalam mendesain pembelajaran yang mengkaji basis-basis cara kerja dan daya nalar peserta didik. Sistem pembelajaran didesain agar interaksi antara aspek genetik (*nature*) yang permanen tentang siapa diri kita dengan aspek tidak permanen yang diperoleh melalui pengalaman (*nurture*). *Brain based teaching* berangkat dari hasil riset yang menunjukkan bahwa otak mengembangkan lima sistem pembelajaran primer, yaitu emosional, sosial, kognitif, kinestetis (fisik), dan reflektif. Sebagai referensi utama tentang *brain-based teaching* ini lihat Barbara K. Given, *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems,* terj. Lala Herawati Dharma, *Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif* (Cet. 2; Bandung: Kaifa, 2007).

13 Lihat Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Edisi Kedua (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 229.

ran yang bersifat kolektif atau tim lebih dinamis dan dialektis dibandingkan dengan pembelajaran mandiri. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik belajar secara tim mengenal masalah, menyelesaikan masalah, dan mendiseminasikan hasil temuannya. Secara teknis dalam pembelajaran, peserta didik dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.[14]

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat membantu pendidik dalam menjelaskan materi ajar yang bersifat rasional, realistis, pragmatis, dan sistematis. Pendidik menjadi fasilitator menyiapkan sampel masalah, cara-cara menemukan masalah, cara penyelesaian masalah, cara melihat implikasi setiap solusi atas masalah, dan cara mendiseminasikan hasil temuan.[15] Pada saat yang sama, peserta didik lebih ber-

14 Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Sleman Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 118.

15 Pendidik memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta didik agar ikut berpartisipasi dalam kegiatan observasi lingkungan dengan memaparkan keuntungan yang akan diperoleh peserta didik jika aktif dalam kegitan observasi lingkungan. Pembelajaran berbasis masalah yang dilaksanakan membuat merasa tertarik merasa tertarik, mudah mempelajari materi, tidak mengalami kesulitan, merasa suasana kelas menyenangkan, banyak beraktivitas, dan mempunyai keinginan lebih lanjut untuk mengikuti pembelajaran berbasis masalah pada materi yang lain. Ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah mendapat respon positif dari peserta didik. Lihat Setya Eko Atmojo, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Peningkatan Hasil Belajar Pengelolaan

peran aktif dalam pembelajaran, memberikan informasi yang lebih beragam berdasarkan pengalamannya, termotivasi dalam belajar karena apa yang dipelajari adalah realitas dalam kehidupannya, secara rasionalitas peserta didik memberikan pandangan-pandangan yang beragam menurut sudut pandangnya, peserta didik melihat sisi pragmatisme ilmu yang dikaji karena bersifat terapan dalam kehidupannya, dan terasah cara berpikir yang lebih terstruktur dan sistematis. Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, apalagi dibantu dengan media pembelajaran yang tepat dan relevan. Jika suatu sampel masalah yang dibahas dalam pembelajaran dapat divisualkan melalui media pembelajaran, akan dapat mengakomodir gaya belajar peserta didik yang bervariasi.

B. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Masalah

Setiap strategi pembelajaran adalah baik dan benar jika diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Sebaik apapun strategi pembelajaran, jika tidak sesuai dengan situasi dan kondisi di kelas, maka tidak akan dapat berjalan efektif sesuai espektasi pendidik. Namun demikian, setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulan dan sekaligus kelemahan. Tugas seorang pendidik adalah mendesain strategi pembelajaran dengan mengoptimalkan keunggulan dan meminimalisasi kelemahan. Begitu juga dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, di samping memiliki keunggulan juga

Lingkungan", *Jurnal Kependidikan*, Volume 43, Nomor 2, November 2013, h. 134-143.

ada kelemahannya. Berikut penjelasan keunggulan dan kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah:

1. Keunggulan

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu alternatif strategi yang dinilai efektif dalam penyampaian tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun keunggulan strategi pembelajaran, menurut Wina Sanjaya[16], adalah:

a. Pemecahan masalah (problem solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran;
b. Pemecahan masalah (problem solving) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik;
c. Pemecahan masalah (problem solving) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik;
d. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata;
e. Pemecahan masalah (problem solving) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu pemecahan masalah itu juga dapat

16 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Cet. V (Jakarta: Kencana, 2008), h. 220.

mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;

f. Melalui pemecahan masalah (problem solving) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran, pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari pendidik atau dari buku-buku saja;
g. Pemecahan masalah (problem solving) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik;
h. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
i. Pemecahan masalah (problem solving) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka miliki dalam dunia nyata;
j. Pemecahan masalah (problem solving) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Penjelasan di atas menunjukkan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang penting dikembangkan dan dikuasi oleh pendidik karena sejalan dengan sasaran pendi-

dikan dan pembelajaran. Selanjutnya, Abuddin Nata[17] menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

a. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
b. Dapat membiasakan para peserta didik mengahadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
c. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajaran, para peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Keunggulan dan kelebihan strategi pembelajaran berbasis masalah menunjukkan relevansi implementasi, terutama pada perguruan tinggi. Mahasiswa dapat dinilai semakin berminat, termotivasi, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran apabila diterapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan deskripsi implikasinya, dapat menjadi 'modal' bagi mahasiswa ketika sudah menjadi alumni dan menjalani kehidupannya di masyarakat. Konteks ini juga dapat membantu mahasiswa mendesain hidupnya yang berkualitas dengan peningkatan potensi yang dimiliki dan meminimalisir kelemah-

17 Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 250.

annya. Ketika memasuki kehidupan (pangsa pasar) yang kompetitif, alumni perguruan tinggi senantiasa bersikap optimis dan visioner karena telah memahami peta masalah dan cara mengatasinya.

2. Kelemahan

Walaupun strategi pembelajaran berbasis masalah dinilai efektif, tetap saja memiliki unsur kelemahan dan kekurangan, karena setiap pembelajaran terdiri atas variabel yang beragam dan kompleks. Variable yang memiliki korelasi dengan pembelajaran adalah tujuan, materi, pendidik, peserta didik, infrastruktur, lingkungan, evaluasi, waktu, dan lain sebagainya. Desain strategi pembelajaran yang disusun, boleh jadi variable yang satu sudah tepat, tetapi variable yang lain tidak relevan, dan seterusnya. Jadi wajarlah jika setiap terapan strategi pembelajaran, menemukan kendala dan hambatan di dalamnya, begitu juga pada strategi pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan. Adapun kelemahannya, menurut Wina Sanjaya[18], adalah:

a. Manakalah peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunya kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan;

18 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran…,* h. 221.

c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pendapat di atas menilai bahwa jika peserta didik tidak menjangkau masalah yang dikaji maka strategi tersebut menjadi terhambat. Begitu juga masalah waktu yang terbatas dalam setiap pertemuan sedangkan masalah yang dibahas membutuhkan uraian yang lengkap dan mendalam. Strategi pembelajaran berbasis masalah menjadi tidak efektif jika peserta didik menilai tidak penting atau tidak tahu tujuan mengkaji sampel masalah yang dipelajarinya. Hal tersebut seringkali peserta didik bingung dan menjadi tidak berminat apabila pendidik mengangkat masalah yang tidak jelas manfaatnya untuk peserta didik yang bersangkutan. Di sinilah pentingnya dilakukan penelitian yang mendalam tentang profil peserta didik sebelum memilih sampel masalah yang menjadi objek kajian. Selanjutnya, kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah, sebagaimana pendapat Abuddin Nata[19], adalah:

a. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik;
b. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional;
c. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan

19 Abuddin Nata, *Perspektif Islam…,* h. 250.

kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat, dan menghafal informasi yang disampaikan pendidik, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Pendapat di atas hamper sama dengan pendapat sebelumnya tentang kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah. Hanya saja pendapat Nata menilai bahwa tidak efektifnya strategi pembelajaran berbasis masalah disebabkan karena adanya transformasi dan perubahan tradisi belajar peserta didik. Peserta didik yang terbiasa belajar secara konvensional seperti mendengar, mencatat, menghafal, dan seterusnya, menjadi tertarik jika harus keluar kelas, turun ke lapangan melakukan penelitian, menganalisis hasil temuannya dengan tingkat penalaran yang tinggi, dipresentasikan, dan digugat oleh yang lainnya. Konteks ini secara psikologis, peserta didik kadang belum siap ke lapangan melakukan pengamatan, interview dengan informan, presentase di depan teman-temannya, dan digugat oleh temannya sendiri.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan tersebut di atas, penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki kegunaan dan manfaat sehingga masih dipertimbangkan untuk digunakan di kelas. Pendidik mempertimbangkan suatu penerapan strategi pembelajaran dengan melihat kegunaan yang signifikan dan kemampuan mengatasi kelemahan strategi tersebut. Pembelajaran berbasis masalah, se-

bagaimana yang dikatakan Smith[20], memiliki manfaat atau kegunaan, yaitu:

1. Menjadi lebih ingat dan meningkat pemahamannya atas materi ajar. Kedua hal ini ada kaitannya, kalua pengetahuan itu didapatkan lebih dengan konteks praktinya, maka kita akan lebih ingat. Pemahaman juga demikian, dengan konteks yang dekat dan sekaligus melakukan banyak mengajukan pertanyaan menyelidiki bukan sekedar hafal saja maka pembelajaran akan lebih memahami materi.
2. Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. Dengan kemampuan pendidik membangun masalah yang sarat dengan konteks praktik, pembelajaran bias merasakan lebih baik konteks operasinya di lapangan.
3. Mendorong untuk berfikir. Dengan proses yang mendorong pembelajaran untuk mempertanyakan, kritis, reflektif maka manfaat ini berpeluang terjadi. Pembelajaran dianjutkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan, mencoba menemukan landasan argumennya dan fakta-fakta yang mendukung alasan. Nalar pembelajaran dilatih dan kemampuan berfikir ditingkatkan. Tidak sekedar tahu, tapi juga dipikirkan.
4. Membangun kerja tim, kepemimpinan dan

20 Lihat Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Penetahuan* (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2013), h. 27.

keterampilan sosial. Pembelajaran diharapkan memahami perannya dalam kelompok, menerima pandangan orang lain, bisa memberikan pengertian bahkan untuk orang-orang yang barangkali tidak mereka senangi. Keterampilan yang sering disebut bagian dari soft skills ini, seperti juga hubungan interpersonal dapat mereka kembangkan. Dalam hal tertentu, pengalaman kepemimpinan juga dapat dirasakan. Mereka mempertimbangkan strategi memtusukan dan persuasive dengan orang lain.

5. Membangun kecakapan belajar. Pembelajaran perlu dibiasakan untuk mampu belajar terus menerus. Ilmu keterampilan yang mereka butuhkan nanti akan terus berkembang, apapun bidang pekerjaannya. Jadi mereka harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar.
6. Memotivasi pembelajaran. Motivasi belajar pembelajaran, terlepas dari apapun metode yang digunakan, selalu menjadi tantangan. Dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, kita punya peluang untuk membangkitkan minat dari dalam diri, karena kita menciptakan masalah dengan konteks pekerjaan.

C. Desain Pembelajaran Berbasis Masalah

Strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu strategi yang selalu dikembangkan karena

dapat merangsang perkembangan otak untuk bernalar kritis dan kreatif. Setiap strategi pembelajaran berorientasi kepada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi strategi pembelajaran berbasis masalah langsung ke sasaran kajian kritis atas fenomena dan fakta social serta mendorong kreativitas dan inovasi peserta didik dalam merespon dan menyelesaikan masalah tersebut. Relevansi di perguruan tinggi menjadi lebih kuat karena terwujud kebebasan akademik dan mimbar bebas dalam menelaah dan menyuarakan kebenaran. Selanjutnya, strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan di perguruan tinggi:

1. Manakala pendidik menginginkan agar peserta didik tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh;
2. Apabila pendidik bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional;
3. Manakala pendidik mengingingkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik;
4. Jika pendidik ingin mendorong peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
5. Jika pendidik ingin agar peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dan kenyataan)[21].

21 Eveline Siregar, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 120-121.

Mahasiswa atau peserta didik merupakan komunitas ilmiah, kumpulan intelektual, dan mengedepankan rasionalitas, serta generasi yang dipersiapkan fungsional di masyarakat, menjadi dasar utama penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah. Oleh sebab itu, desian strategi pembelajaran berbasis masalah harus memiliki kajian dan pertimbangan komprehensif, agar dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Arends menjelaskan bahwa pertanyaan dan masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah haruslah memenuhi kriteria, sebagai berikut:

1. Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata peserta didik daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu;
2. Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi peserta didik yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian peserta didik;
3. Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami peserta didik. Selain itu, masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik;
4. Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang, dan sumber yang tersedia. Selain itu,

masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan;

5. Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, baik peserta didik sebagai pemecah masalah maupun pendidik sebagai pembuat masalah. Masalah yang bermanfaat adalah masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah peserta didik, serta membangkitkan motivasi belajar peserta didik.[22]

Pembelajaran berbasis masalah dinilai memiliki manfaat besar dalam pengembangan kecerdasan peserta didik, khususnya pada perguruan tinggi. Barrows, Tamblyn, dan Engel, problem based learning dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal (1) adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan, (2) aplikasi dari pemecahan masalah dalm situasi yang baru atau yang akan dating, (3) pemikiran yang kreatif dan kritis, (4) adopsi data holistic untuk masalah-masalah dan situasi-situasi, (5) apresiasi dari beagam cara pandang, (6) kolaborasi tim yang sukses, (7) identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan, (8) kemajuan mengarahkan diri sendiri, (9) kemampuan komunikasi yang efektif, (10) uraian dasar-dasar atau argumentasi pengetahuan, (11) kemampuan dalam kepemimpinan, dan (12) pemanfaatan sumber-sumber yang bervari-

22 S. Arends, *Classroom Instruction and Management* (New York: McGraow Hill, 1997).

asi dan relevan.[23] Manfaat dan kegunaan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah tersebut sangat besar kepada peserta didik, sehingga dibutuhkan desain yang rasional, sistematis, metodik, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kegiatan utama pembelajaran berbasis masalah adalah bagaimana mengenal masalah dan cara-cara mencari solusi atas masalah tersebut. Tahap-tahap pemecahan masalah, menurut Lepinski, adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian ide (ideas)
2. Penyajian fakta yang diketahui (known facts)
3. Mempelajari masalah (learning issues)
4. Menyusun rencana tindakan (action plan)
5. Evaluasi (evaluation)

Tahap-tahap pemecahan masalah tersebut diuraikan secara detail ke dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menjadi acuan dalam perancangan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah. Adapun langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah
   a) Tugas perencanaan.
   b) Penetapan tujuan.
   c) Merancang situasi masalah.
   d) Organisasi sumber daya dan rencana logistik.
2. Tugas interaktif
   a) Orientasi peserta didik pada masalah.

23 Eveline Siregar, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran…*, h. 120-121

b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.

3. Analisis dalam evaluasi proses pemecahan masalah.

Pendidik menyusun langkah-langkah kegiatan seefektif mungkin dengan memberikan batasan waktu setiap tahapan sehingga dapat tuntas program pembelajaran pada setiap periode tertentu. Contoh masalah yang akan dikaji, pendidik telah mempersiapkan masalah-masalah yang terkait dengan materi ajar, sesuai dengan jangkauan nalar peserta didik, bersifat kebutuhan, dan mempersiapkan cara pemecahan masalah yang praktis dan tepat. Tugas pendidik pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.[24] Pendidik menjadi fasilitator, motivator, dan solutor terhadap peserta didik sehingga peserta didik tidak salah arah dan tetap fokus pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah juga memerlukan implementasi di dalam kelas. Duffy dan Cunningham, sebagaimana yang dikutip oleh Martinis Yamin[25], bahwa: lima strategi dalam menggunakan pembelajaran berbasis masalah, yaitu:

1. Permasalahan sebagai suatu kajian, yaitu

24 Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM* (Jakarta: Prestasi Pustakaray, 2011), h. 86-91

25 Lihat Martinis Yamin, *Paradigma…,* h. 31.

permasalahan dipresentasikan pada awal pembelajaran untuk menarik perhatian peserta didik ke dalam proses pembelajaran;

2. Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman, yaitu permasalahan dipresentasikan atau didiskusikan setelah peserta didik selesai membacanya, kemudian dipergunakan untuk menjajaki pemahaman peserta didik;
3. Permasalahan sebagai contoh, yaitu permsalahan diintegrasikan ke dalam materi pelajaran untuk dapat mengilustrasikan suatu prinsip konsep dan prosedur;
4. Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses, yaitu permasalahan digunakan untuk mendorong berpikir kritis sehingga analisis dapat dijadikan untuk pemecahan masalah bagi peserta didik;
5. Permasalahan sebagai stimulus aktivitas otentik, yaitu permasalahan yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah, keterampilan bisa berupa keterampilan fisik, disebutkan dengan pengetahuan awal, dan keterampilan metakognitif yang telah berhubungan terhadap proses pemecahan masalah.

Kelima strategi tersebut di atas dapat diadaptasikan dengan langkah-langkah penerapan pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut:

Tabel 1.
Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah[26]

Tahap	Aktivitas Pendidik & Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan Peserta Didik terhadap masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistic yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya

26 M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual…,* h. 302.

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menylesaikan masalah
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Desain pembelajaran berbasis masalah, tentunya mengadaptasikan dari tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran (awal, inti, dan penutup), cara-cara memecahkan masalah, penerapan cooperative learning, dan merelevansikan dengan tujuan pembelajaran, materi ajar, kemampuan peserta didik, sistem evaluasi, durasi waktu, dan sebagainya. Tugas pendidik mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah dapat berkualitas apabila dirumuskan bersama

tim atau melalui komunitas pendidik serumpun atau melalui kajian penelitian.

D. Pandangan Islam tentang Pembelajaran Berbasis Masalah

Islam hadir melalui Nabi Muhammad Saw., mengemban misi rahmatan lil alamin.[27] Misi tersebut merekonstruksi peradaban manusia yang penuh dengan kasih sayang, manusiawi, harmonis, damai, dan berada dalam wilayah baldatun tayyibatun wa rabbul ghafur (QS. Saba (34): 15). Ekspektasi Islam adalah membangun peradaban yang sesuai cita-cita luhur manusia, dalam koridor misi Ilahi dan profetik. Oleh sebab itu, setiap umat Islam dituntut membangun kesalehan individual dan kesalehan sosial. Hidup dalam sebuah bangsa yang terbangun dalam dasar persaudaraan, persatuaan, kebersamaan, merupakan prasyarat hidup bahagia. Jadi kesalehan individual yang mapan

---

27 Misi Islam *rahmatan lil Alamin* terkait dengan konsepsi Islam yang bersifat Universal, yaitu bersifat menyeluruh dan mencakup segala aspek. Konsepsi Islam yang tertera di dalam Alquran menjadi pedoman hidup umat Islam, sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Semangat universalitas Alquran merupakan rangkaian wahyu yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya dan menjadi sempurna setelah hadir Nabi Muhammad Saw. Lebih lanjut lihat Thomas W. Arnold, *Sejarah Da'wah Islam*, terj. Nawawi Rambe (Jakarta: Wijaya, t.t.), h. 27. Keuniversalan al-Qur'an dinyatakan melalui wahyu Tuhan dalam al-Qur'an, yaitu: QS al-Baqarah (2): 213 dan 135-136; QS. Ali Imran (3): 96; QS. Al-Nisa' (4): 125; QS. Al-An-'am (7): 161; QS. Yunus (10): 19; QS. Al-Nahl (16): 123; dan QS. Al-Hajj (22): 78.

dan kuat menjadi parameter dalam membangun kesalehan social yang agung. Manusia di samping memiliki kewajiban personal sebagai abid, juga memiliki kewajiban social sebagai khalifah. Hal tersebut menjadi landasan pentingnya umat Islam terlibat dalam kehidupan social membangun peradaban tersebut. Adanya kepedulian yang tinggi dan persatuan yang erat dalam kehidupan manusia, akan mampu meminimalisir masalah yang dihadapi. Masalah kehidupan manusia sering muncul karena ketidaktahuan, karena kesengajaan, atau karena keterdesakan manusia melakukan sesuatu. Manusia yang satu akan saling mengisi setiap kekurangan dan kelemahan pada komunitas yang lain.

Setiap manusia memiliki potensi (fitrah) untuk dikembangkan berdasarkan porsi dan kapasitasnya. Pengembangan potensi manusia dapat lebih efektif apabila melalui dengan pendidikan formal. Lembaga pendidikan formal focus pada pengembangan kemampuan kecerdasan manusia, baik pada aspek intelektual, emosional, spiritual, maupun vokasional. Pengembangan potensi manusia di lembaga pendidikan formal dilakukan secara terstruktur, sistematis, masif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan manusia dalam Islam melihat aspek tujuan hidup sebagai orientasi pelaksanaan pendidikan. Tujuan hidup manusia, sebagaimana dalam QS. Adz-Dzariyat (51): 56, yang artinya :

> "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku"

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk menjadi pengabdi kepada Allah Swt. Pengenalan manusia tentang hakikat dirinya dan tujuan diciptakan dapat diperoleh melalui pendidikan yang benar. Pendidikan dilaksanakan berorientasi kepada pencapaian atau perwujudan manusia menjadi abid[28], sebagaimana yang digariskan dalam Alquran dan Hadis. Pencapaian dan perwujudan manusia yang abid melalui pendidikan, maka desain sistem pendidikan seyogyanya dilakukan secara ilmiah, sistematis, manusiawi, dan dapat dipertanggungjawabkan. Sasaran pendidikan tersebut mengindikasikan substansi pendidikan meliputi penguatan akidah, pemantapan ibadah, peluhuran akhlak, dan pendewasaan sikap ikhsan. Ruang lingkup pendidikan ini dapat mengantarkan manusia dalam mewujudkan tujuan hidupnya sebagai manusia yang abid.[29]

28 Abid dimaknai sebagai perwujudan jati diri sebagai orang yang menjadi ahli ibadah. Ibadah yang dimaksud di sini lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah. dengan demikian hakikat ibadah mencakup dua hal pokok, yaitu (1) Kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah swt dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, hamba yang patuh dan Tuhan yang dipatuhi (keimanan); dan (2) Mengarah kepada Allah swt dengan setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup, semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus (realisasi dalam kehidupan dilandasi hanya karena Allah swt semata). Selanjutnya, lihat Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Vol XIII; Jakarta: Lentera Hati , 2002), h. 107-113.

29 Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup

Namun demikian, pendidikan bertugas mengidentifikasi potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik, kecenderungan hidupnya, gaya belajar, pola interaksi sosial, dan budayanya, dan sebagainya. Potensi dasar yang dimiliki manusia menjadi perhatian utama pendidikan agar dapat menjadi abid yang bersyukur. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam QS. An-Nahl (16): 78, yang artinya :

> "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur"

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa setiap manusia terlahir dalam kondisi lemah, tidak berpengetahuan, dan tidak mandiri. Kepemurahan Allah kepada hamba-Nya sehingga menitipkan beberapa potensi untuk dapat menjadi seutuhnya sebagaimana tujuan penciptaan manusia dalam Islam. Ayat tersebut juga mendeskripsikan Allah Swt., dengan kekuasaan-Nya mengeluarkan bayi manusia melalui proses kelahiran oleh ibu yang mengandungnya kurang lebih Sembilan bulan. Bayi manusia lahir dengan lemah dan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun yang kelak disusui ibu, dirawat, dibesarkan, dan diberi pendidikan hingga menjadi kuat dan cerdas.[30]

manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akherat. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 8

30 Margiono, dkk., *Pendidikan Agama Islam 1* (Jakarta:

Kecerdasan yang diharapkan dalam pendidikan, berdasarkan ayat tersebut, adalah manusia dapat memahami jati dirinya tentang perolehan nikmat melalui ikhtiar adalah pemberian Allah yang wajib disyukuri. Kehidupan manusia di alam syahadah tidak lepas dari intervensi dan pantuan Allah Swt., baik atau buruk adalah ujian dari-Nya dan hikmahnya dapat dipahami dalam perspektif pendidikan. Janganlah kalian menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah dalam bersyukur, karena Allah tidak memiliki sekutu dalam melimpahkan nikmat-nikmatnya kepada kalian.[31]

Prilaku syukur merupakan akhlak tertinggi dalam Islam, karena menunjukkan pengakuan kekuatan eksternal dan menegasikan egosentrisme internal manusia. Indikator syukur yakni memanfaatkan kemampuan yang dimiliki untuk membangun peradaban manusia di muka bumi, sehingga terjadi keseimbangan dan harmoni dalam hidup. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2): 30, yang artinya :

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman:

Yudistira, 2007), h. 12.

31 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (16)* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 249.

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Ayat tersebut di atas mendeskripsikan bahwa manusia dilahirkan dengan mengemban misi khalifah.[32] Khalifah merupakan tugas keilahian, kemanusiaan, dan ke-nurture-an agar dalam hidup di alam syahadah menjadi harmoni dan seimbang. Allah Swt., memberikan pengetahuan kepada manusia bahwa dengan kepemimpinan yang kuat dari manusia, maka kehidupan akan beradab dan terhindar dari pertumpahan darah dan peperangan. Konflik yang terjadi merupakan bentuk ketidaktahuan, setelah mendapat hidayah dan pencerahan, konflik tersebut dapat diakhiri dan kembali membenahi kehidupannya. Hal tersebut dinamakan khalifah, yaitu mengemban misi ketuhanan dalam membangun tatanan kehidupan yang beradab[33]. Dalam konteks pembelajaran, kondisi hidup yang dilematis atas syahwat manusia, mengkaji dan menelaah sebab terjadinya masalah tersebut, dan mencari solusi alternatif dengan mempertimbangkan

32 Manusia dikaruniai Allah suatu kualitas keutamaan yang membedakan dirinya dengan makhluk lain. Dengan keutamaan itu, manusia berhak mendapatkan penghormatan. Berbagai potensi yang dimiliki manusia, sehingga diberi tugas sebagai khalifatullah fil ard, yakni menjadi wakil Allah di muka bumi. Lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), h. 63.

33 Malaikat mempunyai kekhawatiran dan dugaan terhadap khalifah yang akan diciptakan Allah Swt. Dugaan ini berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, dimana ada makhluk yang berlaku demikian,

dampaknya dalam kehidupan.Setiap proses penyelesaian masalah dapat dikembangkan menjadi sebuah teorema dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan. Setiap masalah yang dialami seseorang dalam kehidupannya memiliki kesamaan dengan masalah yang dialami oleh orang lain, namun yang membedakan adalah variabel sebab, kadar, resolusi, dan dampaknya. Misalnya, seorang pimpinan marah di tempat kerja, marah tersebut banyak kemungkinan variabel yang menjadi sebab, boleh jadi marahnya karena target kerja yang tidak tercapai, bawahan yang melakukan pemalsuan data, bawahan yang korupsi, dan sebagainya. Hal tersebut menegaskan bahwa setiap pemimpin pernah mengalami kondisi marah, yang membedakan marahnya pemimpin yang satu dengan yang lain adalah variabel sebab, kadarnya, resolusi, dan dampaknya. Islam sebagai agama bagi umat Islam, sudah menjadi postulat dalam membangun ideologi kehidupan, baik secara personal maupun sosial.[34] Umat Islam dalam menyikapi masalah selalu menjadikan Alquran dan hadis sebagai landasan dan pijakan berpikir dalam menyelesaikan masalah.

Masalah dalam hidup penting dicarikan solusinya agar dapat terjaga proporsi kehidupan yang

---

atau bisa juga berdasar asumsi bahwa yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, maka pasti makhluk tersebut berbeda dengan mereka yang selalu bertasbih dan menyucikan Allah Swt. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah…,* Vol. XIV, h. 142.

34 Pemimpin dalam Islam bertugas menegakkan *amar ma'ruf nahyi 'an al-Munkar*. Adapun *amar ma'ruf* mencakup segala macam kebajikan, termasuk adat istiadat dan budaya (*al-'Adah al-Muhakkamah*) yang

seimbang dan harmoni. Islam mengajarkan senantiasa menjaga keseimbangan dalam hidup, sebagai prasyarat terhindar dari jebakan masalah. Hal tersebut sebagaimana diilustrasikan dalam firman Allah QS. Al-Qashash (28): 77, yang artinya :

> "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan"

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa kehidupan yang menjamin kepada keselamatan adalah yang diemban dalam proporsi yang seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.[35] Keselamatan dan kedamaian dapat terwujud dalam kehidupan manusia jika mampu menjaga kodratnya sebagai manusia yang menjaga silaturahmi dalam koridor kecintaan kepada Allah Swt. Membangun interaksi dan transaksi dalam

---

sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan *nahyi 'an al-Munkar* adalah lawan dari amar ma'ruf. Dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya, para penguasa dituntut untuk selalu melakukan musyawarah yakni bertukar pikiran dengan siapa yang dianggap tepat guna mencapai yang terbaik untuk rakyat semuanya. Lihat Fahrul Abd. Muid, "Pemerintahan dalam Perspektif Al quran", *Jurnal Al-Ulum,* Volume 10, Nomor 1, Juni 2010, h. 41-58.

35 Hamka, *Tafsir Al Azhar* (cet. I; Surabaya: Yayasan Latimojong, 1978), h. 128.

kehidupan, selalu menjadikan Islam sebagai patron dan parameter. Menambil keputusan dan melaksanakannya selalu mengacu kepada nilai-nilai Islam sehingga senantiasa mendapat ridha dari Allah Swt. Jika Islam menjadi inspirasi dalam melaksanakan tugas kemanusiaan dalam hidup, maka dapat terhindar dari berbagai bentuk kejahatan dan kerusakan.[36]

Pembelajaran berbasis masalah dapat dilakukan melalui dengan mengambil contoh dari bentuk prilaku yang melakukan kerusakan dalam kehidupan sosial. Misalnya, melakukan tindakan korupsi bagi pejabat, peserta didik diberikan kesempatan mencari tahu sebab adanya tindakan korupsi, lalu mengidentifikasinya dan memetakannya dalam sudut pada dimensi, seperti dimensi ekonomi, politik, birokrasi, psikologi, dan sebagainya. Selanjutnya, dicarikan solusi berdasarkan dimensi tersebut dan implikasi nyata dalam kehidupan, kemudian diberikan nasihat-nasihat keagamaan untuk membangun kesadaran hidup, agar terhindar dari perbuatan korupsi. Strategi pembelajaran berbasis masalah menekankan pembelajaran nyata atas perubahan persepsi dan prilaku, sehingga peserta didik memahami tindakan korupsi sebagai perbuatan biadab.

Islam sangat apresiatif terhadap pola kehidupan yang proporsional dan dibangun dalam

36 Kalau Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Tuhan pasti datang, cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Tuhan datang, seorang pun tidak ada yang mempunyai kekuatan dan daya upaya buat menangkisnya. Lihat Hamka, *Tafsir Al-Azhar* …, h. 161-162

landasan keadilan. Penguasa atau pemimpin memiliki kewenangan dalam membangun kemaslahatan kehidupan sosial yang beradab dengan instrument keadilan. Tanpa landasan keadilan dalam membangun order social, tentu akan membawa implikasi besar dan nyata dalam kehidupan. Hal tersebut diingatkan oleh Allah Swt., dalam QS. Hud (11): 85, yang artinya :

> "Dan Syu´aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan"

Ayat di atas menegaskan bahwa pentingnya seorang yang memiliki kewenangan besar menegakkan keadilan agar dapat terbangun kehidupan sosial yang harmoni dan beradab.[37] Allah Swt., mengingatkan kepada manusia bahwa kerusakan dapat terjadi dalam kehidupan jika seorang pemimpin berbuat dzalim dan diskriminatif. Jika keadilan dapat menjadi patron dan mainstream dalam kehidupan, maka masyarakat mendapatkan hak-haknya yang semestinya dimiliki, termasuk hak hidup, hak memiliki, hak kebebasan, dan seterusnya. Pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab memastikan setiap hak masyarakat sudah dimi-

37 Setelah Nabi Syu'aib menyeruhkan kaum Madayan dengan larangan mengurangi takaran dan timbangan. Sebagai penguat maka Nabi Syu'aib menyeruhkan kembali dengan menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Lihat Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, terj. Anshori Umar (Semarang. Toha Putra: 1993) hlm 133

liki dan membuatnya senang dan nyaman atas kepemilikan hak.[38] Masyarakat yang memiliki hak dengan puas maka dia akan menjalani hidup yang patut dan semestinya, seperti saling menghargai, menghormati, menyayangi, dan sebagainya.

Tema tentang keadilan[39] merupakan salah satu bidang kehidupan yang bersifat fundamental. Keadilan menyangkut hajat hidup orang banyak dan realitasnya menjadi permasalahan yang banyak dirasakan oleh masyarakat. Kaitannya dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, pendidik dapat mengambil contoh dari penguasa yang tidak

38 Dari kisah Kaum Madyan di atas, dapat diambil beberapa hokum yang relevan dengan kehidupan sekarang, yaitu (1) Wajib menyempurnakan timbangan dan takaran sebagaimana mestinya; (2) Haram mengambil hak orang lain, dengan cara dan jalan apa saja. Baik hak tersebut milik perseorangan atau milik orang banyak seperti harta pemerintah dan perusahaan; (3) Haram berbuat sesuatu yang bersifat merusak atau mengganggu keamanan dan ketenteraman di muka bumi, seperti mencopetan, mencuri, merampok, korupsi, menteror dan lain-lain. Selanjutnya lihat Kementrian Agama, *Al-Qur'an & Tafsirnya* (jilid IV, Juz 12, Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 457.

39 Quraish Shihab menegaskan bahwa Al-Qur'an mengungkapkan keadilan dengan kata *al'adl, al-qisth,* dan *al-mizan. Al-Adl* berarti sama, memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; *al-qisth* arti asalnya adalah bagian (yang wajar dan patut); dan *al-mizan* (akar kata *wazn* berarti timbangan) bermakna alat untuk menimbang. Lihat Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Cet. X, Bandung: Mizan, 2000), h. 112. Kemudian Quraish Shihab merangkum pengertian adil menurut para pakar

adil dan masyarakat yang korban dari kedzaliman oleh penguasa. Contoh masalah tersebut yang menjadi tema kajian peserta didik dan dianalisis variabel yang terkait dengan keadilan, mulai dari sebab, status, resolusi, dampak, dan relasi dengan bidang keilmuan lainnya.

QS. Al-Baqarah (2): 148yang artinya :

> "Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"

Islam memberikan kesadaran kepada umatnya untuk menjaga keanekaragaman dalam hidup, dan menjadikannya untuk berlomba-lomba dalam berbuat terbaik.[40] Tujuan utama penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat menyelesaikan setiap masalah agar dapat berbuat yang terbaik, baik untuk pribadinya maupun untuk kemaslahatan umat. Peserta didik yang sudah memahami bahwa masalah merupakan keniscayaan dan tugasnya adalah men-

---

agama yaitu adil berarti sama, seimbang (proporsional), perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya, dan adil yang dinisbahkan kepada Ilahi sebagai refleksi rahmat dan kebaikan-Nya. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an…,* h. 114-116

40 Setiap umat mempunyai kiblat. Umat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menghadap ke ka'bah, Bani Israil dan orang-

cari solusi akan membuatnya kepada kematangan individu yang berimplikasi kepada pembangunan kesalehan individu. Kesalehan individu sebagai prasyarat dapat mewujudkan dirinya menjadi abid, dan menjalankan tugas sosial sebagai bagian dari realisasi misi ke-khalifah-an.[41]

Dengan demikian, dalam pembelajaran yang berbasis masalah, bukanlah dimaksudkan membuka 'aib' atau menyebarkan fitnah kepada peserta didik, tetapi membuka wawasan dan sudut pandang peserta didik dalam memahami kehidupan secara arif dan bijaksana. Sasaran pendidikan Islam menjadikan peserta didik lebih dewasa, lebih matang, lebih bijaksana, sehingga dapat menebarkan Islam sebagai agama rahmatan lil alamin. Islam mengapresiasi kepada pendidik yang mampu merubah prilaku peserta didik menjadi generasi yang teguh imannya, sadar dalam

---

orang Yahudi menghadap ke Baitul Maqdis, dan Allah telah memerintahkan supaya kaum muslimin menghadap ka'bah dalam shalat. Oleh sebab itu, hendaknya kaum muslimin bersatu, bekerja dengan giat, beramal, bertobat dan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan dan tidak menjadi fitnah atau cemooh dari orang-orang yang ingkar sebagai penghambat.

41 Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat, dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, serta berbagai macam belenggu yang memasung kebebasan manusia. Selanjutnya lihat Jalaluddin Rahmat, *Islam Alterbatif Cerah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan, 1986), h. 43-44.

ibadah dan akhlak, ikhlas dan sabar dalam berjihad, dan melakukannya untuk menharap ridha Allah Swt.

BAB VI
Sistem Pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab

Pembelajaran merupakan upaya dan ikhtiar yang disengaja dan terencana yang dipersiapkan dan dilakukan oleh dosen agar tercipta transformasi hidup pada diri mahasiswa, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran merupakan variabel yang tidak berdiri sendiri, tetapi diliputi oleh beberapa komponen yang saling bersinergi dan mendukung pelaksanaan pembelajaran. Komponen pembelajaran meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, pendidik, peserta didik, media dan sumber belajar, strategi dan metode, dan evaluasi pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut disusun secara sistematis, runtut, ilmiah, rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan. Desian pembelajaran yang efektif apabila bersifat teknis, aplikatif, empirik, dan mudah dipahami. Berikut penjelasan komponen pembelajaran, yaitu:

A. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan aktivitas akademik yang memiliki tujuan yang terukur, ilmiah, berorientasi masa depan, dan capaian yang sesuai dengan visi dan misi institusi. Tujuan pembelajaran yang disusun idealnya bersifat hirarki, mulai dari tujuan pendidikan yang lebih tinggi, sampai tujuan pembelajaran yang lebih rendah, misalnya tujuan pendidikan nasional kemudian diturunkan tujuan pendidikan institusional, tujuan pendidikan tingkat jurusan dan Prodi serta diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran tiap mata kuliah.

Tujuan pendidikan nasional termaktub di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2013 pada pasal 3, disebutkan bahwa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.[1] Rumusan tujuan tersebut menjadi referensi utama dalam menyusun tujuan pendidikan di bawahnya, seperti perguruan tinggi, jurusan (fakultas), Program Studi, dan mata kuliah.

Tujuan pendidikan nasional relevan dengan tujuan pendidikan pada Jurusan Tarbiyah dan Adab. Hal tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan nasional mengharapkan peserta didik menjadi beriman, bertakwa, berakhlak, sehat, dan berilmu. Kelima term

1 Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

ini merupakan substansi pendidikan Islam (tarbiyah), dimana tujuan pendidikan Islam menjadikan peserta didik memiliki keimanan yang teguh, bertakwa lebih giat, akhlak yang luhur, sehat jasmani dan rohani, serta berilmu untuk misi khalifah di muka bumi. Jurusan Tarbiyah dan Adab dapat dinilai selaras dengan pendidikan nasional sehingga menjadi kontributif dalam membangun generasi muda seutuhnya.

Perumusan dan penyusunan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam dilihat dari segi cakupan atau ruang lingkupnya, dapat dibagi dalam enam tahapan, yaitu:

1. Tujuan pendidikan Islam secara universal;
2. Tujuan pendidikan Islam secara nasional;
3. Tujuan pendidikan Islam secara institusional;
4. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat Program Studi (Kurikulum);
5. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat mata pelajaran;
6. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat pokok bahasan;
7. Tujuan pendidikan Islam pada tingkat subpokok bahasan.[2]

Tingkatan tujuan pendidikan agama Islam tersebut menunjukkan bahwa tujuan yang paling rendah pada tingkat sub pokok topik pembahasan merupakan turunan dan interpretasi dari tujuan pendidikan yang tertinggi. Tujuan pendidikan Islam tertinggi bersifat universal tertera di dalam sumber normatif Islam

2 Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 61-65.

yaitu Alquran dan Hadis, kemudian ditafsirkan dan diterjemahkan ke dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan yang ada di perguruan tinggi merupakan kelanjutan tujuan tingkat nasional, dan program studi merupakan turunan dari tujuan perguruan tinggi. Hal tersebut merupakan rangkaian penyusunan tujuan pendidikan Islam secara sistemik yang dikembangkan pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Program studi dalam binaan Jurusan Tarbiyah dan Adab telah menerapkan kurikulum berbasis KKNI, sehingga penyusunan tujuan program studi mengadaptasikan pada sistem yang ada di KKNI. Kurikulum yang berbasis KKNI, tujuan pembelajaran disebutkan dengan istilah capaian pembelajaran (CP), yang dirumuskan dalam tiga tingkatan, yaitu: (1) capaian pembelajaran pada tingkat universitas atau perguruan tinggi (*university learning outcomes*); (2) capaian pembelajaran pada tingkat program studi (*program study learning outcomes*); (3) capaian pembelajaran pada tingkat perkuliahan atau mata kuliah (*course learning outcomes*).[3] CP pada setiap mata kuliah pada setiap program studi merupakan upaya dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan IAIN Parepare.

Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare telah menerapkan kurikulum yang mengacu kepada KKNI. KKNI menegaskan target dan tujuan setiap perkuliahan secara tegas pada jenjang sarjana. Juru-

3 Sutrisno dan Suyadi, *Desan Kurikulum Perguruan Tinggi: Mengacu Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 86.

san Tarbiyah dan Adab memiliki beberapa program studi jenjang sarjana binaannya, di antaranya adalah program studi Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan IPS, Pendidikan Matematika, Pendidikan Islam Anak Usia Dini, dan Manajemen Pendidikan. Program studi tersebut memiliki tujuan pembelajaran sebagaimana tercantum di dalam capaian pembelajaran (CP) pada kurikulum Prodi masing-masing.

Kurikulum program studi berbasis KKNI memiliki kelengkapan struktur kurikulum, seperti profil lulusan, capaian pembelajaran, sebaran mata kuliah, Rencana pembelajaran semester, proses pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Pemetaan keilmuan bersumber dari profil lulusan Prodi dan diterjemahkan ke dalam mata kuliah. Berdasarkan penjelasan di atas, salah seorang informan menyatakan bahwa:

> "Penetapan tujuan dalam pembelajaran (*learning outcomes*) itu runtut, mulai dari tujuan pendidikan nasional, kemudian turun ke visi institusi, selanjutnya diterjemahkan ke visi jurusan, kemudian turun lagi ke visi program studi, dan dibahasakan secara operasional ke dalam profil lulusan di kurikulum. Jadi kurikulum merupakan terjemahan operasional dan tujuan konsepsional pada level institusi di atasnya."[4]

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tujuan perkuliahan pada tingkat program studi merupakan

4 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

mengarah dan berorientasi kepada pencapaian visi dan misi jurusan dan sebagai jembatan pencapaian tujuan institusi perguruan tinggi. Begitu juga sebaliknya, tujuan (*learning outcomes*) mata kuliah merupakan terjemahan dari visi misi pada jenjang struktur institusi perguruan tinggi, seperti jenjang Jurusan dan Institut. Kemudian, informan menyatakan bahwa:

> Tujuan perkuliahan yang dikemukakan dosen dalam mata kuliah telah tergambar di dalam kurikulum. Jadi setiap mata kuliah memiliki *learning outcomes* yang tertera dengan jelas dalam kurikulum program studi.[5]

Tujuan perkuliahan pada prinsipnya sudah jelas dan tegas ditetapkan di dalam kurikulum, dan dosen menyesuaikan tujuan tersebut dengan mendesain materi ajar berdasarkan jumlah SKS dan strategi pembelajaran serta sistem penilaian. Dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab dalam menyusun RPS senantiasa mengutip kepada kurikulum program studi yang tersedia. Tujuan pembelajaran yang dimaksudkan adalah *learning outcomes* dalam kurikulum program studi berbasis KKNI. Studi dokumen menunjukkan bahwa kurikulum program studi berbasis KKNI belum rampung secara terdokumen tetapi sudah mulai diterapkan melalui distribusi mata kuliah pada Tahun Akademik 2018-2019.

Sejatinya, penetapan tujuan pembelajaran sudah dilakukan pada saat penyusunan kurikulum berbasis KKNI melalui struktur mata kuliah. Setiap mata

5 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

kuliah dalam kurikulum berbasis KKNI, terdapat deskripsi mata kuliah dan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran tersebut dikembangkan dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kemudian didesain materi ajar, media dan sumber belajar, strategi dan metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Tugas dosen adalah menyiapkan materi ajar, menyiapkan media dan sumber belajar, menguasai implementasi strategi dan metode pembelajaran, memperkuat pengelolaan kelas, dan mempersiapkan instrumen penilaian pembelajaran.

Kaitannya dengan pendidikan Islam, perumusan tujuan pendidikan penting mempertimbangkan aspek teologis dan filosofis. Abd. Rachman Assegaf, Al-Qur'an mensinyalir beberapa tujuan yang harus dicapai oleh manusia di muka bumi ini, atau beberapa tujuan Allah Swt. menciptakan manusia secara implisit tujuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Allah swt. menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi ini (Q.S. al-Baqarah/2: 30 dan Q.S. al-Fathir/35: 39), misalnya, mengindikasikan perlunya pendidikan itu diarahkan untuk membentuk manusia muslim sebagai khalifah fi al-ardhi.
2. Seruan agar manusia bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benar takwa (Q.S. Ali Imran/3: 102), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan sikap takwa.
3. Diutusnya para Nabi dan Rasul, sebagai

pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar manusia beriman kepada-Nya (Q.S. al-Fath/48: 89 dan al-Hadid/57: 8), mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu diarahkan kepada pembentukan kesadaran iman kepada Allah swt. dan rasul-Nya.

4. Sabda Rasulullah saw. Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak, mengindikasikan bahwa pendidikan agama Islam itu perlu diarahkan kepada pembentukan etika, moral, atau akhlak mulia.[6]

Diskursus tersebut di atas mengharuskan setiap dosen untuk mengindahkan statemen teologis dan filosofis dalam risalah Islam. Selanjutnya disesuaikan ke dalam konsep kurikulum berbasis KKNI agar dapat diinterpretasikan secara teknis operasional berdasarkan keilmuan dan keahlian masing-masing. Capaian pembelajaran (CP) dalam tingkat, baik perguruan tinggi, program studi, maupun mata kuliah dalam kurikulum mengacu KKNI, adalah:

1. Deskripsi umum, sebagai ciri lulusan pendidikan tinggi Indonesia;
2. Rumusan kemampuan di bidang kerja;
3. Rumusan lingkup keilmuan yang harus dikuasai;

---

6 Lihat Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif,* edisi pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 74-75.

4. Rumusan hak dan kewajiban manajerial.[7]

Perumusan tujuan pembelajaran atau CP setiap mata kuliah, sejatinya telah disusun di dalam dokumen kurikulum berbasis KKNI setiap program studi. Dosen hanya mengadopsi CP yang telah disahkan oleh pimpinan di jurusan dan sudah melalui proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. CP mata kuliah tentunya dikorelasikan dengan kondisi ril yang ada, baik pada aspek *novelty, proximity,* maupun kondisi mahasiswa yang diajar. Kemudian CP mata kuliah akan tetap *up to date* jika selalu diaudit oleh lembaga penjaminan mutu yang ada di perguruan tinggi (IAIN Parepare).

B. Dosen (Tenaga Pendidik)

Kemajuan suatu masyarakat apabila memiliki kemauan berinteraksi dengan orang-orang terdidik. Orang terdidik menjadi pendidik di tengah warga agar dapat bersosialisasi dan membawa manfaat di tengah masyarakat. Pendidik merupakan satu di antara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat.[8] Kehadiran pendidik mendapat kehormatan bagi masyarakat, karena kearifan dan ketulusan, warga masyarakat menjadi maju, damai, dan harmoni.

Begitu juga di dunia perguruan tinggi, pendidik dikenal sebagai dosen, menjadi lokomotif membawa perubahan keilmuan dan transformasi sosial

7 Sutrisno dan Suyadi, *Desan Kurikulum Perguruan Tinggi…,* h. 86.

8 Lihat W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h, 1.

menuju kehidupan yang lebih baik. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.[9] Dosen sebagai tenaga profesional mengembangkan keilmuan melalui pendidikan dan pengajaran, melakukan penelitian dan publikasi, serta pengabdian kepada masyarakat. Tugas pokok dosen tersebut dinilai telah berkontribusi positif kepada kemajuan suatu bangsa, khususnya kepada generasi muda (mahasiswa) dalam mengembangkan potensinya secara optimal.

Sebagai pendidik profesional, dosen dituntut memiliki etos kerja yang maju, antara lain dapat bekerja dengan hasil kualitas yang unggul, tepat waktu, disiplin, sungguh-sungguh, cermat, teliti, sistematik, dan berpedoman pada dasar keilmuan tertentu.[10] Dosen menjadi sumber inspirasi kemajuan, model bagi generasi muda, dan kreator masa depan. Oleh sebab itu, dosen dituntut mengasah kemampuan akademik, menyerukan kebenaran, menyuburkan kebebasan mimbar akademik, meningkatkan kreativitas dan inovasi, serta menjadi penggerak moralitas dan spiritualitas bangsa. Dalam konteks perkuliahan, dosen dituntut bekerja secara profesional sesuai tugas pokok dan fungsinya.

---

9 Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 1 ayat 14.

10 Lihat H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Grasindo bekerja sama dengan IAIN Syarif HIdayatullah, 2001), h. 139.

Dosen sebagai pengampu mata kuliah sesuai dengan kedisiplinan ilmu dan atau termasuk dalam tim rumpun ilmu. Beban dosen dalam mengampu mata kuliah setiap semester minimal 12 SKS dan maksimal 16.[11] Jika ada dosen lebih dari batas maksimal, maka akan dibayar jasa selisih kelebihan SKS tersebut. Dosen pengampu mata kuliah menyusun RPS dan RPP berdasarkan kepada kurikulum yang diterapkan pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Setiap dosen diwajibkan membuat RPS dan RPP sebagai referensi dalam melaksanakan program perkuliahan dan sebagai laporan administrasi kepada pimpinan. Format RPS dan RPP yang disusun oleh dosen, seyogyanya mengacu kepada format yang disiapkan oleh Jurusan Tarbiyah dan Adab.

RPS dan RPP yang disusun oleh dosen disetor kepada Jurusan Tarbiyah dan Adab sebagai bahan laporan administrasi yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, banyak dosen yang tidak kontiniu atau teratur menyetor RPS kepada Jurusan atau Prodi. Hanya ada beberapa dosen yang menyetor RPS kepada Jurusan atau Prodi. Berikut disampaikan keterangan informan, sebagai berikut:

> Ketua Jurusan dan Pena Prodi selalu mengintruksikan kepada seluruh dosen agar menyetor RPS setiap awal perkuliahan dalam semester berjalan. Namun demikian, entah informasi itu sampai kepada dosen atau tidak, masih ada kalua boleh dikatakan masih banyak

11 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 72 Ayat 2

dosen yang belum menyetor RPS mata kuliah yang diampu.[12]

Berdasarkan hasil studi dokumen di Jurusan Tarbiyah dan Adab, baru beberapa RPS mata kuliah yang disetor oleh dosen. Hal tersebut membuktikan bahwa dosen masih banyak yang belum menyetor RPS-nya. Pada sisi yang lain, keterangan informan dari mahasiswa menyatakan bahwa: "dosen selalu mempersiapkan RPS mata kuliah setiap awal perkuliahan".[13] Pada informan lain juga mempertegas bahwa "dosen selalu ada RPS yang dipersiapkan setiap kontrak perkuliahan dilakukan di kelas".[14] Keterangan dari kedua informan tersebut menunjukkan bahwa dosen senantiasa mempersiapkan RPS mata kuliah berdasarkan mata kuliah yang diampu dalam perkuliahan setiap semester berjalan.

Secara administrative, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab senantiasa mempersiapkan RPS dan dokumen lainnya dalam pembelajaran. Namun lebih dari, seorang dosen (pendidik) seyogyanya memerhatikan tugas dan tanggungjawabnya, baik secara teologis maupun humanis. Hal tersebut dapat diketahui tugas utama dosen atau pendidik jika dilihat dalam istilah yang ditemukan di dalam Islam, di antaranya

---

12 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

13 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

14 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

adalah antara lain *al-murabbi, al-mu'allim, al-muzakki, al-ulama, al-rasikhun fi al-'ilm, ahl al-dzikr, al-muaddib, al-mursyid, al-ustadz, ulul al-bab, ulu al-nuha, al-faqih,* dan *al-muwai'id.*[15] Istilah-istilah tersebut menunjukkan Islam memiliki wawasan filosofis dosen atau pendidik yang cukup tinggi dan memberikan apresiasi yang sangat berharga bagi pendidik. Berikut penjelasan singkat Abuddin Nata dari istilah pendidik dalam al-Qur'an, yaitu:

1) Istilah al-murabbi, antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Isra'/17: 24, yang menunjuk makna kata pendidik, namun kosakatanya masih jarang digunakan, dibandingkan dengan kosakata lainnya. Istilah al-murabbi orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani maupun rohani[16];
2) Istilah al-mu'allim, antara lain dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 151, yang menunjuk makna kata pengajar, yakni member informasi tentang kebenaran dan ilmu pengetahuan. Istilah al-mu'allim banyak digunakan di pelosok Indonesia dengan pengertian sebagai orang yang menjadi guru agama dan pemimpin spiritual di masyarakat;
3) Istilah al-muzakki, dijumpai pada Q.S. al-Baqarah/2: 129, Ali Imran/3: 164, yang diartikan sebagai orang yang melakukan pembinan mental dan karakter yang mulia, dengan cara

15 Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…,* h. 160.

16 Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 56.

membersihkan si anak dari pengaruh akhlak yang buruk, dan terampil dalam mengendalikan hawa nafsu;

4) Istilah al-ulama, dijumpai pada Q.S. Fathir/35: 27-28, yang menggambarkan ulama sebagai orang yang paling takut (bertakwa) kepada Allah dan mendalami ilmu agama, juga sebagai seorang peneliti dan scientist, yakni bidang ilmu agama. Pengetian umum yang digunakan mengenai al-ulama, yaitu seseorang yang luas dan mendalami ilmu agama, memiliki karisma, akhlak mulia, dan kepribadian yang saleh;
5) Istilah al-rasikhun fi'ilm, dijumpai pada Q.S. Ali Imran/3: 7, dan QS. An-Nisa: 162, yang diartikan sebagai orang yang tidak hanya dapat memahami sesuatu yang bersifat empiris atau eksplisit, melainkan juga memahami makna, pesan ajaran, spirit, jiwa, kandungan, hakikat, substansi, inti dan esensi dari segala sesuatu;
6) Istilah ahl-dzikr, dijumpai dalam Q.S. an-Nahl/16: 43, dan Q.S. al-Anbiya'/21: 7, diartikan sebagai orang yang menguasai ilmu pengetahuan atau ahli penasihat, yaitu orang yang pandai mengingatkan. ahl-dzikr adalah orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang benar-benar diakui para ahli lainnya, sehingga ia pantas disebut sebagai pakar, dan pendapat-pendapatnya layak untuk dijadikan rujukan;
7) Istilah ulu al-bab, dijumpai dalam Q.S. Ali Imran/3: 190-191, yang diartikan bukan hanya

orang memiliki daya pikir dan daya nalar, melainkan juga daya dzikir dan spiritual;

8) Istilah al-mu'addib, yang terdapat dalam salah satu hadis Nabi Muhamamd Saw., yang diartikan sebagai orang yang memiliki ahklak dan sopan santun, seorang yang terdidik dan berbudaya, sehingga ia memiliki hak moral dan daya dorong untuk memperbaiki masyarakat;
9) Istilah mursyid, dijumpai dalam Q.S. al-Baqarah/2: 186, adalah orang yang yarsyudun, yakni selalu berdo'a kepada Allah Swt, dan senantiasa melaksanakan dan memenuhi panggilan-Nya, mengutamakan dan menjunjung moralitas dan patuh kepada-Nya;
10) Istilah al-muwa'idz, dijumpai dalam Q.S. Luqman/31: 13, yang diartikan sebagai pemberi pelajaran yang bersifat nasihat spiritual kepada manusia, agar manusia tersebut tidak menyekutukan Tuhan;
11) Istilah al-faqih, dijumpai pada Q.S. at-Taubah/9: 122, diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam.[17]

Karakteristik dosen dalam tinjauan Islam cukup kompleks, sebagaimana yang disebutkan di atas. Dosen setidaknya memiliki kemampuan mendidik dalam melakukan transformasi keilmuan dan pengambilan keputusan, menjadi pemikir dan pembaharu, muslim yang taat dan berintegritas, berakhlakul karimah, menjadi motivator, dan mendalam pema-

17 Lihat Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam…,* h. 160-165.

haman keagamaannya. Karakter dosen tersebut patut menjadi perhatian bagi Jurusan Tarbiyah dan Adab dalam meningkatkan kualitas diri setiap dosen. Dosen yang memiliki integritas dan kompetensi, akan mampu menjalankan tugas dan amanah dengan sebaik-baiknya, yang berimplikasi kepada kualitas perkuliahan dan pada akhirnya mahasiswa menjadi unggul.

Sebagai pendidik di kelas, dosen harus memiliki kompetensi dan keterampilan dasar mengajar sehingga proses interaksi pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Dosen dalam melakukan interaksi pembelajaran di kelas, perlu memiliki kemampuan sebagai berikut:

1) Mendemonstrasikan teknik pengelolaan kelas secara rutin;
2) Mempertahankan prilaku kelas yang diinginkan;
3) Memfokuskan dan menjaga perhatian siswa terhadap pelajaran;
4) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa mereviu dan melakukan praktek;
5) Mendemonstrasikan ketrampilan bertanya;
6) Menetapkan strategi untuk mengevaluasi kemajuan belajar mahasiswa;
7) Mendemonstrasikan berbagai metode mengajar;
8) Menciptakan iklim belajar yang positif;
9) Meningkatkan konsep diri yang positif pada diri pebelajar (mahasiswa);
10) Menciptakan lingkungan kelas yang positif.[18]

Kompetensi dan keterampilan dosen dalam

18 Lihat Arismunandar, *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan* (Cet.I; Makassar: Badan Penerbit UNM,

melaksanakan pembelajaran penting menjadi perhatian, baik pimpinan institusi, lembaga penjaminan mutu, maupun dosen yang bersangkutan. Mahasiswa merespon dan aktif mengikuti pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam memenej dan memimpin pembelajaran di kelas. Dosen memiliki tanggung jawab besar dalam proses perkembangan belajar mahasiswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pihak pimpinan institusi seyogyanya mengaudit kapabilitas dan kompetensi dosen dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran, jika mendapat nilai yang rendah, ditindaklanjuti dengan pendidikan dan pelatihan bidang yang terkait. Kualitas pendidikan di perguruan tinggi merupakan refleksi dari kualitas pembelajaran yang dilakukan dosen di dalam kelas.

D. Mahasiswa (Peserta Didik)

Mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang Pendidikan Tinggi. Mahasiswa merupakan kumpulan peserta didik yang dikategorikan sebagai orang dewasa mengembangkan potensi dirinya di jenjang perguruan tinggi. Potensi yang penting dikembangkan mahasiswa adalah kecerdasan pada bidang intelektual, emosional, spiritual, vokasional, manajerial, dan kepemimpinan. Mahasiswa adalah generasi muda yang menjadi pemegang estapet pembangunan bangsa di masa depan. Hal tersebut menegaskan mahasiswa penting mendapatkan layanan pendidikan

---

2005), h. 115.

secara optimal di perguruan tinggi. Posisi dan status mahasiswa di perguruan tinggi, dapat dilihat penjelasan dalam Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Mahasiswa sebagai anggota Sivitas Akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional.
2. (2) Mahasiswa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.
3. Mahasiswa memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan akhlak mulia serta bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.
4. Mahasiswa berhak mendapatkan layanan Pendidikan sesuai dengan bakat, minat, potensi, dan kemampuannya.
5. Mahasiswa dapat menyelesaikan program Pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak melebihi ketentuan batas waktu yang ditetapkan oleh Perguruan Tinggi.
6. Mahasiswa berkewajiban menjaga etika dan

menaati norma Pendidikan Tinggi untuk menjamin terlaksananya Tridharma dan pengembangan budaya akademik.[19]

Deskripsi di atas dapat dikemukakan bahwa mahasiswa adalah orang dewasa calon ilmuwan, memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pembelajaran, memiliki ruang kebebasan akademik, berhak mendapat layanan pendidikan, menyelesaikan studi sesuai prosedur, dan wajin menjaga etika dan taat asas di perguruan tinggi. Kemudian, dimensi-dimensi mahasiswa sebagai peserta didik menurut Ramayulis, adalah dimensi fisik (jasmani), dimensi akal, dimensi keberagamaan, dimensi akhlak, dimensi rohani (kejiwaan), dimensi seni (keindahan), dan dimensi sosial.[20] Dimensi-dimensi mahasiswa tersebut menjadi mainstream sasaran pendidikan di perguruan tinggi khususnya di Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Mahasiswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Pelibatan mahasiswa dalam merancang RPS merupakan konsep yang ideal dan seharusnya dilakukan. Mahasiswa adalah sebagai subjek dan objek pendidikan, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan aspirasi untuk melengkapi substansi RPS tersebut. Mahasiswa bervarian dalam konteks psikologis, sosiologis, antropologis, dan sebagainya, sehingga penting menjadi perhatian tinggi dalam penyusunan RPS. Berdasarkan hasil observasi

19 Lihat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Bagian Kedua, Paragraf 3, Pasal 13.

20 Lihat Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam..,* h. 82-95.

di lapangan, dosen hampir tidak melibatkan mahasiswa dalam perumusan RPS oleh dosen pengampu mata kuliah.

Mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berdasarkan jumlah belanja SKS mata kuliah. Mahasiswa memiliih mata kuliah dengan memerhatikan status mata kuliah, misalnya mata kuliah bersyarat, jumlah SKS yang dibelanja berdasarkan capaian dalam IPS. Belanja SKS dalam bentuk KRS disetujui oleh Dosen Penasehat Akademik dan Pena Prodi. Distribusi mahasiswa dalam perkuliahan di kelas seringkali terjadi masalah, karena kadang ada kelas yang pesertanya sangat padat dan pada kelas yang sama pesertanya sangat sedikit.

Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan cukup disiplin. Berdasarkan observasi di lapangan, mahasiswa dinilai disiplin mengikuti perkuliahan dan menghubungi dosen jika terlambat beberapa menit dari jadwal yang ada. Namun demikian, ada juga beberapa mahasiswa yang terlambat beberapa menit setelah dosen mengabsensi perkuliahan. Jika dosen tegas terhadap mahasiswa yang terlambat, misalnya tetap menjadikannya alpa walaupun hadir di dalam kelas. Hal tersebut dapat berimplikasi kepada mahasiswa agar lebih disiplin. Informan menyatakan bahwa "Mahasiswa tetap dijadikan alpa kalaupun dia hadir tetap terlambat lebih dari 15 menit."[21] Keterangan tersebut diikuti oleh beberapa informan yang menerapkan dengan peraturan tersebut.

Regulasi dalam perkuliahan sangat penting se-

21 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

bagai proses edukasi mahasiswa dalam menghormati peraturan dan taat asas. Namun demikian, penyusunan dan penetapan regulasi, baik di kampus maupun dalam perkuliahan, penting mempertimbangkan aspek psikologis, sosiologis, dan antropoligis mahasiswa. Sudarwan Danim menyatakan bahwa hakikat mahasiswa sebagai peserta didik adalah:

1) Peserta didik (mahasiswa) merupakan manusia yang memiliki diferensiasi potensi dasar kognitif atau intelektual, afektif, dan psikomotorik;
2) Peserta didik (mahasiswa) merupakan manusia yang memiliki diferensiasi priodesasi perkembangan dan pertumbuhan, meski memiliki pola yang relatif sama;
3) Peserta didik (mahasiswa) memiliki imajinasi, persepsi, dan dunianya sendiri, bukan sekedar miniatur orang dewasa;
4) Peserta didik (mahasiswa) merupakan manusia yang memiliki diferensiasi kebutuhan yang baru dipenuhi, baik jasmani maupun rohani, meski dalam hal-hal tertentu banyak kesamaannya;
5) Peserta didik (mahasiswa) merupakan manusia bertanggungjawab bagi proses belajar pribadi dan menjadi pembelajar sejati, sesuai dengan wawasan pendidikan sepanjang hayat;
6) Peserta didik (mahasiswa) memiliki daya adaptabilitas di dalam kelompok sekaligus mengembangkan dimensi individualitasnya sebagai insan yang unik;
7) Peserta didik (mahasiswa) memerlukan

pembinaan dan pengembangan seara individual dan kelompok, serta mengharapkan perlakuan yang manusiawi dari orang dewasa, termasuk gurunya;

8) Peserta didik (mahasiswa) merupakan insan yang visioner dan proaktif dalam menghadapi lingkungannya;
9) Peserta didik (mahasiswa) sejatinya berperilaku baik dan lingkunganlah yang paling dominan untuk membuatnya lebih baik lagi atau menjadi lebih buruk;
10) Peserta didik (mahasiswa) merupakan makhluk Tuhan yang meski memiliki aneka keunggulan, namun tidak akan mungkin bisa berbuat atau dipaksa melakukan sesuatu melebihi kapasitasnya.[22]

Hakikat mahasiswa tersebut di atas penting dipahami oleh pimpinan perguruan tinggi dan dosen sebagai sumber primer dalam pengambilan keputusan terkait mahasiswa. Selanjutnya, kebutuhan peserta didik yang harus dipenuhi oleh pendidik, di antaranya:

1) Kebutuhan fisik;
2) Kebutuhan sosial;
3) Kebutuhan untuk mendapatkan status;
4) Kebutuhan mandiri;
5) Kebutuhan untuk berprestasi;
6) Kebutuhan ingin disayangi dan dicintai;
7) Kebutuhan untuk curhat;

---

22 Lihat Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik,* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 2-3.

8) Kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup.[23]

Prasyarat terjadinya interaksi perkuliahan di dalam kelas menjadi efektif apabila desain pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Kebutuhan mahasiswa merupakan sumber utama dalam menyusun Rencana Pembelajaran Semester, sehingga mahasiswa antusias dan merespon program perkuliahan. Adanya koneksitas antara desain pembelajaran dengan aspek psikologis mahasiswa, akan berimplikasi kepada kualitas pembelajaran.

D. Materi Ajar (Kuliah)

Dalam pembelajaran, komponen yang sangat penting didesain adalah materi pendidikan (ajar). Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu sistem institusional pendidikan.[24] Materi ajar merupakan sekumpulan ilmu, teori, konsep, gagasan, dan ide yang akan ditransformasikan kepada peserta didik. Materi ajar yang dipilih dan ditetapkan oleh dosen harus mengacu kepada capaian pembelajaran dan deskripsi mata yang termaktub di dalam kurikulum program studi yang berbasis KKNI.

Materi ajar pada dunia perguruan tinggi Islam penting mempertimbangkan aspek kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Widodo S., materi-materi yang perlu didikkan kepada mahasiswa adalah:

23 Lihat Rayamulis, *Ilmu Pendidikan Islam* …, h. 78-80.

24 Lihat Hamdani Ihsan dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 133.

1) Utamanya kepada mahasiswa dibekalkan pendidikan keimanan terlebih dahulu, eksplisit sikap ketuhanan, ataupun pendidikan rohani-spiritual;
2) Materi akhlak yang mulia, termasuk didalamnya budi pekerti, dan sikap social, serta pengetahuan tentang kehidupan ukhrawi;
3) Materi pendidikan intelektual, yang menyangkut juga kebudayaan, peradaban, sains, Alquran, hadis, serta sejarah kenabian;
4) Materi pendidikan keterampilan, yang berupa keterampilan praktis professional, atau lainnya;
5) Materi pendidikan jasmaniah, seperti olahraga, berenang, berkuda, dan lain-lain.[25]

Materi ajar merupakan bahan yang disajikan oleh dosen kepada mahasiswa yang meliputi deskripsi tujuan pembelajaran. Materi ajar didesain oleh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab berdasarkan cara dan teknik masing-masing yang bersangkutan. Berdasarkan hasil interview menyatakan bahwa: "mendesain materi ajar seyogyanya dilihat tujuan dan deskripsi mata kuliah, serta memerhatikan kondisi peserta didik".[26] Materi ajar dapat didesain sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, telaah peserta didik, serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Informan menyatakan bahwa:

---

25 Lihat Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq (Ed.), *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 47.

26 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare,

"Desain bahan ajar, saya menyusun struktur materi, mulai dari pengantar dan mudah sampai kepada penutup dan kompleks, di samping saya melihat literatur mutakhir, baik buku maupun jurnal penelitian."[27]

Keterangan di atas menunjukkan desain bahan ajar merupakan kegiatan yang kompleks, sehingga diperlukan dosen yang sesuai dengan keahliannya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dosen dalam mendesain materi (bahan) ajar, mengumpulkan referensi terkait, mendiagnosa tingkat kesukaran materi ajar, dan melihat RPS sebelumnya. Dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare senantiasa melakukan pengembangan materi ajar tetapi dengan cara bervarian (beragam). Ada melalui diskusi dosen sejawat, mencari literatur mutakhir, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kondisi social masyarakat.

Dosen dituntut senantiasa mengembangkan bahan ajar berdasarkan dinamika sains dan teknologi, transformasi masyarakat, serta aspek lainnya. Pengembangan bahan ajar agar dapat bermakna bagi mahasiswa, yang perlu diperhatikan adalah *novelty, proximity, conflict,* dan *humor.*[28] Penjelasan keempat unsur tersebut, adalah:

a. Novelty, artinya suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir. Pesan yang

---

Wawancara, Parepare, 20 Agustus 2018

27 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

28 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem*

using atau yang sebenarnya telah diketahui oleh peserta didik, maka akan memengaruhi tingkat motivasi dan perhatian peserta didik dalam mempelajari bahan ajar. Dengan demikian, setiap dosen wajib mengikuti perkembangan zaman dan dinamika Iptek.

b. Proximity, yaitu pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman peserta didik. Pesan yang disajikan jauh dari pengalaman peserta didik akan kurang diperhatikan.
c. Conflict, artinya pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi dan terdorong untuk ingin menyampaikan ide, gagasan, dan persepsi masing-masing.
d. Humor, artinya pesan yang disampaikan dikemas dalam penampilan kesan lucu, menghibur, dan bersifat edukatif. Pesan yang lucu dapat merelaksasi kepenatan peserta didik dan menjadi terhibur dalam mengikuti pembelajaran.

Bahan ajar merupakan faktor penentu dalam keluasan dan kedalaman ilmu yang dimiliki oleh mahasiswa. Bahan ajar seyogyanya meliputi disiplin keilmuan (keahlian), aspek moralitas dan karakter dunia profesional, aspek manajerial dan kepemimpinan, aspek social dan human relation, serta keterampilan skil yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, materi ajar penting dikoneksikan dengan disiplin ilmu lainnya, problematika sosial mutakhir, serta aspek-aspek yang dinilai penting bagi dunia mahasiswa.

Pembelajaran (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2010), h. 150.

E. Media dan Teknologi Pembelajaran

Penggunaan media dan teknologi pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan dinilai sangat penting dalam menunjang efektivitas dan efisiensi dan control pembelajaran. Berdasarkan observasi di lapangan, media pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab tersedia media LCD di setiap kelas, meskipun ketua Rombel (Rombongan Belajar) mengambil di ruang staf jurusan dan mengembalikannya setelah usai perkuliahan. Permasalahan yang sering ditemukan, seperti LCD mengalami beberapa kerusakan misalnya berubah warna atau cahayanya sudah buram (kurang jelas gambarnya) tetapi secepatnya diperbaiki oleh pihak Kasubbag Umum IAIN Parepare. Permasalahan lain adalah Ketua Rombel seringkali tidak mendapatkan LCD karena sudah habis terbagi di ruang staf jurusan, terutama kelas yang berada di luar Gedung T seperti di Gedung Dakom, Gedung H, dan lainnya.

Media dan teknologi pembelajaran mendapatkan perhatian yang tinggi dari pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab dan Pena Prodi. Hal tersebut ditegaskan oleh informan bahwa "Pimpinan di Jurusan dan Pena Prodi sangat memerhatikan media dan teknologi pembelajaran, khususnya pengadaan LCD. Namun demikian, seringkali ada masalah ditemui, misalnya ada lembaga mahasiswa meminjam LCD karena ada kegiatannya kemudian terlambat mengembalikannya."[29] Keterangan tersebut sejalan dengan hasil observasi di

29 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

lapangan bahwa setiap ada kegiatan lembaga mahasiswa dan membutuhkan LCD selalu bermohon kepada Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab untuk dipinjamkan fasilitas tersebut. Seringkali pimpinan di Jurusan atau Pena Prodi lupa mengontrolnya kepada mahasiswa karena berbagai kesibukan, dan lain sebagainya.

Dosen banyak memfungsikan LCD dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga penting sarana seperti LCD dipastikan tersedia untuk pembelajaran. Berdasarkan informasi dari dosen menyatakan bahwa: "Saya selalu memanfaatkan sarana LCD ketika mengajar, tapi pernah saya kecewa karena setelah saya siapkan materi yang disusun ke dalam *power point*, ternyata di kelas tidak tersedia LCD."[30] Dosen menilai menjadi tidak efektif dalam pembelajaran apabila sudah disiapkan *power point* materi kuliah ternyata di kelas tidak tersedia LCD. Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan melalui *power point* penyajian materi kuliah, mereka menyambut dengan gembira dan antusias.

Pembelajaran kepada mahasiswa, sebagian dosen menginginkan ada fasilitas tambahan seperti *sound system*, apalagi kalau mahasiswa memiliki jumlah besar di dalam kelas. Dosen yang memiliki suara yang kecil dalam mengajar seringkali kewalahan di kelas dengan jumlah mahasiswanya cukup banyak. Kemudian dosen memasukkan indikator penilaian bagi mahasiswa yang presentasi makalahnya dengan menggunakan *power point*. Hal tersebut akan

30 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

mengganggu efektivitas pembelajaran apabila mahasiswa yang ingin presentasikan makalahnya tidak menggunakan LCD.

Sejumlah pertimbangan dalam memilih media dan teknologi pembelajaran yang tepat, dan dirumuskan dalam kata ACTION, yaitu akronim dari: *acces, cost, technology, interactivity, organization,* dan *novelty.*[31] Berikut penjelasan aspek tersebut:

a) Acces, yaitu kemudahan akses menjadi pertimbangan pertama dalam memilih media. Akses juga terkait dengan kebijakan, misalnya, memilih media berbasis online, masalahnya adalah apakah ada saluran internet (wifi) dan apakah peserta didik diizinkan mengakses melalui internet.
b) Cost, yaitu biaya harus menjadi pertimbangan dalam pemilihan media. Media yang baik dan berteknologi mutakhir biasanya mahal. Perlu dipertimbangkan aspek kemanfaatan setiap media dan dibandingkan dengan jumlah biaya yang dikeluarkan.
c) Technology, yaitu pemilihan media berbasis teknologi dinilai baik dan efektif, seperti media audiovisual. Masalahnya adalah apakah pendidik menguasai operasional media tersebut, dan apakah tersedia instalasi listrik dengan voltase yang memadai.
d) Interactivity, yaitu media yang baik jika dapat menciptakan interaksi pembelajaran yang dinamis.

31 Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran…,* h. 224.

Media interaktif dapat mendorong peserta didik mengeksplorasi potensinya melalui pembelajaran.

e) Organization, yaitu media yang diterapkan mendapat dukungan dari pimpinan, dapat diorganisasikan dengan baik dan benar.

f) Novelty, yaitu media pembelajaran yang dipilih mempertimbangkan aspek kebaruan, agar lebih komplit dan membuat peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran.

Pemilihan media dan teknologi pembelajaran sangat penting dilakukan oleh dosen. Media dan teknologi pembelajaran dapat membantu, baik dosen maupun mahasiswa dalam menjalankan aktivitas interaksi pembelajaran di kelas. Media dan teknologi penting dipertimbangkan sesuai kemampuan dosen dan fasilitas yang tersedia di institusi pendidikan. Perkembangan teknologi mutakhir berbasis digital, menuntut dosen untuk menyesuaikan diri dalam memperbaiki sistem pembelajaran. Pembelajaran yang menerapkan media dan teknologi pembelajaran mutakhir, akan mendapat sambutan positif dari mahasiswa. Melalui perkembangan teknologi digital, seperti *artificial intelligence,* seyogyanya pembelajaran semakin kreatif dan inovatif untuk menyesuaikannya. Namun demikian, ada beberapa materi ajar di bidang pendidikan agama Islam yang perlu selektif dan hati-hati menerapkan media dan teknologi pembelajaran.

F. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran terdiri atas, strategi pengorganisasian pembelajaran, strategi penyampaian

pembelajaran, dan strategi pengelolaan pembelajaran.[32] Strategi pengorganisasian pembelajaran menekankan pada aspek struktur bahan ajar dan apa yang dilakukan oleh peserta didik setiap pertemuan. Strategi penyampaian pembelajaran menekankan pada aspek media yang digunakan dan metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Strategi pengelolaan pembelajaran menekankan pada penjadwalan penggunaan setiap komponen pengorganisasian dan penyampaian pembelajaran, termasuk pula pembuatan catatan tentang kemajuan belajar peserta didik.

Strategi dan metode pembelajaran didesain berdasarkan dengan pendekatan pembelajaran yang akan diterapkan. Umumnya pada dunia mahasiswa, pendekatan pembelajaran berorientasi pada *student centre of learning* (SCL). Sutrisno dan Suyadi mengemukakan bahwa ada beberapa strategi pembelajaran yang berbasis SCL, yaitu *small group discussion, role-play & simulation, case study, discovery learning, self-directed learning, cooperative learning, collaborative learning, project based learning,* dan *problem based learning and inquiry.*[33] Strategi pembelajaran tersebut dapat diterapkan apabila pendekatan pembelajaran berpusat kepada mahasiswa. Begitu banyak pilihan strategi dan metode pembelajaran yang relevan dengan dunia mahasiswa, namun demikian, dosen penting menguasai penerapannya sebelum memilihnya.

---

32 Hamzah B. Uni, dkk., *Desain Pembelajaran* (Bandung: MQS Publishing, 2010), h. 80.

33 Sutrisno dan Suyadi, *Desain Kurikulum Perguruan Tinggi…,* h. 143.

Strategi dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pimpinan perguruan tinggi sangat apresiatif terhadap kreativitas dosen dalam mengajar melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas. Setiap tahun, diadakan pelatihan dosen terkait dengan pendalaman dan penerapan strategi dan metode pembelajaran sehingga dosen memiliki khazanah pengetahuan tersebut. Semakin banyak dikuasi strategi dan metode pembelajaran, maka semakin luas wawasan dosen dalam memilih dan menetapkan strategi dan metode pembelajaran. Dosen dinilai gagal apabila tidak mampu menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang mutakhir dalam pembelajaran di kelas.

Strategi dan metode pembelajaran sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Dosen memilih dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran berlainan dengan dosen lain, karena faktor pertimbangan yang bervariasi. Sebagaimana pernyataan informan bahwa: "Dosen menetapkan strategi dan metode pembelajaran disebabkan dari berbagai pertimbangan, baik dari segi tujuan, materi ajar, kondisi mahasiswa, media yang digunakan, dan faktor sistem penilaian yang digunakan."[34] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen dalam menetapkan strategi dan metode pembelajaran memiliki banyak pertimbangan dan tinjauan. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran boleh jadi sudah tepat,

34 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,*Parepare, 20 Agustus 2018

namun demikian belum tentu dapat berjalan efektif di dalam kelas atau sesuai dengan ekspektasi di dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan khususnya pada jenjang perguruan tinggi tentu mengalami perbedaan dengan jenjang pendidikan menengah. Pada jenjang perguruan tinggi, tingkat kemampuan mahasiswa dalam bidang pemecahan masalah, otokritik terhadap objek, dan kecenderungan belajar mahasiswa. Keterangan informan menyatakan bahwa:

> "Saya biasanya memberi kuliah selalu mencari strategi yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, membangun otokritik, membuat sudut pandang dalam menganalisis objek masalah, dan berupaya mahasiswa kritis terhadap lingkungan di sekitarnya."[35]

Dosen memiliki tugas merangsang berpikir mahasiswa, memberikan wawasan keilmuan, membangun kerangka berpikir ilmiah, memotivasi mahasiswa agar tekun belajar, memberitahukan cara mencari literature melalui online, dan memberikan pandangan bahwa mahasiswa akan berada di era kompetitif sehingga harus memiliki kompetensi. Pada aspek yang lain, mahasiswa juga memberikan apresiasi kepada dosen yang memberikan pembelajaran secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Salah seorang informan dari mahasiswa menilai bahwa:

> "Kami mahasiswa sangat menghargai kepada dosen kami yang memiliki kemampuan

35 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

mengajar yang hebat, bukan saja menguasai masalah dengan solusi yang cerdas, tetapi dapat membuat kami gembira mengikuti pembelajaran, tidak jenuh, dan penasaran terhadap ilmu yang dijelaskan dosen."[36]

Dengan demikian, strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kegiatan perkuliahan di Jurusan Tarbiyah dan Adab cukup bervariasi. Ijtihad dosen dalam memilih dan menetapkan strategi dan metode pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan dosen seperti *active learning*, *cooperative learning, contextual teaching and learning, dan problem based learning*. Kemudian metode pembelajaran yang diterapkan bersifat variatif dan kolaboratif, di antaranya adalah metode ceramah, diskusi, penugasan, drill, kelompok, simulasi, demonstrasi, dan lainnya.

Pembelajaran pada institusi pendidikan Islam, harus memerhatikan aspek teologis dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran agama Islam. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap penggunaan metode dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Kemudian dasar pemilihan dan penerapan metode pembelajaran agama Islam adalah:

1) Dasar Agamis, maksudnya metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam

36 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

haruslah berdasarkan pada Agama.

2) Dasar Biologis, yaitu perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya.
3) Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan.
4) Dasar sosiologis. Saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan agama Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. [37]

Dasar pemilihan dan penerapan metode dalam pembelajaran agama Islam tersebut penting menjadi perhatian setiap dosen. Dosen bebas memilih dan menerapkan metode pembelajaran, tetapi ada batas demarkasi yang harus diperhatikan, sebagaimana yang disebutkan di atas. Semua metode dan strategi pembelajaran adalah baik tetapi harus sesuai dengan variabel-variabel yang terkait, seperti tujuan pembelajaran (CP), kapabilitas dosen, aspek psikologis mahasiswa,

37 Lihat Ramayulis & Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam mulia, 2009), h. 216.

materi ajar, media dan teknologi yang diterapkan, dan sistem evaluasi yang digunakan. Konseksitas strategi dan metode pembelajaran dengan komponen pembelajaran lainnya menjadi tolok ukur kualitas desain pembelajaran. Desain pembelajaran yang benar dapat berimplikasi kepada proses pembelajaran yang efektif. Proses pembelajaran yang efektif akan dapat memicu pada peningkatan hasil pembelajaran.

G. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation,* yang berarti penilaian dan penaksiran, dan selanjutnya dalam Bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihan* yang berarti yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir pada proses kegiatan.[38] Evaluasi sering digunakan istilah penilaian dan pengukuran, sedangkan istilah tes merupakan isntruman tagihan dalam evaluasi pembelajaran. Penilaian lebih bersifat narasi atas capaian pembelajaran, sedangkan pengukuran merupakan angka matematis yang menunjukkan informasi perkembangan pembelajaran. Kedua istilah tersebut seringkali kedua-duanya digunakan untuk memberikan informasi yang jelas dan tegas tentang evaluasi pembelajaran.

Penyusunan atau desain evaluasi pembelajaran merupakan aktivitas yang kompleks. Prinsip-prinsip evaluasi dalam bidang pendidikan yang menjadi perhatian bagi dosen adalah:

1) Evaluasi harus masih dalam kisi-kisi kerja

38 Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 183.

tujuan yang telah ditentukan;

2) Evaluasi sebaiknya dilaksanakan secara komprehensif;
3) Evaluasi diselenggarakan dalam proses yang kooperatif antara pendidik dan peserta didik;
4) Evaluasi dilaksanakan dalam proses kontiniu;
5) Evaluasi harus peduli dan mempertimbangkan nilai-nilai yang berlaku.[39]

Setiap pembelajaran memiliki tujuan dan tujuan inilah sebagai indikator berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Pembelajaran memiliki berbagai variabel yang berpengaruh selama dalam prosesnya seperti pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan lingkungannya. Variabel-variabel tersebut dinilai ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Indikator dan pendekatan penilaian penting direncanakan sebaik mungkin agar dalam pembelajaran dapat mendorong terciptanya antusiasme mahasiswa mengikuti pembelajaran. Informan menyatakan bahwa: Dalam kontrak kuliah, saya menyampaikan sistem evaluasi yang diterapkan, dengan berbagai indicator yang jelas dan terukur, dengan narasi yang rasional bagi mahasiswa, dapat memicu motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan."[40] Keterangan ini juga diakui oleh seorang mahasiswa bahwa: "Iya pak, ada dosen kami

39 Lihat Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 4.

40 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

ketika dalam kontrak kuliah beliau jelaskan sistem evaluasi, dapat "menghipnotis" kami untuk menjadi rajin kuliah dan semangat berkompetisi dan bekerja terbaik."[41] Dosen Tarbiyah dan Adab yang berlatarbelakang keilmuan pendidikan, sudah paham dan mengerti tentang sistem evaluasi pembelajaran yang baik.

Dosen adalah pendidik profesional, senantiasa melakukan tugasnya secara ilmiah, rasional, terukur, sistematis, dan bertanggungjawab. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus dilakukan secara profesional. Dosen tentunya dituntu menguasai, baik dari segi konsep maupun penerapan sistem evaluasi pembelajaran. Salah seorang dosen menyatakan bahwa: Evaluasi pembelajaran khususnya di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan proses dan pendekatan produk. Pendekatan proses yaitu evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berbagai indicator yang digunakan, sedangkan pendekatan produk yaitu karya ilmiah dalam bentuk makalah mahasiswa dan hasil ujian akhir semester (UAS) mahasiswa.[42] Keterangan dosen tersebut umumnya banyak dilakukan oleh dosen Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Dalam studi dokumen, RPS yang disusun oleh dosen, terdeskripsikan sistem evaluasi yang diterap-

41 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

42 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

kan dalam pembelajaran, seperti indikator kehadiran, sikap, partisipasi, pertanggungjawaban karya ilmiah, makalah, power point, hasil ujian tengah semester, dan hasil ujian akhir semester. Komponen-komponen tersebut memiliki bobot penilaian yang bervarian dan dosen memiliki dasar dan argument dalam pemberian bobot penilaian tersebut. Dengan demikian, dosen menerapkan sistem evaluasi pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ilmiah dan bersikap objektif, walaupun ada mahasiswa yang beranggapan bahwa dosen bersikap subjektif dalam memberikan nilai akhir mahasiswa.

Tabel
Prinsip-Prinsip Dalam Penilaian[43]

Prinsip	Penjelasan
Edukatif	Memotivasi mahasiswa untuk: ○ Memperbaiki rencana dan cara belajarnya; ○ Meraih capaian pembelajaran lulusan; ○ Memberikan feedback bagi mahasiswa untuk mencapai standar minimal capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

43 Lihat Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Autentik	○ Berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan; ○ Hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa; ○ Penilaiannya dilaksanakan sesuai kondisi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.
Objektif	○ Penilaian yang standarnya disepakati oleh dosen dan mahasiswa; ○ Bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai; ○ Penilaian dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada.
Akuntabel	Penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa.
Transparan	○ Penilaian yang procedural; ○ Hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Evaluasi pembelajaran harus dilakukan berdasarkan prinsip, asas, dan prosedur yang berlaku. Evaluasi memberikan informasi tentang keberhasilan pembelajaran, kemampuan dosen dalam pembelajaran, capaian mahasiswa dalam pembelajaran,

perkembangan belajar mahasiswa, dan tantangan atau hambatan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran juga menganalisis program-program pembelajaran sebagai hasil dari desain dan perencanaan, apakah bersifat fungsional dan implementatif di dalam kelas. Hasil evaluasi pembelajaran menjadi rekomendasi yang disampaikan kepada pihak yang terkait, terutama kepada dosen yang bersangkutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada momen selanjutnya.

BAB VII
Implementasi Fungsi Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab

A. Desain dan Implementasi Perencanaan Pembelajaran

Setiap pembelajaran diawali dengan perencanaan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dosen merupakan pelaksana pembelajaran memiliki tugas merencanakan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam dunia pembelajaran, salah satu ukuran mutu dapat dilihat dari desain perangkat pembelajaran yang disusun oleh dosen. Desain perangkat pembelajaran dapat dilihat dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS yang sudah dibuat oleh dosen, lalu dikumpulkan pada Program Studi atau Jurusan sebagai arsip dan bahan evaluasi. Setiap awal semester, Ketua Jurusan dan Pena Prodi selalu mengintruksikan kepada dosen agar membuat RPS dan disetor kepada staf yang ada di jurusan.

Perencanaan pembelajaran yang baik apabila mata kuliah yang diampu oleh dosen sesuai keahliannya. Sehebat apapun dosen, apabila mengampu mata kuliah di luar dari keahliannya, akan mengalami kesulitan dan hambatan. Oleh sebab itu, akan dikemukakan pernyataan informan terkait mata kuliah yang diampuh sesuai keahliannya, yaitu: "Kurang sesuai, meskipun mata kuliah yang diampu adalah mata kuliah umum, namun bila berkonteks keahlian, maka kurang sesuai".[1] Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa ada dosen yang mengampu mata kuliah tidak sesuai dengan keahliannya. Selanjutnya informan lain juga menyatakan bahwa "Ada mata kuliah yang tidak sesuai dengan keahlian saya, seperti mata kuliah Teknologi Informasi".[2] Kemudian keterangan lain yang mempertegas bahwa "Ada beberapa yang tidak sesuai".[3] Informan lain juga menegaskan bahwa: "Sesuai dengan kualifikasi pendidikan sarjana tapi tidak dengan pendidikan karakter".[4] Selanjutnya, informan yang ditemuai juga menyatakan "ada mata kuliah yang tidak sesuai dengan keahlian saya".[5]

Kebijakan yang ada di Jurusan Tarbiyah dan Adab menunjukkan ada mata kuliah yang bersifat

---

1 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

2 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

3 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

4 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

5 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

lazim diampu oleh dosen yang biasa belajar, baik di program sarjana maupun di program magister. Hal tersebut juga diputuskan seperti karena keterbatasan dosen tentang keahlian pada mata kuliah tertentu. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa dosen yang mengampu bukan keahlian biasanya dikembalikan kepada pimpinan di Jurusan. Kemudian pimpinan jurusan mencari dosen yang bisa mengampu mata kuliah tersebut, sampai ada dosen yang berstatus luar biasa atau dosen dari jurusan lain dalam lingkup IAIN Parepare.

Pada prinsipnya di Jurusan Tarbiyah dan Adab, dosen mengajar berdasarkan mata kuliah keahliannya. Hal tersebut juga diperkuat oleh informan bahwa "Saya mengampu mata kuliah sesuai dengan keahlian saya".[6] Kemudian informan lain juga menyatakan hal yang sama, bahwa "iya, mata kuliah saya sesuai dengan disiplin ilmu saya".[7] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa umumnya dosen mengajar sesuai dengan keahliannya di Jurusan Tarbiyah da Adab IAIN Parepare.

Dosen memiliki tanggung jawab mengampu mata kuliah tiap semester, yaitu minimal 12 SKS dan maksimal 16 SKS. Jumlah SKS yang lebih dari batas maksimal akan mendapatkan insentif berdasarkan peraturan yang berlaku. Pada sisi perenanaan pembelajaran, banyaknya jumlah SKS mata kuliah

6 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

7 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

dapat berpengaruh kepada kualitas perencanaan yang dilakukan dosen. Berikut informan menyatakan bahwa "saya memperoleh 16 SKS pada semester ini dan sudah sesuai dengan ekspektasi".[8] Informan lain juga menyatakan hal yang sama, bahwa "Iya, SKS yang diberikan kepada saya sudah sesuai dengan harapan saya".[9] Begitu juga informan lain yang menyatakan "Ya, sudah sesuai,"[10] dan informan lain juga menyatakan "Ya, sangat sesuai harapan."[11] Keterangan dari informan menunjukkan bahwa SKS yang diterima sudah sesuai ekspektasinya dan berimplikasi kepada komitmen untuk menjalankan pembelajaran secara professional.

Namun demikian, peneliti juga menemukan informan yang menyatakan berbeda dari yang lainnya, ia mengatakan bahwa "SKS yang saya terima tidak sesuai dengan ekspektasi saya. Saya menilai terlalu banyak dan membuat saya kesulitan mengajar secara profesional."[12] Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa banyak dosen yang melebihi dari batas maksimal tetapi tidak dipersoalkan karena ada instentif kelebihan SKS. Meskipun demikian, seringkali

---

8 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018..

9 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

10 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". Parepare, 21 Agustus 2018.

11 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

12 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

juga mengeluh karena terlalu sibuk mengajar dan kehabisan energi. Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab mendistribusikan SKS mata kuliah berusaha seproporsional mungkin agar dapat seimbang dan merata.

Dosen pengampu mata kuliah biasanya melakukan persiapan sebelum masuk di kelas untuk mengajar. Setiap dosen berharap dapat tampil prima dan kepercayaan diri di depan kelas sehingga penting ada persiapan yang matang. Salah seorang informan menyatakan bahwa "saya pasti melakukan persiapan, dan persiapan saya adalah membaca buku-buku literatur yang berkaitan mata kuliah yang diampu".[13] Kemudian informan lain menyatakan bahwa: "sebagai dosen tentu saya selalu mempersiapkan pembelajaran, apalagi yang dihadapi adalah mahasiswa."[14] Selanjutnya salah seorang dosen lain menyatakan hal yang sama, "Tentu saja ada persiapan, baik dari segi fisik maupun psikis".[15] Informan lain juga menegaskan bahwa "Ya, saya mempersiapkan diri dan saya lakukan menerjemahkan deskripsi mata kulaih ke dalam RPS".[16] Keterangan informan tersebut di atas semua menegaskan mempersiapkan diri sebelum melaksanakan perkuliahan di kelas.

Berdasarkan observasi di lapangan, seluruh dosen

13 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

14 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

15 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

16 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare mempersiapkan diri sebelum melaksanakan perkuliahan. Ada yang bersifat kasuistik, yaitu ada dosen yang mengeluh karena limpahan mata kuliah dari dosen lain yang mengundurkan diri mengampu mata kuliah. Dalam konteks yang natural, beberapa tanggapan informan dalam bentuk persiapan dosen yang dilakukan jika mata kuliah lama yang akan diajarkan. Di antaranya adalah informan menyatakan bahwa: "Mempelajari kekurangan-kekurangan yang terjadi selama perkuliahan yang dilakukan sebelumnya".[17] Pendekatan tersebut dinilai lebih bersifat normatif karena semua dosen melakukan hal yang sama. Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa "Penyesuaian perkembangan isu terkini dan terkait dengan mata kuliah lama."[18] Kemudian pernyataan informan lain menyatakan "Mengevaluasi kembali materinya".[19] Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa setiap dosen melakukan persiapan, perbaikan, dan penyesuaian materinya agar selalu up to date dan relevan dengan kondisi mahasiswa.

Dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare umumnya bersikap professional dalam menjalan tugas dan tanggungjawabnya. Sebelum melaksanakan pembelajaran, informan melakukan persiapan, sebagaimana pernyataannya: "Menganalisis pencapaian

---

17 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

18 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

19 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

hasil belajar mahasiswa pada semester sebelumnya untuk menjadi bahan review perangkat pembelajaran yang akan digunakan".[20] Selanjutnya, dosen melakukan persiapan dalam bentuk "mencari referensi dan membuat perencanaan materi perkuliahan selama satu semester".[21] Kemudian, ada dosen "mengevaluasi materi yang telah diajarkan sehingga mencakup semua pembelajaran dalam mata kuliah itu."[22] Berbagai pendekatan dan metode yang dilakukan oleh dosen dalam mempersiapkan mata kuliah sebelum diajarkan di dalam kelas, dan hal tersebut menjadi tradisi dalam dunia manajemen pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang berkulitas dipengaruhi oleh seberapa durasi waktu yang diberikan untuk melakukan persiapan perkuliahan. Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare tampak memerhatikan durasi waktu pemberian SK Mengajar dengan waktu persiapan mata kuliah oleh dosen pengampu dan pembukaan kuliah tiap semester. Beberapa keterangan dosen sebagai informan yang dapat dijadikan referensi, di antaranya adalah: "Ketika keluar SK dan saya terima, langsung memulai persiapan bahkan setelah masuk pertemuan pertama masuk dilakukan penyesuaian setelah dilakukan *brainstorming* dengan mahasiswa. Sekitar sebulan

---

20 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

21 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

22 Sudirman, "Dosen Pendidikan Bahasa Arab". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

persiapan".[23] Informan lain mengatakan "sekitar dua minggu".[24] Selanjutnya, ada informan menyatakan "sekitar tiga minggu".[25][26][27] Kemudian informan lain menyatakan "minimal satu bulan".[28] [29] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen memiliki waktu yang lama untuk mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran sebelum masuk masa perkuliahan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa kasus dosen yang terlambat menerima SK mengajar. Hal ini disebabkan oleh dosen yang jarang datang ke kantor Jurusan Tarbiyah dan Adab sehingga staf kesulitan mencarinya dan atau dosen tidak membuka akun dosen pada Sisfo Kampus. Kemudian, aspek lain bersifat administratif, yaitu adanya revisi distribusi mata kuliah kepada dosen pengampu sehingga mempengaruhi keterlambatan keluarnya SK secara keseluruhan. Prinsipnya adalah setiap dosen sudah jelas mata kuliah yang diampu dari semester ke semester, namun yang sering muncul masalah adalah

---

23 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

24 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

25 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

26 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

27 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

28 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

29 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

jika ada mata kuliah baru sebagai tambahan karena kekurangan dosen atau tugas belajar, dan sebagainya.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam manajemen pembelajaran. Perencanaan yang baik akan memastikan program-program pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, efektif, dan efisien dalam pencapaian tujuan. Banyak pendekatan atau cara yang dapat dilakukan dosen dalam merencanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu. Berikut penuturan salah seorang informan menyatakan bahwa: "cara merencanakan perkuliahan saya dengan membaca buku yang terkait, mencari RPS sebelumnya, memilih materi yang akan diajarkan, dan berbagai persiapan lainnya".[30] Selanjutnya, keterangan informan lainnya menyatakan bahwa "Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar terhadap pengembangan materi ajar lalu pembuatan media belajar dalam bentuk *power point* serta penerapan strategi pembelajaran dalam bentuk SPA-SBMA".[31] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran penting disusun kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran, materi ajar, memilih media, dan mempersiapkan strategi pembelajaran.

Beberapa informan mengemukakan hal yang sama dalam perencanaan pembelajaran. Di antara informan menyatakan bahwa "perencanaan pembe-

30 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

31 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

lajaran dilakukan dnegan menentukan komponen-si-kompetensi yang diharapkan diperoleh mahasiswa, kemudian kompetensi itu dibuatkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan lain-lain."[32][33] Lalu keterangan lain menyatakan bahwa "merencanakan pembelajaran dengan menelaah profil mata kuliah, membuat silabi dan RPS, serta menyiapkan buku ajar".[34] Selanjutnya, ada informan juga menyatakan "memperhatikan deskripsi mata kuliah dari jurusan dan beberapa referensi yang berkaitan."[35][36] Kemudian, ada informan yang melakukan tindakan praktis seperti "Diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah sebelumnya."[37] Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menentukan tujuan perkuliahan dan bahan ajar dengan mengacu kepada deskripsi mata kuliah, memilih media dan strategi pembelajaran yang relevan, dan menyusunnya dalam bentuk RPS. Salah satu komponen pembelajaran yang tidak disebut oleh informan adalah aspek sistem evaluasi dan lingkungan pembelajaran serta memprediksi masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan

32 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

33 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

34 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

35 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

36 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

37 Sudirman, "Dosen Pendidikan Bahasa Arab". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

program pembelajaran.

Kegiatan perencanaan pembelajaran merupakan pekerjaan yang berat dalam mempersiapkan mata kuliah untuk diajarkan kepada mahasiswa. Dosen dituntut dapat bekerja professional dan akuntabel, sehingga apabila ada kelemahan perencanaan maka dapat mengganggu efektivitas dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, tanggapan informan terkait orang yang terlibat dala penyusunan RPS mata kuliah. Ada informan yang menyatakan bahwa "Saya sendiri dalam merencanakan pembelajaran".[38] Keterangan tersebut memungkinkan mata kuliah yang diampu tidak memiliki mata kuliah serumpun atau dosen yang bersangkutan tidak ingin merepotkan atau sudah menguasai mata kuliah tersebut sehingga tidak perlu diskusi dengan kelompok dosen lain.

Kemudian, ada keterangan informan yang berbeda dengan keterangan informan sebelumnya. Salah seorang informan menyatakan bahwa "saya diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah sebelumnya, dan meminta deskripsi mata kuliah kepada Prodi".[39] Selanjutnya, keterangan dari informan yang tampak lebih professional, adalah "Dalam merencakana perkuliaha pada mata kuliah saya, saya diskusikan

38 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

39 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

dengan dosen serumpun".[40414243] Pernyataan tersebut menunjukkan tindakan professional karena sejatinya mata kuliah serumpun didiskusikan oleh tim dosen agar terjadi *sharing* terkait komponen mata kuliah tersebut. Kemudian, dikemukakan pernyataan informan lain, bahwa "saya merencanakan pembelajaran diawali dengan diskusi dengan semua dosen Prodi SPI."[44] Keterangan ini mengisyaratkan lebih meminimalisir kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran, sehingga penting dilibatkan dosen inti pada program studi tertentu.

Perencanaan pembelajaran memerlukan informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat memformulasikan dengan tepat. Salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan masukan dalam perencanaan pembelajaran adalah hasil penelitian dari kalangan akademisi yang terkait mata kuliah yang diampu atau pembelajaran. Mengenai hal tersebut, berikut dikemukakan tanggapan informan menjadikan penelitian sebagai referensi dalam penyusunan RPS, yaitu
"dalam menyusun RPS mata kuliah saya tidak meru-

---

40 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

41 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

42 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

43 Sudirman, "Dosen Pendidikan Bahasa Arab". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

44 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

juk kepada hasil penelitian dosen yang terkait".[45][46][47][48] Keterangan tersebut mendeskripsikan beberapa kemungkinan, yaitu dosen tidak merujuk ke hasil penelitian karena belum ada hasil penelitian terkait; dosen tidak merujuk ke hasil penelitian karena dinilai sudah representatif RPS yang disusun; hasil penelitian tidak relevan dijadikan rujukan, dan atau berbagai kemungkinan lain.

Dosen yang menyusun RPS dengan menjadikan hasil penelitian sebagai referensi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dibenarkan. Salah seorang informan memberikan keterangan bahwa: "ya, saya dalam menyusun RPS senantiasa mencari hasil penelitian, baik hasil penelitian empirik maupun library, sebagai masukan dan memperkaya khazanah RPS mata kuliah".[49] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa menyusun RPS adalah merumuskan program pembelajaran selama satu semester dan banyak variable yang terkait dan ikut mempengaruhinya, seperti mahasiswa, dosen, materi, media, strategi, evaluasi, dan lingkungan. Hadirnya hasil penelitian dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam meleng-

---

45 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

46 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

47 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

48 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

49 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

kapi konten, prediksi masalah, resolusi, dan berbagai aspek yang terkait pembelajaran.

Penyusunan RPS sebagai bagian dari program perencanaan pembelajaran dinilai bagian dari rangkaian penyesuaian visi dan misi Prodi. Visi dan misi Prodi merupakan arah dan orientasi yang harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Berikut tanggapan responden, dengan menyatakan bahwa
"iya, saya menyusun RPS tentu mengacu kepada visi misi Prodi".[505152] Keterangan tersebut menegaskan bahwa rata-rata dosen dalam menyusun RPS senantiasa mengacu kepada visi dan misi Prodi yang ada. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan ada beberapa dosen yang tidak melihat visi dan misi Prodi, terutama dosen senior yang mengampu mata kuliah berulang kali dari tahun ke tahun.

Penyusunan RPS sebagai bentuk perwujudan dari upaya realisasi profil lulusan Prodi sehingga setiap dosen dinilai penting memahami profil lulusan Prodi. Profil lulusan yang tertera di dalam dokumen kurikulum merupakan dasar atau acuan atas distribusi mata kuliah yang tersebar dalam tiap semester. Oleh sebab itu, RPS yang disusun oleh dosen memastikan ada kaitan atau hubungan dengan pencapaian profil lulusan Prodi. Berikut penjelasan informan bahwa:

---

50 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

51 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

52 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

"Saya menyusun RPS selalu mengacu kepada profil lulusan. Hal tersebut saya lakukan karena semua kegiatan akademik setiap Prodi yang terkait dengan mahasiswa semuanya mengarah kepada pencapaian profil lulusan Prodi."[53] Keterangan tersebut menunjukkan komitmen ilmiah bagi dosen, bahwa penyusunan RPS adalah indicator bagi upaya pencapaian profil lulusan. Kemudian, informan lain menyatakan bahwa: "RPS yang saya susun tidak mengacu kepada profil lulusan, karena sudah mengacu kepada deskripsi mata kuliah yang di kurikulum Prodi."[54] Keterangan tersebut dapat dibenarkan karena profil lulusan dan deskripsi mata kuliah bagian dari satu rangkaian dalam kurikulum Prodi. Namun demikian, profil lulusan dapat lebih memperjelas bentuk ril yang ingin dicapai setelah dilaksanakan pembelajaran kepada mahasiswa.

Menyusun RPS mata kuliah diperlukan keseragaman agar terjalin satu konsep dan pemahaman tentang pembelajaran, tampak tertib administrasi akademik, dan menjadi mudah diukur mutunya. Pentingnya dosen tertib administrasi akademik sehingga pembuatan RPS dapat seragam. Berdasarkan informasi dari informan, bahwa "dalam menyusun RPS mata kuliah yang saya ampu, saya tidak mengacu kepada RPS yang ada di Jurusan."[55] Informan lain juga

53 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

54 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

55 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA".

memperkuat statemen tersebut bahwa "saya tidak mengikuti atau merujuk ke RPS yang ada di Jurusan Tarbiyah dan Adab".[56] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen menyusun RPS tidak mengacu kepada RPS yang ada di jurusan. Berdasarkan hasil observasi bahwa beberapa dosen yang tidak mengacu kepada RPS yang ada di jurusan, terutama dosen pada mata kuliah baru yang ada di Prodi baru. Dosen yang mengampu mata kuliah yang bersifat umum atau mata kuliah institusi dan jurusan, biasanya mencari RPS yang ada di Jurusan. Studi dokumen menunjukkan bahwa RPS yang tersedia di Jurusan hanya sebagian kecil dari jumlah mata kuliah yang ada, kemudian terjadi reposisi sebagian besar mata kuliah setelah kurikulum mengacu kepada KKNI, dan format RPS belum ada ketentuan dari jurusan, sehingga RPS yang disetor sebagian dosen bervariasi modelnya.

Salah satu aspek yang perlu direncanakan dalam pembelajaran adalah materi ajar itu sendiri. Materi ajar harus menggambarkan deskripsi mata kuliah dan mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran (*learning outcomes*). Pertimbangan lain dalam penyusunan materi ajar adalah kebaruan atau sesuai dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kondisi peserta didik, dan sebagainya. Informan yang diwawancarai semuanya menyatakan melakukan analisis materi dalam penyusunan RPS mata kuliah di Jurusan Tarbiyah dan Adab. Di antara-

Wawancara, Parepare, 20 Agustus 2018.

56 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

nya informan menyatakan "Ya,"[57][58] sebagai bentuk pengakuan melakukan analisis materi ajar sebelum memulai pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran dilakukan agar dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Salah satu komponen pembelajaran yang menjadi subjek dan objek pembelajaran adalah mahasiswa. Mahasiswa menjadi subjek pembelajaran karena dialah yang berperan aktif di dalam pembelajaran, sedangkan objek pembelajaran merupakan sasaran yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam menyusun RPS sangat penting mempertimbangkan situasi dan kondisi mahasiswa sehingga relevan dan terkoneksi dengan baik. Informan menyatakan bahwa "saya tidak mengkaji mahasiswa yang akan diajar dalam menyusun RPS, seharusnya dilakukan tapi belum terlaksana".[59] Selanjutnya informan lain menyatakan "saya tidak melibatkan mahasiswa dalam menyusun RPS".[60] Kedua keterangan dari informan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sama sekali terlibat dalam penyusunan RPS. Berdasarkan hasil observasi, dosen baru memahami mahasiswa secara formal kalau sudah masuk pertemuan pertama di kelas, dan dosen sudah membawa RPS

57 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

58 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

59 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

60 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

yang dijadikan rujukan dalam program pembelajaran.

Setiap dosen berharap pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif dalam pencapaian tujuan. Hal tersebut salah satu aspek yang dapat membantu dosen adalah memanfaatkan secara optimal sumber belajar atau media pembelajaran. Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab senantiasa memberikan perhatian tinggi terhadap pengadaan media dan sumber belajar. Penyusunan RPS senantiasa mempertimbangkan aspek media dan sumber belajar yang nantinya digunakan di dalam kelas. Informan yang ditemui menyatakan "ya"[61][62] dalam hal analisis media dan sumber belajaran dalam penyusunan RPS. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan rata-rata dosen menyiapkan materi dalam bentuk power point karena tersedia LCD. Kemudian aspek lain, ada beberapa dosen yang tidak memerhatikan media dan sumber belajar karena mengandalkan komunikasi verbal atau ceramah.

Perencanaan pembelajaran memiliki salah satu komponen yang dinilai sangat penting adalah strategi dan metode pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran pada prinsipnya berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang tepat dapat mengurangi kelemahan komponen yang lain seperti media pembelajaran. Oleh sebab itu, penting dikemukakan pernyata-

61 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

62 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

an informan bahwa "saya menganalisis strategi dan metode pembelajaran dalam menyusun RPS." [6364] Keterangan tersebut dinilai telah mewakili sebagian besar informan lain, bahwa dosen professional senantiasa mengkaji strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan relevan untuk dimasukkan ke dalam RPS mata kuliah.

Salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting direncanakan dengan baik adalah sistem evaluasi pembelajaran. Dosen memiliki kebebasan memilih dan menetapkan sistem evaluasi pembelajaran dengan syarat tidak keluarg dari koridor ilmiah. Berdasarkan keterangan informan menunjukkan bahwa telah melakukan analisis sistem evaluasi pembelajaran yang dimasukkan ke dalam RPS.[656667] Keterangan dari informan tersebut di atas semuanya mewakili dari seluruh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Berdasarkan hasil observasi di lapangan juga menunjukkan informasi yang sama yakni semua dosen melakukan analisis sistem evaluasi pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPS mata kuliah yang diampu.

---

63 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

64 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

65 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

66 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

67 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

Perencanaan pembelajaran sangat penting mempersiapkan strategi yang dinilai lebih tepat dalam pembelajaran kepada mahasiswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai relevan dengan mahasiswa adalah *problem based learning.* Beberapa informan memberikan keterangan bahwa "saya setuju pembelajaran berbasis masalah diterapkan di perguruan tinggi khususnya di Jurusan Tarbiyah dan Adab".[68697071727374] Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa: "Ya sangat setuju menerapkan pembelajaran berbasis masalah tetapi dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa".[75] Keterangan dari informan tersebut menunjukkan bahwa dosen semuanya setuju menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

Dosen dalam merencanakan pembelajaran yang memasukkan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai cara. Salah seorang informan men-

---

68 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

69 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

70 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

71 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

72 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

73 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

74 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

75 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

yatakan bahwa: "saya dalam mempersiapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan mengangkat isu lokal ataupun nasional sebagai landasan pembelajaran".[76] Selanjutnya informan lain menyatakan bahwa: "Orientasi kasus yang saya sajikan berupa pertanyaan terhadap masalah yang terjadi sebagai bahan membimbing dan pengumpulan data kemudian memberikan solusi dan mengembangkan dan menyajikan hasil karya sebagai alat analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah".[77] Kemudian, informan lain menambahkan "dilakukan buat diskusi mahasiswa dan diadakan presentasi".[78] Informan lain juga memberikan penjelasan yaitu "Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan mengangkat masalah-masalah yang aktual dan faktual di awal pembelajaran untuk kemudian diangkat sebagai kajian perkuliahan."[79] Keterangan dari beberapa informan tersebut merupakan teknik masing-masing dosen dalam merumuskan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan pada mata kuliah yang diampu.

Pembelajaran berbasis masalah dinilai dapat membuat mahasiswa lebih mengasyikkan dalam mengikuti pembelajaran. Kepuasan mahasiswa dalam belajar dapat dilihat dalam indicator memiliki kemampuan da-

76 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

77 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

78 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

79 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

lam memecahkan masalah. Hal tersebut dinilai wajar ketika ada informan merumuskan pembelajaran berbasis masalah, sebagaimana dalam pernyataannya adalah "saya selalu menyajikan masalah-masalah kontekstual di awal perkualiahan dan kemudian dipecahkan atau dicari solusinya secara bersama-sama".[80] Selanjutnya, informan lain menambahkan "saya mempersiapkan pembelajaran berbasis masalah dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan nalar mahasiswa".[81] Kemudian, ada informan lain yang lebih realistis dalam memilih strategi pembelajaran berbasis masalah sebagaimana pernyataannya adalah "dilakukan studi tour atau studi lapangan sesering mungkin atau bersifat *out door*, mengajar tidak harus selalu dilakukan di kelas".[82] Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi dosen dengan menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah sangat tinggi dan menilai pembelajaran bagi mahasiswa sejatinya bersifat fleksibel.

Beberapa keterangan dari informan yang berasal dari dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab tersebut di atas, akan dikumakakan pernyataan informan dari mahasiswa terkait dengan perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPS mata kuliah yang disusun oleh dosen. Informan dari mahasiswa menyatakan bahwa "Iya, saya melihat setiap dosen mempunyai RPS dan

---

80 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

81 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

82 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

dibahas pada tatap muka pertama."[83][84] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa RPS merupakan tugas dosen yang harus disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun demikian, ada keterangan informan lain yang menyatakan bahwa: "saya melihat, tidak semua dosen memiliki RPS".[85] Pernyataan informan tersebut menegaskan bahwa ada sebagian dosen yang tidak memiliki RPS dalam melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu.

Dosen yang memiliki RPS mata kuliah akan memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Mahasiswa dapat mempersiapkan diri melalui membaca referensi terkait tema yang akan dibahas. Namun demikian, yang lebih penting adalah dosen dalam mengajar konsisten mengacu kepada RPS mata kuliah yang disusun. Salah seorang informan menyatan bahwa "Iya, dosen selalu merujuk ke RPS setiap kali dia mengajar di kelas kami."[86][87][88] Kemudian, ada juga informan yang menyatakan bahwa "dosen kadang-kadang mengajar tidak sesuai den-

83 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

84 Zahrah Thahirah Gaffar, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

85 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

86 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

87 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

88 Zahrah Thahirah Gaffar, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

gan RPS yang disusun".[89] Selanjutnya, informan lain menyatakan yang tampak kontradiktif, yaitu "saya tidak melihat dosen mengajar sesuai dengan RPS yang disusun".[90] Keterangan informan ini menunjukkan ada dosen yang tidak memiliki RPS mata kuliah dalam mengajar di kelas. Berdasarkan studi dokumen di Jurusan Tarbiyah dan Adab, hanya sebagian kecil dosen yang mengumpulkan RPS mata kuliah.

Perencanaan pembelajaran meliputi penetapan tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dinilai tepat apabilai sesuai dengan ekspektasi mahasiswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Berikut dikemukakan pernyataan informan bahwa, "tujuan pembelajaran yang disusun oleh dosen kadang tidak sesuai dengan harapan saya dalam belajar".[91] Informan lain juga menyatakan bahwa "saya kadang-kadang kecewa dengan tujuan pembelajaran yang diberikan dosen karena tidak sesuai dengan harapan saya".[92][93] Kemudian informan dari mahasiswa juga memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa "Tidak sesuai keinginan saya, karena beberapa dosen

89 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

90 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

91 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

92 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

93 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

menggunakan metode yang tidak sesuai dengan Prodi saya".[94] Keterangan informan tersebut mengindikasikan ada beberapa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tidak sesuai dengan ekspektasinya. Namun demikian, ada juga informan yang menyatakan bahwa: "Ya, sesuai dengan tujuan saya sebagai calon pendidik yang berwawasan dan ber-Iptek tinggi."[95] Keterangan dari informan ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memiliki ekspektasi dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

B. Desain dan Implementasi Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran. Efektivitas pelaksanaan pembelajara dipengaruhi oleh perencanaan yang baik dan benar. Rancangan pembelajaran berbasis masalah yang dipersiapkan oleh dosen ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama pada aspek respon mahasiswa. Berikut penjelasan informan terkait respon mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, yaitu "Antusias".[96] [97] Selanjutnya informan lain menyatakan bahwa: "cukup menarik minat bagi mahasiswa

---

94 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

95 Zahrah Thahirah Gaffar, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

96 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

97 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

dengan pembelajaran berbasis masalah".[98][99] Dosen menilai pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang relevan dengan dunia mahasiswa, sebagaimana pernyataannya adalah "mahasiswa senang dengan strategi pembelajaran ini karena masalah-masalah yang diangkat sebagai tema sifatnya nyata dan terbarukan."[100] Mahasiswa *concern* terhadap tema nyata dan baru, sehingga dapat mendorong berpikir kritis, sebagaimana pernyataan informan bahwa: "mampu melatih kemampuan berpikir kritisime mahasiswa".[101] Begitu juga informan lain yang menegaskan bahwa: "mahasiswa sangat responsif, terutama di Prodi SPI, yang kecenderugannya kuliah diadakan di luar kelas."[102] Keterangan informan tersebut di atas menunjukkan pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang relevan dengan dunia kemahasiswaan.

Temuan lain di lapangan ada yang memberikan informasi yang berbeda, sebagaimana pernyataan informan bahwa "mahasiswa biasa saja dalam mengikuti strategi pembelajaran berbasis masalah".[103] Ket-

98 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

99 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

100 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* 9 Parepare, 21 Agustus 2018.

101 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

102 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

103 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

erangan ini juga memberikan kesan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dibutuhkan relevansi dengan taraf nalar mahasiswa dan penguasaan serta kreativitas menerapkan strategi pembelajaran tersebut. Informan dari mahasiswa memperkuat penjelasan informan tersebut di atas, sebagaimana pernyataannya adalah "Kadang-kadang kami biasa saja dalam merespon strategi pembelajaran yang berbasis masalah yang diterapkan oleh dosen". [104][105]

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang memiliki mekanisme dan prosedur yang dibutuhkan kemampuan dan kreativitas dalam mengimplementasikan. Dosen yang dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis masalah akan mendapat respon positif dari mahasiswa. Mahasiswa sebagai informan memberikan tanggapannya, sebagaimana dalam penjelasannya bahwa: "iya kami senang jika dosen menjelaskan materinya dengan mengambil analogi kasus atau masalah dalam dunia nyata di sekitar kita atau masalah actual yang lagi trending.[106] Begitu juga informan yang lain menyatakan bahwa: "Ya, beberapa dosen mengambil contoh kasus terkini maupun telaah kasus dalam sejarah." [107] Keterangan tersebut tampak mahasiswa respon terha-

104 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

105 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

106 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

107 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

dap strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh dosen.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah seringkali menemukan berbagai hambatan, misalnya dosen tidak mengatur jumlah contoh kasus atau masalah yang akan disampaikan, mahasiswa tidak cepat memahami contoh kasus atau masalah yang disampaikan, dan factor pembelajaran lainnya. Terkait dengan hal tersebut, dikemukakan tanggapan informan terkait efektivitas penerapan perkuliahan berbasis masalah pada mata kuliah yang diampu, yaitu di antaranya informan menyatakan bahwa "menurutku penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah cukup efektif, karena tuntas tepat waktu dan mahasiswa paham".[108] Kemudian, informan selanjutnya menyatakan bahwa "iya berjalan efektif dan sudah sering menerapkan sehingga selalu dilakukan perbaikan".[109][110][111] Keterangan tersebut menunjukkan jika dosen sering menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah maka akan lebih muda mengevaluasi untuk melakukan perbaikan. Kemudian, informan lain memberikan tanggapannya, sebagai berikut:

---

108 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

109 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

110 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

111 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

"saya menerapkannya tampak kurang efektif".[112][113][114] Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi tidak efektif apabila tidak dikelola secara baik, sempitnya waktu yang tersedia, mahasiswa tidak terjangkau analisisnya, dan berbagai faktor lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa urgen dilihat dari perspektif yang lebih luas, termasuk pendekatan, metode, media, evaluasi, dan lainnya. Aspek pendekatan pembelajaran dalam ilmu pendidikan kontemporer, lebih mengarah kepada mahasiswa (*student oriented*). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa bereksplorasi, berkreasi, dan berinovasi dalam mengembangkan dirinya. Berikut dikemukakan tanggapan responden terkait pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa, yaitu: "Iya, dosen mengajar senantiasa berorientasi kepada mahasiswa."[115][116] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan fleksibilitas dalam mengembangkan diri selama dalam proses pembelajaran. Namun demikian, ada juga informan yang berpandangan berbeda, yaitu"saya merasakan

112 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

113 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

114 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

115 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

116 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

kadang-kadang dosen menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada mahasiswa".[117][118] Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa dosen tidak secara terus-menerus menerapkan pendekatan berorientasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dosen menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa ditentukan oleh materi yang diajarkan.

Selanjutnya penting dikemukakan ekspektasi mahasiswa terhadap metode yang diterapkan dosen dalam menyajikan materi kuliah di kelas. Di antara informan yang memberikan tanggapannya, adalah:"harapan saya adalah dosen menyampaikan dengan terang, rinci, dan memberikan banyak referensi mengenai materi kuliah dan strategi belajar yang sesuai materi kuliah."[119] Selanjutnya, ditambahkan keterangan dari informan lain, yaitu: "harus memberikan contoh yang berhubungan dengan permasalahan yang sesuai dengan materi".[120] Berikutnya juga informan mengharapkan seperti: "dengan menggunakan metode yang tepat dan tidak monoton (ceramah)."[121] Kemudian, keterangan tambahan dari informan lain,

---

117 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

118 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

119 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

120 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

121 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

yaitu: "dengan banyak mendemonstrasikan materi perkuliahan."[122] Keterangan tersebut merupakan ekspektasi mahasiswa kepada dosen dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran dapat memicu meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dosen merupakan manajer kelas memiliki tanggung jawab akan keberhasilan pembelajaran sehingga patut mempersiapkan media sebagai pemicu efektivitas pembelajaran. Berikut tanggapan responden terkait dosen mempersiapkan *power point* dalam penyajian materi kuliah, yaitu: "Iya, kami selalu menyaksikan dosen menggunakan power point dalam mengajar, dan apabila kami yang presentasi juga diintruksikan menggunakan power point sebagai bagian dari penilaian."[123 124125126] keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa dosen rata-rata menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Di dalam pembelajaran, sering terjadi *feed back* antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian

---

122 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

123 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

124 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

125 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

126 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

dari proses dialektika di kelas. Mahasiswa bertanya adalah hal lumrah karena sejatinya posisinya mahasiswa sebagai pebelajar. Oleh sebab itu, dosen urgen mempersiapkan diri dalam menjawab pertanyaan dari mahasiswa agar proses dialektika tersebut berjalan efektif. Terkait dengan hal tersebut, informan memberikan tanggapan terkait respon dosen jika mahasiswa bertanya, yaitu: "dosen sangat respon jika kami bertanya, dan justru marah jika mahasiswa tidak bertanya."[127] [128][129][130] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen memberikan kebebasan mahasiswa mengembangkan diri melalui dengan apresiasi terhadap mahasiswa yang bertanya di dalam kelas.

Salah satu tugas dosen dalam pembelajaran adalah memberikan motivasi mahasiswa agar giat, tekun, dan sabar dalam belajar. Dosen sebagai motivator bertugas memberikan nasihat dan strategi belajar yang efektif yang relevan dengan dunia mahasiswa. Mahasiswa yang rajin belajar, berimplikasi kepada efektivitas dan efisien pembelajaran di kelas. Berikut dikemukakan tanggapan responden terkait dosen memberikan motivasi belajar mahasiswa, yaitu: "dosen selalu memberikan motivasi belajar apalagi jika mahasiswa kurang antu-

---

127 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

128 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

129 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

130 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

sias mengikuti pembelajaran".[131] Keterangan informan lain menyatakan bahwa: "dosen senantiasa memberikan wejangan terutama di menit awal pertemuan pembelajaran."[132][133] Kemudian ada informan yang menyatakan bahwa: "dosen kadang-kadang memotivasi mahasiswa agar lebih giat belajar."[134] Berdasarkan keterangan informan menunjukkan bahwa dosen senantiasa memberikan motivasi, nasihat, dan wejangan kepada mahasiswa agar giat dan tekun belajar.

Pada aspek lain yang perlu dikemukakan sebagai instrument pemicu efektivitias pembelajaran di kelas adalah penegakkan kode etik mahasiswa di dalam kelas. Dosen sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab agar mahasiswa patuh dan taat kepada kode etik mahasiswa. Berikut penjelasan informan terkait dosen menegakkan kode etik mahasiswa selama pembelajaran, yaitu: "se-pengetahuan saya, dosen selalu menegakkan kode etik di dalam kelas, seperti mahasiswa yang melanggar disuruh keluar dari kelas".[135] selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: "selama ini dosen konsisten terhadap kode etik mahasiswa, dan kami

---

131 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

132 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

133 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

134 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

135 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

pun patuh terhadap kode etik tersebut."[136] Kemudian, informan lain menyatakan bahwa: "dosen sering menegur kami agar patuh terhadap kode etik mahasiswa."[137][138] Keterangan informan tersebut di atas menegaskan bahwa dosen senantiasa menjalankan salah satu tugasnya yaitu menegakkan kode etik mahasiswa di dalam kelas. tegaknya kode etik mahasiswa dapat berimplikasi kepada ketertiban, kelancaran, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

C. Desain dan Implementasi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan pekerjaan mengukur dan menilai. Evaluasi dalam manajemen pembelajaran merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh dosen dengan melihat variable-variabel kegiatan yang harus dievaluasi. Evaluasi pembelajaran secara teoretis, dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses yaitu penilaian dan pengukuran selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses menghasilkan produk, jika prosesnya baik akan menghasilkan produk yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Evaluasi pembelajaran yang bersifat pro-

136 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

137 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

138 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

duk yaitu penilaian dan pengukuran setelah selesai program, karena hasil akhir yang menentukan apakah tercapai tujuan yang ditetapkan ataupun belum tercapai. Kemudian pendekatan proses dan produk dapat digabungkan dan dilakukan secara seksama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut biasa terjadi walaupun bersifat kasuistik, prosesnya baik tapi produknya kurang baik, atau produknya *excellence* tapi prosesnya buruk.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah penting dilakukan evaluasi untuk melihat sejauhmana proses dan dampaknya terhadap kemajuan belajar mahasiswa. Dosen dapat menggunakan dua pendekatan evaluasi, yaitu proses dan produk agar dapat menilai dan mengukur secara representative dan proporsional kemajuan belajar mahasiswa. Berikut dikemukakan tanggapan informan mengenai implikasi kemajuan belajar mahasiswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu: "menurut saya, ada peningkatan kemajuan belajar mahasiswa".[139] Selanjutnya, informan lain menambahkan "mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengasah, dan memicu pengetahuan metakognitif."[140] Pengakuan informan dipertegas dalam pernyataannya, yaitu "mahasiswa sangat semangat dalam mengkaji ilmunya".[141] Keterangan tersebut

139 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

140 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

141 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,*

menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah mahasiswa mengalami perkembangan belajar secara signifikan.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis masalah mendapat apresiasi dari beberapa informan lain, dengan menyatakan bahwa: "kemajuan belajar cukup baik, rasa ingin tahu mahasiswa ditandai dengan frekuensi bertanya semakin meningkat."[142] Manfaat penerapan strategi pembelajaran strategi pembelajaran berbasis masalah, dipertegas oleh pernyataan informan bahwa: "mahasiswa memiliki pemahaman mendalam terkait dengan mata kuliah yang diberikan karena pemberian materi bukan sekedar teori tapa masalah-masalah kontekstual."[143][144] Informan lain juga menambahkan "Iya, sudah ada perubahan bagi mahasiswa dan lebih menguasai materi perkuliahan."[145][146] Beberapa keterangan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat berimplikasi kepada kemajuan belajar mahasiswa secara signifikan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis ma-

Parepare, 21 Agustus 2018.

142 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

143 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

144 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

145 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018. Parepare, 20 Agustus 2018.

146 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

salah di kelas seringkali terjadi hambatan-hambatan. Hambatan tersebut muncul kadang di luar dugaan dosen atau sudah terprediksi, sehingga dapat mengganggu efektivitas pembelajaran. Beberapa tanggapan informan terkait hambatan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, di antaranya adalah: "problem bagi saya adalah ketiadaan *sound system* dan pendingin ruangan",[147] selanjutnya, informan lain menilai: "kondisi ruangan yang terlalu panas, ada ruangan yang tidak memiliki kipas angin atau AC".[148] Informan juga menyatakan masalah pembelajaran adalah: "kebutuhan sarana dan prasarana kelas, kondisi kelas pengap sehingga mahasiswa sulit konsentrasi."[149] Senada sebelumnya, informan ini juga menyatakan: "motivasi mahasiswa mengikuti proses perkuliahan masih rendah dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran."[150][151] Beberapa keterangan informan tersebut lebih mengarah kepada factor teknis yakni kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran di dalam kelas, seperti sound system, AC, dan seterusnya. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa ruang kelas yang ber-AC,

---

147 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

148 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

149 Wirawan Setialaksana, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

150 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

151 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

memiliki kipas angin, dan ada yang sudah mengalami kerusakan.

Dosen melaksanakan pembelajaran mengalami masalah yang bersifat non teknis, seperti dalam pernyataan informan bahwa: "prestasi mahasiswa yang tidak merata, bisa menimbulkan dominasi keterlibatan mahasiswa tertentu".[152] Selanjutnya, ada juga informan yang menyatakan "tidak ada persiapan mahasiswa, misalnya membaca materi sebelum perkuliahan dan mahasiswa kurang respon, malas bertanya, dan lain-lain."[153] "Kurangnya kemampuan mahasiswa untuk sharing."[154] Beberapa keterangan informan tersebut menegaskan bahwa ada kondisi di dalam kelas, dimana mahasiswa tidak merata kemampuan intelektualnya, adanya dominasi dalam diskusi di kelas, banyak mahasiswa yang tidak memiliki persiapan sebelum masuk kelas, malas bertanya, dan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam *sharing.*

Identifikasi masalah yang berdampak kepada efektivitas pembelajaran adalah bagian dari realitas pada pembelajaran di Jurusan Tarbiyah dan Adab, Namun masalah yang kami kemukakan solusinya yang bersifat non teknis atau yang terkait dengan mahasiswa. Berikut dikemukakan tanggapan informan terkait upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasi hambatan pelaksa-

---

152 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

153 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

154 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

naan pembelajaran, di antaranya adalah "dosen membawa perlengkapan yang memungkinkan."[155][156] [157] Solusi yang ditawarkan oleh salah seorang informan adalah "perlu membatasi mahasiswa yang lebih dominan dalam forum, butuh stimulus lebih banyak bagi mahasiswa yang kurang aktif".[158] Selanjutnya, informan menambahkan keterangannya, yaitu: "memvariasikan model, metode maupun strategi yang digunakan dan menyampaikan materi atau bahan bacaan untuk materi pertemuan berikutnya."[159] Kemudian informan menyatakan bahwa "selalu memberi metode-metode berbeda di setiap pertemuannya, focus kepada pelatihan kemampuan berpikir kritis."[160] Salah seorang informan menawarkan solusi praktis, yaitu "mengajak mahasiswa untuk terbiasa mengeluarkan pendapatnya".[161] Keterangan informan tersebut di atas merupakan seruan kepada dosen agar membenahi sistem pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat berjalan efektif dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

---

155 Muhammad Arsyad, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

156 Darwis, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

157 Khusnul Khatimah, "Dosen Sejarah Peradaban Islam". *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018.

158 Selis Meriem, "Dosen Pendidikan IPA". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

159 St. Humairah Syarif, "Dosen Pendidikan Bahasa Inggris". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

160 Andi Aras, "Dosen Pendidikan Matematika". *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

161 Nurifu Ramli, "Dosen Pendidikan IPS". *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018.

Keterangan yang diberikan oleh informan dosen tersebut di atas akan disandingkan tanggapan informan dari mahasiswa yang terkait dengan sikap objektif memberikan nilai kepada mahasiswa. Informan menilai bahwa "dosen tidak objektif memberikan nilai mahasiswa."[162] Kemudian ada juga informan yang menyatakan "kadang-kadang dosen tidak objektif memberikan nilai kepada mahasiswa".[163] Keterangan tersebut merupakan masukan kepada dosen agar lebih objektif memberikan hasil evaluasi kepada mahasiswa, dan tidak menutup kemungkinan mahasiswa kecewa karena tidak mendapatkan nilai sesuai ekspektasinya. Namun demikian, informan lain yang menyatakan "dosen senantiasa bersikap objektif memberikan nilai kepada mahasiswa".[164][165][166] Keterangan informan tersebut menguatkan bahwa ada dosen yang taat asaz pada prinsip evaluasi pembelajaran yakni bersikap objektif memberikan nilai kepada mahasiswa.

Perspektif mahasiswa dalam evaluasi sistem pembelajaran di kelas, memberikan beberapa masukan kepada dosen. Berikut keterangan informan

---

162 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

163 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

164 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

165 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

166 Zahrah Thahirah Gaffar, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

terkait apa yang seharusnya dilakukan dosen di kelas agar menarik mahasiswa dalam belajar, yaitu: "menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan materi perkuliahan".[167] Selanjutnya, masukan informan lain juga menyarankan bahwa: "menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diperlukan, singkat, runtut, serta mengambil contoh yang sesuai dengan masalah yang dihadapi."[168] Kemudian ada informan yang menyatakan bahwa: "Sejatinya dosen membuat program pembelajaran yang menarik dengan berpedoman kepada *quantum teaching*."[169] Begitu juga informan ini juga memberikan masukan, yaitu: "Memberikan kebebasan dan kelonggaran dalam menyampaikan materi agar mahasiswa tidak tertekan."[170] Informan memberikan masukan kepada dosen terkait langkah yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan menarik minat bagi mahasiswa. Masukan tersebut merupakan hal positif untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Terkait penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah penting diperhatikan ekspektasi mahasiswa sebagai masukan kepada dosen. Berikut dikemukakan pernyataan informan, yaitu: "Perkuli-

167 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

168 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

169 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

170 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

ahan yang berbasis masalah sebaiknya materi kuliah bisa diambil atau dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat."[171] Saran tersebut sangat penting yakni bagaimana materi kuliah dikembangkan aspek proximity-nya sehingga mahasiswa seakan ikut merasakan atas masalah yang dikemukakan dosen. Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa: "Memberikan permasalahan yang sesuai dan yang dapat menambah wawasan mahasiswa dan disertai dengan metode yang sesuai".[172] Kemudian, ditambahkan informan bahwa: "Dengan memperbanyak wawasan dan penyampaian dosen terkait penelitian dan contoh kasus."[173] Keterangan informan tersebut menegaskan bahwa materi yang berbasis masalah sebaiknya mengambil contoh kasus yang ada di sekitar lingkungan kampus, bersifat proximity, disertai metode yang tepat, diperkuat oleh wawasan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ilmiah.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran pada dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab, terlaksana secara alami, dan belum dilakukan secara ilmiah dan terstruktur secara sintaksis. Dosen mendapatkan masukan dari mahasiswa agar memerhatikan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai identitas strategi di perguruan tinggi. Dosen Jurusan Tarbiyah

171 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

172 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018. Parepare, 02 Oktober 2018.

173 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

dan Adab, penting menguasai tahapan-tahapan dalam manajemen pembelajaran dan khususnya mempersiapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai landasan awal desain perangkat pembelajaran. Oleh sebab itu, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab penting menyusun RPS yang sesuai dengan visi misi Prodi, profil lulusan, learning outcomes kurikulum, berbasiskan masalah, menyesuaikan media dan sumber belajar, dan memilih dan menetapkan sistem evaluasi yang akan dijalankan.

BAB VIII
Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare

Manajemen pembelajaran (perkuliahan) merupakan cara kerja menyusun rangkaian kerja pembelajaran yang terukur, sistematis, dan ilmiah. Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan kegiatan belajar yang diikuti oleh dosen dan mahasiswa secara efektif dan efisien dalam pencapaian suatu tujuan. Hal tersebut penting dikerjakan dengan profesional karena yang dihadapi oleh dosen adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, otokritik yang tajam, serta penalaran yang rasional. Keberhasilan pembelajaran dapat terwujudkan melalui dengan proses kerja manajemen yang tepat dan benar.

Manajemen pembelajaran berbasis masalah menjadi konsep dan sistem pembelajaran yang dibutuhkan di perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tnggi dinilai lebih efektif apabila selalu mengacu kepada kasus dan menjadi simpul dalam penyelesaian

masalah. Konteks ini mahasiswa terdorong lebih peka dan peduli dengan situasi di sekitarnya karena dapat memahami arti pentingnya penyelesaian masalah. Mahasiswa dapat menyerap dan menghayati pembelajaran jika landasan pembelajaran tersebut memberi contoh dengan masalah yang ada.

A. Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran yang memiliki konsep, sintaks, dan prosedur sehingga sangat penting direncanakan dengan baik. Perencanaan strategi pembelajaran berbasis masalah memerhatikan tujuan pembelajaran, materi ajar, kondisi mahasiswa, media pembelajaran yang diterapkan, kasus atau masalah yang dipilih, sistematika pelaksanaan, dan sistem evaluasi. Variabel-variabel tersebut menjadi pertimbangan utama dalam merencanakan pembelajaran berbasis masalah dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

RPS merupakan salah satu tugas dosen yang harus disiapkan melalui proses perencanaan pembelajaran. Perencanaan dan penyusunan RPS seyogyanya mengacu kepada kurikulum Program Studi, karena sudah tergambar CP dan deskripsi mata kuliah secara lengkap. Berikut pernyataan informan:

> Kami menyusun RPS mata kuliah, tidak mengacu kepada kurikulum yang sifatnya paten atau resmi, karena kurikulumnya belum selesai. Misalnya, di

kurikulum Prodi biasanya terdeskripsi Learning Outcome (LO) setiap mata kuliah, sehingga dosen dapat merumuskan materi ajar dan komponen lain dengan melihat LO mata kuliah.[1]

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam penyusunan RPS adalah jika kurikulum Prodi yang belum selesai. Kurikulum Prodi di Jurusan Tarbiyah dan Adab belum ada yang tertulis secara dokumen, walaupun sudah dianggap final. Berikut penjelasan informan bahwa: "kurikulum Prodi PAI belum selesai secara terdokumen".[2] Begitu juga dengan pernyataan informan bahwa: "kurikulum Prodi SPI belum selesai karena masih ada satu tahapan yang belum dilaksanakan".[3] Begitu juga dengan pernyataan dari Pena Prodi PBA menyatakan bahwa: "kurikulum Prodi PBA belum tuntas."[4] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan RPS mata kuliah oleh dosen karena belum ada acuan yang pasti yakni kurikulum Prodi yang paten.

Penyusunan RPS mata kuliah sebaiknya mengacu kepada profil lulusan yang ditentukan di dalam kurikulum berbasis KKNI. Profil lulusan merupakan standar capaian yang harus diwujudkan oleh Prodi melalui pelaksanaan program akademik be-

1 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,*Parepare, 20 Agustus 2018

2 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

3 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018.

4 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

rupa program pembelajaran. Konteks ini informan menyatakan bahwa: "Sejatinya, setiap dosen dalam menyusun RPS harus melihat profil lulusan Prodi yang termaktub di dalam kurikulum".[5] Karena belum rampung kurikulum berbasis KKNI, maka informan mengemukakan: "dosen menyusun RPS berdasarkan kajian keilmuan dan paparan materi ajar yang lalu."[6] Dengan demikian, penyusunan RPS seyogyanya dosen pengampu mata kuliah merujuk kepada profil lulusan Prodi.

Profil lulusan diterjemahkan secara operasional dalam bentuk learning outcomes kurikulum Prodi. Learning outcomes kurikulum mendeskripsikan tujuan yang harus dicapai oleh mahasiswa berdasarkan level dalam KKNI. Berdasarkan hasil interview, salah seorang informan menyatakan bahwa: "penyusunan RPS mata kuliah seharusnya mengacu kepada Learning Outcomes kurikulum Prodi."[7] Selanjutnya, informan lain menambahkan, sebagaimana dalam pernyataannya bahwa: "LO mengarahkan dosen menyusun standar kompetensi yang diraih setelah mata kuliah diajarkaan dan menjadi petunjuk dalam mendesain materi ajar."[8] Namun demikian, ekspektasi dosen memiliki acuan dalam penyusunan RPS mata kuliah belum terealisasi karena kurikulum ber-

5 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,*Parepare, 20 Agustus 2018

6 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

7 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

8 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

basis KKNI Prodi belum diterbitkan.

Kurikulum berbasis KKNI dirumuskan kebijakan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan oleh dosen dalam menyusun RPS. Kebijakan strategi pembelajaran terdeskripsikan ke dalam pendekatan Teaching Centre Learning (TCL) dan Student Centre Learning (SCL). Kedua pendekatan tersebut dapat dikembangkan dosen dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran sesuai dengan mata kuliah yang diampuh. Informan menyatakan bahwa: "saya menyusun RPS senantiasa menggunakan pendekatan SCL, yakni berbasis mahasiswa."[9] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa walaupun tidak ada kurikulum paten, dosen tetap memilih pendekatan pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa (SCL).

Selanjutnya, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab menggunakan pendekatan SCL dalam pembelajaran akan memudahkan mengambil pilihan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dinilai paling relevan adalah berbasiskan masalah. Berikut keterangan informan bahwa: "menurut hemat saya, strategi pembelajaran yang relevan bagi dunia mahasiswa adalah strategi pembelajaran berbasis mahasiswa".[10] Selanjutnya, ditambahkan oleh informan lain bahwa "dengan strategi pembelajaran berbasis masalah membuka ruang mahasiswa agar lebih kreat-

9 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

10 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

if, eksploratif, dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah."[11] Ekspektasi informan tersebut mendeskripsikan bahwa dosen dalam menyusun RPS mempertimbangkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi dalam penyajian materi ajar kepada mahasiswa.

Langkah yang tepat dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dosen yang merumuskan strategi pembelajaran berbasis masalah tampak bervarian. Salah seorang informan menyatakan bahwa: "saya mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah dengan cara, yaitu mengajukan pertanyaan atau masalah, kemudian mahasiswa mengkaji dan mencari alternatif solusi."[12] Selanjutnya informan lain berpandangan bahwa: "saya mempersiapkan strategi pembelajaran berbasis masalah melalui dengan mempersiapkan contoh kasus aktual, mahasiswa menelaah, kemudian mencari solusinya."[13] kemudian, informan lain menyatakan bahwa: "ada kasus, dikaji sebabnya, cari solusi, kaitkan dengan disiplin ilmu, dan dampaknya."[14] Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah penyusunan strategi pembelajaran berbasis

11 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

12 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

13 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

14 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

masalah adalah mempersiapkan kasus atau masalah, dikaji sebab masalah tersebut, dicarikan solusi alternatif, dan dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya.

Mahasiswa sebagai sumber dan objek pembelajaran, maka penting memerhatikan situasi dan kondisi mahasiswa, sebelum merancang desain pembelajaran berbasis masalah, maka penting melihat variabel dan ekspektasi mahasiswa tersebut. Mahasiswa akan menjadi responsif apabila penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan gaya belajar mahasiswa. Terkait dengan hal tersebut, ada informan yang memberikan tanggapan, sebagai berikut: "iya, sesuai dan mungkin dosen memahami gaya belajar mahasiswa".[15] Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa: "dosen menerapkan strategi ini sesuai dengan cara mengembangkan daya nalar saya, sehingga mudah diserap."[16] Konteks tersebut juga ditambahkan oleh informan lain yang menyatakan:
"iya, saya sepakat karena dengan strategi itu diterapkan diskusi akan berkembang."[17][18] Selanjutnya informan lain ikut menambahkan bahwa: "Menurut saya, strategi/metode adalah hal yang penting dan diselingi oleh motivasi baik di awal maupun akhir."[19]

---

15 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

16 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

17 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

18 Muh. Ramlan A, "Mahasiswa Prodi PBA". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

19 Zahrah Thahirah Gaffar, "Mahasiswa Prodi PAI".

Berdasarkan keterangan informan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan gaya belajar mahasiswa.

Salah satu komponen dalam pembelajaran berbasis masalah adalah dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang akan diampuh. Berikut dikemukakan tanggapan responden bahwa "dosen senantiasa melakukan evaluasi pembelajaran setelah selesai perkuliahan dan sistem evaluasi adalah relevan dengan pembelajaran berbasis masalah."[20] Selanjutnya ada dosen menambahkan bahwa: "saya mengevaluasi pada strategi pembelajaran berbasis masalah mengacu kepada kemampuan berpikir kritis, yaitu aspek kefasihan, fleksibilitas, kebaruan, dan elaborasi dalam pemecahan masalah."[21] Model evaluasi pembelajaran berbasis masalah senantiasa mempertimbangan aspek kefasihan dalam menjelaskan kasus, tidak kaku dalam mengajar, memperhatikan aspek kebaruan, dan kemampuan memecahkan masalah.

Perencanaan pembelajaran, berdasarkan studi dokumen dan observasi, dosen mendesain sistem penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk berkelompok, mengerjakan satu tema setiap kelompok, dan mempresentasikan di depan kelas berdasarkan jadwal yang ditentukan. Tugas mahasiswa dalam bentuk makalah, disusun

---

Wawancara, Parepare, 18 September 2018.

20 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

21 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

berdasarkan hasil kajian, pengamatan, dan kesimpulan kelompok. Tugas tersebut memuat sejumlah masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa berdasarkan pencarian sumber dan penelitian yang dilakukannya.

Perencanaan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu gagasan yang mengharapkan tersusunnya dokumen pembelajaran yang relevan dengan strategi yang diterapkan. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah tersebut seyogyanya dilakukan analisis tujuan dalam hal ini learning outcomes atau CP yang di dalamnya terdapat beberapa contoh kasus yang akan ditransformasikan di dalam kelas. Selanjutnya, analisis materi ajar berdasarkan deskripsi mata kuliah dan CP disiapkan contoh kasus yang akan dikaji yang relevan dengan materi ajar tersebut. Materi ajar harus dipertimbangkan kasus yang diangkat bersifat novelty (kebaruan), proximity (sekitar lingkungan) mahasiswa, dan conflict (dapat menggugah dan memotivasi) mahasiswa.

Perencanaan media dan teknologi pembelajaran tentu direlevansikan dengan materi ajar yang sudah disiapkan contoh kasus. Kasus yang dikaji setidaknya dapat divisualkan melalui media dan teknologi pembelajaran. Hal tersebut penting menjadi perhatian setiap dosen, bahwa media dan sumber belajar menjadi sangat penting untuk membantu menjelaskan secara detail posisi dan status suatu kasus yang dikaji. Begitu juga dengan strategi dan metode yang digunakan, penting disesuaikan dengan tingkat kerumitan dan mendapatkan data tentang kasus yang dikaji. Aspek

ini juga harus disesuaikan durasi waktu yang tersedia, metode pengumpulan dan analisis data, sampai kepada presentasi hasil penelitian. Desain evaluasi disesuaikan dengan indicator yang dibutuhkan penilaian dalam kajian suatu kasus, seperti teknik pengumpulan data, teknik mengolah dan analisis data, kualitas solusi yang diberikan, sampai kepada kemampuan presentasi dan mempertanggungjawabkan.

Perencanaan pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk desain pembelajaran yang menjadikan masalah (kasus) sebagai mainstream pembelajaran. Pemilihan dan penetapan contoh-contoh kasus harus dipertimbangkan secara seksama, seperti dapat membuka kesadaran berpikir mahasiswa, kejadian real di tengah masyarakat, mendorong mahasiswa memperluas ilmu dan wawasannya, menginspirasi mahasiswa untuk berubah ke arah positif, mempertajam daya nalar terhadap problem solving, tidak termasuk kategori ghibah atau 'membunuh' karakter seseorang, dan sebagainya.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi dari RPS mata kuliah yang telah disusun oleh dosen. Pelaksanaan pembelajaran tersebut memiliki tahapan-tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti mencakup eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; kegiatan

akhir sebagai penutup meliputi konklusi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan prosedur umum yang dilalui oleh pendidik, baik pada jenjang dasar, menengah, maupun di pendidikan tinggi. Sistematika kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan ketertiban, keterarahan, dan sinergitas menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah umumnya dilakukan dengan absensi mahasiswa, menjelaskan hubungan dan keterkaitan materi yang lalu dan sekarang, menjelaskan sasaran dan orientasi pembelajaran yang akan dilakukan, dan memotivasi mahasiswa agar memiliki minat dan antusias yang tinggi mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa: "dalam kegiatan awal pembelajaran, saya mengabsen mahasiswa, lalu menjelaskan sedikit wacana keilmuan yang akan dipelajari, dan memberikan motivasi mahasiswa agar tekun belajar."[22] Kemudian ada informan yang turut memberikan tanggapan yaitu: "setiap saya mengawali pembelajaran, diawali dengan absensi, memberikan nasihat, dan melakukan pengantar awal tentang materi keilmuan". Selanjutnya, informan lain juga menegaskan bahwa: "saya memulai pembelajaran melalui dengan absensi, tanya kesiapan kuliah, memberikan nasihat singkat, dan bahkan mengambil contoh kasus orang sukses dan gagal."[23] Keterangan

22 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

23 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

tersebut dari informan menunjukkan bahwa dalam kegiatan awal perkuliahan, ada beberapa kegiatan yang penting dipertimbangkan untuk dilakukan, seperti absensi mahasiswa, menjelaskan secara singkat materi ajar dan relasinya, menyampaikan pentingnya dipelajari materi dan tujuan dipelajari, memberikan nasihat dan motivasi, dan memberikan contoh kasus yang terkait dengan motivasi belajar.

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan pembahasan materi ajar yang dikolaborasi dengan berbagai kegiatan lain di dalam kelas. Kegiatan inti tersebut ditentukan oleh pendekatan pembelajaran, seperti SCL, maka partisipasi mahasiswa menjadi sangat dominan. Berikut pernyataan informan bahwa: "kegiatan inti ini saya melakukan pemaparan materi, memasukkan contoh kasus atau masalah di sekitar, mendiskusikan dan bersikap kritis, dan mencari solusinya secara bersama mahasiswa."[24] Kegiatan inti menekankan kepada uraian materi ini dengan berbagai metode yang bervarian di dalamnya. Keterangan informan menyebutkan bahwa: "kegiatan inti, saya sering mengambil dua kasus masalah yang bertentangan, baru didebat mahasiswa, mencari sebab masalah tersebut, kemudian mencari solusinya serta dampak yang ditimbulkan."[25] Selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: "kegiatan inti, saya menjelaskan beberapa teori, dihubungkan dengan kondisi

24 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

25 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,*Parepare, 20 Agustus 2018

terkini dan di sekitar, mencari relevansi dan masalah terkait, kemudian dikaji sebab dan solusinya serta hikmah dari kasus tersebut."[26]

Pelaksanaan Strategi pembelajaran berbasis masalah mendorong dosen bereksplorasi mencari contoh kasus atau masalah yang terkait dengan materi ajar. Di samping itu dosen akan mencari solusi dari masalah tersebut dengan sudut pandang materi yang diajarkan. Terkait dengan hal tersebut, dosen memberikan solusi atas contoh kasus/masalah yang disampaikan, sebagaimana keterangan yang diberikan oleh mahasiswa bahwa: "Iya, kami selalu disuruh memberikan solusi atas contoh masalah yang diberikan oleh dosen dan sesuai dengan kerangka pikir materi ajar."[27] Kemudian dilanjutkan informan lain bahwa: "setiap memberikan contoh kasus atau masalah, selalu dibarengi dengan cara menyelesaikan masalah dalam sudut pandang keilmuan mata kuliah"[28], dan informan yang ketiga juga menyatakan bahwa: "kami selalu ditekankan bahwa dalam hidup pasti ada masalah, karena hidup adalah dinamika dan dinamika terjadi jika ada masalah dan kata kuncinya adalah setiap masalah ada solusinya".[29] Keterangan yang diberikan informan tersebut meneguhkan bahwa pentingnya

26 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara, Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

27 Amnisah Reski, "Mahasiswa Prodi PAI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

28 Andi Akbar Hendrajaya, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 02 Oktober 2018.

29 Muh. Fathur Rahman, "Mahasiswa Prodi PBI". *Wawancara,* Parepare, 18 September 2018.

dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah karena dapat mendorong mahasiswa lebih arif dan bijaksana serta peduli dengan lingkungan dalam menyelesaikan masalah.

Ketika kegiatan inti telah dilaksanakan, maka selanjutnya adalah kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan ini umumnya dosen memberikan closing statement dan juga evaluasi terhadap pembelajaran, baik pada kegiatan awal maupun kegiatan inti. Beberapa informan memberikan tanggapan, di antaranya dalam pernyataannya bahwa: "dalam kegiatan akhir, saya biasanya memberikan kesimpulan materi, pesan dan kesan dari contoh kasus atau masalah, serta teguran kepada mahasiswa yang belum dapat fokus mengikuti pembelajaran."[30] Kemudian, informan lain juga menyatakan bahwa: "sebelum saya menutup pelajaran, biasanya memberikan kata kunci sebagai konklusi pembelajaran, baik terkait dengan materi maupun contoh masalah yang didiskusikan."[31] Selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: "sebelum mengakhiri pembelajaran, saya mengevaluasi mahasiswa dalam bentuk penguasaan ilmu yang telah disajikan melalui dialog, dan meminta masukan terkait apa yang perlu dibenahi."[32] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutup pembelajaran, dosen

---

30 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

31 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

32 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

memberikan konklusi materi ajar, menyampaikan kata kunci resolusi masalah, mengambil pesan dan kesan setiap masalah, memberi nasihat kepada mahasiswa, dan mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran bagi mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindakan perwujudan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat terarah, sistematis, dan terkontrol karena adanya perencanaan pembelajaran dalam RPS sebagai acuan. Pelaksanaan pembelajaran terbagi atas tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan ini didesain dengan baik, baik dari segi konten maupun waktu. Pembelajaran berbasis masalah meliputi pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah merupakan aktualisasi semua komponen pembelajaran dengan fokus kepada kasus-kasus yang dijadikan objek kajian. Namun demikian, dosen harus memerhatikan gaya komunikasi, pengelolaan kelas, narasi kasus dan solusi yang diberikan, implikasi setiap solusi alternatif, dan korelasi dengan disiplin ilmu lain. Konteks ini diharapkan kepada dosen untuk berimprovisasi dalam hal kreatif dan inovatif kegiatan pembelajaran, agar lebih menarik, dinamis, bermakna, dan penuh inspiratif. Perhatian yang cukup penting bagi dosen adalah durasi waktu dalam setiap fase-fase atau tahapan pembelajaran. Dosen harus disiplin

waktu dengan proses kegiatan yang tepat, sehingga tidak ada materi atau kasus yang dikaji tertinggal karena terbatasnya waktu. Bagi dosen yang baru mencoba sistem pembelajaran berbasis masalah akan mengalami kendala, namun jika ada komitmen akan menjadi mudah dan ringan nantinya.

C. Evaluasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan mengukur dan menilai pembelajaran, meliputi ketercapaian tujuan, sinkronisasi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, hambatan yang terjadi, dan sebagainya. Dosen sebagai pelaksana pembelajaran, senantiasa melakukan evaluasi untuk perbaikan dan efektivitas pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang lumrah dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian produk. Teknik evaluasi beraneka ragam yang dilakukan oleh dosen, tetapi orientasi utamanya pencapaian learning outcomes.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran terutama pada aspek berbasis masalah melihat dengan ukuran kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Kemampuan berpikir dan kreatif merupakan capaian yang ingin diwujudkan agar mahasiswa dapat menyelesaikan masalah. hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh informan, bahwa: "evaluasi dalam strategi pembelajaran berbasis masalah saya melihatnya dari segi kemampuan mahasiswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah."[33]

33 Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 20 Agustus 2018

Kemudian, informan lain menyatakan bahwa: "bentuk penilaian saya adalah kemampuan mahasiswa dalam mengkritisi setiap masalah sesuai perspektif materi ajar, menemukan sebab, dan solusinya".[34] Keterangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Hal tersebut dijelaskan oleh informan bahwa: "Jika menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, maka penilaian yang saya lakukan adalah respon terhadap masalah, penguasaan masalah, sebab masalah, dampak masalah, solusi alternatif, relasi dengan ilmu lain."[35] Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akan terdorong berpikir kritis dan kreatif jika disuguhkan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diformulasi bentuk penilaian pembelajaran berbasis masalah dengan indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif, seperti respon, tahu, sebab, dampak, resolusi, dan relasi. Indikator respon meliputi sikap dan kepedulian mahasiswa terhadap masalah yang dibahas; indikator tahu yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap objek masalah yang dikaji; indikator sebab, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menelaah sebab lahirnya masalah tersebut; indikator dampak yaitu kemampuan mahasiswa dalam melihat dampak

34 Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 31 Agustus 2018

35 Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara,* Parepare, 21 Agustus 2018

yang dilahirkan dari contoh kasus atau masalah tersebut; indikator resolusi yaitu kemampuan mahasiswa dalam mencari solusi alternatif atau soluasi terbaru dan terbaik atas masalah tersebut; indikator relasi yaitu kemampuan mahasiswa menghubungkan masalah yang dikaji dalam perspektif multidisipliner. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel, sebagai berikut:

Table 1. Kemampuan Berpikir Kritis/Kreatif Terhadap Suatu Masalah

No.	Maha siswa	Respon	Tahu	Sebab	Dampak	Resolusi	Relasi	Ju mla h
1.								
2.								
3.								
Dst								
TOTAL		5	5	5	4	3	3	

Kategori tingkat kemampuan berpikir kritis dalam strategi pembelajaran berbasis masalah diberikan kategori dari tertinggi sampai kategori terendah, seperti terendah adalah angka 0 dan tertinggi adalah angka 5. Selanjutnya menghitung persentase untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis/kreatif mahasiswa secara kolektif, dengan rumus, yaitu:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum \text{Jumlah Total Nilai Mahasiswa x 100}}{\sum \text{Jumlah Mahasiswa}} \text{ X Nilai Tertinggi}$$

Dengan kriteria penilaian tingkat keberhasilan mahasiswa dengan menggunakan presentase, sebagaimana yang disebutkan oleh Acep Yoni[36],

36 Acep Yoni, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*

sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Persentase	Kriteria
75-100	Sangat Tinggi
50-74,99	Tinggi
25-49,99	Sedang
0-24,99	Rendah

Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan indicator kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Tingkat keberhasilan secara kumulatif diberikan penilaian dengan kategori yang disebutkan di atas. Jika tercapai kategori tinggi >50%, maka dosen dinilai telah berhasil melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah, dan begitu juga dengan sebaliknya.

Model manajemen pembelajaran berbasis masalah dapat dideskripsikan ke dalam pemetaan fungsi manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi manajemen pembelajaran diadaptasikan dengan pembelajaran berbasis masalah dan merujuk kepada kurikulum yang dimiliki oleh program studi. Kegiatan perencanaan pembelajaran merumuskan perangkat pembelajaran dengan melihat aspek profil lulusan, learning outcomes, deskripsi mata kuliah, strategi pembelajaran, dan penilaian. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang

(Yogyakarta: Familia, 2010), h. 176.

di dalamnya terdapat tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi absensi, appersepsi, motivasi, dan orientasi; kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dan kegiatan akhir sebagai penutup meliputi konklusi dan evaluasi. Selanjutnya, kegiatan evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan produk (akhir).

Deskripsi model manajemen pembelajaran berbasis masalah dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Kegiatan	Rujukan	Instrumen
Perencanaan Pembelaajaran			
	Penyusunan RPS Berbasis PBL	Kurikulum Prodi Berbasis KKNI	Dok. Kurikulum
	a. Analisis Tujuan (LO)	LO Mata Kuliah	Dok. Kurikulum
	b. Analisis Materi	Deskripsi Mata Kuliah	Dok. Kurikulum
	c. Analisis Media	LO dan Materi Ajar	Dok. Kurikulum
	d. Analisis strategi/ metode	PBL dan hasil riset	Kajian & Jurnal

	e. Analisis evaluasi	Penilaian Berbasis PBL	Dok. Kurikulum & Kajian
	f. Analisis Mahasiswa	Dosen dan Mahasiswa	Kajian
	g. Analisis Problem pembelajaran	Hasil Riset	Jurnal & Laporan Penelitian
	h. Analisis infrstruktur	Prodi dan kelas	Kajian & Dokumen
Pelaksanaan Pembelajaran			
	a. Kegiatan awal	RPS Berbasis PBL	a. Absensi b. Appersepsi c. Orientasi d. Motivasi
	b. Kegiatan inti	RPS Berbasis PBL	a. Eksplorasi b. Elaborasi c. Konfirmasi
	c. Kegiatan akhir	RPS Berbasis PBL	a. Konklusi b. Evaluasi
Evaluasi Pembelajaran			
	a. Evaluasi Proses	Berpikir Kritis dan Kreatif	Indikator Penilaian
	b. Evaluasi Produk	LO Mata Kuliah	Tes Tertulis & Karya

Evaluasi pembelajaran berbasis masalah merupakan kegiatan yang mengukur program pembelajaran, pelaksanakan (proses) pembelajaran, dan

hasil (produk) pembelajaran. Kegiatan mengukur program pembelajaran yaitu menelaah sejauhmana efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan dan mengukur tingkat sinergitas komponen yang satu dengan yang lainnya. Pengukuran pelaksanaan yaitu relevansi dan ketepatan prediksi perencanaan dengan realitas pembelajaran, intensifikasi dan optimalisasi komponen pembelajaran dalam proses kegiatan, time schedule yang tepat, proses interaksi pembelajaran, dan feedback yang terjadi dalam proses kegiatan. Pengukuran hasil atau produk pembelajaran yaitu ketercapaian tujuan (CP) pembelajaran, dinamika perkembangan mahasiswa, dan kontribusi setiap komponen terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

BAB IX
Paradigma Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Pembelajaran di perguruan tinggi memiliki variabel yang cukup kompleks dan problematika yang bervarian. Berbagai tuntutan yang penting diketahui dan dikuasi oleh dosen dalam pembelajaran, di antaranya adalah kesesuaian dengan kondisi mahasiswa, kesesuaian dunia kerja, kesesuaian visi dan misi institusi, kesesuaian dengan ketersediaan infrastruktur, dan berbagai aspek lainnya. Mahasiswa merupakan figurasi peserta didik yang berkategori dewasa, dipersiapkan menjadi leaders, generasi yang tangguh (moral force), fungsional di tengah masyarakat, berintegritas sebagai generasi milenial, dan kreatif. Kegagalan pembelajaran terjadi jika kebutuhan dan tuntutan mahasiswa tidak terakomodasi dalam desain pembelajaran yang disiapkan oleh dosen.

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai relevan pada mahasiswa di perguruan tinggi adalah berbasis masalah dan bersifat kontekstual. Paradig-

ma pembelajaran khususnya pada pendidikan Islam adalah berbasis masalah dan bersifat kontekstual. Hal tersebut didasarkan dalam kajian QS. Al-Kahfi: 60-82 bahwa pembelajaran yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa bersifat berbasis masalah dan bersifat kontekstual.[1] Landasan ini meneguhkan bahwa pendidikan Islam yang efektif seyogyanya dilakukan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, karena orientasi pembelajaran pada Pendidikan Islam, di samping bersifat keilmuan, keimanan, maupun bersifat amaliah (pengamalan).[2] Sasaran pendidikan Islam yaitu internalisasi nilai-nilai doktrin sehingga tertanam keyakinan yang kuat, tumbuh kesadaran untuk berubah ke arah yang positif, terdorong melakukan atau beramal saleh berdasarkan ilmu yang telah dipe-

1 Abdul Halik, "Paradigma Strategi Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah QS. Al-Kahfi: 60-82", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Dosen Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, tanggal 14-15 Agustus 2018.

2 Pendidikan Islam berorientasi keilmuan yaitu mengembangkan pembelajaran yang menekankan aspek penguasaan ilmu pengetahuan dalam bidang ke-Islam-an, meliputi masalah thaharah, aqidah, ibadah, akhlak, muamalah, filsafat Islam, tasawuf, metodologi tafsir, sejarah, dan sebagainya. Orientasi keimanan yaitu dengan penguasaan ilmu pengetahuan bidang ke-Islam-an, maka harus berbanding linear dengan tingkat dan keteguhan keimanan. Pengamalan ajaran Islam sebagai bentuk refleksi pemahaman dan keimanan ajaran Islam merupakan salah satu tujuan utama pelaksanaan pendidikan Islam. Lebih lanjut lihat Samrin, "Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib,* Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2015, h. 101-106.

lajari, dan berupaya menyebarkan syiar Islam kepada orang lain, sebagai refleksi Islam sebagai agama rahmatan lil alamin.

Formulasi strategi pembelajaran berbasis masalah menjadi penting artinya untuk menemukan sistem yang tepat dan relevan dengan perguruan tinggi Islam, khususnya di Jurusan Tarbiyah. Materi ajar dalam konteks pendidikan Islam mengandung beberapa aspek, seperti keimanan, ibadah, akhlak, sejarah, dan muamalah. Materi ajar yang di dalam setiap mata kuliah, jika mata kuliah tersebut bersifat umum (tidak terkait langsung kepada aspek keimanan, ibadah, akhlak, dan muamalah), maka dosen dapat menghubungkan materi yang diajarkan dengan aspek-aspek keagamaan. Sejatinya, setiap proses pembelajaran (perkuliahan) di bawah naungan institusi perguruan tinggi Islam, senantiasa menghubungkan materi ajar pada mata kuliah dengan aspek-aspek keagamaan, sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman dan wawasan keuniversalan Islam dan syiar Islam sebagai agama yang selalu relevan dengan zaman.

Sebagai pendidik dan manajer, dosen mendesain pembelajaran dengan melakukan studi penelitian yang relevan, tentang masalah-masalah yang masuk dalam kategori materi ajar yang disebutkan di atas (keimanan, ibadah, akhlak, sejarah, dan muamalah). Penelusuran hasil penelitian menjadi sangat penting untuk mendapatkan legitimasi akademik sistem pembelajaran yang didesain.[3] Penelitian ilmiah bersifat

3 Konsep yang dikembangkan dalam konteks budaya akademik Barat menyebut PBR sebagai Project Based

aktual dan empirik, dapat memberikan input (masukan) untuk sebuah konstruk model manajemen pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis penelitian merupakan kegiatan penguatan kualitas pembelajaran melalui proses penelitian ilmiah. Penelitian dipandang sebagai proses mendapatkan pengetahuan baru yang dihasilkan melalui proses oleh para akademisi dalam lingkungan ilmiah. Kemudian proses pembelajaran adalah proses memberikan pengetahuan (transfer of knowledge) yang melibatkan peserta didik. Model relasional ini dapat dideskripsikan pada gambar, sebagai berikut:

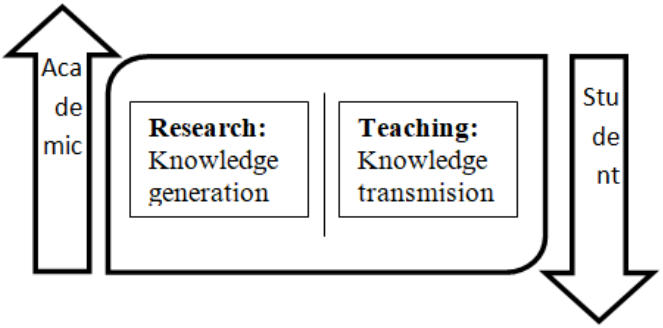

Gambar 1. Riset dan Pembelajaran diadaptasi dari Brew (2013)[4]

Learning (PBL) yaitu integrasi kegiatan penelitian dan pengajaran di pendidikan tinggi sebagai sebuah proses pembelajaran berbasis penelitian yang melibatkan tugas yang sangat kompleks. Lihat Brigid Barron and Linda Darling Hammond. "Teaching for Meaningful Learning: A Review of Research on Inquiry-Based and Cooperative Learning", *Edutopia (The George Lucas Educational foundation)*, Stanford University, USA, 2008.

4 Lihat Arif Budy Pratama, "Jurnal Ilmiah sebagai Bahan

Perdebatan kolaborasi penelitian (riset) dan pembelajaran telah lama pada forum-forum akademisi. Ada yang setuju dan ada juga yang tidak setuju. Dosen setuju menilai dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui studi real dan actual di lapangan. Dosen yang kurang, kalau boleh dikatakan tidak setuju, melihat aspek efektivitas dan efisiensi pembelajaran terhadap pencapaian tujuan yang diharapkan. Namun demikian, Studi empirik pada berbagai macam institusi pendidikan menemukan bahwa mahasiswa lebih menghargai pembelajaran pada lingkungan berbasis riset.[5] Penelitian sebagai sumber masukan pembelajaran, baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa, akan berimplikasi kepada semakin teguhnya fondasi keilmuan yang dipelajari dan pembelajaran akan memiliki nuansa yang berbeda.

Mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran yang diikuti dengan penelitian maka kualitas epistemologi keilmuan semakin kuat. Begitu juga bagi dosen pengampu mata kuliah, dapat melakukan penelitian sendiri sebagai bentuk memperkuat khazanah keilmuan mata kuliah melalui pendekatan deduktif dan induktif dari hasil penelitian. Penguatan dan pendalaman keahlian dapat dilakukan melalui penelitian,

Pembelajaran Berbasis Riset pada Pendidikan Sarjana Administrasi Negara," *Journal of Public Administration and Local Governance*, Vol. 1, No. 1, September 2017, h. 10-19.

5 Lihat A. Jenkins, *A guide to the research evidence on teaching-research relationships* (New York: Higher Education Academy, 2004)

dan hal tersebut menjadi indikator bagi meningkatnya kompetensi dosen dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran, baik kompetensi pedagogik, profesional, sosial, maupun kepribadian.

Setiap pembelajaran (perkuliahan) yang berkualitas memiliki sistem yang dapat diukur dengan indikator yang jelas dan ilmiah. Salah satu pendekatan sistem yang dapat dilakukan adalah pendekatan manajemen karena pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang menuntut adanya profesionalisme dan akuntabel. Orientasi mutu pembelajaran kontemporer senantiasa merujuk kepada konsep manajemen yang baku tapi fleksibel. Konsep manajemen yang baku yaitu adanya konsensus bersama dalam suatu institusi pendidikan terhadap model, prinsip, prosedur, dan sasaran sebagai acuan dosen mendesain pembelajaran. Konsep manajemen yang fleksibel yaitu pihak pimpinan bersifat terbuka atas kebaruan konsep yang lebih relevan untuk menyesuaikan diri dan readaptasi. Pada saat yang sama, dosen mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mengartikulasikan konsep yang baku agar lebih relevan dan fungsional desain pembejaran di kelas.

Model manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab, adalah:

A. Paradigma Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang direncanakan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan, rasional, visioner, akuntabel, dan bersi-

fat empirik. Sejatinya dalam perencanaan pembelajaran, dilakukan secara tim (kolektif kolegial) agar mendapatkan masukan dari berbagai aspek dan pertimbangan. Tim yang terlibat dalam perencanaan, sekurang-kurangnya dosen yang memiliki keahlian yang sama dengan pengalaman yang bervarian. Hasil kerja yang dilahirkan oleh tim dosen akan lebih berkualitas dan lebih kaya khazanah keilmuannya karena terelaborasinya berbagai pengalaman dan pandangan terkait pembelajaran dan perkembangan ilmu pengetahuan di bidang mata kuliah.

Pada level program studi, perencanaan pembelajaran senantiasa mengacu kepada sistem kurikulum yang diterapkan, sistematika, prosedur, prinsip, dan sasaran pembelajaran. Salah satu perhatian dalam perencanaan pembelajaran adalah karakteristik program studi melalui visi dan misinya serta target mutu yang ingin dicapai. Semua desain pembelajaran mata kuliah sejatinya mengarah kepada pencapaian visi, misi, dan capaian target mutu tersebut. Pada aspek yang lain, dosen harus memerhatikan keterjangkauan secara personal terkait pembelajaran, seperti penerapan media dan teknologi pembelajaran, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan. Dosen diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional tanpa terbebani dengan program-program yang tidak atau sulit dijangkau. Secara psikologis, dosen yang enjoy dan rileks dalam melaksanakan pembelajaran akan berimplikasi kepada kualitas yang optimal.

Perencanaan pembelajaran seyogyanya mengacu kepada kurikulum berbasis KKNI[6]. Kurikulum ini telah menyiapkan format Rencana Perkuliahan Semester (RPS) dan dikembangkan berdasarkan pertimbangan dosen, baik internal maupun eksternal. Desain RPS bersifat linear dengan kurikulum dan disusun berdasarkan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Unit kurikulum di program studi, penting mempertimbangkan menyiapkan RPS untuk dosen pengampu mata kuliah, karena berdasarkan pengamatan selama ini di lapangan, ada beberapa masalah terkait RPS, seperti: (1) RPS yang dibuat dosen umumnya tidak sesuai dengan format yang disiapkan oleh pihak program studi; (2) Dosen cenderung tidak membuat RPS karena kesibukan dan atau kurang perhatian; (3) Dosen menyetor RPS ketika didesak oleh pimpinan program studi, itupun setelah berlangsung beberapa minggu atau bulan perkuliahan; (4) Kebanyakan dosen tidak merujuk kepada kurikulum yang berlaku di program studi, atau dosen berkreasi sendiri berdasarkan pengalamnnya. Situasi tersebut lebih disebabkan kurangnya sosialisasi kurikulum program studi kepada dosen.

Melihat kondisi tersebut, ada beberapa lembaga penjaminan mutu atau tim kurikulum di suatu perguruan tinggi, menyusun RPS dan diberikan kepada

6 Mulai tahun 2016-2017, semua program studi di perguruan tinggi wajib menerapkan kurikulum berbasis KKNI. Hal ini berdasar pada Permendikbud Nomor 49 tahun 2014 yang menyatakan bahwa toleran untuk menerapkan KKNI adalah dua tahun sejak disahkan.

dosen dan dosen bersangkutan hanya menjalankan RPS yang ada. Kelemahannya adalah dosen terbatas dalam berkreasi dan berinovasi mengembangkan program pembelajaran, karena hanya melaksanakan RPS yang sudah ada. Selanjutnya, dosen menjadi 'manja' dalam melaksanakan tugas pokoknya secara profesional, sebagai bentuk tanggung jawab sebagai akademisi dan dosen. Permasalahan tersebut dinilai dilematis bagi perguruan tinggi (program studi) karena dokumen RPS dibutuhkan untuk kebutuhan audit mutu dan akreditasi.

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk RPS Mata Kuliah. RPS tersebut disusun oleh dosen atau tim pengampu mata kuliah. RPS melingkupi komponen yang memberikan keterangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran/perkuliahan selama satu semester pada mata kuliah tertentu. Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, menyebutkan bahwa:

> Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan kegiatan atau tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik) serta cara menilainya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar selama satu semester menjadi efektif dan efisien.[7]

7 Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018),

Keterangan di atas menegaskan bahwa setiap dosen wajib membuat RPS mata kuliah yang diampu. Pembelajaran berkualitas apabila dilandasi oleh RPS mata kuliah. RPS harus mengacu kepada kurikulum program studi dan sesuai komponen dalam standar yang telah ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. RPS tersebut diaudit oleh Lembaga Penjaminan Mutu institusi perguruan tinggi untuk mengukur kualitas dan sinergitas komponen-komponennya.

RPS merupakan indikator awal mengukur dan menilai suatu kualitas pembelajaran (perkuliahan). Perkuliahan yang dilakukan dosen bersama mahasiswa dibentuk dan diarahkan oleh RPS. Jika RPS disusun dengan mempertimbangkan aspek-aspek terkait berdasarkan prinsip dan prosedur yang ada, maka berimplikasi kepada interaksi perkuliahan yang efektif dan efisien. RPS sebagai bentuk perencanaan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui proses analisis tugas, pola analisis, research (penelitian), expert judgment, individual group interview data, dan role play.[8] Dosen akan melahirkan RPS mata kuliah yang bermutu apabila melalui dengan kajian yang mendalam, hasil penelitian, diakui oleh pakar, melalui diskusi tim teaching, dan diperankan (uji cobakan) di dalam kelas.

---

h. 40.

8 Selengkapnya lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28.

RPS mata kuliah meliputi beberapa komponen, di antaranya tujuan (learning outcomes), materi, media, strategi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran (learning outcomes) mengacu kepada kurikulum program studi. Di dalam kurikulum program studi, terdapat deskripsi dan learning outcomes setiap mata kuliah, sehingga dosen hanya mengutipnya. Persoalan dalam perumusan tujuan pembelajaran apabila kurikulum program studi tidak dilengkapi dengan learning outcomes. Learning outcomes mata kuliah merupakan turunan dari visi, misi, dan tujuan program studi, profil lulusan, pemetaan keilmuan, struktur mata kuliah, tingkat kedalaman materi dalam bentuk SKS, dan deskripsi mata kuliah.

Salah satu tuntutan ilmiah agar mata kuliah dapat melahirkan CP atau LO yang berkualitas apabila dilakukan analisis SWOT dan tracer study. Walaupun selama ini, analisis SWOT dan tracer study hanya pada level kurikulum, tetapi penting dikembangkan pada level mata kuliah. Mata kuliah sebagai gugusan ilmu pengetahuan yang meliputi teori, konsep, ide, dan gagasan, yang ditransformasikan kepada mahasiswa, dan mahasiswa melakukan proses adaptasi atas pengetahuan tersebut dan dikembangkan dalam kehidupannya. Aspek yang penting dipikirkan oleh dosen adalah potensi apa yang dimiliki oleh dosen dan mata kuliah yang dapat menunjang efektivitas perkuliahan, apa peluang mata kuliah tersebut jika diajarkan dan tentu untuk masa depan mahasiswa, apa kendala internal dalam mengkuliahkan mata kuliah tersebut, dan kendala eksternal di luar mata

kuliah itu sendiri, dosen, dan mahasiswa, jika dikuliahkan. Begitu juga dengan kajian kebutuhan stakeholder, apa relevansi mata kuliah dalam menjawab kebutuhan stakeholder, aspek apa yang dapat diisi dan berkontribusi positif, bagaimana mata kuliah tersebut memberi peluang mahasiswa dalam menghadapi 'pangsa pasar', dan sebagainya.

Penyusunan materi ajar mata kuliah mengacu kepada learning outcomes dan deskripsi mata kuliah. Materi ajar dikembangkan berdasarkan tipologi pengetahuan, terdiri atas: (1) pengetahuan faktual; (2) pengetahuan konseptual; (3) pengetahuan prosedural; dan (4) pengetahuan metakognitif.[9] Tipologi pengetahuan tersebut harus menjadi perhatian setiap dosen dalam mendesain materi ajar (kuliah). Apakah mata kuliah yang diampu adalah mata kuliah dasar atau terapan, mata kuliah bersyarat atau bukan, kompetensi apa yang ingin dicapai dari mata kuliah tersebut, klasifikasi kompetensi apa yang ingin dicapai seperti kompetensi utama dan kompetensi penunjang, dan sebagainya.

Materi ajar (kuliah) menjadi penentu dalam pencapaian visi, misi, profil lulusan, dan CP kurikulum. Materi ajar penting didesain sedemikian rupa agar mudah diserap oleh mahasiswa, seperti sistematikanya dimulai dari yang mudah dan kongkrit sampai kepada yang kompleks dan abstrak. Kemu-

9 Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 42.

dian, kriteria pertimbangan dalam mendesain materi ajar adalah novelty, proximity, conflict, dan humor.[10] Novelty yaitu suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir, proximity yaitu pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman mahasiswa, conflict yaitu pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi mahasiswa, dan humor yaitu pesan yang disampikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu.

Kriteria pertimbangan pengembangan materi ajar di atas menjadi tuntutan untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Materi ajar yang di-novelty-kan akan menjadi efektif apabila diberikan contoh kasus atau masalah yang bersifat up to date. Begitu juga dengan materi ajar yang di-proximity-kan, akan mengambil contoh kasus yang ada di lingkungan terdekat mahasiswa. Selanjutnya, aspek conflict berupa memberi tantangan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang rumit dan kompleks. Aspek humor mencari contoh kasus atau masalah yang dapat menghibur mahasiswa tapi bersifat mendidik dan membutuhkan solusi yang tepat.

Mengadaptasikan desain materi ajar tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah. Materi ajar mudah dipahami mahasiswa apabila diberikan contoh kasus

10 Lebih lengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010), h. 150.

yang bersifat novelty, yaitu contoh kasus terkini dan masih viral (up to date). Begitu juga, mahasiswa lebih mudah menghayati materi ajar jika materi tersebut dapat di-proximity-kan. Jika relasi materi ajar dengan lingkungan mahasiswa sangat kuat, dengan mudah memberi sugesti untuk dihayati materi tersebut. Aspek conflict tersebut merujuk kepada keahlian dosen mengelola argumentasi materi ajar melalui retorika dan logika sehingga menjadi menantang dan membuat penasaran mahasiswa. Aspek humor menjadi 'pekerjaan rumah' bagi setiap dosen agar memberikan ruang hiburan materi ajar melalui lelucan yang bersifat edukatif. Humor sangat penting di dalam perkuliahan untuk menghindari kepenatan dan kejenuhan mahasiswa, dan intinya adalah mahasiswa belajar dalam suasana ceria dan rileks.

Media merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Media pembelajaran memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dosen menjadi mudah menyampaikan materi dan mengelola kelas jika dibantu oleh media pembelajaran. Begitu juga mahasiswa menjadi terbantu mengikuti pembelajaran, yakni dapat mengakomodir gaya belajar mahasiswa yang bervarian. Dari segi materi ajar, seringkali ditemukan rumit menjelaskan tanpa bantuan dari media, karena melalui media, materi ajar tersebut lebih bisa diurai dan divisualkan materi-materi tertentu dalam pembelajaran. Penggunaan waktu dalam pembelajaran dapat dirancang

seefisien mungkin jika materinya padat. Media pembelajaran menjadi kebutuhan utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam perencanaan pembelajaran, dosen dapat mendesain media pembelajaran yang relevan dengan contoh kasus atau masalah melalui audio atau visual atau bahkan audiovisual. Media pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan learning outcomes mata kuliah, materi ajar, strategi dan metode pembelajaran, infrastruktur yang tersedia, kondisi mahasiswa, tingkat penguasaan dosen, dan sistem evaluasi pembelajaran. Media yang tersedia di Jurusan Tarbiyah dan Adab adalah LCD dan perangkatnya berupa power point lebih mudah didesain oleh dosen kemudian diberikan variasi konten di dalamnya. Selama ini, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab pada umumnya mempersiapkan instrumen media LCD dan power point dalam pembelajaran di kelas.

Di era teknologi informasi dan komunikasi yang sangat maju, dimana pembelajaran sudah mengarah kepada pelaksanaan berbasis artificial intelligence[11], maka sangat wajar jika media pem-

11 *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan merupakan sebuah system atau proses yang mampu berfikir seperti manusia, bertindak seperti yang dapat dilakukan manusia, berfikir secara rasional, dan bertindak secara rasional. Sampai saat ini, telah banyak penelitian mengenai perkembangan AI di antaranya *neural network, evolutionary computing, machine learning, natural language processing,* dan *object oriented programming*. Selanjutnya lihat Andhik Ampuh

belajaran dilengkapi dengan baik yang berbasiskan komputer. Idealnya dalam pembelajaran yang berbasis TIK, setiap kelas dilengkapi fasilitas multimedia[12], meskipun masih sederhana sifatnya. Multimedia dapat mendorong dosen lebih kreatif dan inovatif mendesain pembelajaran yang lebih ilmiah dan relevan. Jika mahasiswa sudah berada di tengah basis teknologi digital, setidaknya dosen dapat menyesuaikan diri melalui pembelajaran berbasis teknologi digital. Namun demikian, pada materi pendidikan Islam tertentu perlu kehati-hatian dalam menggunakan media pembelajaran, karena dapat mereduksi pesan dan kesan religiusitasnya kepada mahasiswa.[13]

Desain sistem evaluasi pembelajaran harus memenuhi standar penilaian yang ditetapkan di dalam

---

Yunanto, dkk., "Kecerdasan Buatan Pada Game Edukasi Untuk Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Pendekatan Heuristik Similaritas," *Jurnal Sistem Dan Informatika*, Vol. 11, No. 2, Mei 2017.

12 Multimedia adalah penggunaan beberapa media untuk menyajikan informasi. Kombinasi ini dapat berisi teks, grafik, gambar, video, dan suara. Pembelajaran berbasis multimedia merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan berbagai varian media yang menampilkan teks, grafik, gambar, video, dan suara. Lebih jelasnya lihat Selli Mariko, "Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Optika Geometri", *Jurnal Formatif*, 4(2), 2014, h. 133-139.

13 Materi Pendidikan Islam yang dibutuhkan kehati-hatian dalam memvisualkan melalui media pembelajaran adalah aspek aqidah (tauhid). Aspek aqidah (tauhid) yang dimaksud adalah wilayah transenden (ghaib) yang hanya dapat diterima melalui aspek keimanan dan keyakinan.

kurikulum program studi. Kurikulum program studi yang mengacu kepada KKNI, ranah yang dinilai adalah sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan penguasan pengetahuan.[14] Indikator ranah penilaian tersebut dideskripsikan di dalam Lampiran Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Teknik penilaian bersifat fleksibel dalam arti dosen dapat berkreasi bahkan berinovasi dalam memberikan teknik penilaian kepada mahasiswa, tetapi dengan syarat dapat membuktikan tujuan dilakukan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh dosen pengampu mata kuliah, disesuaikan dengan learning outcomes, materi ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan kondisi peserta didik.

Evaluasi pembelajaran dinilai penting dikembangkan adalah menyusun indikator-indikator perkembangan belajar mahasiswa seperti kecerdasan

14 Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi,* Edisi Kedua, Cet. I (Jakarta: Dirjen Pembelajara dan Kemahasiswaan, 2016), h. 48.

intelektual,[15] kecerdasan emosional,[16] dan kecerdasan spiritual,[17] serta implikasinya kepada perubahan prilaku[18]. Adanya indikator-indikator yang jelas ten-

15 Kecerdasan intelektual, suatu kemampuan yang dapat diandalkan untuk memutuskan suatu tindakan dan mencari solusi dari setiap masalah, yang meliputi kecerdasan numeris, pemahaman verbal, kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, ingatan. Selanjutnya lihat Stephen P. Robbins, *Organizational Behaviour: Concept, Controversies, and Aplication,* Terj. Hadyana Pujaatmaka dan Benyamin Molan, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, dan Aplikasi*, Jilid I (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996), h. 137.

16 Kecerdasan emosional, adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Lihat Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence,* terj. Alex Tri Kantjono Widodo, *Kecerdasan Emosi: Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Cet. V; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 512.

17 Kecerdasan spiritual, melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam, menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan di mana-mana, dan melahirkan kemampuan menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia. Selanjutnya lihat M. Quraish Shihab. *Dia Dimana-mana: "Tangan"Tuhan Di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h.136.

18 Perubahan prilaku mahasiswa dapat dilihat pada aspek kemampuan memahami dan menguasai materi ajar, menganalisis materi ajar dan relevansinya dalam kehidupannya, kemampuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah terkait materi ajar, kemampuan

tang perkembangan belajar mahasiswa dari waktu ke waktu dan perubahan prilaku mahasiswa, maka dosen dapat menerapkan prinsip objektivikasi dan transparansi dalam evaluasi pembelajaran. Indikator-indikator yang dirancang tersebut sejatinya melalui pertimbangan multidisipliner, seperti bidang psikologis, sosiologis, antropologis, dan filosofis.

Perencanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik jika menghadirkan seluruh komponen dengan mengurutkannya sesuai dengan kaidah ilmiah. Komponen pembelajaran harus memiliki keterkaitan dan sinergitas satu sama lain, sehingga pelaksanaan pembelajaran bersifat sistemik. Komponen pembelajaran penting diselaraskan dengan kondisi kelas, durasi waktu yang diberikan, dan meramalkan hambatan-hambatan yang bakal terjadi dalam proses pembelajaran nantinya. Perencanaan pembelajaran menuntut melihat pembelajaran pendidikan Islam secara komprehensif, baik secara internal maupun eksternal. Pembelajaran pendidikan Islam bersifat internal adalah kapabilitas dosen, ketepatan materi ajar, relevansi metode pembelajaran, dan kebenaran dalam sistem evaluasi pembelajaran. Aspek eksternal meliputi kondisi mahasiswa, suasana kelas tempat pembelajaran, kebijakan pimpinan, media pembelajaran yang tersedia, akses kepada perpustakaan (dan wifi), dan atmosfer akademik yang mentradisi di kampus.

mengembangkan materi ajar untuk masa depan, dan sebagainya.

Skema perencanaan pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diimplementasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam berbasis masalah, adalah sebagai berikut:

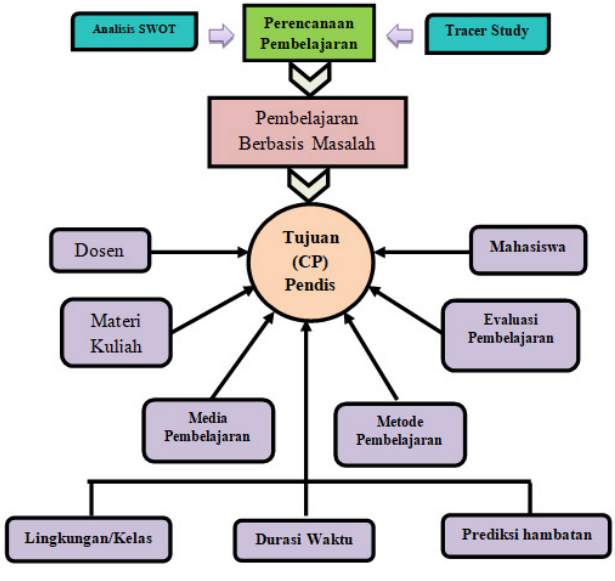

Gambar 1. Skema Perencanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Perencanaan pembelajaran berbasis masalah sejatinya diawali dengan analisis SWOT mata kuliah dan tracer study. Perencanaan (desain) pembelajaran berbasis masalah meliputi berbagai komponen yang harus diperhatikan, seperti tujuan, dosen, mahasiswa, materi kuliah, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Aspek yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran adalah aspek lingkungan belajar (kelas), durasi waktu yang

tersedia, dan prediksi hambatan pembelajaran yang bakal terjadi. Komponen pembelajaran utama yang menjadi mainstream desain pembelajaran adalah tujuan (CP) pembelajaran. Semua komponen pembelajaran seharusnya mengarah kepada pencapaian tujuan (CP) pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua aktivitas pembelajaran mengacu kepada pencaiaian tujuan (CP) pembelajaran.

B. Paradigma Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi atau perwujudan dari perencanaan pembelajaran atau RPS. RPS berfungsi untuk mengontrol, mengarahkan, memberdayakan, dan mensinergikan komponen pembelajaran agar dapat berjalan efektif untuk pencapaian tujuan. Pembelajaran memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.[19] Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas seyogyanya diciptakan secara interaktif, dikembangkan secara holistik, dilakukan secara terintegrasi, dengan kerangka saintifik, bersifat kontekstual, berdasarkan tema keprodian, berjalan efektif, dilakukan secara kolaboratif, dan berpusat kepada mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah sama dengan strategi yang lain, dan tetap memerhatikan karakteristik pembelajaran di atas. Dosen melak-

19 Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 44.

sanakan strategi pembelajaran berbasis masalah tentunya tidak lepas dari rambu-rambu pembelajaran. Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur.[20] Kata kunci dalam proses pembelajaran harus dijalankan berdasarkan RPS secara sistematis dan terstruktur. Sistematika pembelajaran dibagi ke dalam tigas tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tahap-tahap tersebut harus berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Pelaksanaan pembelajaran dipimpin oleh dosen, dan dosen bertanggung jawab atas jalan pembelajaran. Jerry Aldridge dan Renitta Goldman menyatakan bahwa ada beberapa perlakuan pendidik (dosen) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu (1) Menciptakan kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran; (2) Menyediakan peluang bagi para peserta didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar; (3) Gunakan model cooperative learning melalui diskusi, debat, atau bermain peran dalam kelompok; (4) Hubungkan informasi baru dengan sesuatu yang diketahui oleh peserta didik; (5) Dorong peserta didik mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan kajian yang mendalam; (6) Pendidik harus memiliki catatan-cat-

20 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bagian Keempat, Pasal 14, ayat 1.

atan kemajuan dari semua proses pembelajaran peserta didik.[21] Pendapat tersebut menjadi bagian dari yang terapkan oleh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Pembelajaran di dalam kelas bersifat dinamis, baik secara internal di dalam kelas maupun faktor eksternal dari luar kelas. Dinamika secara internal terjadi dinamika dipengaruhi oleh pola interaksi antara dosen dan mahasiswa, pola komunikasi, contoh kasus yang diberikan, kondisi psikis mahasiswa, kondisi lingkungan kelas, dan seterusnya. Factor eksternal dari luar kelas yaitu adanya akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan tentang pendidikan dan pembelajaran, sauasana lingkungan di luar kelas, dan sebagainya. Kedua factor ini penting dipahami dan selalu dibaca oleh dosen agar dapat mengendalikan kelas selama dalam proses pembelajaran. Standar proses pembelajaran mengacu kepada RPS wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[22] Oleh sebab itu, dosen dituntut selalu melakukan revisi, review, dan readaptasi sistem pembelajaran agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif, berkualitas, dan sesuai dengan espektasi stakeholder.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan leadership (kepemimpinan) di dalam kelas. Dosen se-

21 Lebih lanjut lihat Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education,* Allyn and Bacon (Boston: USA, 2002), h. 93.

22 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bagian Keempat, Pasal 12, ayat 4.

bagai pendidik bertindak sebagai leader (pemimpin) di dalam proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Terry & Rue, sebagaimana yang dikutip Husaini Usman, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan yang ada dalam diri seorang pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama secara sadar dalam hubungan tugas yang diinginkan.[23] Upaya dosen mempengaruhi mahasiswa agar dapat bekerja sama melaksanakan pembelajaran dan mengajaknya dengan berbagai strategi dan metode sehingga mahasiswa dapat fokus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hubungan antara dosen sebagai pemimpin dan mahasiswa sebagai bawahan bekerja sama dalam mensukseskan pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dalam konteks pembelajaran, berbagai gaya kepemimpinan situasional yang perlu diperhatikan oleh dosen. Sudarwan Danim, menyatakan ada beberapa gaya pemimpin yang dapat dikaitkan dalam kegiatan pembelajaran, adalah:

a. Pemimpin pemaksa (coercive leaders), gaya kepemimpinan ini cenderung memaksa dan menggertak bawahan untuk melakukan kegiatan.
b. Pemimpin berwibawa (authoritative leaders), gaya kepemimpinan ini cenderung menjadikan pemimpin sebagai pakar dan ahli tentang pekerjaan sehingga bawahan bekerja mengikuti arahan dari pemimpin.

23 Lihat Husaini Usman, *Manajemen: Teori dan Praktek & Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h, 274.

c. Pemimpin afiliatif (affiliative leaders), yaitu pemimpin yang mempromosikan secara baik harmoni dan membantu memecahkan masalah.
d. Pemimpin demokratis (democratic leaders), gaya ini pemimpin bersikap akomodatif dan mengambil keputusan berdasarkan suara terbanyak.
e. Pemimpin penentu kecepatan (pacesetting leaders), gaya ini pemimpin menuntut standar yang tinggi untuk diri mereka dan pengikutnya.
f. Pemimpin pelatih (coaching leaders), gaya ini pemimpin menjalankan fungsi pembinaan dan pelatih, berfokus pada dua arah dan paling efektif ketika pengikutnya berpengalaman dan setuju apa yang harus dilakukan.[24]

Dosen dalam memimpin pembelajaran dapat menerapkan gaya pemimpin yang disebutkan di atas secara fleksibel berdasarkan situasi dan kondisi lingkungan di dalam kelas. Dosen terkadang dibutuhkan gaya pemimpin pemaksa jika mahasiswa tidak dapat fokus belajar atau tidak mau mengikuti kontrak kuliah. Dosen dapat menerapkan gaya afiliatif jika kelas stabil dan membutuhkan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Dosen dapat menjadi pelatih jika mahasiswa menginginkan keterampilan tertentu di dalam pembelajaran. Dosen dapat melakukan improviasi secara kreatif dan inovatif menerapkan gaya kepemimpinan di

24 Lihat Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenis (IQ+EQ), Etika, Prilaku Motivasional, dan Mitos* (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 99.

dalam pembelajaran, sepanjang tidak keluar dari koridor nilai-nilai pendidikan Islam.

Pada prinsipnya, pelaksanaan pembelajaran di kelas mahasiswa, sangatlah relevan dijadikan rujukan dan inspirasi dalam salah satu firman Allah Swt., Q.S. al-Nahl/16: 125, yang artinya :

> ”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”[25]

Ayat tersebut di atas menegaskan, sebagaimana yang dijelaskan Quraish Shihab, bahwa di dalam mengajar ada tiga metode atau cara, yaitu cara hikmah, mau’izah dan jidal.[26] Hikmah merupakan metode yang ditujukan kepada cendekiawan yang memiliki ilmu yang tinggi, atau dilakukan untuk berdialog dengan kata-kata bijak yang sesuai dengan tingkat kepandaian. Mau’izah merupakan metode yang ditujukan kepada kaum awam dalam memberikan nasihat dan perumpaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Kemudian jidal merupakan metode yang ditujukan kepada ahl al-kitab dan penganut agama lain untuk dilakukan perdebatan dengan cara yang ter-

25 Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya,* edisi revisi (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), h. 421.

26 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah-Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an,* Vol. 7 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 386.

baik dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis masalah tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan dari apa yang sudah direncanakan. Karena kelas merupakan ruang yang hidup dan dinamis, terkadang sulit diprediksi akibat dari banyaknya variabel yang terkait. Dosen menjadi pelaksana pembelajaran dibutuhkan kecakapan atau kompetensi dalam mengelola kelas dalam situasi dan kondisi apapun, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tetap dapat terwujud sebagaimana yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran dapat dinarasikan dalam skema yang bersifat sistematis, rasional, empirik, dan dapat dipertanggung jawabkan. Berikut dikemukakan skema pelaksanaan pembelajaran, adalah sebagai berikut:

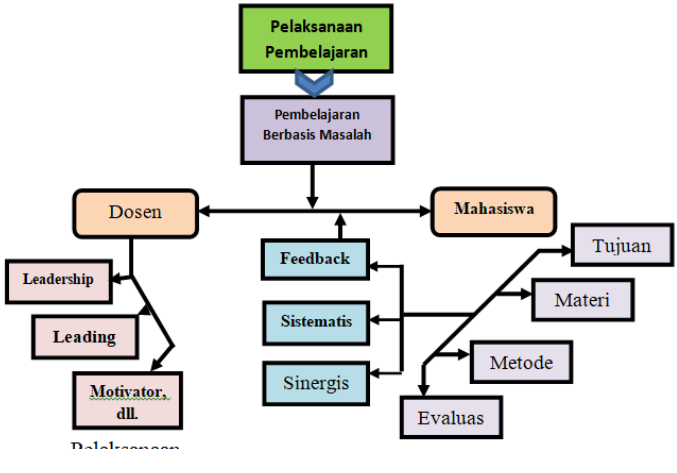

Gambar 2. Skema Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi interaksi antara dosen dan mahasiswa. Dosen memposisikan diri sebagai leadership (pemimpin), leading (pembimbing), motivator, dan lainnya di depan mahasiswa. Proses interaksi tersebut terjadi feedback secara intens, yaitu program pembelajaran harus sistematis dan komponen pembelajaran harus berjalan secara sinergis. Proses interaksi pembelajaran dibatasi oleh durasi waktu sehingga setiap program pembelajaran berjalan efektif.

C. Paradigma Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan menentukan kualitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran yang tepat berimplikasi positif kepada dosen sendiri, motivasi belajar mahasiswa, dan kualitas pembelajaran. Dosen dibutuhkan kemampuan mendesain evaluasi pembelajaran yang relevan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan dan hasil laporan penelitian lainnya, mahasiswa seringkali dijumpai mengeluh dan kecewa atas hasil evaluasi pembelajaran yang diterimanya sehingga tidak menaruh respek kepada dosennya. Hal tersebut penting disikapi secara arif dan bijaksana oleh dosen agar dapat meminimalisir ketidakpuasan yang dialami oleh mahasiswa.

Evaluasi pembelajaran memantau dan mengontrol proses dan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi, biasa disebut penilaian da-

lam pembelajaran, berfungsi sebagai keeping track (melacak kemajuan belajar mahasiswa), checking up (mengecek ketercapaian kemampuan), finding out (mendeteksi kesalahan), summing up (menyimpulkan tentang pelaksanaan pembelajaran).[27] Penilaian pembelajaran akan memberikan informasi terkait pembelajaran secara komprehensif. Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.[28] Dengan demikian, penilaian pembelajaran sangat penting dipahami dan dikuasi oleh dosen sebagai pendidik dan manajer di dalam pembelajaran.

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan yang dinilai kompleks, sehingga tidak sedikit dosen belum mampu menegakkan prinsip-prinsip penilaian. Prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan.[29] Penilaian pembelajaran sejatinya memberikan nuansa edukasi kepada mahasiswa agar lebih giat belajar; prinsip otentik yaitu penilaian yang berorientasi proses dan hasil capaian belajar; prinsip objektif yaitu penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen

27

28 Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bagian Kelima, Pasal 15.

29 Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 48.

dan mahasiswa serta tidak terkontaminasi dari aspek subyektivitas; prinsip akuntabel yaitu penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati, dan dipahami oleh mahasiswa; prinsip transparan yaitu penilaian secara prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Penilaian pembelajaran dapat berjalan efektif apabila dosen telah menggunakan teknik-teknik penilaian yang tepat di dalam kelas. Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket.[30] Penggunaan teknik penilaian pembelajaran yang komplit akan memberikan informasi di seputar pembelajaran secara komprehensif. Namun demikian, seringkali menjadi kelemahan bagi sistem penilaian pembelajaran bagi mahasiswa, karena terbatasnya teknik penilaian yang digunakan oleh dosen. Keterbatasan instrument tes dan tingkat validitasnya yang belum tinggi berimplikasi kepada kepuasan pembelajaran, baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa.

Evaluasi pembelajaran khususnya pada pendidikan Islam menjadi salah satu instrument syiar Islam dan muhasabah diri. Mahasiswa yang mendapatkan nilai dengan puas memberi sugesti agar menjadi orang yang taat dan patuh dalam Islam. Begitu juga mahasiswa yang belum memenuhi ekspektasi dirinya terhadap nilai yang diperoleh, menjadi momentum muhasabah diri agar sen-

30 Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 48.

antiasa berbenah dan meningkatkan kualitas dirinya. Evaluasi pembelajaran sangat penting bagi mahasiswa muslim untuk mendorong melakukan perubahan dirinya agar lebih fungsional, baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan sosial.

Alur kerja evaluasi pembelajaran yang berbasis masalah, dapat dilihat dalam skema berikut ini:

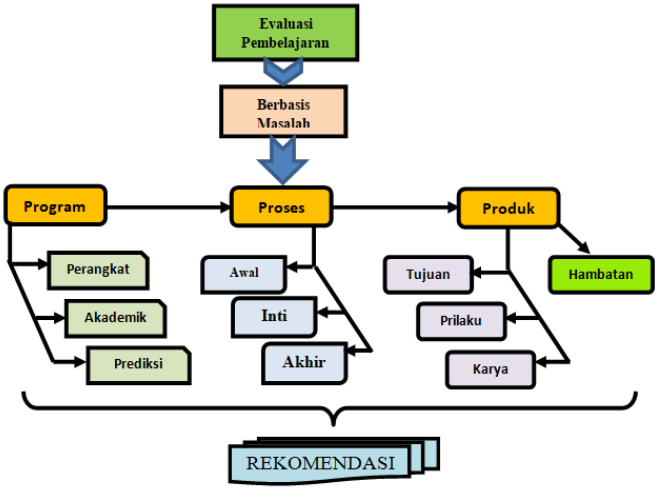

Gambar 3. Skema Evaluasi Pembelajaran Berbasis Masalah

Deskripsi evaluasi pembelajaran berbasis masalah meliputi evaluasi program, evaluasi proses, dan evaluasi proses. Evaluasi program terdiri atas aspek perangkat pembelajaran yang didesain, aspek akademik (kegiatan perkuliahan) yang didesain, dan aspek ketepatan prediksi dalam pembelajaran. Evaluasi proses terdiri atas kegiatan pembelajaran yang dari tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Evaluasi proses pada kegiatan awal seperti absensi, appersep-

si, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dan kegiatan akhir meliputi konklusi dan evaluasi. Evaluasi produk meliputi penilaian atas ketercapaian tujuan pembelajaran, perubahan prilaku mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran, karya atas kreasi dan inovasi mahasiswa dalam bentuk produk atau karya ilmiah, evaluasi hambatan yang ditemui selama dalam kegiatan pembelajaran.

Manajemen strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Tujuan utama pembelajaran di perguruan tinggi adalah berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.[31] Upaya yang dilakukan oleh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab seyogyanya mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan tinggi, yang diinterpretasikan ke dalam visi, misi, dan tujuan IAIN Parepare.

Pendidikan di perguruan tinggi dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya pencerdasan dan pencerahan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. IAIN Parepare sebagai institusi perguruan tinggi berbasis Islam menjadi elan vital bagi pembangunan generasi yang handal dan kompetitif. Suparlan Suhartono menyatakan bah-

31 Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 5.

wa, pencerahan kehidupan yang diharapkan melalui pendidikan adalah:

Cerdas dan matang spiritual, yaitu memiliki pengetahuan yang benar tentang hakikat asal-mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan, sehingga memiliki filsafat hidup yang bersifat spiritual-metafisis;

Cerdas intelektual, yaitu memiliki potensi keilmuan meliputi penguasaan suatu bidang studi, kreatif, cakap, dan terampil dalam menjalani kehidupan, sehingga kehidupan ini diliputi dengan sikap ilmiah, sebagai landasan perkembangan hidup;

Cerdas emosional yaitu perilaku yang senantiasa dikendalikan oleh moral bersyukur, bersabar, dan berikhlas, sehingga dorongan ke arah keserakahan hidup dapat diatasi.[32]

Pencerahan hidup inilah harus seimbang, bersinergi, dan saling mengisi agar luaran institusi pendidikan Islam dapat fungsional dan mengisi di berbagai bidang dalam pembangunan bangsa. Generasi muslim yang intelek dapat menjadi 'lokomotif' pembangunan bangsa dengan berdikari dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

---

32 Pembahasan lebih lengkap lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 34.

BAB X
Penutup

A. Kesimpulan

Pembelajaran merupakan kajian yang bersifat dinamis dan dialektis karena dipengaruhi oleh variabel terkait yang selalu berkembang. Tujuan pembelajaran yang selalu direview dan readaptasi dengan dinamika zaman, materi ajar yang selalu dikembangkan berdasarkan kemajuan Ipteks dan kebutuhan peradaban, kondisi mahasiswa yang kompleks dan dinamis, media pembelajaran yang seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, strategi dan metode pembelajaran yang relevan dan adaptif, system evaluasi yang benar dan tepat, dan lingkungan pendidikan yang kondusif. Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran merupakan kegiatan professional dan bersifat dinamis, sehingga penting dikembangkan dan dikelola secara manajerial

yang tepat dan ilmiah. Pendekatan manajerial dalam pembelajaran akan berimplikasi kepada desain yang dapat prediksi, diukur, dan dipertanggungjawabkan. Manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (evaluasi), yang menuntut adanya sinergitas dan sistematis, baik secara konseptual maupun implementasi.

2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi yang relevan di perguruan tinggi dalam rumpun keilmuan pendidikan agama Islam. Strategi pembelajaran tersebut mendorong mahasiswa berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam merespon berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dampak langsung dalam pembelajaran adalah mahasiswa lebih bergairah belajar dan menjadi dewasa dalam menyikapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya.

3. Sistem pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare meliputi penyusunan tujuan pembelajaran berdasarkan learning outcomes mata kuliah pada kurikulum di program studi, dilakukan analisis materi ajar berdasarkan deskripsi dan learning outcomes mata kuliah serta perkembangan ilmu pengetahuan, analisis mahasiswa berdasarkan pengalaman dan informasi dari berbagai sumber, pemilihan dan

penggunaan media pembelajaran berdasarkan media yang tersedia seperti media power point melalui LCD, pemilihan dan penerapan strategi dan metode pembelajaran secara bervariasi yang relevan dengan materi ajar dan dunia mahasiswa, dan penetapan sistem evaluasi, baik bersifat proses maupun hasil dengan berbagai teknik tes yang dilakukan.

4. Implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran meliputi menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), penyusunan RPS mengacu kepada visi, misi, dan profil lulusan Prodi; pemilihan dosen pengampu mata kuliah berdasarkan keahliannya; mendesain materi ajar melalui diskusi dengan tim teaching atau kolega dosen; ada yang mengacu kepada hasil penelitian sebagai rujukan menyusun RPS; menganalisis mahasiswa walaupun terbatas; mendesain media pembelajaran yang akan diterapkan, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran dengan mengacu kepada materi, tujuan, dan mahasiswa; dan mendesain sistem evaluasi yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi aktualisasi RPS di kelas; pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa; sebagian dosen menerapkan strategi pembelajaran

berbasis masalah dan metode yang bervariasi; menggunakan media khususnya power point dan LCD; memberikan motivasi belajar; penegakkan kodek etik mahasiswa di kelas. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan produk belajar mahasiswa; perkembangan kemampuan belajar mahasiswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah; melacak hambatan pembelajaran mahasiswa di kelas; melacak keterbatasan media dan sarana pendukung; dan pemberian rekomendasi atas hasil evaluasi pembelajaran.

5. Model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, melalui dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi penyusunan RPS berdasarkan kurikulum program studi berbasis KKNI; tujuan pembelajaran berdasarkan learning outcomes mata kuliah; desain materi ajar dengan memasukkan aspek novelty, proximity, conflict, dan humor; mendesain sistem penugasan mahasiswa secara kelompok menyelesaikan masalah berdasarkan tema dan dipresentasikan di depan kelas sesuai jadwal yang ditentukan; mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah melalui kajian, penelitian, dan diskusi ahli; mempersiapkan media yang dapat mendukung visualisasi dan narasi

pembelajaran berbasis masalah; menelaah mahasiswa untuk penyesuaian studi kasus dan penelitian; mendesain sistem evaluasi dengan merujuk kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal di dalamnya ada absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; kegiatan akhir yaitu konklusi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut, yaitu awal, inti, dan akhir, diterapkan dengan berbasis masalah, yang dikondisikan dengan tahapan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan mengukur dan menilai pembelajaran, meliputi ketercapaian tujuan, sinkronisasi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, hambatan yang terjadi, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran bersifat proses dan produk dengan prinsip edukatif, objektif, autentik, akuntabel, dan transparan. Capaian yang diukur mahasiswa adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan indikator respon, tahu, sebab, dampak, resolusi, dan relasi. Respon meliputi kepedulian mahasiswa terhadap masalah, pengetahuan terhadap objek masalah (secara kronologis dan deskriptif), memahami sebab terjadinya masalah, mengerti tentang dampak yang ditimbulkan terhadap masalah, kemampuan

mencari solusi alternatif terhadap masalah yang dikaji, dan kemampuan menghubungkan objek masalah dengan disiplin ilmu yang lain (multidisipliner). Teknik tes dalam evaluasi melalui pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan instrument tes yang ada.

B. Rekomendasi

Mengacu kepada pembahasan dan konklusi dari hasil kajian tersebut, maka dapat dirumuskan rekomendasi sebagai saran-saran kepada seluruh pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Pimpinan perguruan tinggi Islam, baik negeri maupun swasta, untuk meningkatkan sumber daya dosen baik secara kualitas maupun kuantitas, melengkapi dan meng-up grade sarana prasarana pembelajaran, meningkatkan monitoring dan controlling dalam kerangka penjaminan mutu pembelajaran, mendorong dosen agar lebih giat berkarya melalui penelitian, dan meninkatkan apresiasi terhadap ikhtiar dan karya dosen.
2. Kepada Pimpinan Jurusan bidang Pendidikan Islam dalam lingkup perguruan tinggi Islam, agar meningkatkan jaminan mutu pembelajaran, mengintensifkan kegiatan pelatihan mutu pembelajaran, mengadakan ruang baca perpustakaan jurusan, dan kegiatan ilmiah seperti seminar, simposium, dan lainnya terkait ke-Tarbiyah-an.

3. Kepada Pimpinan program studi kependidikan Islam untuk membenahi kurikulum program studi yang berbasis KKNI dan meningkatkan sosialisasi kurikulum tersebut kepada dosen, mahasiswa, dan pihak terkait dalam kerangka meningkatkan koordinasi kepada dosen Prodi untuk menunaikan kewajiban seperti mendesain RPS dan perangkat pembelajaran, menjadi fasilitator kegiatan ilmiah dalam peningkatan mutu pembelajaran tingkat program studi, dan lainnya.
4. Kepada Dosen untuk berkomitmen meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan tugas profesinya sebagai dosen dan tri dharma perguruan tinggi, disiplin menjalankan tugas, dan selalu bersikap inklusif terhadap dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, serta patuh kepada kode etik profesi.
5. Kepada mahasiswa untuk meningkatkan minat belajar, mengembangkan sikap kritis, menumbuhkan tradisi penelitian, patuh terhadap kode etik mahasiswa.
6. Kepada seluruh pemerhati dan peneliti di bidang pendidikan Islam agar ikut aktif terlibat dan berpartisipasi dalam memberikan masukan terkait peningkatan mutu pembelajaran, khususnya pada penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah pada bidang studi kependidikan Islam.

PENULIS

ABDUL HALIK Lahir di Karondongan Majene (Sulbar), pada tanggal 5 Oktober 1979. Pendidikan digeluti mulai dari sekolah dasar di kampung halaman yaitu SDN No.11 Karema tamat tahun 1991, kemudian di SMPN Standar Pelattong tamat tahun 1994, dan melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri di Majene dan tamat pada tahun 1997. Pada tahun yang sama ia melanjutkan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2002. Karena ingin mengembangkan keilmuan, ia melanjutkan studi

pada program magister Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Makassar pada tahun 2005 sampai dengan 2007. Selanjutnya, pada tahun 2008 melanjutkan studi pada program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2013.

Ketika menyelesaikan program sarjana, ia mengabdi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare mulai tahun 2002 sampai dengan sekarang dan kemudian terdaftar sebagai PNS struktural di STAIN Parepare (2018 Berubah menjadi IAIN Parepare) pada tahun 2006, selanjutnya beralih menjadi tenaga fungsional sebagai dosen pada tahun 2016, dan kini menjadi dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.

Pengalaman dalam dunia penelitian, ia aktif meneliti sejak tahun 2005 sampai dengan sekarang, baik sebagai staf, anggota, maupun ketua. Berbagai karya yang telah dihasilkan dalam dunia penelitian, di antaranya (1) *Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare* (tahun 2017); (2) *Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) PAI Kecamatan Soreang Kota Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2015); (3) *Manajemen Pengendalian Mutu: Implementasi pada SMAN di Parepare* (Dikti Kemenristekdikti, 2015-2016); (4) *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Brain Based Teaching pada TK di Kota Parepare* (Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendik-

nas, tahun 2013); (5) *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare* (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare, 2012); (6) *Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare*. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare, 2011), (7) *Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare: Ditinjau dari Perspektif Pendidikan* (Ketua Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2010), (8) *Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare* (Anggota Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2009), (9) *Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2008), (10) *Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare* (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas, 2007), dan beberapa penelitian dan pengabdian masyarakat lainnya.

Karya yang telah dipublikasikan melalui seminar nasional dan internasional, yaitu (1) Paper dengan judul "*Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School*," disampaikan dalam "*10th International Conference on Education and Information Man-*

agement (ICEIM)" tahun 2015 di Palopo Sul-sel dan dipublikasikan pada jurnal IFRD; (2) Paper dengan judul *"Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi Pendekatan Brain Based Teaching pada Taman Kanak-kanak di Kota Parepare"*, disampaikan dalam Seminar Nasional dan Gelar Produk Penelitian dan PPM pada tahun 2016 di UNY; (3) Paper dengan judul "*Manajemen Pengendalian Mutu Sekolah: Implementasi Pada SMA Negeri di Kota Pareapre*" disampaikan dalam Seminar Nasional diadakan Universitas Cokroaminoto Palopo dan diterbitkan dalam Prosiding dengan Nomor ISSN: 2443-1109, Volume 02 Nomor 1, 07 Mei 2016; (4) Paper dengan judul "*Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach"* disampaikan dalam "*The 1st International Seminar on Research, Education, and Social Science*" oleh UM Parepare pada tanggal 21-22 Desember 2016 melahirkan prosiding dan jurnal international Journal ASP, dan sementara proses *publishing;* (5) Paper dengan judul "*Pencapaian Kompetensi Guru Sekolah Dasar Negeri Melalui Lesson Study di Kota Parepare*" pada Seminar Nasional Pendidikan, Sains, dan Teknopreneur oleh UM Semarang pada tanggal 8 Oktober 2017 dan melahirkan prosiding dengan ISBN: 978-602-61599-6-0; (6) Paper dengan judul "*Pengembangan Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama: Implementasi Sistem Panngaderreng Di Kota Parepare*" diseminarkan pada forum Komperensi Nasional Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah

'Aisyiyah (APPPTMA) ke 6, tanggal 8-9 September 2017, di PPs. Umpar; (7) Paper dengan judul *"Pengaruh Manajemen Bimbingan Peserta Didik Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SMAN 1 Pangkajene Sidrap,* diseminarkan pada APPPTMA ke 7, tanggal 23-25 Maret 2018 di UM Jakarta; (8) Paper dengan judul "*The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Educator to Improve the Quality of Learning in the Nation High School of the City Parepare*", dipresentasikan pada *5th International Conference on Applied Sciences, Arts and Social for Community Development in the ASEAN 2018,* tanggal 19-20 Juli 2018 di University of the Philippines, Manila; (9) Paper dengan judul "*Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Sengkang Kab. Wajo*" dipresentasikan pada APPPTMA ke 8 tanggal 30 Nov – 03 Des 2018, di UM Medan Sumut. Selanjutnya, beberapa makalah yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional, di antaranya: (1) *Filsafat Semiotika Menafsir Sistem Tanda dalam Pesan-pesan Al-Qur'an* (Jurnal Al-Fikr, Vol. 17, Nomor 3 Tahun 2013); (2) *Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional* (Al-Islah, Jurnal Studi Pendidikan, Nomor 2, Vol. 14, Juli – Desember 2016): (3) *Control Management of the School's Quality: Implementation of the State Senior High School in Parepare* (International Journal of Pure and Applied Mathematics, Volume 119 No. 18 2018, 983-998); (4) *Strategis of Islamic Education Teachers Eincrease Student's Interest in Learning and*

Practicing in State Junior High School (SMP) 1 Lanrisang Pinrang (MADANIA Vol. 22, No. 2, Desember 2018); dan beberapa jurnal lainnya. Buku yang sudah diterbitkan adalah (1) Kiat Menulis Karya Ilmiah (2013); (2) Pencapaian Kompetensi Guru melalui Lesson Study (2017); (3) Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik di Madrasah (2017); (4) Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu di Sekolah (2018).

Pada aspek pengabdian kepada masyarakat, penulis pernah aktif pada Kahmi Kota Parepare, ICMI Kota Parepare, Dewan Pendidikan Kota Parepare, dan berbagai organisasi keagamaan di Kota Parepare. Sejak mahasiswa program sarjana, aktif di organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus, seperti Senat Mahasiswa, Redaktur Pelaksana Tabloid Integritas, dan berbagai organisasi eksternal kemahasiswaan.

DR. H. ANWAR SEWAR, M.AG., Lahir di Polmas Tahun 1958. Pekerjaan Sebagai PNS Dosen ATAIN Parepare DPK Pada STAI DDI Polman. Pendidikan S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Tahun 1985, S2 Fakultas Tarbiyah IAIN

Makassar Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Pasca Sarjana IAIN Makassar Jurusan Pendidikan Islam Tahun 2001, dan S3 Universitas Merdeka Malang konsentrasi Manajemen Pendidikan Tahun 2012.

Pengalaman Kerja Antra Lain sebagai :Sekretaris Disdikpora 20 Oktober 2008 sampai dengan s/d 10 Februari Tahun 2010, Sekretaris Dinas Catatan Sipil & Kependudukan 10 Februari 2010, Satf Ahli Bupati Polman Bidang SDM 2010 -2011, Kepala Dinas Pariwisata & Kebudayaan 2013, Ketua STAI DDI Polewali Mandar 2000-2013.

Berbagai Jabatan Organisasi K,asyarakatan Telah Dijalaninya, diantaranya : Badang Akreditasi Sekolah/ Madrasah Provinsi Sulawesi Barat (Anggota) Tahun 2007 – 2011, Asosiasi Badan Penyelenggara PTS Indonesia (ABP – PTSI) Wilayah Sulawesi Barat (Ketua II)Tahun 2010-2014, Asosiasi Perguruan Tinggih Swasta Indonesi (APTISI) Wilayah IX – A Sulawesi (Ketua Badan Penelitian dan Pengembangan) Tahun 2010 – 2014, Badan Musyawarah Perguruan Swasta (BMPS) Provinsi Sulawesi Barat (Sekretaris Umum) Tahun 2011- 2016.

Karya Tulis dalam Bentuk Buku : “ Sosialisasi Siri Dalam Masyarakat Mandar “ Penerbit Maha Putra Mandar 2002. “ Sri Kandi dari Jazirah Tipalayo “Penerbit Maha Putra Mandar 2010. “ Konsep Ilmu Dalam Alqur ’an “ Penerbit Alauddin Press 2010. “ Konsep Ta’lim dalam Alqur’ an” Penerbit Alauddin Press 2010. Karya Tulis dalam Bentuk Makalah : “ Persepsi Mahasiswa PGSD/MI STAI DDI Polewali

Mandar terhadap Profesi Guru “. “ Penanaman Nilai nilai anti korupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Aspek Kurukulim Pendidikan Agama Islam)‘. “ Etika dalam Budaya Mandar (Tulisan Berseri pada Media Cetak Harian ‘ Sulbar Pos).